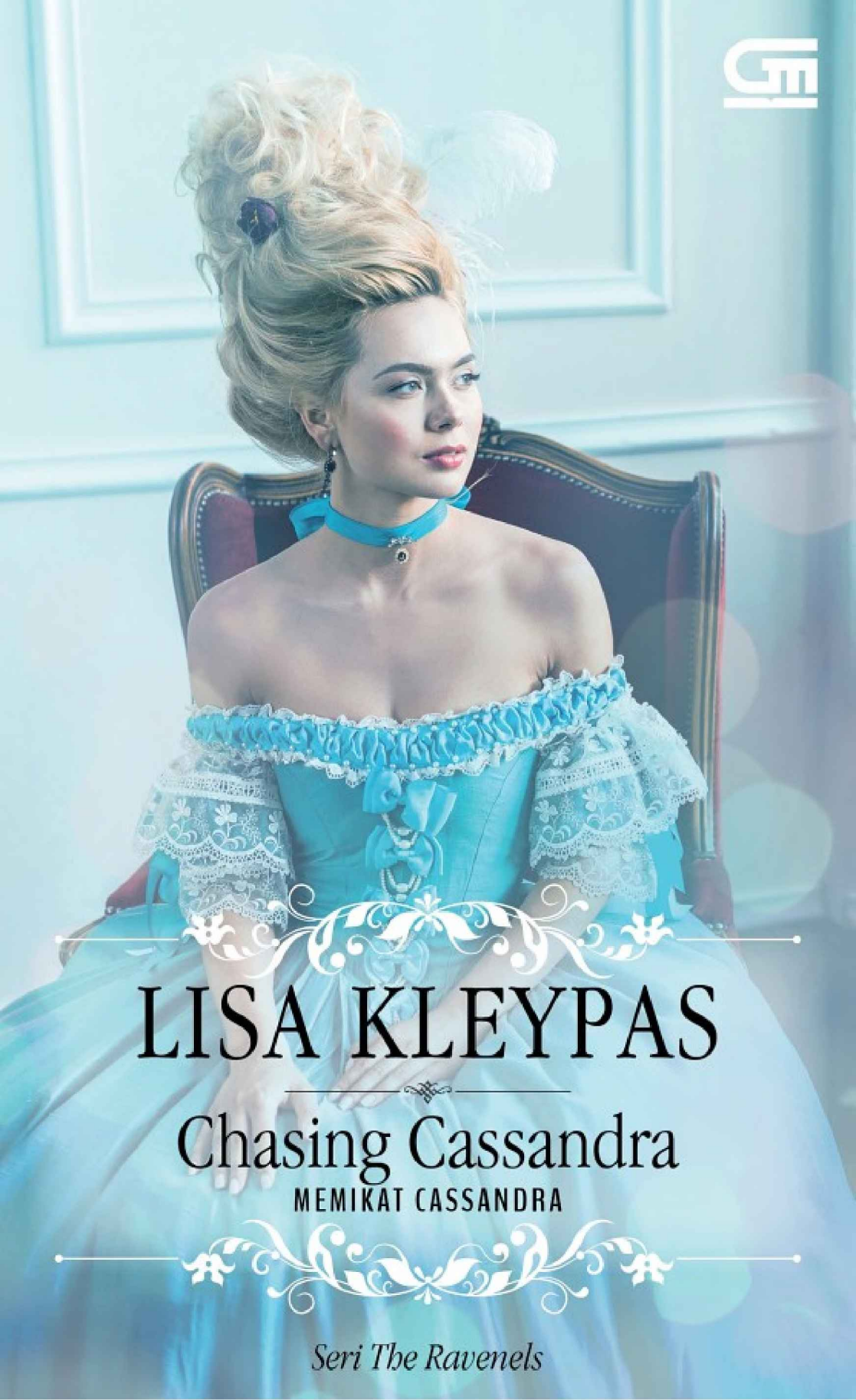

LISA KLEYPAS

Chasing Cassandra

MEMIKAT CASSANDRA

Seri The Ravenels

MEMIKAT
CASSANDRA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LISA KLEYPAS

MEMIKAT CASSANDRA

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

CHASING CASSANDRA
by Lisa Kleypas
Copyright © 2020 by Lisa Kleypas
Copyright arranged with William Morris Endeavor Entertainment, LLC. through Andrew Nurnberg Associates International Limited
All rights reserved.

MEMIKAT CASSANDRA
oleh Lisa Kleypas

621182014

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosi L. Simamora
Editor: Dian Anggraeni
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020655062
ISBN DIGITAL 9786020655055

432 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Carrie Feron, editorku, inspirasiku, dan tempat perlindunganku di kala badai.
Dengan cinta selalu,
LK

Contents

1. Bab Satu
2. Bab Dua
3. Bab Tiga
4. Bab Empat
5. Bab Lima
6. Bab Enam
7. Bab Tujuh
8. Bab Delapan
9. Bab Sembilan
10. Bab Sepuluh
11. Bab Sebelas
12. Bab Dua Belas
13. Bab Tiga Belas
14. Bab Empat Belas
15. Bab Lima Belas
16. Bab Enam Belas
17. Bab Tujuh Belas
18. Bab Delapan Belas
19. Bab Sembilan Belas
20. Bab Dua Puluh
21. Bab Dua Puluh Satu
22. Bab Dua Puluh Dua
23. Bab Dua Puluh Tiga
24. Bab Dua Puluh Empat
25. Bab Dua Puluh Lima
26. Bab Dua Puluh Enam
27. Epilog

Landmarks

1. Cover

Bab Satu

Hampshire, Inggris
Juni 1876

DATANG ke pernikahan itu adalah kesalahan.

Bukan berarti Tom Severin memedulikan sopan santun atau etiket. Ia senang masuk dengan penuh percaya diri ke tempat-tempat ia tidak diundang, tahu dirinya terlalu kaya sehingga tak seorang pun berani melemparnya keluar. Tapi seharusnya ia sudah mengantisipasi pernikahan Ravenel bakal sangat membosankan, seperti pernikahan-pernikahan lainnya. Isinya melulu omong kosong romantis, makanan suam-suam kuku, dan terlalu, sungguh *terlalu* banyak bunga. Pada upacara pernikahan pagi ini, kapel estat kecil Eversby Priory penuh sesak, seolah-olah seluruh Pasar Bunga Covent Garden telah memuntahkan semua isinya di sana. Udara dipenuhi aroma parfum yang membuat Tom sedikit pening.

Ia mengelilingi rumah bangsawan kuno dari zaman Jacobean itu, mencari tempat yang sunyi untuk duduk dan memejamkan mata. Di luar, para tamu berkumpul di depan pintu muka untuk bersorak-sorai mengantar pasangan yang baru menikah itu berangkat berbulan madu.

Kecuali segelintir tamu seperti Rhys Winterbone, pemilik toko serbaada Wales, para tamu ini berasal dari kaum aristokratis. Itu artinya Tom sama sekali tidak peduli dengan topik-topik percakapannya. Berburu rubah. Musik. Nenek moyang terhormat. Tak seorang pun dalam acara-acara seperti ini pernah mendiskusikan bisnis, politik, atau apa pun yang mungkin menarik perhatian Tom.

Rumah Jacobean kuno itu memiliki penampakan bobrok-namun-mewah *manor* pedesaan warisan nenek moyang. Tom tidak menyukai hal-hal kuno, aroma lapuk dan selimut debu yang diciptakan berabad waktu, permadani-permadani usang, lekuk dan distorsi yang dihasilkan panel-panel jendela kaca antik. Bahkan keindahan alam pedesaan tidak membuatnya terpesona. Kebanyakan orang setuju Hampshire, dengan bukit-bukitnya yang hijau, belantara yang subur, dan sungai-sungai bagaikan kapur kemilau, adalah

salah satu tempat alami terindah di muka bumi. Sebaliknya, umumnya, satu-satunya hal yang senang dilakukan Tom terhadap alam adalah melapisinya dengan jalan, jembatan, dan rel kereta.

Suara sorak-sorai dan tawa di kejauhan terbawa ke dalam interior rumah yang sunyi. Tak diragukan lagi pengantin baru itu diberangkatkan di tengah sawer beras. Semua orang di sini tampaknya sungguh-sungguh bahagia, sesuatu yang menurut Tom menjengkelkan dan entah kenapa sekaligus membingungkan. Seolah-olah mereka semua mengetahui rahasia yang disembunyikan dari Tom.

Setelah menghasilkan banyak uang dari rel kereta api dan konstruksi, Tom tak pernah menyangka ia akan pernah merasakan cubitan rasa iri lagi. Tapi perasaan iri itu kini kembali, menggerogotinya bagaikan ulat kayu dalam batang pohon yang tua. Sungguh tidak masuk akal. Dia lebih bahagia daripada kebanyakan orang-orang ini, atau paling tidak lebih kaya, yang kurang-lebih sama saja. Tapi kenapa ia tidak *merasa* bahagia? Sudah berbulan-bulan ia nyaris tidak merasakan apa-apa. Dia dikuasai kesadaran yang merayap perlahan, bahwa seluruh seleranya yang biasa telah tumpul. Segala sesuatu yang dulu memberinya kenikmatan kini membuatnya bosan. Tidak ada, bahkan menghabiskan satu malam dalam pelukan wanita cantik, yang membuatnya puas. Belum pernah dirinya seperti ini. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Pikirnya, mungkin akan menyenangkan menghabiskan waktu bersama Devon dan West Ravenel, yang sudah dikenalnya paling tidak selama sepuluh tahun. Mereka bertiga, bersama geng mereka yang memiliki reputasi buruk, sering kali mabuk-mabukan dan berkelahi di seluruh London. Tapi keadaan telah berubah. Dua tahun yang lalu, Devon tanpa disangka-sangka mewarisi gelar *earl* dan mendapat peranan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab. Dan West, mantan pemabuk yang periang, kini mengelola estat dan para penyewa, dan tak henti-hentinya membicarakan cuaca. *Cuaca,* demi Tuhan. Adik-kakak Ravenel, yang dulu sangat menyenangkan, berubah sama membosankannya dengan orang-orang lain.

Ketika memasuki ruang musik yang kosong, Tom menemukan kursi besar berpelapis di ceruk yang gelap. Setelah membalikkan kursi sehingga memunggungi pintu, dia duduk dan memejamkan mata. Ruangan itu sesunyi kuburan, kecuali bunyi detak jam yang lembut entah di mana. Rasa letih yang tidak familier menghinggapinya selembut kabut, dan ia mendesah. Orang-orang selalu berseloroh tentang vitalitas dan kehidupannya yang serbacepat, dan bagaimana tak seorang pun sanggup mengimbanginya. Sekarang sepertinya ia tidak dapat mengimbangi dirinya sendiri.

Ia harus melakukan sesuatu untuk menyentakkan dirinya kelur dari mantra ini.

Mungkin ia harus menikah. Pada usia 31 tahun, ia berada di usia puncak untuk menikah dan memiliki keturunan. Ada lusinan wanita muda yang memenuhi syarat di sini, semua berdarah biru dan dibesarkan dengan baik.

Menikah dengan salah satu dari mereka akan membantu mengangkat status sosialnya. Ia mempertimbangkan para wanita di keluarga Ravenel. Yang tertua, Helen, telah menikah dengan Rhys Winterborne, dan Lady Pandora menikah dengan Lord St. Vincent pagi ini. Tapi masih tersisa satu saudara perempuan lagi... saudari kembar Pandora, Cassandra.

Tom belum pernah bertemu gadis itu, tapi ia sudah melihatnya sekilas pada jamuan makan malam semalam, dari balik berlapis-lapis dedaunan hijau dan hutan kandil perak. Tom bisa mengatakan Cassandra masih muda, pirang, dan pendiam. Bukannya berarti ia menginginkan semua itu pada diri seorang istri, tapi toh itu bisa dibilang awal yang baik.

Suara seseorang memasuki ruangan menembus lamunannya. *Sialan.* Dari lusinan ruangan kosong di lantai rumah yang ini, mengapa harus ruangan ini yang dipilih. Tom baru saja akan bangkit berdiri dan mempertunjukkan diri ketika isakan wanita membuatnya meringkuk lebih dalam ke kursi. *Oh, tidak.* Wanita yang menangis.

"Maafkan aku," suara feminin yang asing itu gemetar. "Aku tidak tahu mengapa aku begitu emosional."

Sejenak Tom mengira wanita itu mungkin sedang berbicara dengannya, tapi kemudian seorang laki-laki menyahut.

"Kubayangkan tidak mudah untuk berpisah dengan saudara perempuan yang selalu menjadi teman terdekatmu. Seorang saudara kembar." Yang berbicara West Ravenel, nadanya jauh lebih hangat dan lembut daripada yang pernah digunakan pria itu selama ini.

"Aku hanya tahu aku akan merindukannya. Tapi aku senang dia menemukan cinta sejati. Amat sangat senang—" suara wanita itu pecah.

"Jadi begitu," ucap West datar. "Ini, ambil saputangan ini dan mari kita hapus air mata bahagia itu."

"Terima kasih."

"Sama sekali tidak aneh kalau kau merasa sedikit iri," West berkomentar dengan nada ramah. "Bukan rahasia lagi bahwa kau ingin menemukan jodoh, sementara Pandora tidak ingin menikah sama sekali."

"Aku tidak iri, aku khawatir." Wanita itu membersit hidung dengan dengusan pelan. "Aku telah menghadiri semua jamuan makan dan acara dansa, dan aku sudah bertemu *semua orang*. Beberapa jentelmen yang memenuhi syarat bersikap sangat menyenangkan, tapi meskipun tidak ada yang sangat keliru pada diri mereka, tidak ada yang sangat benar juga. Aku sudah menyerah mencari cinta, aku hanya mencari seseorang yang dapat kucintai bersama dengan berlalunya waktu, dan itu pun tak berhasil kutemukan. Ada yang salah pada diriku. Aku akan berakhir sebagai perawan tua."

"Tidak ada yang namanya perawan tua."

"A-apa sebutanmu untuk perempuan setengah baya yang tidak pernah menikah?"

"Wanita yang punya standar?" West mengusulkan.

"*Kau* boleh saja menyebutnya begitu, tapi semua orang memanggilnya 'perawan tua'." Sejenak kesunyian yang muram. "Dan, aku terlalu montok. Semua gaunku sesak."

"Kau kelihatan sama seperti biasa."

"Semalam gaunku perlu disesuaikan. Kancing belakangnya tidak dapat dipasang."

Sambil memutar diam-diam di kursi, Tom mengintip dari tepi kursi. Napasnya terkesiap saat ia terpukau memandang wanita itu.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Tom Severin terpincut. Terpincut dan terpukau.

Wanita itu tampak cantik seperti indahnya lidah api dan cahaya matahari, hangat dan berkilau dan keemasan. Melihat wanita itu membuat Tom merasa dahaga dan hampa. Cassandra adalah segala sesuatu yang luput darinya sepanjang masa mudanya yang tidak beruntung, setiap harapan dan kesempatan yang hilang.

"Sayang," West bergumam hangat, "dengarkan aku. Kau tidak perlu khawatir. Entah kau akan bertemu seseorang yang baru, atau kau akan berubah pikiran mengenai seseorang yang semula tidak kausukai. Beberapa laki-laki bagaikan semacam citarasa. Seperti tiram, atau keju Gorgonzola."

Cassandra mendesah dengan suara bergetar. "Sepupu West, kalau aku belum menikah juga saat usiaku 25... dan kau masih bujangan... maukah kau menjadi tiramku?"

West menatap wanita itu dengan ekspresi datar.

"Marilah kita sepakat untuk menikah suatu hari nanti," Cassandra melanjutkan, "jikalau tak ada seorang pun menginginkan kita. Aku akan jadi istri yang baik. Aku hanya memimpikan memiliki keluarga kecilku sendiri, dan rumah yang bahagia tempat semua orang merasa aman dan disambut. Kau tahu aku tidak pernah cerewet atau membanting pintu atau merajuk di pojok. Aku hanya butuh seseorang untuk kusayangi. Aku ingin berarti bagi seseorang. Sebelum kau menolak—"

"Lady Cassandra Ravenel," West menginterupsi, "itu gagasan paling bodoh yang pernah dilontarkan seseorang sejak Napoleon memutuskan menginvasi Rusia."

Tatapan Cassandra berubah penuh cela. "Kenapa?"

"Dari berbagai alasan memusingkan, kau terlalu muda untukku."

"Kau tidak lebih tua daripada Lord St. Vincent, dan dia baru saja menikahi kembaranku."

"Di dalam sini, aku lebih tua puluhan tahun daripada dirinya. Jiwaku seperti kismis. Percayalah, kau tidak ingin menjadi istriku."

"Itu akan lebih baik daripada merasa kesepian."

"Omong kosong. 'Sendiri' dan 'kesepian' adalah dua hal yang sama sekali berbeda." West mengulurkan tangan untuk membetulkan letak ikal rambut keemasan yang menempel pada jejak bekas air mata di pipi Cassandra. "Sekarang, pergilah mencuci wajahmu dengan air dingin, dan—"

"Aku akan menjadi tirammu," Tom tiba-tiba berkata. Dia bangkit berdiri dari kursi dan menghampiri kedua orang itu, yang menatapnya dengan mulut menganga keheranan.

Tom sendiri juga terkejut. Kalau ada keahlian yang dikuasai Tom, itu adalah menegosiasikan kesepakatan bisnis, dan ini *bukan* cara terbaik untuk memulainya. Hanya dengan beberapa kata, dia telah menempatkan dirinya dalam posisi paling lemah yang mungkin ada.

Tapi ia sangat menginginkan gadis itu, dan ia tidak sanggup mengekang diri.

Semakin dekat dengan wanita itu, Tom semakin sulit berpikir jernih. Jantungnya berdebar cepat dan tidak beraturan di dadanya.

Cassandra bergeser mendekati West seolah-olah mencari perlindungan, dan menatap Tom seakan-akan Tom sinting. Tom tidak bisa menyalahkannya. Sebenarnya, ia sudah menyesalkan seluruh pendekatan ini, tapi terlambat untuk mundur sekarang.

West cemberut. "Severin, demi Tuhan apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku beristirahat di kursi itu. Setelah kalian mulai bercakap-cakap, aku tidak menemukan momen yang bagus untuk menginterupsi." Tom tak dapat mengalihkan pandangan dari Cassandra. Mata Cassandra yang lebar dan bertanya-tanya bagaikan langit tengah malam yang biru lembut dengan kerlipan bintang dari air mata yang terlupakan. Lekuk tubuhnya tampak sintal dan manis, tidak ada sudut yang keras atau garis yang lurus di mana pun juga... hanya kelembutan yang mengundang dan sensual. Kalau gadis ini miliknya... mungkin akhirnya ia akan dapat memiliki perasaan nyaman yang dirasakan laki-laki lainnya. Tak ada lagi melewati setiap menit sepanjang hari dengan berjuang dan kelaparan dan tak pernah terpuaskan.

"Aku akan menikahimu," Tom berkata kepada Cassandra. "Kapan pun. Dengan persyaratan apa pun."

Dengan lembut West mendorong Cassandra ke arah pintu. "Pergilah, Sayang, aku akan berbicara dengan laki-laki sinting ini."

Cassandra mengangguk bingung kepada sepupunya, lalu mematuhi permintaan itu.

Setelah ia keluar dari pintu, Tom berkata dengan nada mendesak, tanpa berpikir, "My Lady?"

Perlahan Cassandra muncul kembali, mengintip ke arahnya dari balik kusen pintu.

Tom tidak yakin apa yang harus diucapkan, hanya saja ia tak bisa membiarkan wanita itu pergi dengan berpikir dirinya tidak sempurna, padahal tidak demikian.

"Kau tidak terlalu montok," ucap Tom kasar. "Semakin banyak wanita seperti kau di dunia ini, semakin baik."

Sebagai pujian, ucapannya sama sekali tidak fasih atau bahkan pantas. Tapi kilauan senang tampak mengilas di salah satu mata biru itu sebelum Cassandra menghilang.

Setiap otot di tubuh Tom menegang dengan insting untuk mengikuti Cassandra seperti anjing mengendus aroma.

West berpaling menghadap Tom, ekspresinya bingung dan jengkel.

Sebelum temannya mengatakan sesuatu, Tom bertanya mendesak, "Bolehkah aku memilikinya?"

"Tidak."

"Aku harus memilikinya, biarkan aku memilikinya—"

"*Tidak*."

Tom berubah lugas. "Kau menginginkannya untuk dirimu sendiri. Sangat dimengerti. Kita akan bernegosiasi."

"Kau tadi sudah dengar aku menolak menikah dengannya," ucap West gusar.

Dan satu menit pun Tom tidak memercayainya. Mana mungkin West, atau laki-laki mana pun yang sehat, tidak menginginkan wanita itu dengan intensitas yang menggerogoti seperti ini? "Jelas strategi untuk membujuknya nanti," ucap Tom. "Tapi akan kuberikan seperempat perusahaan rel kereta demi mendapatkan dirinya. Juga saham di perusahaan penggalian. Akan kutambahkan uang tunai. Sebutkan saja jumlahnya."

"Apakah kau sudah gila? Lady Cassandra bukan benda yang dapat kuberikan seperti payung. Sejujurnya, aku bahkan tidak akan memberikan payung kepadamu."

"Kau bisa membujuknya. Jelas dia percaya kepadamu."

"Dan pikirmu aku akan menyalahgunakan kepercayaan itu?"

Tom bingung dan habis kesabaran. "Apa gunanya memiliki rasa percaya orang kalau kau tidak mau memanfaatkannya terhadap mereka?"

"Lady Cassandra takkan pernah menikah denganmu, Severin," tukas West jengkel.

"Tapi dialah yang kuinginkan selama ini."

"Dari mana kau tahu? Sejauh ini yang kaulihat hanya wanita muda cantik dengan rambut pirang dan mata biru. Terpikirkah olehmu untuk bertanya-tanya apa yang ada di dalam dirinya?"

"Tidak. Aku tidak peduli. Dia boleh menjadi apa saja yang dia inginkan di dalam dirinya, selama dia membiarkan aku memiliki yang di luar." Ketika Tom melihat ekspresi West, ia berkata dengan sentuhan defensif, "Kau tahu aku tidak pernah bersikap seperti salah satu pria sentimental itu."

"Maksudmu mereka yang memiliki emosi manusia sungguhan?" tanya West masam.

"Aku punya emosi." Tom diam sebentar. "Ketika aku ingin."

"Aku punya emosi sekarang ini. Dan sebelum emosi itu memaksaku menendang bokongmu dengan sepatu botku, aku akan memberi jarak di antara kita." West melontarkan tatapan dingin kepada Tom. "Jauhi dia, Tom. Cari gadis polos lain untuk kaurusak. Aku sudah punya cukup alasan untuk membunuhmu sekarang ini."

Alis Tom terangkat. "Apakah kau masih getir karena kontrak negosiasi

itu?" tanyanya dengan nada terkejut.

"Aku akan selalu getir mengenai kontrak itu," West memberitahu. "Kau mencoba mengelabui kami atas hak mineral yang kami miliki di estat kami sendiri, padahal kau tahu kami nyaris bangkrut."

"Itu bisnis," Tom protes.

"Bagaimana dengan persahabatan?"

"Persahabatan dan bisnis adalah dua hal yang berdiri sendiri-sendiri."

"Apakah kau mencoba mengatakan bahwa kau tidak keberatan kalau seorang teman mencoba mencurangimu, terutama jika kau menginginkan uangnya?"

"Aku selalu menginginkan uangnya. Itulah sebabnya uangku sangat melimpah. Dan tidak, aku tidak keberatan jika seorang teman mencoba mencurangiku; aku akan menghormati upaya tersebut."

"Mungkin kau memang akan bersikap begitu." West jelas tidak kagum. "Kau mungkin bajingan paling tidak berjiwa dengan nafsu ceroboh hiu banteng, tapi kau selalu jujur."

"Kau selalu bersikap adil. Itulah sebabnya aku memintamu memberitahu Lady Cassandra mengenai kualitas-kualitasku baik yang bagus maupun buruk."

"Kualitas bagus *apa*?" tanya West tajam.

Tom harus berpikir sejenak. "Betapa kaya diriku?" dia mengusulkan.

West mengerang sambil menggeleng. "Aku mungkin iba padamu, Tom, kalau saja kau bukan bajingan egois. Aku pernah melihatmu seperti ini sebelumnya, dan aku tahu bagaimana akhirnya. Inilah sebabnya kau memiliki lebih banyak rumah daripada yang dapat kaudiami, lebih banyak kuda daripada yang dapat kaukendarai, dan lebih banyak lukisan daripada dinding yang kaumiliki. Bagimu, kekecewaan tak terelakkan. Begitu kau mendapatkan objek yang kauinginkan, benda itu akan kehilangan kemampuannya untuk memesonamu. Mengetahui itu, apakah menurutmu, aku atau Devon akan pernah mengizinkan kau mendekati Cassandra?"

"Aku tidak akan kehilangan minat terhadap istriku sendiri."

"Tidak mungkin," ucap West lembut. "Yang penting bagimu adalah pengejarannya."

Bab Dua

SETELAH meninggalkan ruang musik, Cassandra bergegas naik ke kamarnya untuk mencuci wajah. Kompres dingin dan basah yang diletakkan di mata membantu mengurangi merahnya. Namun tidak ada obat untuk tusukan samar rasa sakit yang muncul saat ia mengawasi kereta kuda Pandora meninggalkan rumah. Kembarannya, setengah dirinya yang lain, telah memulai kehidupan yang baru bersama suaminya, Lord St. Vincent. Dan Cassandra ditinggalkan sendiri.

Sambil menahan dorongan untuk menangis, Cassandra perlahan menuruni salah satu anak tangga kembar megah di aula masuk yang luas. Dia harus membaur dengan para tamu di taman-taman formal tempat acara prasmanan tidak resmi digelar. Para tamu datang dan pergi sesuka mereka, mengisi piring-piring berpinggiran emas mereka dengan roti panas, telur rebus di atas roti panggang, burung puyuh asap, salad buah, dan irisan *charlotte russe* yang dibuat dengan *sponge cake* dan krim Bavaria. Para pelayan melintasi aula masuk dan keluar membawakan nampan-nampan berisi kopi, teh, dan sampanye dingin.

Biasanya Cassandra sangat menikmati acara seperti ini. Ia menyukai makan pagi yang menyenangkan, terutama jika sesuatu yang manis disediakan untuk menutup semuanya, dan *charlotte russe* adalah salah satu hidangan pencuci mulut favoritnya. Meski begitu, ia sedang tidak ingin berbasa-basi dengan siapa pun. Lagi pula, belakangan ia makan terlalu banyak yang manis-manis... *tart* selai ekstra pada waktu minum teh kemarin, dan es buah di antara hidangan makan malam semalam, dan *éclair* itu, yang diisi krim *almond* dan dipoles lapisan *icing* yang tipis. Dan salah satu hiasan berbentuk bunga yang terbuat dari *marzipan*, yang dicomotnya dari piring puding.

Di tengah tangga, Cassandra terpaksa berhenti sebentar dan terengah menghirup napas. Dia meletakkan tangannya di atas rusuk bawah, tempat korsetnya terasa lebih ketat daripada biasanya. Sebagai aturan, korset yang dikenakan sehari-hari dibuat pas badan untuk menyokong punggung

sehingga menghasilkan postur yang bagus, tapi korset tersebut tidak dibuat terlalu ketat. Cassandra hanya mengetatkannya untuk acara-acara khusus seperti ini. Karena bobot badan yang bertambah belakangan ini, dia merasa tidak nyaman, sulit bernapas, dan kegerahan. Korset itu sepertinya memerangkap seluruh udara di dekat bagian atas paru-parunya. Dengan wajah merah, ia duduk di tepi tangga dan bersandar pada langkan. Sudut-sudut matanya kembali tersengat air mata.

Oh, ini harus berhenti. Kesal pada diri sendiri, dia mengeluarkan saputangan dari kantong tersembunyi gaun dan menekannya keras-keras di atas bulir air mata. Setelah satu atau dua menit, ia menyadari seseorang sedang menaiki anak tangga dengan langkah terukur.

Malu karena kedapatan menangis di atas anak tangga seperti anak hilang, dengan susah payah Cassandra bangkit berdiri.

Sebuah suara yang rendah menghentikannya. "Jangan... kumohon. Aku hanya ingin memberimu ini."

Meskipun kabur, Cassandra melihat sosok gelap Tom Severin, yang datang dan berdiri satu anak tangga di bawahnya, memegang dua gelas sampanye dingin. Laki-laki itu mengulurkan satu kepada Cassandra.

Cassandra mulai mengulurkan tangan, namun ragu. "Aku tidak boleh minum sampanye, kecuali dicampur *punch*."

Salah satu bibir Tom yang lebar menekuk. "Aku tidak akan bilang siapa-siapa."

Cassandra menerima gelas itu dengan penuh terima kasih, dan meneguk isinya. Minuman dingin itu enak sekali, mengendurkan kerongkongannya yang kering dan tegang.

"Terima kasih," gumamnya.

Tom mengangguk singkat dan berbalik untuk pergi.

"Tunggu," kata Cassandra, meskipun dia tidak yakin apakah dia ingin laki-laki itu tinggal atau pergi.

Mr. Severin berbalik dengan sorot mata bertanya.

Pada pertemuan singkat mereka di ruang musik, Cassandra terlalu bingung untuk memperhatikan laki-laki itu. Sikap Tom terlalu aneh, tiba-tiba keluar dari tempat persembunyian seperti itu dan menyatakan ingin menikah dengan orang yang sama sekali asing. Selain itu, Cassandra benar-benar malu terhadap Tom karena telah mendengarkan curahan hatinya yang penuh air mata kepada West, terutama bagian tentang bagaimana ukuran gaunnya perlu disesuaikan.

Tapi sekarang tidak mungkin tidak memperhatikan betapa tampan laki-laki itu, jangkung dan ramping dengan anggun, rambutnya berwarna gelap, kulitnya bersih dan terang, dengan alis tebal yang sedikit memberi kesan kejam. Jika Cassandra menilai bagian-bagian wajahnya secara terpisah—hidungnya yang panjang, mulutnya yang lebar, matanya yang sipit, pipi dan rahang yang bersudut tajam—dia takkan mengira laki-laki itu akan semenarik ini. Tapi entah bagaimana ketika seluruh bagian itu disatukan,

wajah pria itu benar-benar memukau dan entah bagaimana menarik, sehingga Cassandra akan mengingatnya jauh lebih lama daripada ketampanan yang biasa.

"Kau boleh bergabung denganku," Cassandra menemukan dirinya berkata.

Severin ragu. "Itukah yang kauinginkan?" ia mengejutkan Cassandra dengan pertanyaannya.

Cassandra terpaksa mempertimbangkan pertanyaan itu. "Aku tidak yakin," akunya. "Aku tidak ingin sendirian... tapi juga tidak khusus ingin bersama seseorang."

"Kalau begitu aku solusi sempurna." Dia duduk di sebelah Cassandra. "Kau boleh mengatakan apa saja padaku. Aku tidak melontarkan penilaian moral."

Lama Cassandra baru menyahut, untuk sejenak mata laki-laki itu mengalihkan pikirannya. Mata itu biru dengan warna hijau terang di sekeliling pupilnya, tapi mata yang satu jauh lebih hijau daripada yang lain.

"Semua orang menilai," ucap Cassandra untuk menyahuti pernyataan Severin.

"Bukan aku. Pandanganku tentang benar dan salah berbeda dengan kebanyakan orang. Kau bisa bilang aku ini nihilis moral."

"Apa itu?"

"Seseorang yang percaya tidak ada satu pun yang pada dasarnya benar atau salah."

"Oh, itu mengerikan," seru Cassandra.

"Aku tahu," sahut Severin, tampak meminta maaf.

Mungkin sebagian wanita muda yang dibesarkan dengan hati-hati bakal syok, tapi Cassandra terbiasa dengan orang-orang yang tidak konvensional. Dia tumbuh besar bersama Pandora, yang dengan pikirannya yang terus berputar dan melompat-lompat, telah membuat hidup yang terkungkung dan tak tertahankan, jadi menarik. Malah sebenarnya, Mr. Severin memiliki energi yang mengingatkan Cassandra sedikit kepada Pandora. Kita bisa melihatnya di sepasang mata itu, pikiran yang melesat lebih cepat daripada pikiran orang-orang lainnya.

Setelah menyesap sampanyenya lagi, Cassandra lega menyadari desakan untuk menangis itu telah lenyap, dan dia dapat bernapas dengan normal kembali.

"Kabarnya kau genius, ya kan?" tanya Cassandra, mengingat-ingat diskusi antara Devon, West, dan Mr. Winterborne, semua berteman dengan Severin. Mereka sepakat sang penguasa rel kereta api memiliki pikiran bisnis paling gemilang daripada siapa pun yang mereka kenal. "Kadang-kadang orang-orang pintar bisa membuat sesuatu yang sederhana jadi sangat rumit. Mungkin itulah sebabnya kau kesulitan dengan urusan salah dan benar."

Severin menyeringai singkat. "Aku bukan genius."

"Kau bersikap rendah hati," sahut Cassandra.

"Aku tidak pernah rendah hati." Mr. Severin menandaskan sisa

sampanyenya, meletakkan gelas, dan bergeser agar dapat berhadapan sepenuhnya dengan Cassandra. "Aku memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan ingatan fotografik. Tapi itu bukan genius."

"Sungguh menarik," kata Cassandra gelisah, berpikir, *Ya ampun... lebih banyak keanehan.* "Kau mengambil foto dengan pikiranmu?"

Bibir Severin berkedut, seolah-olah ia dapat membaca pikiran wanita itu. "Bukan seperti itu. Aku menyimpan informasi lebih mudah daripada citra. Beberapa hal—grafik atau jadwal, halaman-halaman dari sebuah buku—aku bisa mengingatnya dalam detail sempurna, seolah-olah aku sedang melihat gambar. Aku ingat pengaturan perabot dan karya-karya seni pada dinding nyaris semua rumah yang pernah kukunjungi. Setiap kata dalam semua kontrak yang pernah kutandatangani dan kesepakatan bisnis yang pernah kunegosiasikan ada di dalam sini." Ia menepuk dahi dengan jari yang panjang.

"Apakah kau bergurau?" tanya Cassandra terheran-heran.

"Sayangnya tidak."

"Demi Tuhan mengapa kau menganggap menjadi cerdas itu tidak menguntungkan?"

"Yah, itulah masalahnya: dapat mengingat banyak informasi tidak berarti kau cerdas. Itu hanya tentang apa yang kaulakukan dengan informasi tersebut." Ekspresi pria itu berubah masam. "Mengingat terlalu banyak hal membuat otak kita tidak efisien. Ada sejumlah informasi yang seharusnya kita lupakan karena tidak membutuhkannya, atau karena ingatan itu menghalangi kita. Tapi aku mengingat semua upaya, baik yang gagal maupun yang sukses. Semua kesalahan dan kegagalan. Kadang-kadang rasanya bagai terperangkap dalam badai pasir—terlalu banyak debu yang beterbangan di sekelilingku sehingga sulit bagiku untuk melihat dengan jelas."

"Kedengarannya memiliki ingatan fotografik cukup melelahkan. Tapi toh, kau berhasil memanfaatkannya secara maksimal. Tak ada yang bisa mengasihanimu."

Severin menyeringai mendengarnya, dan menunduk. "Kurasa tidak."

Cassandra menghabiskan sisa sampanyenya sebelum meletakkan gelasnya. "Mr. Severin, bolehkah aku menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi?"

"Tentu saja."

"Kenapa kau menawarkan untuk menjadi tiramku?" Rona merah merayap ke wajah Cassandra. "Apakah karena aku cantik?"

Severin mengangkat wajah. "Sebagian," ia mengakui tanpa sedikit pun merasa malu. "Tapi aku juga menyukai apa yang kaukatakan—bahwa kau tidak pernah cerewet atau membanting pintu, dan bahwa kau tidak mencari cinta. Aku juga begitu." Ia diam sebentar, matanya menatap mata Cassandra dengan sorot penuh semangat. "Kurasa kita akan jadi pasangan serasi."

"Maksudku, bukannya aku tidak *menginginkan* cinta," Cassandra memprotes. "Aku hanya ingin berkata, aku bersedia membiarkan cinta tumbuh bersama waktu. Supaya jelas, aku menginginkan suami yang juga

bisa balas mencintaiku."

Mr. Severin mengambil waktu sebelum menjawab. "Bagaimana kalau kau memiliki suami yang, meskipun tidak tampan, tapi tidak benar-benar buruk rupa dan kebetulan sangat kaya raya? Bagaimana kalau dia baik hati dan penuh perhatian, memberikan apa pun yang kauinginkan—*mansion*, perhiasan, tamasya ke luar negeri, *yacht* pribadi, dan gerbong kereta api yang mewah? Bagaimana kalau dia sangat mahir dalam..." Ia berhenti, jelas memikir ulang tentang apa yang akan dilontarkannya. "Bagaimana kalau dia pelindung sekaligus temanmu? Apakah benar-benar penting jika dia tidak dapat mencintaimu?"

"Kenapa dia tidak dapat mencintaiku?" Cassandra bertanya, tertarik sekaligus terusik. "Apakah dia sudah kehilangan hatinya sama sekali?"

"Tidak, dia punya hati, tapi hatinya tidak pernah bekerja seperti itu. Hatinya... beku."

"Sejak kapan?"

Severin berpikir sebentar. "Sejak lahir?" dia mengusulkan.

"Hati tidak dilahirkan dalam keadaan membeku," kata Cassandra bijaksana. "Sesuatu telah terjadi padamu."

Mr. Severin memandang dengan sedikit mengejek. "Dari mana kau tahu begitu banyak tentang hati?"

"Aku membaca novel—" Cassandra memulai dengan sungguh-sungguh, dan cemberut mendengar tawa pelan laki-laki itu. "*Banyak* novel. Kau tidak berpikir seseorang bisa belajar macam-macam dari membaca novel?"

"Yang jelas bukan hal-hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata." Namun mata berwarna biru-hijau itu penuh kilauan bersahabat, seolah-olah ia menganggap wanita itu menawan.

"Tapi novel bercerita tentang kehidupan. Sebuah novel berisi lebih banyak kebenaran daripada seribu artikel surat kabar ataupun karya tulis ilmiah. Novel bisa membuatmu membayangkan, hanya untuk sementara waktu, bahwa kau adalah orang lain—dan setelahnya kau akan semakin memahami manusia yang berbeda denganmu."

Cara Severin mendengarkan Cassandra begitu menyanjung, begitu hati-hati dan sangat tertarik, seolah-olah pria itu mengumpulkan kata-kata Cassandra bagai bunga-bunga yang akan diselipkannya di buku. "Kuterima masukanmu," ucap Tom. "Akan kupastikan untuk membaca salah satu. Apakah kau punya usulan?"

"Aku tidak berani. Aku tidak tahu seperti apa seleramu."

"Aku menyukai kereta api, kapal, mesin, dan gedung-gedung tinggi. Aku menyukai gagasan bepergian ke tempat-tempat baru, meskipun sepertinya aku tidak pernah punya waktu untuk bepergian ke mana-mana. Aku tidak menyukai perasaan dan roman. Sejarah membuatku tertidur. Aku tidak percaya pada mukjizat, malaikat, atau hantu." Ia menatap Cassandra penuh harap, seolah-olah baru saja menantangnya.

"Hmm." Cassandra bingung, jenis novel apa yang mungkin membuat Mr.

Severin tertarik. "Aku harus memikirkannya dulu. Aku ingin merekomendasikan sesuatu yang pasti bisa kaunikmati."

Mr. Severin tersenyum, bintang-bintang kecil yang diciptakan pantulan cahaya kandil mengerlip di matanya. "Karena aku sudah memberitahumu tentang seleraku... bagaimana dengan seleramu sendiri?"

Cassandra menunduk memandang tangannya yang terlipat di pangkuan. "Kebanyakan aku menyukai hal-hal remeh," ia berkata sambil tertawa mencela diri. "Pekerjaan tangan, seperti menyulam, merajut, dan menjahit. Aku menggambar sketsa dan melukis sedikit. Aku suka tidur siang dan kegiatan minum teh, dan berjalan kaki dengan santai pada hari cerah, dan membaca buku pada sore berhujan. Aku tidak memiliki bakat istimewa maupun ambisi besar. Tapi suatu hari kelak aku ingin memiliki keluarga sendiri, dan... aku ingin membantu orang lain jauh melebihi yang dapat kulakukan sekarang. Aku mengantar keranjang penuh makanan dan obat-obatan ke para penyewa dan kenalan di desa, tapi jumlahnya tidak cukup. Aku ingin memberikan bantuan yang *berarti* kepada orang-orang yang membutuhkan." Ia mendesah sebentar. "Kurasa semua itu tidak terlalu menarik. Pandora-lah kembaran yang menyenangkan dan bersemangat, dialah yang akan diingat orang. Aku selalu... yah, dia-yang-bukan-Pandora." Dalam keheningan yang mengikuti, ia mengangkat pandangan dari pangkuannya dengan sedih. "Aku tidak tahu mengapa aku memberitahumu semua itu. Pasti pengaruh sampanye. Kumohon, lupakan perkataanku."

"Tidak bisa, bahkan kalaupun aku menginginkannya," ucap Mr. Severin lembut. "Dan aku tidak ingin."

"Menjengkelkan." Dengan cemberut Cassandra mengambil gelasnya yang sudah kosong dan bangkit berdiri, membetulkan letak roknya.

Mr. Severin memungut gelasnya sendiri dan bangkit berdiri. "Tapi kau tidak perlu khawatir," katanya. "Kau boleh mengatakan apa pun yang kausuka kepadaku. Aku kan tirammu."

Sebelum Cassandra dapat menahan diri, tawa terkejut terlontar dari bibirnya. "Tolong jangan berkata begitu. Hal seperti itu tidak ada."

"Kau boleh memilih istilah lain, kalau mau." Mr. Severin mengulurkan tangan untuk membimbing Cassandra menuruni tangga. "Tapi kenyataannya adalah, kalau kau membutuhkan apa pun—pertolongan apa pun, layanan apa pun, besar atau kecil—datanglah kepadaku. Aku tidak akan bertanya, dan kau tidak terikat apa pun. Maukah kau mengingatnya?"

Cassandra ragu sebelum meraih tangan laki-laki itu. "Aku akan mengingatnya." Sementara mereka turun ke lantai satu, ia bertanya bingung, "Tapi kenapa kau membuat janji seperti itu?"

"Pernahkah kau langsung menyukai seseorang atau sesuatu, tanpa benar-benar tahu alasannya, kecuali yakin kau akan tahu alasan itu kelak di kemudian hari?"

Cassandra tak dapat menahan senyum, berpikir, *Sebenarnya, ya. Baru saja.* Tapi ucapan itu terlalu blakblakan, lagi pula, keliru sekali untuk mendorong

laki-laki itu. "Aku akan senang sekali menganggapmu temanku, Mr. Severin. Tapi aku khawatir pernikahan tidak bakal terjadi. Kita tidak cocok. Aku hanya dapat menyenangkan hatimu dengan cara-cara paling dangkal."

"Kalau begitu, aku akan senang sekali," sahut Mr. Severin. "Hubungan yang dangkal adalah jenis favoritku."

Senyuman menyesal tersungging di bibir Cassandra. "Mr. Severin, kau takkan bisa memberiku kehidupan yang selalu kuimpikan."

"Kuharap mimpimu menjadi kenyataan, My Lady. Tapi kalaupun tidak, aku dapat menawarimu pengganti yang sangat memuaskan."

"Tidak kalau hatimu beku," ucap Cassandra.

Mendengar itu Mr. Severin menyeringai, dan tidak menjawab. Tapi ketika mereka hampir tiba di undakan terakhir, Cassandra mendengar gumaman Tom yang reflektif dan nyaris membingungkan.

"Sebenarnya... kurasa hatiku baru saja meleleh sedikit."

Bab Tiga

MESKIPUN Cassandra menjaga jarak dari Mr. Severin selama sarapan prasmanan tidak formal, ia tak bisa menahan diri dari diam-diam mencuri pandang sementara pria itu berbaur dengan tamu-tamu lainnya. Perilaku Tom santai dan tenang, dan pria itu tidak berusaha menarik perhatian kepada dirinya. Namun meskipun Cassandra tidak tahu siapa dirinya, ia berpikir ada sesuatu yang luar biasa pada diri laki-laki itu. Penampilannya cerdas dan percaya diri, dengan kewaspadaan pemangsa. Itu rupa seorang laki-laki berkuasa, Cassandra merenung, sementara ia mengawasi laki-laki itu bercakap-cakap dengan Mr. Winterborne, yang juga berpenampilan serupa. Mereka sangat berbeda dari laki-laki di kalangan Cassandra, yang dibesarkan sejak lahir dalam tradisi kuno dan kode-kode perilaku.

Para pria seperti Severin dan Winterborne lahir dari kalangan biasa, namun menciptakan sendiri nasib mereka. Sayangnya, kalangan masyarakat atas sangat memandang hina dan membenci upaya nekat untuk mengejar profit. Seorang laki-laki harus memperoleh kekayaannya dengan diam-diam, berpura-pura hal itu diperoleh secara tidak langsung.

Bukan untuk pertama kali Cassandra menemukan dirinya berharap "jodoh yang tidak setara", begitulah sebutannya, tidak terlalu ditentang masyarakat tingkat atas. Pada Season pertama, dia telah bertemu hampir semua jentelmen yang memenuhi syarat di kelasnya di London, dan setelah mencoret para bujang lapuk dan mereka yang terlalu tua atau terlalu lemah untuk menikah, hanya ada tak lebih dari dua lusin yang layak untuk dipertimbangkan. Pada akhir Season, Cassandra telah menerima lima lamaran, dan tak satu pun dari kelimanya yang diterimanya. Hal itu mengecewakan penyokongnya, Lady Berwick, yang memperingatkan Cassandra bahwa dia bisa berakhir seperti kakaknya, Helen.

"Dia bisa menikah dengan siapa pun," kata Lady Berwick masam. "Tapi bahkan sebelum Season dimulai, dia telah menyia-nyiakan seluruh potensinya karena menikah dengan putra penjual bahan makanan dari Wales."

Sebenarnya itu sedikit tidak adil, karena Mr. Winterborne pria yang tampan, yang mencintai Helen jiwa dan raga. Dia juga sangat kaya raya, dan telah mengembangkan toko kelontong ayahnya hingga menjadi toko serbaada terbesar di seluruh dunia. Bagaimanapun, Lady Berwick benar mengenai reaksi dunia. Konon di ruang-ruang pribadi beredar pendapat bahwa Helen telah direndahkan oleh pernikahan tersebut. Dalam lingkaran tertinggi, pasangan Winterborn takkan pernah diterima sepenuhnya. Untungnya, Helen terlalu bahagia untuk memedulikan hal itu.

Aku tidak akan keberatan menikah dengan laki-laki yang derajatnya lebih rendah, jika aku memang mencintainya, ucap Cassandra. Sama sekali tidak keberatan. Tapi sayangnya, cinta sejati sepertinya takkan pernah menghinggapi seseorang yang mencarinya. Cinta senang bergurau, dia memilih mengendap-endap pada orang-orang yang sibuk melakukan hal-hal lain.

Lady Berwick muncul di sisinya. "Cassandra." Wanita yang lebih tua itu jangkung dan anggun, bagaikan kapal layar bertiang empat. Tak seorang pun akan menggambarkannya sebagai wanita ceria. Biasanya ia memasang ekspresi seolah baru saja menemukan remah roti dalam selai. Bagaimanapun, ada banyak yang dapat dikagumi pada dirinya. Ia seorang pragmatis, tidak pernah berjuang melawan sesuatu yang tak terelakkan, namun mencapai tujuan-tujuannya dengan tekad dan kegigihan semata.

"Kenapa kau tidak duduk di salah satu meja bersama para tamu?" tuntut Lady Berwick.

Cassandra mengangkat bahu dan menyahut malu-malu, "Aku sedikit melankolis setelah Pandora pergi."

Mata tajam wanita yang lebih tua itu melembut. "Kali berikutnya adalah giliranmu, sayangku. Dan aku ingin kau mendapatkan jodoh yang lebih brilian daripada saudara kembarmu." Dengan sengaja ia melirik ke arah meja di kejauhan, tempat Lord Foxhall duduk bersama yang lain. "Sebagai ahli waris Lord Westcliff, Foxhall suatu hari nanti akan mewarisi gelar yang paling tua dan paling terkenal dalam gelar kebangsawanan. Dia akan mengalahkan semua orang, bahkan St. Vincent. Menikahlah dengannya, maka suatu hari nanti kau akan mengalahkan kedudukan saudara kembarmu, dan berjalan di hadapannya saat memasuki ruang jamuan malam."

"Pandora akan menyukainya," kata Cassandra, tersenyum membayangkan saudara kembarnya yang nakal. "Itu akan memberinya kesempatan untuk membisikkan hinaan di belakangku, sementara aku tak dapat membalikkan badan untuk merespons."

Lady Berwick rupanya tidak senang mendengarnya. "Pandora selalu melawan arahanku," amatnya tajam. "Bagaimanapun, sekarang dia berhasil menikah dengan baik, dan kau pun begitu. Ayo, kita akan berbincang-bincang dengan Lord Foxhall dan saudara laki-lakinya Mr. Marsden, juga calon suami yang bagus."

Cassandra meringis dalam hati membayangkan bercakap-cakap bersama

kedua kakak-adik itu dengan diawasi mata tajam Lady Berwick. "Ma'am," ucapnya enggan, "aku sudah bertemu kedua jentelmen itu, dan mereka cukup sopan. Tapi kurasa tidak satu pun dari mereka cocok untukku, atau aku untuk mereka."

"Kenapa tidak?"

"Oh... mereka sangat... atletis. Mereka senang berburu, berkuda, memancing, melakukan permainan luar ruangan, dan jenis perlombaan untuk pria..." Suara Cassandra menghilang, dan ia menyeringai kecil.

"Ada sifat liar dalam darah anak-anak Marsden," kata Lady Berwick dengan sedikit tidak suka, "yang jelas diturunkan sang ibu. Orang Amerika, kau tahu. Bagaimanapun, mereka semua dibesarkan dengan hormat dan mengenyam pendidikan, dan kekayaan Westcliff tak terhitung banyaknya."

Cassandra memutuskan berterus terang. "Aku yakin takkan pernah jatuh cinta kepada Lord Foxhall maupun saudara laki-lakinya."

"Seperti kataku sebelumnya, cinta tidak ada hubungannya."

"Untukku ada hubungannya."

"Perjodohan karena cinta sama kosongnya seperti salah satu hidangan pencuci mulut konyol yang selalu kausukai itu—sedikit busa-gula yang sulit disendok dari piring sampai akhirnya hancur."

"Tapi, Ma'am, tentunya Anda tidak menentang menikah demi cinta jika sang jentelmen memenuhi seluruh persyaratan?"

"Jelas aku menentangnya. Ketika perkawinan dimulai dengan cinta, pastinya akan berujung pada kekecewaan. Namun perkawinan yang didasari kepentingan, dan ditambah dengan rasa *suka*, akan menciptakan perkawinan yang stabil dan produktif."

"Itu bukan pandangan romantis," Cassandra memberanikan diri berkata.

"Terlalu banyak wanita muda yang romantis sekarang ini, dan merekalah yang paling buruk. Romansa menumpulkan penilaian dan melonggarkan tali korset."

Cassandra mendesah sedih. "Kalau saja aku bisa melonggarkan tali korsetku." Ia tak sabar ingin bergegas naik ke lantai atas setelah acara prasmanan tak berkesudahan ini, dan mengganti korsetnya dengan korset dan gaun sehari-hari yang nyaman.

Lady Berwick menatapnya dengan sorot sayang namun menegur. "Jangan makan terlalu banyak biskuit saat minum teh, Cassandra. Kau perlu mengurangi berat badan sebelum Season dimulai."

Cassandra mengangguk, wajahnya merah padam karena malu.

"Ini waktu yang berbahaya untukmu, sayangku," lanjut Lady Berwick tenang. "Season pertamamu penuh kemenangan. Kecantikanmu diakui, menimbulkan kekaguman dan rasa iri. Namun, menolak semua lamaran itu bisa membuatmu dianggap sombong dan angkuh, serta senang mempermainkan hati pria. Jelas semua itu sama sekali tidak benar—tapi kebenaran jarang dianggap penting oleh masyarakat Inggris. Makanan gosip adalah kebohongan. Sebaiknya kau menerima lamaran seorang jentelmen

yang tepat pada Season nanti—semakin cepat semakin baik."

Bab Empat

"AKU khawatir jawabannya adalah tidak," Devon, Lord Trenear berkata, bersungut-sungut karena menemukan dirinya minum brendi di ruang baca pribadinya bersama Severin, dan bukannya bersantai di tempat tidur bersama istrinya.

"Tapi kau memberikan Helen kepada Winterborne," protes Severin. "Tidak mungkin aku calon yang lebih buruk daripada dia."

Sekarang setelah sarapan pernikahan berakhir, hari berubah rileks dan bebas, suasananya santai, bagaikan sepasang sepatu yang telah diuraikan talinya. Para tamu menyebar berkelompok, ada yang keluar untuk berjalan-jalan atau naik kereta kuda, ada yang menikmati bermain tenis atau boling, sementara yang lain memilih beristirahat di kamar. Istri Devon yang mungil dan berambut merah, Kathleen, telah berbisik dengan nada provokatif di telinganya, berkata ia sebaiknya bergabung dengan wanita itu di atas untuk tidur siang, gagasan yang disepakati Devon dengan penuh semangat.

Namun dalam perjalanan naik, Tom Severin memojokkannya dan meminta berbicara empat mata. Devon sama sekali tidak terkejut mengetahui apa yang diinginkan temannya. Sejak dulu dia sudah curiga hal ini akan terjadi begitu Severin, kolektor benda-benda cantik yang penuh semangat, bertemu Cassandra.

"Aku tidak *memberikan* Helen kepada Winterborne," kata Devon. "Mereka sama-sama ingin menikah, dan—" Dia tidak menyelesaikan kalimatnya dan mendesah singkat. "Tidak, itu tidak sepenuhnya benar." Sambil merengut, dia memandang langkan-langkan jendela yang berkilauan, yang terletak di ceruk yang dalam.

Dua tahun yang lalu, ketika Devon tanpa diduga mewarisi gelar *earl*-nya, dia juga menjadi wali untuk ketiga gadis Ravenel. Pikiran pertamanya adalah menikahkan ketiga kakak-adik itu secepat mungkin, idealnya kepada laki-laki kaya raya yang bersedia membayar dengan murah hati demi mendapatkan hak istimewa tersebut. Namun ketika Devon mulai mengenal Helen, Pandora, dan Cassandra, ia mulai mengerti ketiga gadis itu bergantung

padanya, dan sudah menjadi tugasnya untuk memperhatikan kepentingan mereka.

"Severin," katanya hati-hati, "dua tahun yang lalu, dengan sangat pongah aku menawarkan tangan Helen untuk menikah dengan Rhys Winterborne seolah-olah dia kudapan di atas nampan."

"Ya, aku tahu. Bolehkah aku mendapatkan yang seperti itu?"

Devon mengabaikan pertanyaan itu. "Masalahnya adalah, aku seharusnya tidak melakukan hal itu." Bibirnya menekuk mengejek diri sendiri. "Sejak itu aku mendapat kesan wanita sungguh-sungguh makhluk yang berpikir dan merasa, yang memiliki harapan dan impian."

"Aku bisa memenuhi harapan dan impian Cassandra," Severin segera berkata. "Semuanya. Aku dapat memenuhi harapan dan impian yang bahkan belum terpikirkan olehnya."

Devon menggeleng. "Ada banyak yang tidak kaupahami mengenai Cassandra dan saudara-saudaranya. Cara mereka dibesarkan... berbeda."

Severin menatapnya waspada. "Dari apa yang kudengar, mereka hidup terlindungi di pedesaan."

"'Terlindungi' adalah salah satu cara menyebutkannya. Lebih tepatnya, mereka diabaikan. Terkungkung dalam estat pedesaan dan bisa dibilang terlupakan. Satu-satunya yang dilakukan orangtua mereka selain mengejar kenikmatan egois sendiri adalah mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada putra mereka satu-satunya, Theo. Dan bahkan setelah pria itu mewarisi gelarnya, dia tidak mau repot-repot memberikan satu Season untuk gadis-gadis itu."

Devon menjauh dari meja, lalu menghampiri kabinet terbuka yang dibangun dalam ceruk di sisi lain ruang kerja itu. Beberapa pernak-pernik hiasan telah diatur di atas rak pajangan: kotak tembakau antik berhiaskan permata, potret-potret miniatur berbingkai, kotak cerutu... dan tiga burung *goldcrest* mungil yang sudah diawetkan, yang bertengger di atas dahan, dan diletakkan dalam kubah kaca tanpa udara.

"Tak ada satu pun benda di rumah ini," Devon berkata mengenai kubah kaca itu, "yang kubenci sebesar benda ini. Menurut pengurus rumah tangga, sang earl selalu meletakkan benda ini di ruang kerjanya. Entah dia menyukai simbol di baliknya, atau dia tidak menyadarinya: aku tidak dapat memutuskan mana yang lebih mengerikan."

Tatapan Severin yang tajam beralih dari hiasan itu ke wajah Devon. "Tidak semua orang sentimental seperti kau, Treaner," ucapnya datar.

"Aku sudah berjanji pada diri sendiri: setelah Cassandra menikah bahagia, aku akan menghancurkan benda ini."

"Harapanmu sebentar lagi akan menjadi kenyataan."

"Kataku tadi, menikah *bahagia*." Devon berbalik dan menyandarkan bahu ke kabinet, tangannya bersedekap. "Setelah bertahun-tahun ditolak orang-orang yang seharusnya mencintai dia, Cassandra membutuhkan kedekatan dan perhatian. Dia membutuhkan *kasih sayang*, Tom."

"Aku bisa mengasihi," protes Severin.

Devon menggeleng putus asa. "Kau akhirnya akan menganggap dia membuatmu sulit bernapas—tidak nyaman—dan kau menjadi dingin kepadanya, kemudian aku harus membunuhmu. Lalu aku harus menghidupkanmu kembali supaya West mendapat kepuasan membunuhmu." Devon berhenti sebentar, bingung bagaimana caranya menyampaikan betapa keliru perjodohan tersebut. "Kau mengenal banyak wanita cantik yang akan bersedia menikah denganmu saat itu juga apabila kau memintanya. Siapa pun dari mereka akan memenuhi harapanmu. Lupakan yang ini. Cassandra ingin menikah demi cinta."

"Cinta bisa menjamin apa?" cibir Severin. "Berapa banyak kekejaman telah dilakukan atas nama cinta? Berabad-abad lamanya wanita telah diperlakukan dengan kejam dan dikhianati laki-laki yang mengaku mencintai mereka. Jika kau bertanya kepadaku, seorang wanita akan mendapatkan manfaat lebih banyak dari berbagai portofolio investasi daripada cinta."

Mata Devon menyipit. "Kuperingatkan, kalau kau mulai bicara berputar-putar denganku, ujung-ujungnya tinjuku akan melayang keras ke dagumu. Istriku menantikan aku untuk bergabung dengannya di atas untuk tidur siang."

"Bagaimana bisa laki-laki dewasa tidur pada siang bolong? Kenapa kau bahkan mau melakukannya?"

"Aku tidak berniat tidur," sahut Devon ketus.

"Oh. Yah, aku ingin punya istri sendiri untuk diajak tidur siang bersama. Sejujurnya, aku menginginkan tidur siang yang bagus secara teratur."

"Kenapa kau tidak mengambil wanita simpanan?"

"Wanita simpanan adalah solusi sementara untuk masalah jangka panjang. Istri lebih ekonomis dan nyaman, dan menghasilkan anak-anak yang sah, bukan anak haram. Lagi pula, Cassandra akan jadi jenis istri yang sungguh-sungguh ingin kuajak tidur bersama." Saat Severin menangkap ekspresi menolak di wajah Devon, ia menambahkan dengan cepat, "Aku hanya meminta kesempatan untuk melakukan pendekatan. Kalau dia bersedia. Izinkan aku menghubungi keluarganya satu atau dua kali ketika kau sudah kembali ke London. Jika ternyata dia memilih tidak menemuiku, aku akan menjauhinya."

"Cassandra bebas menggunakan penilaiannya sendiri. Tapi aku akan menasihatinya semampuku—dan pendapatku tidak akan berubah. Perjodohan ini keliru untuk kalian berdua."

Severin memandang Devon sambil sedikit mengerutkan kening dengan prihatin. "Apakah ini ada hubungannya dengan perjanjian sewa itu? Apakah itu sesuatu yang harus kumintai maaf?"

Devon antara ingin tertawa dan marah. "Hanya kau yang akan bertanya begitu."

Dia takkan pernah melupakan betapa menyebalkan bernegosiasi dengan Severin dua tahun yang lalu, mengenai kesepakatan sewa-menyewa yang

akan mengizinkan Severin membangun rel kereta api di atas salah satu sudut lahan estatnya. Severin bisa berpikir sepuluh kali lebih cepat daripada kebanyakan orang, dan dia mengingat *semuanya*. Dia senang menohok, merunduk, mengelak hanya demi perasaan senang melihat lawannya terhuyung. Latihan mental tersebut membuat semua orang lelah dan marah, termasuk para pengacara, dan yang paling menjengkelkan adalah mengetahui Severin sangat menikmatinya.

Hanya dengan sikap keras kepala belakalah, Devon akhirnya berhasil mempertahankan posisi dan mendapatkan kesepakatan memuaskan. Baru kemudian dia menemukan betapa dia nyaris kehilangan hak atas mineral yang berada di propertinya sendiri.

Bukan untuk pertama kali Devon bertanya-tanya, bagaimana Severin dapat begitu perseptif mengenai manusia, namun sama sekali tak bisa memahami mereka. "Itu bukan salah satu momen terbaikmu," katanya sinis.

Severin tampak gelisah, dan bangkit berdiri lalu mulai mondar-mandir. "Aku tidak selalu berpikir seperti orang kebanyakan," gumamnya. "Bagiku negosiasi adalah permainan."

"Aku tahu," sahut Devon. "Kau tidak mungkin membuka kartu-kartumu pada saat negosiasi seperti itu, sama seperti saat kau main poker. Kau selalu bermain untuk menang—itu sebabnya kau sangat mahir melakukan apa yang kaulakukan. Tapi bagiku, itu sama sekali bukan permainan. Dua ratus keluarga penyewa tinggal di atas estat ini. Kami membutuhkan pemasukan dari tambang itu untuk membantu menjamin mereka terus bertahan. Tanpanya, bisa-bisa kami bangkrut."

Severin menghentikan langkah di dekat perapian dan mengangkat tangan untuk mengusap rambut cepaknya di tengkuk. "Seharusnya aku mempertimbangkan bahwa mungkin kontrak itu berbeda artinya untukmu."

Devon mengangkat bahu. "Bukan tugasmu untuk mengkhawatirkan para penyewaku. Mereka tanggung jawabku."

"Juga bukan tempatku untuk membahayakan kepentingan seorang teman baik." Severin memandang Devon mantap. "Aku minta maaf atas tindakanku hari itu."

Pada saat-saat seperti inilah Devon tersadar betapa jarang Severin menatap seseorang lebih dari satu detik. Laki-laki itu seolah-olah membatasi seberapa lama dirinya menjalin kontak dengan seseorang, seakan-akan entah bagaimana orang-orang itu berbahaya untuknya.

"Sudah dimaafkan," Devon berkata dengan lugas.

Namun Severin sepertinya berkeras melanjutkan. "Aku pasti akan mengembalikan hak mineral itu kepadamu begitu sadar hal itu membahayakan estatmu. Aku tidak berkata begitu karena tertarik kepada Cassandra. Aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku."

Selama sepuluh tahun pertemanan mereka, Severin jarang meminta maaf kepada Devon. Dengan semakin meningkatnya kekayaan dan pengaruh Severin, keinginannya untuk merendahkan diri juga ikut menurun.

Devon mengingat malam ketika mereka bertemu di kedai minum di London yang remang-remang. Sebelumnya, West muncul di undakan apartemen Devon, mengabarkan dia baru saja dikeluarkan dari Oxford karena membuat kamarnya kebakaran. Marah sekaligus khawatir, Devon mengajak adiknya ke sudut tergelap kedai minum. Mereka pun bercakap-cakap dan berdebat sambil menenggak berwadah-wadah *ale*.

Tanpa diduga, seorang asing menginterupsi percakapan pribadi itu. "Seharusnya kau mengucapkan selamat kepadanya," terdengar suara yang tenang dan yakin dari meja di dekat mereka, "bukannya mengomelinya tentang batu bara itu."

Devon melayangkan pandang dan menatap laki-laki berambut gelap yang duduk di meja para pemabuk yang sedang menyenandungkan lagu populer. Pria muda itu kurus ceking, dengan tulang pipi tinggi dan mata menusuk.

"Mengucapkan selamat untuk apa?" bentak Devon. "Uang sekolah selama dua tahun yang terbuang percuma?"

"Lebih baik daripada uang sekolah empat tahun yang terbuang percuma." Memutuskan untuk meninggalkan teman-temannya, pemuda itu menyeret kursinya ke meja kakak-adik Ravenel tanpa diundang. "Inilah kebenaran yang tidak ingin diakui siapa pun: setidaknya delapan puluh persen dari yang mereka ajarkan di universitas semua tidak berguna. Sisanya yang dua puluh persen berguna kalau kau mempelajari ilmu alam atau teknik. Bagaimanapun, mengingat adikmu jelas tidak bakal menjadi dokter atau ahli matematika, dia baru saja menyelamatkan banyak waktu dan uangnya."

West memelototi pemuda asing itu. "Entah kau memiliki dua mata yang berbeda warna," ia berkomentar, "atau aku lebih mabuk daripada yang kusangka."

"Oh, kau amat sangat mabuk," pemuda itu meyakinkan West dengan tenang. "Tapi ya, mataku berbeda warna: aku mengidap heterokromia."

"Apakah itu menular?" tanya West.

Orang asing itu menyeringai. "Tidak, itu disebabkan mataku pernah kena tinju ketika usiaku dua belas."

Pemuda itu Tom Severin, tentu saja, yang telah meninggalkan Universitas Cambridge dengan sukarela karena menolak mengambil pelajaran yang menurut dia tidak relevan. Dia hanya mau mempelajari hal-hal yang akan membantunya menghasilkan uang. Tidak seorang pun—Tom terutama—meragukan bahwa suatu hari kelak dia akan jadi pengusaha sangat sukses.

Perkara dia juga sukses sebagai manusia, bagaimanapun, masih menjadi pertanyaan.

Ada sesuatu yang berbeda pada diri Severin hari ini, pikir Devon. Ia tampak seolah terdampar di tempat asing tanpa peta. "Apa kabarmu, Tom?" tanya Devon prihatin. "Sebetulnya, kenapa kau ada di sini?"

Biasanya jawaban Severin bakal asal dan menghibur. Tapi sebaliknya, dia berkata tak yakin, "Aku tidak tahu."

"Apakah ada masalah dengan bisnismu?"

"Tidak, tidak," kata Severin tidak sabar. "Semua baik-baik saja."

"Kesehatanmu, kalau begitu?"

"Tidak. Hanya saja belakangan ini... sepertinya aku menginginkan sesuatu yang tidak kumiliki. Tapi aku tidak tahu apa itu. Dan itu tidak mungkin. Aku memiliki *segalanya*."

Devon menahan senyuman masamnya. Percakapan mereka selalu menyiksa setiap kali Severin, yang terbiasa tidak terhubung dengan emosinya, mencoba mengindentifikasi salah satunya. "Mungkinkah menurutmu itu rasa kesepian?" usul Devon.

"Tidak, bukan itu." Severin tampak termenung. "Apa sebutannya kalau semua sepertinya membosankan dan tidak ada artinya, bahkan orang-orang yang kaukenal dengan baik tampak seperti orang asing?"

"Kesepian," kata Devon datar.

"*Sialan.* Berarti enam."

"Enam apa?" tanya Devon bingung.

"Perasaan. Aku tidak pernah memiliki lebih dari lima perasaan, dan itu pun sudah sulit diatasi. Habislah aku kalau ditambah satu lagi."

Sambil menggeleng, Devon pergi mengambil gelas brendinya. "Aku tidak ingin tahu apa saja lima perasaanmu itu," ucapnya. "Aku yakin jawabannya akan membuatku khawatir."

Percakapan itu diinterupsi ketukan hati-hati pada pintu ruang kerja yang terkuak.

"Ada apa?" tanya Devon.

Kepala pelayan estat yang sudah tua, Sims, berdiri di pintu. Ekspresinya tenang seperti biasa, tapi matanya mengerjap lebih cepat, dan sikunya menempel erat di sisi tubuh. Mengingat Sims tidak bakal panik kalaupun gerombolan Viking menggebrak pintu muka, isyarat-isyarat samar ini pastinya menandakan ada bencana.

"Maaf, My Lord, saya merasa perlu bertanya apakah Anda mengetahui di mana Mr. Ravenel."

"Dia mengatakan sesuatu tentang membajak ladang lobak," ujar Devon. "Aku tidak tahu apakah maksudnya ladang di rumah pertanian ataukah di lahan yang disewakan."

"Dengan izin Anda, My Lord, saya ingin mengutus pelayan mencarinya. Kami membutuhkan nasihat beliau mengenai kesulitan di dapur."

"Kesulitan macam apa?"

"Menurut Koki, ketel dapur mulai berdentang dan mengetuk mengerikan sekitar satu jam yang lalu. Satu bagian logamnya melesat di udara seolah-olah ditembakkan dari meriam."

Mata Devon membeliak, dan ia melontarkan sumpah serapah.

"Benar, My Lord."

Masalah ketel dapur tidak boleh dianggap enteng. Ledakan fatal akibat pemasangan atau penanganan yang keliru sering dimuat di surat kabar.

"Apakah ada yang terluka?" tanya Devon.

"Untungnya tidak ada, Sir. Apinya sudah padam, dan katup pipanya sudah ditutup. Sayangnya, tukang ledeng yang berpengalaman sedang libur, dan yang terdekat ada di Alton. Apakah sebaiknya saya mengirimkan pelayan ke —"

"Tunggu," potong Severin kasar. "Katup yang mana? Yang ke pipa pasokan air dingin ataukah yang ke air panas?"

"Saya khawatir saya tidak tahu, Sir."

Devon memandang Severin tajam.

Bibir Severin menekuk geli. "Kalau ada yang bakal meledak," ia menjawab pertanyaan yang tidak disuarakan itu, "pasti terjadinya sekarang. Tapi sebaiknya kau membiarkan aku memeriksanya."

Bersyukur karena temannya mekanik mesin uap berpengalaman, dan mungkin bisa membuat ketel uap dengan mata terpejam, Devon mengajaknya turun ke lantai bawah.

Dapur sangat sibuk, para pelayan melesat mondar-mandir membawa keranjang dari kebun, dan peti dari gudang es serta ruang bawah tanah.

"Kami akan membuat salad kentang Jerman," koki berwajah masam itu berkata kepada si pengurus rumah tangga, yang mencatat. "Kami akan menghidangkannya dengan potongan daging sapi, ham, lidah, dan galantin sapi muda. Sebagai tambahan, nampan-nampan berisi kaviar, lobak, zaitun, dan seledri di atas es yang lezat—" Ketika melihat Devon, Koki berbalik dan menekuk lutut memberi hormat. "My Lord," serunya, jelas-jelas menahan air mata, "benar-benar mengerikan. Kami kehabisan waktu untuk memasak! Kita harus mengubah menu makan malam menjadi prasmanan dingin."

"Mengingat udara sangat hangat," sahut Devon, "para tamu mungkin lebih suka begitu. Lakukan yang terbaik, Mrs. Bixby. Aku yakin hasilnya akan sempurna."

Pengurus rumah tangga, Mrs. Church, tampak gelisah saat berbicara dengannya. "Lord Treanear, ketel dapur menyediakan air panas untuk beberapa kamar mandi di lantai satu dan dua. Tak lama lagi para tamu akan menginginkan mandi dan berganti pakaian sebelum makan malam. Kami telah menyiapkan panci-panci untuk merebus air di perapian dapur lama, dan para pelayan akan membawakan ember-ember berisi air panas, tapi mengingat tamu kita sangat banyak dan begitu banyak tugas tambahan, mereka akan didesak untuk mengerahkan seluruh kemampuan."

Severin sudah pergi untuk memeriksa ketel, yang masih menguarkan panas meskipun api sudah dimatikan. Tangki tembaga berbentuk silinder diletakkan di atas dudukan di sebelah kompor dan dihubungkan dengan pipa-pipa tembaga.

"Bagian yang terlontar ke udara adalah katup pengaman," kata Severin sambil menoleh. "Benda itu bekerja seperti seharusnya: mengurangi tekanan sebelum ketel uapnya pecah." Severin memungut lap dari meja dapur yang panjang, dan menggunakannya untuk membuka pintu kompor, lalu berjongkok untuk melihat ke dalam. "Aku melihat ada dua masalah. Per-

tama, tangki air di dalam kompor menghasilkan terlalu banyak panas untuk ketel uap sebesar ini. Tutupnya tidak kuat menahannya. Kau harus memasang ketel uap yang lebih besar—ukuran delapan puluh galon atau lebih. Sebelum menggantinya, kau harus mengecilkan api ovennya." Dia mengamati pipa yang terhubung dengan ketel uap. "Yang ini masalahnya lebih serius—pipa air ke ketel terlalu kecil. Kalau air panas dikeluarkan dari ketel uap lebih cepat daripada air dingin yang ganti mengisinya, uap akan terus terbentuk hingga akhirnya menciptakan ledakan. Aku bisa mengganti pipanya kalau kau memiliki persediaan."

"Aku yakin kami punya," kata Devon sedih. "Masalah pipa di rumah ini tak pernah selesai."

Severin bangkit berdiri dan menanggalkan mantel. "Mrs. Bixby," katanya kepada koki, "bisakah kau dan stafmu meninggalkan area ini sementara aku membereskannya?"

"Apakah pekerjaan Anda berbahaya?" tanya Mrs. Bixby waswas.

"Sama sekali tidak, tapi aku akan butuh ruang untuk mengukur dan menggergaji pipa-pipa dan meletakkan perkakas. Aku tidak ingin membuat seseorang tersandung."

Sang koki memandang Severin seolah-olah pria itu malaikat penjaga. "Kami akan bekerja di sisi lain dapur dan menggunakan bak cuci piring."

Severin nyengir padanya. "Beri aku lima atau enam jam, akan kubereskan semuanya."

Devon menyesal karena telah membuat Severin bekerja sementara semua tamu beristirahat. "Tom," ia memulai, "kau tidak perlu—"

"Akhirnya," potong Severin ceria, sambil membuka kancing manset kemejanya, "ada sesuatu yang menarik untuk dilakukan di rumahmu."

Bab Lima

MESKIPUN Cassandra merasa lelah setelah keriaan dan hiruk-pikuk pernikahan Pandora, tampaknya dia tidak bisa cukup rileks untuk tidur siang. Pikirannya gelisah dan melantur. Sekarang ini Pandora dan Lord St. Vincet mungkin telah tiba di Isle of Wight, tempat mereka akan menikmati bulan madu di hotel kuno yang mewah. Malam ini Pandora akan berbaring dalam pelukan suaminya dan merasakan keintiman hubungan suami-istri.

Pikiran itu menimbulkan cubitan sesuatu yang mirip perasaan iri. Meskipun Cassandra senang Pandora menikah dengan laki-laki yang dicintainya, dia ingin kisah cintanya sendiri dimulai. Kelihatannya sama sekali tidak adil bahwa Pandora, yang tidak pernah ingin menikah, sekarang punya suami, sementara Cassandra menghadapi kemungkinan untuk menghadapi Season di London lagi. Pikiran akan bertemu orang-orang yang sama, melakukan dansa-dansa yang sama, semua limun dan percakapan membosankan itu... ya Tuhan, betapa suram. Ia tidak dapat memahami bagaimana hasilnya bisa berbeda pada Season yang akan datang.

Mendengar suara tawa dan teriakan para tamu yang lebih muda yang sedang bermain tenis dan kriket, Cassandra berpikir untuk keluar dan bergabung dengan mereka. Tidak. Upaya untuk berpura-pura ceria jauh daripada yang sanggup dilakukannya.

Setelah berganti pakaian mengenakan gaun sehari-hari berwarna kuning dengan lengan longgar berbentuk pagoda yang berakhir di siku, dia pergi ke ruang tamu pribadi keluarga di lantai atas. Anjing-anjing keluarga, sepasang *spaniel* hitam bernama Napoleon dan Josephine, melihatnya di lorong dan berlari mengejarnya. Ruang tamu itu terasa nyaman dengan tumpukan bantal aneka warna di atas perabot, piano usang di sudut, dan tumpukan buku di mana-mana.

Dia duduk dengan kaki disilangkan di atas permadani bersama anjing-anjingnya, tersenyum saat mereka meloncat naik-turun pangkuannya dengan penuh semangat. "Kita tidak membutuhkan Pangeran Tampan, ya kan?" tanyanya lantang kepada kedua anjing itu. "Tidak, kita tidak

membutuhkannya. Ada berkas sinar matahari di atas permadani dan buku-buku di sekitar kita—hanya itu yang kita butuhkan untuk merasa bahagia."

Kedua *spaniel* itu berbaring di atas permadani kuning cerah itu, menggeliat dan mendesah puas.

Setelah menepuk dan menggaruk anjing-anjing itu sebentar, Cassandra mengulurkan tangan ke setumpuk buku di meja rendah, dan mulai memilah dengan iseng. *Double Wedding... The Secret Duke... My Dashing Suitor*, dan novel-novel roman lainnya yang sudah berulang kali dibacanya. Lebih ke bawah lagi dalam tumpukan itu ada buku-buku seperti *History of the Thirty Years' Peace* dan *Life of Nelson*, jenis yang dibaca kalau seeseorang diminta membuat komentar cerdas pada saat makan malam.

Dia menemukan novel yang judulnya familier dan dicapkan dengan tinta emas di atas kulit berwarna hijau: *Around the World in Eighty Days*, oleh Jules Verne. Cassandra dan Pandora terutama menyukai tokoh utama novel itu, laki-laki Inggris bernama Phileas Fogg, seseorang yang berkepribadian aneh.

Sebenarnya... novel ini akan menjadi rekomendasi yang sempurna untuk Mr. Severin. Dia akan memberikan novel itu sebagai hadiah. Lady Berwick akan berkata tindakan itu tidak pantas, tapi Cassandra ingin tahu pendapat laki-lak itu tentang novel tersebut. Kalau, tentu saja, Mr. Severin sungguh-sungguh membacanya.

Meninggalkan anjing-anjing itu terlelap di ruang tamu, Cassandra melangkah ke tangga kembar menuju lantai utama. Ia terus menempel ke satu sisi lorong karena Peter, salah satu pelayan, datang dari arah berbeda dengan membawa dua ember kuningan besar berisi air panas.

"Peter," ucap Cassandra prihatin, "kenapa kau membawa air? Ada masalah dengan saluran airnya lagi?"

Begitu Devon mewarisi Eversby Priory, dia berkeras memasang saluran air di seluruh *manor*. Prosesnya masih terus berlangsung, karena banyak lantai kuno yang dicopot ternyata sudah busuk, dan banyak dinding harus dibangun kembali dan diplester ulang. Keluarga mereka telah terbiasa dengan fakta bahwa selalu ada yang sedang diperbaiki di rumah kuno tersebut.

"Ketel uap dapur rusak," kata Peter.

"Oh tidak. Kuharap mereka dapat menemukan seseorang untuk memperbaikinya secepatnya."

"Sudah ketemu."

"Syukurlah. Peter, apakah kau kebetulan tahu kamar Mr. Severin?"

"Beliau tidak menginap di *manor*, *milady*. Dia membawa gerbong kereta pribadinya ke halte tambang estat."

Cassandra mengerutkan kening. "Aku tidak yakin bagaimana memberikan buku ini kepadanya. Kurasa aku akan menanyakan Sims."

"Dia di dapur. Bukan Sims... maksud saya Mr. Severin. Dia sedang memperbaiki ketel uap."

Tercengang, Cassandra bertanya, "Yang kaumaksudkan Mr. Severin si

jutawan rel kereta?"

"Benar, *milady*. Tidak pernah lihat jentelmen yang begitu mahir menggunakan kunci pas dan gergaji. Membongkar sistem pipa ketel uap seolah itu mainan anak-anak."

Cassandra mencoba membayangkan Tom Severin yang sopan dan berpakaian sempurna memegang kunci pas, tapi bahkan imajinasinya yang paling hidup pun tidak sanggup melakukannya.

Dia harus menyelidikinya.

Cassandra turun ke lantai bawah, berhenti sebentar di ruang tamu lantai utama. Setelah menuangkan segelas air dingin dari nampan minuman yang terbuat dari perak, dia meneruskan berjalan ke ruang bawah tanah, tempat dapur, ruang cuci piring, pantri, dan lemari makan dan ruang pelayan ditempatkan.

Dapur yang luas itu dipenuhi kesibukan yang panik namun tenang. Koki memberi instruksi kepada sederet pelayan dapur selagi mereka mengupas dan mengiris sayur-sayuran di meja kerja yang panjang, sementara asisten koki berdiri di depan mangkuk pualam, menggerus herba dengan alu. Seorang tukang kebun masuk lewat pintu belakang membawa sekeranjang sayur-mayur dan meletakkannya di dekat bak dapur.

Kelihatannya seolah-olah ada garis tak kasatmata yang ditarik melintasi dapur. Di satu sisi penuh sesak dengan pelayan, sementara di sisi yang lain kosong, kecuali satu-satunya pria di hadapan kompor masak.

Senyuman kagum melintasi wajah Cassandra saat melihat Tom Severin berlutut di lantai dengan paha terbuka untuk menyeimbangkan tubuh, satu tangan menggenggam pemotong pipa dari besi. Sama sekali berbeda dengan penampilan sebelumnya yang elegan dan terpoles, kali ini lengan bajunya dilipat hingga di atas siku dan kerahnya tidak dikancing. Dia pria bertubuh kekar, dengan bahu lebar dan tulang yang panjang. Dia mengepul akibat sisa panas dari kompor, rambut di tengkuknya lembap oleh keringat, kemejanya yang terbuat dari linen halus menempel pada punggungnya yang berotot.

Yah. Ini sungguh membuka mata, dalam lebih dari satu cara.

Dengan cekatan dia menjepit pipa tembaga menggunakan pisau pemotong dan merapikannya dengan beberapa putaran terkendali. Setelah memasukkan *turnpin* kayu di satu ujung, dia meraih palu di dekatnya dan melemparnya ke udara lalu menangkap pegangannya. Setiap gerakan sangat terampil dan tepat sementara dia memalukan *turnpin* berbentuk kerucut itu pada pipa sehingga ujungnya menjadi lebar.

Ketika Cassandra mendekat, Mr. Severin berhenti dan mendongak, matanya merupakan sentakan warna biru-hijau yang intens. Perasaan yang aneh menyerbu Cassandra, seolah-olah baru tersengat listrik, dan tegangan yang stabil berdengung di antara mereka. Senyuman aneh menyentuh bibir Mr. Severin. Dia tampak sama terkejutnya melihat Cassandra di dapur seperti Cassandra terkejut menemukan laki-laki itu di sana. Tom menyisihkan peralatan, bangkit berdiri, namun Cassandra menghentikannya dengan gerak

cepat.

"Apakah kau haus?" tanya Cassandra, mengulurkan segelas air dingin. Mr. Severin menerimanya sambil menggumamkan terima kasih. Hanya dengan beberapa teguk panjang, dia menandaskan isinya.

Setelah mengelap wajahnya yang berkeringat di lengan kemeja, Mr. Severin berkata muram, "Kau mendapatiku pada posisi yang kurang menguntungkan, My Lady."

Dalam hati Cassandra terhibur karena pria itu merasa tidak nyaman tampil berantakan di depannya. Tapi sebenarnya dia lebih menyukai penampilan Tom yang seperti ini, acak-acakan dan tidak menjaga citra. "Kau pahlawan, Mr. Severin. Tanpamu, kita semua terpaksa mandi air dingin, dan tidak ada teh untuk sarapan."

Mr. Severin mengulurkan gelas yang sudah kosong. "Yah, itu tidak boleh terjadi."

"Aku akan meninggalkan kau untuk bekerja, tapi pertama-tama..." Cassandra menyerahkan buku itu padanya. "Aku membawakan ini untukmu. Hadiah." Bulu mata tebal Mr. Severin merunduk saat memperhatikan sampul buku itu. Cassandra tidak tahan untuk tidak memperhatikan betapa indah rambut laki-laki itu, rambutnya yang hitam dipotong dalam lapisan yang bagus bentuknya sehingga rasanya seolah memohon untuk dipermainkan. Jemari Cassandra berkedut karena ingin menyentuh pria itu, dan dia menekuk jemari tersebut erat-erat pada telapak tangannya. "Novel karya Jules Verne," dia melanjutkan. "Dia menulis untuk pembaca usia muda, namun orang dewasa juga menikmati karyanya."

"Buku ini tentang apa?"

"Tentang pria Inggris yang menerima taruhan untuk berkeliling dunia dalam delapan puluh hari. Dia bepergian dengan kereta, kapal, kuda, gajah, bahkan kereta luncur tenaga angin."

Tatapan bingung Mr. Severin bersirobok dengan tatapan Cassandra. "Kenapa membaca seluruh novel tentang hal tersebut padahal kau bisa mendapatkan itinerarinya dari kantor perjalanan?"

Cassandra tersenyum mendengarnya. "Novel ini bukan mengenai itinerari. Yang penting adalah apa yang dipelajarinya sepanjang perjalanan."

"Yaitu?"

"Baca sendiri," tantang Cassandra, "dan temukan jawabannya."

"Akan kulakukan." Dengan hati-hati Mr. Severin meletakkan buku itu di sebelah tas kanvas tukang leding. "Terima kasih."

Cassandra ragu sebelum pergi. "Bolehkah aku tinggal sebentar?" tanyanya impulsif. "Apakah kau akan terganggu?"

"Tidak, di sini panasnya bagaikan kobaran api biru, dan di luar hari cerah. Bukankah sebaiknya kau melewatkan waktu bersama tamu-tamu lainnya?"

"Aku tidak mengenal kebanyakan dari mereka."

"Kau juga tidak mengenalku."

"Kalau begitu mari kita saling mengenal," ucap Cassandra ringan, lalu

duduk dengan kaki disilangkan. "Kita bisa bercakap-cakap sementara kau bekerja. Atau apakah kau membutuhkan ketenangan agar bisa berkonsentrasi?"

Kehebohan kecil namun cukup berarti, menghinggapi para staf dapur saat melihat salah satu *lady* rumah itu duduk di lantai.

"Aku tidak membutuhkan ketenangan," sahut Mr. Severin. "Tapi kalau kau akhirnya mendapat kesulitan karena hal ini, tolong dicatat bahwa aku sama sekali tidak terlibat."

Cassandra nyengir. "Satu-satunya orang yang akan memarahiku adalah Lady Berwick, dan dia tidak pernah menginjak dapur." Dengan sikap puas-diri, dia mengumpulkan ujung-ujung rok dan menyelipkannya di bawah tubuh. "Bagaimana kau bisa tahu begitu banyak tentang semua ini?"

Mr. Severin mengambil pengikis yang matanya sangat tajam dan mulai mengukir ujung pipa yang terbuat dari tembaga. "Waktu masih kanak-kanak, aku magang di perusahaan konstruksi trem. Aku membuat mesin uap pada siang hari dan ikut kursus teknik mesin pada malam hari."

"Apa itu sebetulnya?" tanya Cassandra. "Aku hanya tahu di kereta selalu ada teknisi." Melihat bibir Mr. Severin mulai tersenyum, dia bergegas melanjutkan ucapannya sebelum laki-laki itu menyahut. "Pasti aku terdengar sangat bodoh. Jangan—"

"Tidak," ujar Mr. Severin cepat. "Tidak ada yang salah tentang tidak mengetahui sesuatu. Orang bodoh adalah mereka yang mengira tahu segalanya."

Cassandra tersenyum dan rileks. "Apa yang dilakukan teknisi mesin?"

Mr. Severin melanjutkan mengukir bagian dalam pipa tembaga itu seraya menyahut, "Dia mendesain, membangun, dan mengoperasikan mesin."

"Semua jenis mesin?"

"Ya. Teknisi di kereta api bertanggung jawab atas pengoperasian lokomotif dan semua bagiannya yang bergerak." Dia memungut sikat bulat dan mulai menggosok bagian dalam pipa.

"Bolehkah aku melakukan itu?" tanya Cassandra.

Mr. Severin terdiam, menatapnya dengan sorot skeptis.

"Biarkan aku melakukannya," bujuk Cassandra, mendekat untuk mengambil sikat dan pipa itu dari Mr. Severin. Napas Tom terkesiap keras, dan seketika ekspresinya bingung dan tidak fokus, seperti yang biasa terjadi jika seorang laki-laki menyadari betapa cantiknya Cassandra. Dengan sabar Cassandra mengambil kedua benda itu dari tangan Mr. Severin yang lemas.

Setelah beberapa saat, Mr. Severin tampak kembali menguasai diri. "Membantu memperbaiki leding sepertinya bukan sesuatu yang seharusnya kaulakukan," ia berkomentar, tatapannya terarah pada lengan baju Cassandra yang tipis.

"Memang tidak," Cassandra mengakui, menggosok pipa. "Tapi aku tidak selalu bersikap sepantasnya. Sulit bagi seseorang yang dibesarkan nyaris tanpa peraturan, untuk mempelajari banyak peraturan sekaligus."

"Aku sendiri tidak menyukai peraturan." Mr. Severin membungkuk untuk memeriksa sumpalan tembaga yang mencuat dari ketel, dan menggosoknya dengan ampelas. "Peraturan-peraturan biasanya untuk keuntungan orang lain, bukan keuntunganku."

"Pastinya kau juga memiliki peraturan sendiri."

"Ada tiga."

Cassandra mengangkat alis. "Hanya tiga?"

Meskipun Mr. Severin setengah memalingkan wajah, Cassandra melihat kelebatan cengirannya. "Tiga peraturan bagus."

"Apa sajakah peraturan itu?"

Mr. Severin mengaduk-aduk isi tas tukang leding sambil menyahut, "Tidak pernah berbohong. Selalu menolong orang setiap kali memungkinkan. Ingat bahwa semua yang mereka janjikan pada bagian utama kontrak, dapat dibatalkan di bagian catatan tambahannya."

"Kedengarannya itu peraturan-peraturan bagus," kata Cassandra. "Kalau saja aku hanya punya tiga peraturan, tapi aku harus mengikuti ratusan peraturan."

Mr. Severin membuka sekaleng pasta yang dilabeli "flux" dan dengan telunjuk mengoleskan pasta itu pada pipa dan sambungannya. "Coba beritahu aku beberapa."

Cassandara langsung siap menjawab. "Saat diperkenalkan kepada seorang jentelmen, jangan pernah memandang lebih tinggi daripada kancing kerah bajunya. Jangan menerima pemberian-pemberian mahal; itu akan mengikatmu pada kewajiban tertentu. Tidak baik mengenakan topi tinggi saat menonton pertunjukan. Dan—ini peraturan yang penting—jangan biarkan anjing-anjing tinggal di dalam ruangan selagi kau bekerja dengan bulu dan lem. Juga—"

"Tunggu," ucap Mr. Severin, duduk dan mengelap tangan dengan lap. "Kenapa kau tidak boleh memandang lebih tinggi daripada kancing kerah baju seorang pria ketika berjumpa dengannya?"

"Karena kalau aku memandang wajahnya," kata Cassandra serius, "dia akan tahu aku terlalu berani."

"Dia mungkin menganggap matamu perlu diperiksa."

Tawa kecil terlontar sebelum Cassandra dapat menahannya. "Kau boleh mengolok-oloknya, tapi itu peraturan yang tidak boleh dilanggar."

"Kau memadang wajahku saat kita pertama berjumpa," ujar Mr. Severin.

Cassandra melontarkan tatapan menegur yang lembut kepada Mr. Severin. "Tadi itu sama sekali bukan perkenalan. Melompat keluar seperti itu di tengah-tengah percakapan pribadi..."

Mr. Severin bahan tidak repot-repot untuk terlihat penuh sesal. "Aku tidak bisa menahan diri. Aku harus mengusulkan alternatif lain selain menikah dengan West Ravenel."

Sekujur wajah dan tubuh Cassandra dibanjiri rona merah. Percakapan mereka tiba-tiba jadi jauh terlalu pribadi. "Itu memang dorongan hati yang

konyol. Aku merasa cemas—karena kadang-kadang seolah aku takkan pernah —tapi aku tidak akan melakukannya. Menikah dengan West, maksudku."

Tom menatap wajah Cassandra dengan saksama. "Kau tidak menaruh perasaan apa pun padanya kalau begitu?" Suaranya lebih rendah, membuat pertanyaan tersebut seolah lebih intim daripada yang sebenarnya.

"Tidak, dia seperti seorang paman."

"Paman yang kaulamar."

"Di saat putus asa," protes Cassandra. "Pastinya kau juga pernah merasa putus asa."

Mr. Severin menggeleng. "Putus asa bukan salah satu emosi yang kumiliki."

"Kau tidak pernah putus asa? Mengenai apa pun?"

"Tidak, lama berselang aku sudah mengenali perasaan-perasaan yang berguna untukku. Aku memutuskan menyimpan perasaan-perasaan tersebut dan tidak memedulikan sisanya."

"Mungkinkah mengenyahkan perasaan-perasaan yang tidak kauinginkan?" tanya Cassandra ragu.

"Bagiku mungkin."

Percakapan yang dilakukan dengan suara pelan itu diinterupsi Koki yang berseru dari seberang ruangan, "Sudah sampai mana ketel uapnya, Mr. Severin?"

"Sudah hampir selesai," Mr. Severin menenangkan.

"Lady Cassandra," Koki bersikeras, "tolong jangan ganggu jentelmen itu sementara dia bekerja."

"Aku tidak mengganggunya," sahut Cassandra patuh. Saat melihat Mr. Severin menatap curiga, dia menjelaskan dengan suara pelan, "Koki sudah mengenalku sejak aku kecil. Dulu dia suka membiarkan aku duduk di bangku di meja kerja dan bermain dengan sisa adonan."

"Seperti apa kau waktu kecil dulu?" tanya Mr. Severin. "Rapi dan sopan, rambutmu ditata berbentuk ikalan?"

"Tidak, aku anak liar, dengan lutut lecet dan ranting terselip di rambut. Kau sendiri seperti apa? Liar dan ceria, kurasa, seperti kebanyakan anak laki-laki."

"Tidak sama sekali," ucap Mr. Severin, ekspresinya berubah tak terbaca. "Masa kecilku... singkat."

Cassandra memiringkan kepala dan menatapnya penuh ingin tahu. "Kenapa?"

Ketika keheningan berputar, Cassandra sadar Mr. Severin sedang berdebat apakah sebaiknya dia menjelaskannya atau tidak. Kerutan kecil muncul di antara alisnya yang gelap. "Suatu hari sewaktu usiaku sepuluh tahun," dia akhirnya berkata, "ayahku mengajakku ke Stasiun Kings Cross. Dia sedang mencari pekerjaan, dan mereka memasang iklan mencari kuli angkut. Tapi ketika kami tiba di stasiun, dia menyuruhku pergi ke kantor umum dan meminta pekerjaan. Dia harus pergi untuk sementara waktu, begitu katanya.

Aku harus menjaga ibuku dan saudara-saudara perempuanku sampai dia kembali. Kemudian dia pergi dan membeli tiket untuk dirinya sendiri."

"Apakah dia pernah kembali?" tanya Cassandra lembut.

Jawaban Mr. Severin terdengar kasar. "Tiketnya untuk sekali jalan."

Anak malang, pikir Cassandra, tapi tidak mengatakannya, menduga laki-laki itu akan membenci apa pun yang terdengar seperti rasa kasihan. Tapi Cassandra mengerti, seperti apa rasanya ditelantarkan seorang ayah. Meskipun ayahnya sendiri tidak pernah pergi untuk selamanya, sang ayah sering menghabiskan berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan meninggalkan Eversby Priory.

"Apakah mereka memberimu pekerjaan di stasiun?" tanya Cassandra.

Anggukan kecil. "Aku dipekerjakan sebagai penjual asongan di kereta api, tugasku berjualan surat kabar dan makanan. Salah satu agen stasiun meminjamiku cukup uang untuk awal yang layak. Sejak itu aku menghidupi ibu dan saudara-saudara perempuanku."

Cassandra terdiam sementara menyerap informasi baru tentang laki-laki yang pernah didengarnya dideskripsikan menggunakan kata-kata yang sangat bertolak belakang. Tidak berperasaan, dermawan, jujur, penuh tipu daya, berbahaya... terkadang seorang teman, terkadang musuh, tapi selalu oportunis.

Namun terlepas dari kerumitan Severin, ada banyak yang bisa dikagumi darinya. Dia berkenalan dengan kehidupan yang lebih sulit pada usia sangat muda, dan memikul tanggung jawab laki-laki dewasa. Dan bukan saja selamat, dia juga berkembang.

Cassandra memperhatikan saat laki-laki itu mengoleskan lebih banyak pasta *flux* sepanjang pipa dan sambungannya. Tangannya memiliki jemari yang elegan dan panjang, namun kuat dan mahir. Beberapa bekas luka kecil tersebar di atas lengannya yang berotot, nyaris tidak terlihat di balik bulu tangannya yang berwarna gelap dan berdebu.

"Apa itu?" tanya Cassandra.

Severin mengikuti pandangan wanita itu ke arah lengannya. "Bekas-bekas luka ini? Luka percikan api. Terjadi waktu menempa dan mengelas. Serpihan baja terbakar menembus sarung tangan dan pakaian."

Cassandra meringis membayangkannya. "Tak bisa kubayangkan betapa menyakitkan rasanya."

"Tidak terlalu buruk kalau di lengan, biasanya serpihan itu memantul dari kulit yang berkeringat." Dia nyengir sambil mengingat. "Yang menyakitkan adalah serpihan sesekali yang membakar menembus pipa celana panjangmu atau sepatu botmu—dan menempel." Dia menggoreskan korek api Lucifer pada kompor di dekatnya dan membungkuk untuk menyalakan lampu-tiup alkohol yang ukurannya pas dengan semprotan. Dengan lembut ia menggeser kenop hingga semprotan itu mengeluarkan api yang terus mendesis. Sambil memegang lampu di satu tangan, dia mengarahkan api ke sambungan yang dilapisi *flux* hingga pasta itu meleleh dan berbuih.

"Sekarang untuk bagian yang menyenangkan," ia berkata, melirik Cassandra dengan sorot mata ceria, ujung mulutnya menekuk ke atas. "Maukah kau membantuku?"

"Tentu saja," ucap Cassandra tanpa ragu.

"Ada tongkat tipis solder logam di lantai dekat—ya, itu dia. Pegang ujungnya. Kau akan menitis sepanjang sambungan untuk menutupnya."

"Menitis?"

"Maksudnya membuat garis dengan ujung solder. Mulailah di sisi yang berlawanan dengan tempat aku memegang apinya."

Sementara Severin mengarahkan api ke pipa, Cassandra mengarahkan ujung solder mengelilingi sambungan. Logam mencair dan langsung mengalir. Oh, ini menyenangkan—ada sesuatu yang sangat memuaskan saat menyaksikan patri meluncur di sekeliling sambungan dan membentuk segel yang rapi.

"Itu bagus sekali," ucap Mr. Severin.

"Apakah ada lagi yang butuh dipatri?" tanya Cassandra dan Severin tertawa melihat semangatnya.

"Ujung lain pipanya."

Bersama-sama mereka mematrikan pipa tembaga pada sambungan yang keluar dari dinding, berdua mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh. Mereka berjongkok terlalu dekat untuk disebut pantas, namun Mr. Severin bersikap jentelmen. Jauh lebih terhormat dan sopan, sebenarnya, daripada kebanyakan *lord* kaya raya yang dijumpai Cassandra selama Season di London.

"Betapa aneh," kata Cassandra seraya memperhatikan solder yang meleleh menyusuri sambungan padahal seharusnya menetes ke bawah. "Itu melawan gravitasi. Mengingatkanku bagaimana air menaiki bulu-bulu kuas ketika aku mencelupkannya."

"Kau sangat pandai." Ada senyuman dalam suara Severin. "Pada dua kasus itu, penyebabnya sama. Aksi kapiler, begitulah sebutannya. Dalam ruang yang sangat sempit, seperti pipa ini dan sambungannya, molekul patri menempel begitu kuat pada tembaga, hingga akhirnya memanjat ke permukaan."

Cassandra berbinar-binar mendengar pujian pria itu. "Tak seorang pun pernah menyebutku pandai. Orang-orang selalu mengatakan Pandora-lah yang pintar."

"Apa pendapat mereka tentang kau?"

Dia tertawa dengan nada mencela-diri. "Biasanya mereka mengomentari rupaku."

Mr. Severin terdiam sejenak. "Ada banyak hal pada dirimu selain rupamu," ucapnya tegas.

Perasaan senang yang malu-malu mencekik Cassandra hingga sekujur tubuhnya merona dari kepala sampai ke kaki. Dia memaksa diri untuk berkonsentrasi menyolder, bersyukur tangannya tetap mantap meskipun

jantungnya menandak-nandak bagaikan kuda liar.

Setelah pipa selesai dipatri, Mr. Severin mematikan api dan mengambil tongkat logam dari tangan Cassandra. Sepertinya tidak mudah baginya untuk menatap mata wanita itu. "Caraku melamarmu tadi... aku minta maaf. Itu sungguh... tidak terhormat. Bodoh. Sejak itu aku telah menemukan setidaknya selusin alasan untuk melamarmu, dan kecantikan bukanlah alasan paling utama."

Cassandra terperangah menatap pria itu. "Terima kasih," bisiknya.

Udara yang lembap beraroma seperti pria itu... bau getah-pinus yang berasal dari sabun damar... sekelebat aroma tepung kanji yang diuarkan panas tubuhnya... dan bau keringat segar dari kulitnya, asin dan intim, dan anehnya menarik. Cassandra ingin lebih mendekat lagi dan menghirup aroma laki-laki itu. Wajah Mr. Severin di atas wajah Cassandra, cahaya dari jendela tingkap menangkap warna hijau pada salah satu matanya. Dia benar-benar terpesona oleh penampilannya yang tenang dan disiplin, yang menutupi sesuatu yang terkendali... sangat tertutup... menggoda.

Sayang sekali hati laki-laki itu membeku. Sayang sekali Cassandra tidak akan pernah bahagia hidup dalam dunia laki-laki yang cepat dan keras itu. Karena Tom Severin ternyata laki-laki paling menarik dan memukau yang pernah dijumpainya.

Suara mangkuk di meja kerja dapur membuat Cassandra tersadar. Dia mengerjap dan membuang muka, mencari cara untuk mengurangi ketegangan di antara mereka. "Kami akan segera kembali ke London," katanya. "Kalau kau menemui keluargaku, akan kupastikan kau diundang makan malam, dan kita bisa mendiskusikan buku itu."

"Bagaimana kalau kita berdebat?"

Cassandra tertawa. "Jangan pernah berdebat dengan seorang Ravenel," dia menasihati. "Kami tidak pernah tahu kapan harus berhenti."

"Itu aku sudah tahu." Ejekan yang ramah terdengar dalam suara Tom. "Apakah kau akan lebih menyukaiku kalau aku setuju dengan apa pun yang kaukatakan?"

"Tidak," tukas Cassandra enteng, "aku menyukai kau apa adanya."

Ekspresi Mr. Severin berubah tidak terbaca, seolah-olah Cassandra berbicara dalam bahasa asing dan Severin mencoba menerjemahkannya.

Wanita itu terlalu blakblakan, mengatakan hal seperti itu. Keceplosan. Apakah dia membuat laki-laki itu malu?

Cassandra lega ketika Devon melangkah cepat memasuki dapur dan mengakhiri ketegangan. Katanya, "Aku sudah memesan ketel uap yang baru. Winterborne tidak menyediakan model delapan puluh galon di tokonya, tapi dia tahu produsen yang—" Dia menghentikan langkah, tampak ngeri saat melihat Cassandra dan Severin. "Cassandra, demi Tuhan apa yang kaulakukan di sini bersama Tom Severin? Kenapa kau tidak ditemani pendamping?"

"Setidaknya ada selusin orang bekerja hanya beberapa meter dari sini," ujar

Cassandra.

"Itu tidak sama dengan pendamping. Kenapa kau duduk di lantai?"

"Aku membantu Mr. Severin menyolder pipa," ucap Cassandra ceria.

Devon melontarkan tatapan marah kepada Mr. Severin. "Kau membiarkan dia bekerja dengan api dan logam cair?"

"Kami melakukannya dengan hati-hati," Cassandra berkata defensif.

Mr. Severin sepertinya terlalu sibuk untuk menjelaskan apa pun. Dia membungkuk untuk mengumpulkan beberapa perkakas dan memasukkannya kembali ke tas tukang leding. Ia meletakkan salah satu tangan di dada dan diam-diam mengusapnya.

Devon mengulurkan tangan untuk menarik Cassandra hingga berdiri. "Kalau Lady Berwick sampai tahu hal ini, dia akan memarahi kita dengan amukan Zeus." Dia memandang Cassandra dan mengerang. "Lihat dirimu."

Cassandra menyeringai padanya, sangat menyadari dirinya berkeringat dan basah kuyup, dengan noda jelaga pada gaun kuningnya. "Kau mungkin mengira Pandora-lah biang kerok semua bencana yang kami alami. Tapi seperti kaulihat, aku mampu jatuh ke dalam masalah atas usahaku sendiri."

"Pandora pasti bangga sekali," ucap Devon datar, rasa senang mengerlip di matanya. "Pergilah berganti baju sebelum ada yang melihatmu. Sebentar lagi waktu minum teh tiba, dan aku yakin Kathleen akan menginginkan bantuanmu untuk menuangkan teh dan menghibur."

Mr. Severin ikut berdiri dan membungkuk singkat. Wajahnya tanpa ekspresi. "My Lady. Terima kasih atas bantuanmu."

"Kita bertemu saat minum teh, kalau begitu?" tanya Cassandra.

Mr. Severin menggeleng. "Aku akan langsung berangkat ke London. Besok pagi-pagi aku ada pertemuan bisnis."

"Oh," kata Cassandra, kecewa. "Sayang sekali. Aku... aku sangat menikmati kehadiranmu."

"Sama seperti aku menikmati kehadiranmu," sahut Mr. Severin. Namun sekarang ada kilatan waspada di mata yang biru-kehijauan itu. Kenapa pria itu tiba-tiba bersikap waspada? Kesal dan sedikit terluka, Cassandra menekuk lutut padanya. "Yah... selamat tinggal."

Yang dijawab dengan satu anggukan singkat.

"Akan kutemani kau ke tangga pelayan," Devon memberitahu Cassandra, dan gadis itu mengikuti dengan enggan.

Begitu mereka meninggalkan dapur, Cassandra bertanya dengan suara pelan, "Apakah Mr. Severin selalu mudah berubah-ubah? Tadinya dia sangat menawan, tapi kemudian suasana hatinya berubah buruk tanpa sebab."

Devon menghentikan langkah di lorong dan membalikkan tubuh Cassandra hingga menghadapnya. "Jangan mencoba memahami Tom Severin. Kau takkan pernah tahu jawaban yang tepat, karena jawabannya memang tidak ada."

"Ya, tapi... kami tadi begitu rukun, dan... aku sangat menyukainya."

"Hanya karena dia ingin kau menyukainya. Dia sangat pandai

memanipulasi."

"Oh begitu." Bahu Cassandra merosot karena kecewa. "Pasti itulah sebabnya dia bercerita kepadaku mengenai ayahnya."

"Cerita apa?"

"Tentang hari ketika ayahnya pergi, waktu itu dia masih kanak-kanak." Ketika Cassandra melihat mata Devon membeliak, dia bertanya, "Dia belum pernah menceritakannya kepadamu?"

Tampak bingung, Devon menggeleng. "Dia tidak pernah membicarakan ayahnya. Kuasumsikan ayahnya sudah meninggal dunia."

"Tidak, dia—" Cassandra berhenti. "Kurasa aku tidak boleh menceritakan sesuatu yang dipercayakan padaku."

Kini Devon menatapnya muram. "Sayang... Severin tidak seperti laki-laki mana pun yang pernah kautemui. Dia brilian, tidak punya prinsip, dan pada dasarnya kejam. Aku tak bisa memikirkan satu pun pria di Inggris, bahkan Winterborne, yang posisinya tepat di pusat kekuatan yang mengubah kehidupan seperti yang kita tahu. Suatu hari kelak, namanya mungkin akan disebutkan dalam buku-buku sejarah. Namun hukum memberi-dan-menerima dalam perkawinan... kesadaran mengenai kebutuhan orang lain... itu bukan kapasitasnya. Pria yang mencetak sejarah jarang menjadi suami yang baik." Dia berhenti sebentar sebelum bertanya dengan lembut, "Apakah kau mengerti?"

Cassandra mengangguk, merasakan serbuan rasa sayang untuk Devon. Sejak Devon tiba di Eversby Priory, sikapnya selalu baik hati dan penuh sayang. Cassandra dan Pandora selalu berharap saudara laki-laki mereka, Theo, bersikap seperti itu kepada mereka. "Aku mengerti," ucap Cassandra. "Dan aku percaya pada penilaianmu."

Devon tersenyum. "Terima kasih. Sekarang, lekaslah naik sebelum kau ketahuan... dan singkirkan Tom Severin dari pikiranmu."

Malam itu, setelah makan malam berupa prasmanan dingin, dan musik serta permainan di ruang tamu, Cassandra undur diri ke kamar. Ketika dia duduk di meja rias, pelayannya, Meg, datang untuk membantunya menggeraikan rambut dan menyikatnya.

Meg meletakkan sesuatu di meja rias. "Ini ditemukan di dapur," ucapnya tanpa basa-basi. "Mrs. Church menyuruh saya untuk menyerahkannya kepada Anda."

Cassandra mengerjap terkejut saat menggenggam sampul kulit hijau novel *Around the World in Eighty Days*. Ketika menyadari Mr. Severin telah meninggalkan buku itu, perasaan kecewa yang dingin menekannya. Penolakan atas pemberiannya ini bukannya tidak disengaja. Laki-laki itu tidak akan mengunjungi keluarganya di London. Tidak akan ada diskusi mengenai buku-buku, atau apa pun lainnya.

Laki-laki itu telah melamarnya pagi ini, dan meninggalkannya pada malam di hari yang sama. Sungguh lelaki plinplan yang membuat frustrasi.

Perlahan Cassandra membuka buku itu dan memetik lembarannya

sementara pelayannya melepaskan jepit-jepit dari rambutnya. Tatapannya kebetulan jatuh pada kalimat ketika pelayan Phileas Fogg, Passerpartout, sedang mengingat majikannya.

Phileas Fogg, meskipun pemberani dan gagah, pasti... cukup kejam.

Bab Enam

September

SETELAH tiga bulan membanting tulang dan sebanyak mungkin kegiatan untuk mengalihkan perhatian yang dapat dirancangnya untuk diri sendiri, Tom masih belum juga berhasil mengenyahkan Lady Cassandra Ravenel dari benaknya. Ingatan tentang wanita itu terus menggerogoti tepian kesadarannya, berkilau bagaikan secarik kertas hiasan Natal yang terus berkeras tersangkut di permadani.

Dia tidak mungkin bisa menebak dalam sejuta tahun bahwa Cassandra akan turun ke dapur untuk menemuinya. Ataupun bahwa dia menginginkan wanita itu datang. Dia bakal memilih suasana yang sama sekali berbeda, di suatu tempat dengan bunga dan cahaya lilin, di luar di beranda kebun. Namun meskipun mereka berjongkok bersama di atas lantai yang kotor, mematri pipa ketel uap di ruangan penuh pelayan dapur, Tom menyadari perasaan gembira yang timbul. Cassandra begitu pandai dan penuh rasa ingin tahu, dengan energi ceria yang membuat Tom terpaku.

Lalu datanglah momen itu, ketika wanita itu berkata dengan sangat sederhana, "*Aku menyukaimu apa adanya*," dan Tom terguncang oleh reaksinya sendiri.

Dari satu momen ke momen berikutnya, Cassandra telah berubah dari objek gairah menjadi ikatan yang tak dapat dibiarkannya terjadi. Dia menjadi berbahaya bagi Tom, sesuatu yang baru dan aneh, dan Tom sama sekali tidak menginginkannya. Tak seorang pun boleh memiliki kekuatan serupa itu atas dirinya.

Dia bertekad melupakan wanita itu.

Kalau saja itu mungkin.

Fakta bahwa dia berteman dengan Rhys Winterborne, yang menikah dengan kakak Cassandra, Helen, tidak menolong. Tom sering kali bertemu Winterborne untuk makan siang di salah satu kedai makan atau restoran di antara kantor mereka. Pada salah satu kesempatan itulah Winterborne mengungkapkan bahwa West Ravenel baru saja bertunangan dengan Phoebe,

Lady Clare, janda muda yang memiliki dua anak laki-laki yang masih kecil, Justin dan Stephen.

"Sudah kuduga dia akan bertunangan dengan wanita itu," kata Tom, senang mengetahui hal itu. "Aku pergi bersamanya ke Jenner's Club dua malam yang lalu, dan hanya wanita itu yang dibicarakannya."

"Aku mendengar tentang malam itu," komentar Winterborne. "Sepertinya kau dan Ravenel menghadapi sedikit masalah."

Tom memutar bola mata. "Mantan pelamar Lady Clare mendatangi meja sambil membawa pistol. Kejadian itu tidak semenarik kedengarannya. Dalam waktu singkat senjatanya berhasil dilucuti dan dia diusir penjaga pintu klub." Tom bersandar di bangku sementara pelayan bar meletakkan piring-piring berisi salad kepiting dingin dan seledri di hadapan mereka. "Tapi sebelum kejadian itu, Ravenel terus mencerocos tentang Lady Clare, dan bagaimana dirinya tidak cukup baik untuk wanita itu karena masa lalunya yang buruk, dan betapa dia khawatir akan memberi contoh buruk untuk anak-anak wanita itu."

Mata Winterborne yang hitam menatap tertarik. "Apa pendapatmu?"

Tom mengangkat bahu. "Perjodohan itu menguntungkan dirinya, dan apa lagi yang penting? Lady Clare kaya-raya, cantik, dan putri seorang *duke*. Sedangkan mengenai anak-anaknya... tidak peduli seperti apa contoh yang kauberikan, anak-anak berkeras menjelma menjadi seperti yang mereka inginkan." Tom meneguk *ale*-nya sebelum melanjutkan. "Suara hati selalu membuat keputusan jadi rumit, padahal tidak perlu demikian. Suara hati bagaikan bagian tubuh ekstra yang tidak dibutuhkan siapa pun."

Winterborne terdiam di tengah-tengah mengangkat segarpu penuh salad kepiting ke bibirnya. "Bagian tubuh ekstra apa maksudmu?"

"Usus buntu misalnya. Atau puting laki-laki. Daun telinga."

"Aku membutuhkan telingaku."

"Hanya bagian dalamnya. Pada manusia, struktur bagian luar telinga tidak diperlukan."

Winterborne tampak mencemooh. "Aku membutuhkannya untuk menahan topiku. "

Tom menyeringai dan mengangkat bahu, mengakui dalam hal itu Winterborne benar. "Bagaimanapun juga, Ravenel berhasil mendapatkan wanita yang baik. Bagus untuknya."

Mereka mengangkat gelas dan bersulang.

"Apakah tanggal perkawinannya sudah ditetapkan?" tanya Tom.

"Belum, tapi tidak lama lagi. Mereka akan mengadakan upacaranya di Essex, di estat Clare. Kecil saja, dengan hanya mengundang teman-teman dekat dan kerabat." Winterborne mengambil batang seledri dan menaburinya dengan sedikit garam dan menambahkan, "Ravenel ingin mengundangmu."

Refleks jari Tom meremas irisan lemon. Setitik perasan mengenai pipinya. Dia menjatuhkan kulit jeruk yang hancur dan mengelap wajahnya dengan serbet. "Aku tidak dapat mengerti alasannya," gumamnya. "Dia tidak pernah

mencantumkan namaku dalam daftar tamu sebelumnya. Aku bakal terkejut kalau dia bahkan tahu cara mengeja namaku. Bagaimanapun, kuharap dia tidak membuang-buang kertas dan tinta untuk mengirimiku surat undangan, karena aku tidak akan datang."

Winterborne memandangnya skeptis. "Kau akan melewatkan pernikahannya? Kalian sudah berteman setidaknya selama sepuluh tahun."

"Dia bisa mengatasinya tanpa kehadiranku," Tom meyakinkan Winterborne dengan jengkel.

"Apakah itu ada hubungannya dengan Cassandra?" tanya Winterborne.

Mata Tom menyipit. "Trenear memberitahumu," dia berkata dan bukan bertanya.

"Dia bercerita kau bertemu Cassandra dan menyukainya."

"Tentu saja aku menyukainya," kata Tom tenang. "Kau tahu aku menyukai benda-benda cantik. Tapi tidak akan terjadi apa-apa. Trenear menganggap itu gagasan buruk, dan aku sepakat dengannya."

Dengan nada netral Winterborne berkata, "Perasaan suka itu tidak hanya datang dari pihakmu."

Pernyataan itu mengirimkan sensasi cepat dan tajam ke perut Tom. Tiba-tiba selera makannya lenyap, dan dengan ujung garpu dia mendorong-dorong tangkai seledri di piringnya. "Dari mana kau tahu?"

"Minggu lalu Cassandra minum teh bersama Helen. Dari apa yang dikatakannya, sepertinya kau menciptakan kesan kuat padanya."

Tom langsung tertawa. "Aku memberi kesan kuat pada semua orang. Tapi Cassandra sendiri bilang, aku takkan bisa memberikan kehidupan yang selalu diimpikannya—yang mencakup suami yang dapat mencintainya."

"Dan kau tidak bisa?"

"Tentu saja tidak. Cinta tidak eksis."

Sambil memiringkan kepala, Winterborne menatap Tom dengan sorot aneh. "Cinta tidak eksis?"

"Sama dengan uang."

Sekarang Winterborne tampak bingung. "Uang tidak eksis?"

Sebagai jawaban, Tom merogoh saku mantel, mencari-cari sebentar, dan mengeluarkan selembar uang kertas. "Beritahu aku berapa nilai ini?"

"Lima *pound*."

"Bukan, harga kertasnya."

"Setengah *penny*," tebak Winterborne.

"Ya. Tapi kertas seharga setengah *penny* itu nilainya lima *pound* karena kita semua setuju untuk berpura-pura begitu. Sekarang, perkawinan—"

"*Yr Duw*," gumam Winterborne, tersadar ke mana arah argumentasi mereka.

"Perkawinan adalah pengaturan ekonomis," lanjut Tom. "Bisakah manusia menikah tanpa cinta? Tentu saja. Apakah kita bisa memiliki keturunan tanpa cinta? Jelas. Tapi kita berpura-pura memercayai benda mistik dan menyenangkan yang tidak dapat didengar, dilihat, ataupun disentuh siapa

pun, sementara yang sebenarnya adalah, cinta tak lain adalah nilai artifisial yang kita tetapkan pada suatu hubungan."

"Bagaimana dengan anak-anak?" bantah Winterborne. "Apakah cinta merupakan nilai artifisial bagi mereka?"

Tom menyelipkan kembali uang kertas lima *pound* itu ke saku seraya menyahut, "Apa yang anak-anak rasakan sebagai cinta adalah insting bertahan hidup. Itulah cara mendorong orangtua mereka untuk merawat mereka sampai mereka dapat melakukannya sendiri."

Winterborne tampak tercengang. "Ya Tuhan, Tom." Dia menyuap kepiting berbumbu itu, mengunyahnya secara metodis, tidak terburu-buru sebelum menjawab. "Cinta itu nyata," dia akhirnya berkata. "Kalau kau pernah mengalaminya—"

"Aku tahu, aku tahu," kata Tom lelah. "Setiap kali aku melakukan kesalahan dengan melakukan percakapan ini, itulah yang selalu dikatakan semua orang. Tapi bahkan kalaupun cinta benar-benar ada, kenapa aku menginginkannya? Orang-orang membuat keputusan tidak masuk akal demi cinta. Beberapa bahkan mati demi cinta. Aku jauh lebih bahagia tanpa cinta."

"Benarkah begitu?" tanya Winterborne ragu, dan terdiam ketika pelayan datang membawakan sewadah *ale*. Setelah pelayan mengisi ulang mug mereka dan pergi, Winterborne berkata, "Ibuku dulu sering berkata padaku, '*Celakalah mereka yang menginginkan dunia, celakalah mereka yang memperolehnya*.' Aku tahu dia pasti salah—mana mungkin laki-laki yang mendapatkan dunia tidak merasa bahagia? Tapi setelah kaya-raya, aku akhirnya mengerti maksud ibuku. Segala sesuatu yang membantu kita naik ke puncak, adalah juga yang mencegah kita menikmatinya begitu berhasil tiba di sana."

Tom baru saja ingin memprotes dan berkata dia *menikmati* keberhasilannya. Tapi Winterborne, sialan dia, sepenuhnya benar. Sudah berbulan-bulan Tom menderita. Demi Tuhan. Seperti inikah sisa hidupnya nanti? "Kalau begitu, tak ada harapan untukku," katanya murung. "Aku tidak dapat meyakini sesuatu tanpa bukti. Aku tidak percaya dengan membabi buta."

"Lebih dari sekali, aku menyaksikan kau membujuk dirimu sendiri untuk mengambil keputusan keliru, dengan berpikir terlalu banyak. Tapi kalau kau dapat memanjat keluar cukup lama dari labirin pikiranmu, dan menemukan apa yang kauinginkan... bukan apa yang *kauputuskan* harus kauinginkan, melainkan apa yang instingmu katakan kepadamu... kau mungkin akan menemukan apa yang diinginkan jiwamu."

"Aku tidak punya jiwa. Tidak ada yang namanya jiwa."

Dengan ekspresi putus asa sekaligus geli, Winterborne bertanya, "Kalau begitu apa yang membuat pikiranmu bekerja dan jantungmu berdetak?"

"Impuls listrik. Ilmuwan Italia bernama Galvani membuktikannya seratus tahun yang lalu, dengan menggunakan katak."

Dengan tegas Winterborne berkata, "Aku tidak bisa bicara untuk si katak, tapi kau punya jiwa. Dan menurutku sudah waktunya kau memperhatikannya."

Setelah makan siang, Tom berjalan kembali ke kantornya yang terletak di Hanover Street. Saat itu hari musim gugur yang sejuk, dengan angin yang berembus tiba-tiba dari segala penjuru—hari "*flanny*", begitulah Winterborne menyebutnya. Sarung tangan yang diterbangkan, potongan cerutu, surat kabar, dan carikan kain dari jemuran pakaian bertebaran di sepanjang jalan dan trotoar.

Tom berhenti di hadapan bangunan tempat lima perusahaan miliknya berkantor. Tak jauh dari sana, seorang anak laki-laki dengan giat mengumpulkan puntungan cerutu dari selokan. Nantinya tembakaunya akan dikeluarkan dan dijadikan rokok murahan untuk dijual secara eceran.

Pintu masuk yang luar biasa itu tingginya dua belas meter, diletakkan di bawah lengkungan *pediment* besar. Batu Portland putih melapisi lima lantai pertama, sementara dua lantai teratas dilapisi bata merah dan ukiran batu putih yang rumit. Di dalam, tangga yang lebar mengisi sumur cahaya yang membentang naik hingga ke atap berpanel kaca.

Bangunan itu tampak seperti tempat orang-orang penting datang untuk melakukan pekerjaan penting. Bertahun-tahun lamanya, Tom merasakan sengatan perasaan puas setiap kali menghampiri gedung ini.

Sekarang, tak ada yang membuatnnya puas.

Kecuali... meskipun sangat absurd... dia merasakan perasaan lama yang berkaitan dengan tujuan dan kepuasan selagi dia memperbaiki ketel uap di Eversby Priory. Bekerja menggunakan tangan, mengandalkan keterampilan yang didapatkannya sebagai magang berusia dua belas tahun, ketika kehidupan masih membentang di hadapannya.

Pada masa-masa itu dia bahagia. Ambisi kanak-kanaknya dipuji dan dipupuk oleh mentor tuanya, Chambers Paxton, yang menjadi figur ayah yang dibutuhkannya. Pada masa-masa itu, kelihatannya mungkin menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah apa pun. Bahkan keterbatasan Tom merupakan keberuntungan: Ketika seorang laki-laki tidak direpotkan oleh cinta, kehormatan, atau bualan lainnya, dia jadi bebas menghasilkan banyak uang. Dan dia sangat menikmatinya.

Namun belakangan, sebagian keterbatasannya mulai terasa sebagai keterbatasan. Kebahagiaan—setidaknya seperti yang biasa dirasakannya—telah hilang.

Angin menari dan mendorongnya dari setiap titik di kompasnya. Tiupan angin yang tajam menerbangkan topi lakan yang berbahan wol hitam dari kepalanya. Topi itu berjungkir balik sepanjang trotoar sebelum akhirnya disambar si pemulung puntung cerutu. Sambil mencengkeram topi, anak tersebut menatapnya dengan waswas. Sambil memperkirakan jarak di antara mereka, Tom menyimpulkan tak ada gunanya mengejar anak itu. Anak itu akan kabur dengan mudah, lenyap ke dalam gang-gang kecil di belakang

jalan besar. *Biarkan anak itu mendapatkan topi tersebut,* pikir Tom, dan melangkah ke dalam gedung. Kalau topi itu dijual jauh lebih murah daripada harga sebenarnya, itu pun sudah lumayan untuk anak tersebut.

Dia naik ke kamar eksekutifnya di lantai lima. Sekretaris dan asisten pribadinya, Christopher Barnaby, segera menghampiri untuk mengambil mantel luar wol hitamnya.

Barnaby memandang tidak senang karena Tom tidak mengenakan topi.

"Angin," ujar Tom kasar, sambil melangkah ke meja kerjanya yang besar dengan permukaan perunggu.

"Apakah sebaiknya saya keluar dan mencarinya, Sir?"

"Tidak, sekarang pasti sudah hilang." Tom duduk di depan meja kerjanya, yang penuh tumpukan buku besar dan surat. "Kopi."

Barnaby bergegas pergi dengan kelincahan yang tidak cocok dengan bentuk tubuhnya yang pendek gemuk.

Tiga tahun yang lalu, Tom memilih si akuntan junior untuk berperan sebagai sekretaris dan asisten pribadinya sampai dia dapat menemukan seseorang yang cocok untuk posisi tersebut. Biasanya Tom tidak bakal mempertimbangkan seseorang seperti Barnaby, yang selalu lecek dan cemas, awan berbentuk ikal-ikal cokelat liar menari dan bergoyang di kepalanya. Bahkan setelah Tom mengirimkan Barnaby ke penjahitnya di Savile Row dan membayar tagihan untuk beberapa kemeja elegan, tiga dasi sutra, dan dua setelan yang dipesan khusus, satu dari wol dan satu lagi dari *broadcloth*, pemuda itu masih saja terlihat seolah-olah pakaiannya dipungut dari keranjang cucian terdekat. Penampilan asisten pribadi seharusnya mencerminkan atasannya. Tapi Barnaby dengan cepat membuktikan diri, menunjukkan kemampuan luar biasa untuk memprioritaskan dan memperhatikan detail hingga Tom tidak peduli seperti apa penampilan asistennya.

Setelah membawakan kopi dengan gula dan krim yang dididihkan, Barnaby berdiri di hadapan meja kerja Tom sambil memegang notes kecil. "Sir, delegasi Jepang telah mengonfirmasikan kedatangan mereka dalam waktu dua bulan untuk membeli ekskavator dan peralatan pengeboran. Mereka juga ingin berkonsultasi tentang masalah teknik dalam pembangunan jalur Nakasendo menembus daerah pegunungan."

"Aku akan membutuhkan peta topografik dan survei geologi mereka secepatnya."

"Baik, Mr. Severin."

"Juga, pekerjakan seorang guru bahasa Jepang."

Barnaby mengerjap. "Apakah maksud Anda penerjemah, Sir?"

"Tidak, guru. Aku lebih suka memahami perkataan mereka tanpa perantara."

"Tapi, Sir," kata sang asisten tercengang, "tentunya Anda tidak bermaksud mengatakan Anda akan lancar berbahasa Jepang dalam waktu dua bulan...?"

"Barnaby, jangan absurd."

Sang asisten mulai tersenyum malu. "Tentu, Sir, hanya saja kedengarannya seolah—"

"Paling lama satu setengah bulan." Dengan ingatannya yang luar biasa, Tom mampu mempelajari bahasa asing dengan mudah—walaupun harus diakui aksennya biasanya sangat buruk. "Atur kursus harian dimulai hari Senin."

"Baik, Mr. Severin." Barnaby mencatat di notes kecilnya. "Yang berikutnya cukup menarik, Sir. Universitas Cambridge memutuskan memberikan hadiah Aleksandria kepada Anda atas persamaan hidrodinamika Anda. Anda lulusan non-Cambridge pertama yang menerimanya." Barnaby tersenyum kepada Tom. "Selamat!"

Tom mengerutkan kening dan menggosok sudut matanya. "Apakah aku harus menyampaikan pidato?"

"Ya, dan akan digelar presentasi di Peterhouse."

"Apakah aku bisa menerima hadiahnya tanpa menyampaikan pidato?"

Barnaby menggeleng.

"Kalau begitu, tolak hadiahnya."

Barnaby kembali menggeleng.

"Kau mengatakan tidak padaku?" tanya Tom sedikit terkejut.

"Anda tidak boleh menolaknya," Barnaby berkeras. "Ada kemungkinan suatu hari nanti Anda akan mendapat gelar *knight* berkat persamaan itu, tapi itu tidak akan terjadi jika Anda menolak penghargaan Aleksandria. Dan Anda menginginkan gelar *knight*! Anda pernah bilang begitu!"

"Aku tidak peduli lagi tentang hal itu sekarang," gumam Tom. "Itu tidak penting."

Asistennya berubah keras kepala. "Aku akan memasukkannya ke dalam skedul. Aku akan menuliskan pidato tentang betapa rendah hatinya Anda mendapat kehormatan sebagai salah satu dari banyak intelek yang memajukan kemuliaan kerajaan Yang Mulia—"

"Demi Tuhan, Barnaby. Aku hanya memiliki lima emosi, dan 'rendah hati' bukan salah satunya. Lagi pula, aku tidak pernah menganggap diriku 'salah satu dari banyak'. Apakah kau pernah bertemu seseorang seperti aku? Tidak, karena hanya ada satu aku." Tom mendesah sejenak. "Aku sendiri yang akan menuliskan pidato itu."

"Seperti yang Anda inginkan, Sir." Sang asisten tersenyum kecil, namun jelas puas. "Untuk sementara, itu sudah semuanya. Apakah ada sesuatu yang Anda ingin agar saya lakukan sebelum saya kembali ke meja saya?"

Tom mengangguk dan menatap cangkir kopinya yang kosong, mengusapkan ibu jarinya di bibir porselen yang halus itu. "Ya. Pergilah ke toko buku dan belikan novel *Around the World in Eighty Days.*"

"Karya Jules Verne," ucap Barnaby, wajahnya cerah.

"Kau sudah membacanya?"

"Ya, ceritanya sangat seru."

"Pelajaran apakah yang ditarik Phileas Fogg?" Melihat tatapan kosong

asistennya, Tom menambahkan dengan tidak sabar, "Dalam semua perjalanan tersebut. Apakah yang ditemukannya sepanjang perjalanan itu?"

"Aku tidak bisa membocorkannya kepada Anda," ucap pemuda itu sungguh-sungguh.

"Kau tidak membocorkannya. Aku hanya perlu tahu kesimpulan yang ditarik orang normal."

"Kesimpulannya cukup jelas, Sir," Barnaby meyakinkan Tom. "Anda akan menemukannya sendiri ketika membacanya."

Setelah meninggalkan kantor Tom, Barnaby kembali hanya satu atau dua menit kemudian. Tom terkejut melihat asistennya menggenggam topinya yang hilang. "Penjaga pintu yang mengantarnya," ucap Barnaby. "Seorang anak gelandangan yang mengembalikannya. Tidak meminta hadiah apa-apa." Mengenai lidah topi yang kotor, dia menambahkan, "Akan saya pastikan dibersihkan dan disikat sebelum sore, Sir."

Dengan termenung Tom berdiri dan menghampiri jendela. Anak laki-laki itu sudah kembali ke selokan dan melanjutkan mencari puntung cerutu. "Aku akan keluar sebentar," katanya.

"Apakah ada sesuatu yang Anda ingin agar saya lakukan?"

"Tidak, aku akan melakukannya sendiri."

"Mantel Anda—" Barnaby memulai, namun Tom melesat melewatinya.

Dia keluar ke jalan setapak, menyipitkan mata karena angin penuh pasir berembus. Anak laki-laki itu menghentikan pekerjaannya, namun tetap berjongkok di sebelah parit, dengan cemas mendongak melihat Tom mendekat. Tubuhnya kurus kering, dengan tampang kanak-kanak yang kekurangan gizi sehingga sulit untuk menilai usianya, namun dia tidak mungkin lebih dari sebelas tahun. Mungkin sepuluh. Matanya yang cokelat berair dan kulitnya kasar seperti ayam yang baru dicabuti bulunya. Rambutnya yang hitam dan panjang terurai sudah berhari-hari belum disikat.

"Kenapa kau mengembalikan topi itu?" tanya Tom tanpa basa-basi.

"Bukan pencuri," anak laki-laki itu berkata, memungut satu puntung cerutu lagi. Tangannya yang mungil bersisik dan kotor.

Tom mengeluarkan sekeping *shilling* dari saku dan mengulurkannya kepada anak itu.

Anak itu tidak mengambilnya. "Tidak butuh sedekah."

"Ini bukan sedekah," ujar Tom, senang dan sekaligus jengkel melihat anak itu menunjukkan harga diri yang tidak mampu dimilikinya. "Ini tip atas layanan yang telah diberikan."

Anak laki-laki itu mengangkat bahu dan menerima uang logam itu. Dia menjatuhkannya ke kantong puntung cerutu yang dikumpulkannya.

"Siapa namamu?" tanya Tom.

"Young Bazzle."

"Dan nama kecilmu?"

Anak laki-laki itu mengangkat bahu. "Dari dulu saya dipanggil Young

Bazzle. Ayah saya namanya Old Bazzle."

Tom tahu sebaiknya dia tidak perlu memperpanjang masalah ini. Tidak ada yang istimewa pada diri anak laki-laki ini. Meskipun menolong seorang anak mungkin dapat memuaskan dorongan hati untuk berbuat baik, hal itu tidak berdampak apa-apa pada ribuan orang yang hidup dalam kehinaan dan kemiskinan. Tom sudah menyumbangkan sejumlah besar uang—dengan cara semencolok mungkin—kepada pengurus kelompok-kelompok organisasi amal London. Itu sudah cukup.

Tapi sesuatu mengusiknya, mungkin karena ceramah Winterborne. Instingnya mengatakan agar dia melakukan sesuatu untuk gelandangan ini —dan itu contoh yang bagus tentang mengapa dia biasanya mencoba mengabaikan mereka.

"Bazzle, aku membutuhkan seseorang untuk menyapu dan membersihkan kantor-kantorku. Apakah kau menginginkan pekerjaan itu?"

Anak itu menatap Tom penuh curiga. "Kau menipu saya, Tuan?"

"Aku tidak menipu orang. Panggil aku 'Mr. Severin', atau 'Sir'." Tom memberinya koin lagi. "Pergi dan belilah sapu kecil untuk dirimu, dan datang ke gedungku besok pagi. Akan kuberitahu penjaga pintu bahwa kau akan datang."

"Jam berapa Anda ingin aku datang, Sir?"

"Tepat jam sembilan." Sambil berjalan pergi Tom bergumam penuh sesal, "Kalau anak itu merampokku habis-habisan, Winterborne, akan kukirimkan tagihannya kepadamu."

Bab Tujuh

SATU bulan kemudian, Tom naik kereta api ke Stasiun Saffron Walden di Essex dan menyewa kereta kuda menuju estat Clare. Bisa dibilang perubahan yang cukup besar dibandingkan kenyamanan dan privasi yang diberikan gerbong pribadinya. Dia lebih suka mengunjungi orang tanpa merepotkan mereka, mempertahankan kemampuannya untuk datang dan pergi sesukanya, makan di mana saja dan apa saja yang dia inginkan, mandi dengan sabun favoritnya, tidur tanpa diganggu suara orang-orang lain.

Meskipun begitu, untuk acara perkawinan West Ravenel, Tom akan mencoba sesuatu yang baru. Dia akan menjadi bagian dari acara tersebut. Dia akan tinggal di kamar tempat para pelayan akan datang pada jam-jam mengerikan di pagi hari untuk mengaduk perapian. Dia akan turun ke lantai bawah untuk menyantap sarapan bersama tamu-tamu lain, dan dengan patuh bergabung dengan mereka pada acara jalan-jalan untuk mengagumi pemandangan perbukitan, pepohonan, dan kolam-kolam. Rumah itu akan penuh anak-anak, yang akan dia abaikan atau toleransi. Pada malam hari akan ada permainan dalam ruangan dan acara hiburan tingkat amatir yang akan pura-pura dinikmatinya.

Keputusan untuk menghadiri siksaan tersebut adalah hasil langsung dari nasihat Rhys Winterborne untuk mengikuti instingnya. Sejauh ini hasilnya tidak bagus. Tapi Tom begitu lelah karena sudah berbulan-bulan merasa bosan dan hampa, sehingga bahkan perasaan tidak nyaman ini pun terasa seperti kemajuan.

Di kejauhan, tampak sebuah *manor* bergaya Georgia klasik dengan pilar-pilar putih yang menempati bukit dengan pepohonan hijau dan dinding-dinding rendah yang ditutupi tanaman merambat. Liukan asap naik dari barisan rapi cerobong asap, memudar tak henti-henti ditelan langit bulan November. Hutan di dekatnya telah kehilangan dedaunannya, menyisakan dahan-dahan tajam berbungkus renda reranting hitam. Kabut malam yang tebal mulai menyelimuti ladang kosong di kejauhan.

Kereta sewaan itu berhenti di depan serambi muka. Tiga pelayan pria

mengelilinginya, membuka pintu kayu yang dipernis, mengeluarkan undakan, dan menurunkan koper. Tom turun ke jalan setapak yang dilapisi kerikil dan menghela napas dalam-dalam udara beraroma dedaunan basah dan embun beku. Harus diakui, aroma udara di pedesaan lebih baik daripada di kota.

Barisan daun jendela menyajikan pemandangan sekilas kerumunan orang yang berseliweran di ruang-ruang di sisi depan. Musik dan tawa terdengar di mana-mana, diselingi jeritan gembira anak-anak. Banyak anak, jika didengar dari suaranya.

"Acara keluarga kecil-kecilan apanya," gerutu Tom sementara menaiki undakan depan. Dia memasuki aula depan, dan kepala pelayan mengambil topi, mantel, serta sarung tangannya.

Bagian interior Clare Manor luas dan lapang, dicat dalam nuansa putih, biru pucat, dan hijau muda. Dengan bijaksana seseorang memilih menghias rumah agar sesuai dengan fasad neoklasiknya yang kosong, dan bukannya mengisi ruang-ruangnya dengan berbagai patung porselen dan bantal sofa yang dibordir.

Dalam satu atau dua menit, West Ravenel dan Phoebe, Lady Clare, datang menyambutnya. Mereka pasangan serasi, West yang jangkung dan berkulit cokelat akibat terbakar sinar matahari, dan janda berambut merah yang ramping. Ikatan yang tak kasatmata dan misterius sepertinya mengikat mereka, kebersamaan yang tidak ada hubungannya dengan kedekatan bahkan pernikahan. Bingung dan tertarik, Tom menyadari temannya bukan lagi makhluk yang sepenuhnya mandiri, melainkan setengah dari entitas baru.

Phoebe menekuk lutut dengan anggun. "Selamat datang, Mr. Severin."

Wanita itu telah mengalami transformasi mengagumkan sejak Tom terakhir melihatnya di perkawinan Pandora. Kala itu pun Tom menganggap Phoebe wanita yang cantik, tapi ada sesuatu yang rapuh dalam sikap tenangnya, sesuatu yang mudah hancur dan melankolis. Sekarang dia tampak rileks dan bercahaya.

West mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Tom dengan sepenuh hati. "Kami senang sekali kau datang," ujarnya.

"Aku nyaris tidak datang," jawab Tom. "Kalau aku diundang, rasanya semua kegembiraan karena pergi ke suatu tempat itu langsung hilang."

West nyengir. "Maaf, tapi aku harus memasukkanmu ke daftar tamu. Aku masih berutang padamu karena apa yang kaulakukan musim panas yang lalu."

"Memperbaiki ketel uap?"

"Bukan, yang satu lagi." Melihat ekspresi bingung Tom, West menjelaskan, "Membantu menyelundupkan seorang teman keluar dari London."

"Oh, bisnis yang itu. Itu bukan apa-apa."

"Kau mengambil risiko besar, membantu kami dengan Ransom," kata West. "Kalau pihak berwenang sampai mengetahui keterlibatanmu,

bayarannya pasti besar sekali."

Tom tersenyum malas. "Risikonya kecil, Ravenel."

"Kau bisa saja kehilangan kontrakmu dengan pemerintah, dan kemungkinan bisa dipenjara."

"Tidak kalau aku sudah mengantongi semua politikus," ujar Tom sedikit pongah. Melihat alis West terangkat, dia menjelaskan, "Ada lebih banyak telapak tangan di Lords and Commans yang harus kuminyaki dibandingkan jumlah jenggotmu. Yang disebut pengeluaran parlementer adalah bagian dari anggaran setiap pengembang kereta api. Menyuap adalah satu-satunya cara untuk mendesak tagihan pribadi agar lolos proses komite dan mendapat izin yang diperlukan."

"Tetap saja kau mengambil risiko," West berkeras. "Dan aku berutang padamu lebih dari yang kausadari. Aku tidak dapat memberitahumu sebelumnya, namun Ethan Ransom punya hubungan dekat dengan keluarga Ravenel."

Tom menatap West waspada. "Ikatan seperti apa?"

"Rupanya dia putra sang earl tua—yang menjadikannya kakak tiri Cassandra dan Pandora. Jika statusnya sah, gelar dan estat akan jatuh ke tangannya, dan bukan saudara laki-lakiku."

"Menarik," gumam Tom. "Dan tetap saja kau tidak menganggap dia ancaman?"

West tampak sengit. "Tidak, Severin, Ransom sama sekali tidak tertarik dengan estat. Malah sebenarnya, dia merahasiakan koneksinya dengan keluarga Ravenel, aku harus membujuk dan mengancamnya agar mau menghadiri acara keluarga. Dia ada di sini hanya karena istrinya ingin datang." West berhenti sebentar. "Kau ingat Dr. Gibson, kurasa."

"Dr. Garrett Gibson?" tanya Tom. "Wanita itu menikah dengannya?"

Melihat Tom terkejut, West menyeringai. "Pikirmu, siapa yang merawat Ransom ketika dia memulihkan diri di estat?"

Melihat ekspresi gelisah Tom, Phoebe bertanya lembut, "Apakah kau menaruh minat pada Dr. Gibson, Mr. Severin?"

"Tidak, tapi..." Tom terdiam. Garrett Gibson wanita luar biasa yang merupakan dokter wanita berlisensi pertama di Inggris setelah dia meraih titelnya di Sorbonne. Meskipun usianya masih muda, wanita itu dokter bedah yang sangat piawai, dan sudah mendapatkan pelatihan teknik antiseptik dari mentornya, Sir Joseph Lister. Karena wanita itu berteman dengan adik-kakak Winterborne, dan mendirikan sebuah klinik medis di sebelah toko Tom di Cork Street untuk melayani para karyawannya, Tom telah beberapa kali bertemu wanita itu, dan sangat menyukainya.

"Dr. Gibson wanita praktis yang menyegarkan," ucap Tom. "Ransom beruntung memiliki istri yang membumi dan tidak peduli tentang omong kosong romantis."

West nyengir dan menggeleng. "Maafkan kalau aku merusak ilusimu, Severin, namun Dr. Gibson benar-benar tergila-gila kepada suaminya, dan

memuja omong kosong romantis Ransom."

West pasti akan bicara lebih banyak lagi, tapi ucapannya terpotong saat seorang anak laki-laki kecil berlari ke arah Phoebe dan menabraknya. Refleks West mengulurkan tangan untuk memegangi mereka berdua.

"Mama," seru anak itu, kehabisan napas dan panik.

Phoebe memandang ke bawah pada anaknya dengan penuh perhatian. "Justin, ada apa?"

"Galoshes membawa tikus mati untukku. Dia menjatuhkannya di lantai tepat di hadapanku!"

"Oh, Sayang." Dengan lembut Phoebe merapikan rambut Justin yang berwarna gelap dan berantakan. "Sayangnya itulah yang dilakukan kucing. Dia pikir itu hadiah yang bagus."

"Nanny tidak mau menyentuhnya, dan pelayan menjerit, dan aku bertengkar dengan Ivo."

Meskipun adik laki-laki Phoebe, Ivo, secara teknis adalah paman Justin, usia anak-anak itu cukup dekat sehingga mereka bermain bersama dan berkelahi.

"Bertengkar karena tikus itu?" tanya Phoebe penuh simpati.

"Tidak, sebelum tikus itu. Kata Ivo, akan ada bulan madu dan aku tidak boleh ikut karena bulan madu hanya untuk orang dewasa." Anak itu mendongak untuk memandang ibunya, bibir bawahnya gemetar. "Kau tidak akan pergi berbulan madu tanpa mengajakku, kan, Mama?"

"Sayang, kami belum membuat rencana bepergian. Ada banyak yang harus dikerjakan di sini, dan kita semua perlu waktu untuk menetap. Mungkin pada musim semi—"

"Dad tidak akan meninggalkan aku. Aku tahu dia tidak akan begitu!"

Dalam keheningan penuh percik listrik yang mengikuti, Tom menatap West, yang tampak hampa dan kaget.

Perlahan Phobe berjongkok hingga wajahnya sejajar dengan wajah putranya. "Apakah maksudmu Paman West?" tanyanya lembut. "Begitukah kau menyebutnya sekarang?"

Justin mengangguk. "Aku tidak ingin dia menjadi pamanku—aku sudah punya banyak paman. Dan kalau aku tidak punya ayah, aku tidak akan pernah belajar bagaimana mengikat tali sepatuku."

Phoebe mulai tersenyum. "Kenapa kau tidak memanggilnya Papa?" usulnya.

"Kalau aku memanggilnya Papa, kau tak pernah tahu yang mana yang sedang kubicarakan," kata Justin masuk akal, "yang di surga ataukah yang ada di sini."

Phoebe mendengus senang. "Kau benar, anak pintar."

Justin mendongak ke pria jangkung di sisinya dengan sorot mata tak yakin. "Aku boleh memanggilmu Dad... bukan? Apakah kau menyukainya?"

Wajah West berubah, warnanya bertambah gelap, otot-otot kecil bergerak dengan emosi yang sangat kuat. Dia menyambar Justin dan

menggendongnya, satu tangannya yang besar memegang kepala yang mungil itu saat dia mencium pipinya. "Aku suka sekali panggilan itu," kata West dengan suara gemetar. "Aku menyukainya." Tangan anak laki-laki itu memeluk leher West.

Tom, yang membenci adegan sentimental, merasa sangat tidak nyaman. Dia mengedarkan pandang ke sekeliling aula masuk, bertanya-tanya apakah dia bisa menyelinap pergi dan mencari kamarnya nanti saja.

"Bisakah kita pergi ke Afrika untuk bulan madu kita, Dad?" dia mendengar Justin bertanya.

"Ya," terdengar gumaman West.

"Bolehkah aku memelihara buaya, Dad?"

"Ya."

Phoebe mengeluarkan saputangan entah dari mana dan diam-diam menyelipkannya ke tangan West. "Aku akan mengurus Mr. Severin," bisiknya, "jika kau melakukan sesuatu untuk membereskan tikus mati itu."

West mengangguk sambil menggeram, sementara Justin memprotes bahwa dia diremas.

Phoebe berpaling kepada Tom dengan senyuman berbinar-binar. "Ayo ikut aku," ajaknya.

Lega dapat terlepas dari adegan mengharukan itu, Tom melangkah di sisi Phoebe.

"Tolong maafkan pemilihan waktu putraku," ucap Phoebe dengan penuh penyesalan saat mereka melintasi aula masuk. "Bagi anak-anak tidak ada yang namanya waktu yang tidak tepat."

"Kau tak perlu meminta maaf," sahut Tom. "Mengingat ini acara pernikahan, aku sudah tahu akan ada drama dan tangisan. Aku hanya tidak menyangka semua itu akan datang dari pihak mempelai laki-laki."

Phoebe tersenyum. "Tunanganku yang malang sekonyong-konyong terjun ke dunia ayah tanpa persiapan lebih dulu. Meski begitu, dia melakukannya dengan baik sekali. Anak-anak laki-lakiku memujanya."

"Itu bukan sisi dirinya yang biasa kulihat," aku Tom, dan terdiam sambil merenung. "Aku tak pernah menyadari dia menginginkan keluarga. Dia selalu berkeras takkan pernah menikah."

"'Aku takkan pernah menikah' adalah lagu semua penjangak dan senandung setiap perayu. Bagaimanapun, pada akhirnya hampir semua menyerah pada yang tak terelakkan." Phoebe melirik Tom dengan sorot nakal. "Mungkin berikutnya giliranmu."

"Aku tidak pernah menjadi penjangak ataupun perayu," ucap Tom datar. "Kedua kata itu untuk pria berdarah biru yang memiliki harta warisan. Tapi aku terbuka terhadap kemungkinan pernikahan."

"Betapa menyegarkan. Apakah kau sudah punya calon?"

Tom menatap Phoebe tajam, bertanya-tanya apakah wanita itu sedang mengolok-olok dirinya. Tentunya West sudah memberitahu Phoebe tentang minat Tom terhadap Cassandra. Namun tidak tampak kilatan jahat di

matanya yang abu-bau terang, hanya rasa ingin tahu yang ramah.

"Saat ini belum ada," sahut Tom. "Apakah kau bisa merekomendasikan seseorang?"

"Aku punya saudara perempuan, Seraphina, tapi aku khawatir dia terlalu muda untukmu. Wanita seperti apakah yang akan cocok untukmu?"

Sebuah suara perempuan menginterupsi. "Mr. Severin menginginkan istri yang mandiri dan praktis. Menyenangkan namun tidak demonstratif... pandai tapi tidak cerewet. Dia akan datang kalau Mr. Severin menginginkannya, dan muncul apabila Mr. Severin memilih begitu, dan tidak pernah mengeluh kalau Mr. Severin tidak pulang untuk makan malam. Bukankah benar begitu, Mr. Severin?"

Tom menghentikan langkah saat melihat Cassandra mendekat dari ujung lorong yang lain. Wanita itu tampak sangat cantik mengenakan gaun beludru merah muda dengan rok ditarik ke belakang yang mengikuti lekuk pinggang dan pinggulnya. Ujung bagian muka roknya terangkat dalam gelombang rimpel sutra putih setiap kali dia melangkah. Mulut Tom terasa kering karena gembira. Hatinya menggeliat dan meronta bagai makhluk hidup yang baru saja dikurung di laci.

"Tidak tepat begitu," sahut Tom, berdiri sangat diam sementara wanita itu mendekat ke arahnya. "Aku sama sekali tidak ingin menikahi automaton."

"Tapi akan nyaman, bukan?" ujar Cassandra, mendekat dan berdiri hanya tiga puluh atau lima puluh senti dari Tom. "Seorang istri mesin tidak akan membuatmu jengkel atau tidak nyaman," lanjutnya. "Tidak membutuhkan cinta dari kedua pihak. Bahkan dengan sedikit biaya perbaikan dan pemeliharaan, dia akan cukup hemat biaya."

Di balik suaranya ada nada sedingin es. Jelas, wanita itu tidak senang karena Tom meninggalkan Eversby Priory dengan begitu mendadak.

Hanya sebagian kecil otak Tom yang berfungsi normal. Sisanya sibuk mengumpulkan semua detail: aroma bedak wangi, warna biru matanya yang intens. Belum pernah Tom melihat kulit serupa kulit Cassandra, segar dan bernuansa, seperti segelas susu dengan cahaya muda berkilau menembusnya. Apakah seluruh kulit Cassandra seperti itu? Tom memikirkan tungkai dan lekuk di balik rimpel gaunnya, dan dia diliputi sensasi yang mengingatkannya tentang bagaimana air es kadang-kadang bisa terasa panas, atau luka bakar bisa terasa seperti dingin.

"Kedengarannya itu seperti sesuatu dari novel Jules Verne," Tom berhasil berkata. "Omong-omong, aku membaca novel yang kaurekomendasikan itu."

Cassandra bersedekap, sikap jengkel yang membuat lembah payudaranya yang dalam terangkat sedikit dan membuat lutut Tom lemas. "Itu tidak mungkin karena kau meninggalkannya di Eversby Priory."

"Aku menyuruh asistenku membelinya."

"Kenapa kau tidak membawa pulang novel yang kuberikan kepadamu?"

"Kenapa kau menganggap aku meninggalkannya dengan sengaja?" sergah Tom. "Aku bisa saja lupa membawanya."

"Tidak, kau tidak pernah melupakan apa pun." Cassandra tidak akan membiarkan laki-laki itu lolos. "Kenapa kau tidak membawanya pulang?"

Meskipun Tom bisa dengan mudah mengarang jawaban mengelak, dia memutuskan menjawab dengan jujur. Bagaimanapun, sejauh ini dia tidak pernah menutup-nutupi rasa tertariknya kepada wanita itu.

"Aku tidak ingin memikirkanmu," ujar Tom ketus.

Phobe, yang sejak tadi memandang mereka berdua bergantian, tiba-tiba tertarik kepada rangkaian bunga di meja konsol, jauh di ujung lorong. Dia pergi untuk mengurus rangkaian itu, mencopot pakis dan memindahkannya ke sisi lain rangkaian.

Sesuatu dalam ekspresi Cassandra berubah tenang, dan garis bibirnya melembut. "Kenapa kau membacanya?"

"Aku penasaran."

"Apakah kau menikmatinya?"

"Tidak cukup untuk menjustifikasi empat jam waktu yang diperlukan untuk membacanya. Satu halaman saja sudah cukup untuk menjelaskan inti novel itu."

Cassandra memiringkan sedikit kepalanya, tatapannya memberi semangat. "Yaitu?"

"Pada saat Phileas Fogg melakukan perjalanan ke timur, dia punya waktu empat menit setiap kali melintasi garis bujur. Saat kembali ke titik awal, dia tiba lebih cepat satu hari penuh, sehingga bisa memenangkan taruhan. Jelas, pelajarannya adalah, ketika seseorang bepergian searah dengan rotasi bumi dengan gerak lurus, dia harus menyesuaikan jarum jam dengan memundurkannya—sehingga dengan demikian waktu pun ikut mundur."

Nah, itu dia, pikir Tom sombong.

Tapi dia bingung ketika Cassandra menggeleng dan mulai tersenyum. "Itu *plot twist*-nya," ucap wanita itu, "bukan inti novelnya. Intinya tidak ada hubungannya dengan apa yang dipahami Phileas Fogg tentang dirinya sendiri."

"Dia menetapkan tujuan dan berhasil mencapainya," tukas Tom, jengkel oleh reaksi Cassandra. "Selain itu, apa lagi yang perlu dimengerti?"

"Sesuatu yang penting," seru Cassandra, perasaan senangnya menggelegak.

Tidak terbiasa melakukan kesalahan, mengenai apa pun, Tom berkata dingin, "Kau menertawakanku."

"Tidak, aku tertawa *bersama*mu, tapi dengan cara sedikit superior."

Sorot mata Cassandra menggoda. Seolah-olah wanita itu main mata dengannya. Seolah-olah Tom pelamar muda yang masih hijau dan bukannya pria berpengalaman yang tahu setiap taktik yang sedang dimainkan wanita itu. Namun Tom terbiasa menghadapi rekanan yang memiliki strategi jitu dan bisa terbaca. Tapi dia tidak dapat menebak tujuan wanita ini.

"Beritahu aku jawabannya," perintah Tom.

Cassandra mengerutkan hidung dengan menggemaskan. "Kurasa tidak. Aku akan membiarkan kau menemukan sendiri jawabannya."

Tom menjaga ekspresinya tetap datar, sementara di dalam dia larut dalam perasaan yang belum pernah dikenalnya. Rasanya mirip minum sampanye—salah satu hal yang disukainya—sambil berdiri di atas kerangka baja jembatan rel kereta yang menjulang tinggi—salah satu yang paling tidak disukainya.

"Kau tidak semanis yang dipikir semua orang," ucap Tom muram.

"Aku tahu." Cassandra menyeringai dan menoleh ke belakang ke arah Phoebe, yang ketika itu sudah mengatur ulang setidaknya setengah dari bunga yang ada dalam rangkaian. "Aku tidak akan menahanmu lebih lama, Phoebe. Apakah kau sedang mengantar Mr. Severin ke pondok tamu?"

"Ya, kami menempatkan beberapa jentelmen yang belum menikah di sana."

"Apakah aku akan ditempatkan di dekat Mr. Severin saat makan malam nanti?" tanya Cassandra.

"Aku diperintahkan untuk menempatkan kalian berdua sejauh mungkin dari satu sama lain," sahut Phoebe singkat. "Sekarang aku mulai mengerti alasannya."

"Omong kosong," dengus Cassandra. "Mr. Severin dan aku akan cocok sekali. Malah..." Cassandra mendongak ke arah Tom dengan senyuman kecil yang mengundang sementara melanjutkan, "...kurasa kita harus berteman. Apakah kau menyukainya, Mr. Severin?"

"Tidak," sahut Tom tulus.

Cassandra mengerjap terkejut, ekspresinya berubah dingin. "Kalau begitu segalanya jadi mudah."

Ketika wanita itu melangkah pergi, Tom terus mengawasinya, terpesona oleh langkahnya yang luwes dan desiran roknya yang berlapis dan rumit.

Ketika akhirnya terpikir olehnya untuk berpaling ke arah Phoebe, dia menemukan wanita itu menatapnya dengan sorot spekulatif.

"My Lady," Tom memulai dengan hati-hati, "kumohon jangan ceritakan —"

"Satu kata pun tidak," Phoebe berjanji. Ia terlihat hanyut dalam pikirannya, melangkah perlahan sepanjang lorong. "Apakah sebaiknya aku mengubah pengaturan tempat duduk," tanyanya tiba-tiba, "dan menempatkanmu di sebelah Cassandra?"

"Ya Tuhan, jangan. Kenapa kau mengusulkan itu?"

Phoebe tampak salah tingkah dan sedikit malu. "Belum lama ini, aku tiba-tiba tertarik pada seorang pria yang tidak mungkin cocok untukku. Rasanya seperti salah satu badai petir musim panas yang menyambar tanpa peringatan. Aku memutuskan untuk menghindari laki-laki itu, tapi kemudian kami didudukkan bersebelahan pada jamuan makan malam, dan hal itu akhirnya jadi salah satu hal terbaik yang pernah terjadi padaku. Tadi, saat melihat kau bersama Cassandra, kupikir mungkin—"

"Tidak," ucap Tom singkat. "Kami tidak cocok."

"Begitu." Setelah terdiam cukup lama, Phoebe berkata, "Sesuatu mungkin

berubah. Tak ada yang pernah tahu. Ada buku yang sangat bagus yang bisa kurekomendasikan, judulnya *Persuasion*—"

"Novel lagi?" tanya Tom, menatap Phoebe dengan sorot menderita yang panjang.

"Apa salahnya dengan novel?"

"Tidak ada yang salah, asalkan kita tidak keliru menganggapnya sebagai buku petunjuk."

"Kalau petunjuk yang diberikan bagus," timpal Phoebe, "memangnya penting dari mana asalnya?"

"My Lady, tidak ada yang ingin kupelajari dari orang-orang fiktif."

Mereka keluar dari bagian utama rumah dan menuju jalan setapak kebun yang mengarah ke pondok tamu berdinding bata merah.

"Hibur aku dengan berandai-andai," ucap Phoebe. "Sebentar saja." Dia menunggu sampai Tom mengangguk enggan, lalu melanjutkan, "Baru-baru ini seorang teman baikku, Jane Austen, memberitahuku bahwa tetangganya, Anne Elliot, baru menikah dengan seorang jentelmen, namanya Kapten Frederick Wentworth. Mereka bertunangan tujuh tahun berselang, tapi keluarga Anne membujuknya untuk mengakhiri pertunangan tersebut."

"Mengapa?"

"Pemuda itu tidak memiliki kekayaan dan koneksi."

"Dasar gadis lemah!" omel Tom.

"Memang salah," Phoebe mengakui, "tapi Anne gadis yang patuh. Bertahun-tahun berlalu, dan mereka bertemu lagi, ketika Kapten Wentworth sudah sukses. Dia menyadari masih mencintai Anne, tapi sayangnya saat itu Anne sedang didekati pria lain."

"Apa yang dilakukan Wentworth?" tanya Tom, mau tak mau merasa tertarik.

"Dia memilih menutup mulut dan menunggu Anne. Akhirnya, ketika waktunya tepat, dia menuliskan sepucuk surat untuk mengungkapkan perasaannya, dan meninggalkannya di suatu tempat agar bisa ditemukan gadis itu."

Tom menatap Phoebe. "Aku tidak terkesan dengan semua orang yang ada dalam cerita ini."

"Kalau begitu, apa yang seharusnya dilakukan Kapten Wentworth?"

"Kejar gadis itu," sahut Tom tegas. "Atau sekalian campakkan gadis itu. Apa pun asalkan bukan menunggu dalam diam."

"Bukankah pengejaran kadang-kadang membutuhkan kesabaran?" tanya Phoebe.

"Dalam hal bisnis, ya. Tapi aku belum pernah menginginkan seorang wanita cukup besar untuk bersedia menanti. Selalu ada wanita lain."

Phoebe tampak geli. "Oh, kau ini kasus sulit, bukan? Kurasa kau harus membaca *Persuasion* dan temukan kesamaan antara dirimu dan Kapten Wentworth."

"Mungkin tidak banyak," sahut Tom, "mengingat aku nyata dan dia

tidak."

"Baca saja novel itu," bujuk Phoebe. "Mungkin bisa membantumu memahami apa yang Cassandra maksudkan mengenai Phileas Fogg."

Tom mengerutkan dahi bingung. "Apakah dia ada di novel itu juga?"

"Tidak, tapi—" Phoebe akhirnya tertawa. "Ya ampun, apakah kau selalu menelan semuanya secara harfiah?"

"Aku teknisi," ujar Tom defensif, mengikuti Phoebe keluar menuju pondok tamu.

Bab Delapan

"KENAPA kau berjalan seperti itu?" Pandora bertanya saat ia dan suaminya, Gabriel, menemani Cassandra turun ke lantai bawah untuk menghadiri makan malam.

"Maksudmu?" tanya Cassandra.

"Dengan lenggokan yang kita gunakan waktu kecil dulu saat main perang balerina."

Gabriel nyengir mendengarnya. "Perang balerina apa?"

"Permainan untuk melihat siapa yang bisa berjinjit paling lama," Pandora menjelaskan, "tanpa terjatuh ke belakang ke atas tumit atau terguling ke depan. Cassandra selalu menang."

"Waktu itu aku tidak merasa jadi pemenang," ucap Cassandra muram. Dia berhenti di sisi lorong, bersandar di dinding, mengangkat ujung depan gaunnya hingga pergelangan kaki. "Aku berjalan seperti itu karena sepatu baruku."

Pandora berjongkok untuk mengamati, rok gaun malam sutranya yang berwarna ungu mengembang dan mengempis seperti petunia raksasa.

Sepatu satin biru itu sempit, meruncing pada bagian jari, dan bertabur mutiara dan manik-manik. Sayangnya, tak peduli seberapa sering Cassandra sudah memakainya di sekitar rumah agar membuatnya nyaman, kulitnya yang kaku tidak juga menjadi lembut.

"Oh, cantiknya," seru Pandora.

"Betul, bukan?" ucap Cassandra sambil melompat kecil penuh semangat, diikuti ringisan tidak nyaman. Malam belum lagi dimulai, tapi jari kaki dan tumitnya sudah lecet.

"Haknya tinggi sekali," Pandora mengamati, keningnya berkerut.

"Model Louis Quinze," Cassandra memberitahu. "Kami memesannya dari Paris, jadi aku harus mengenakannya."

"Meskipun tidak nyaman?" tanya Gabriel, mengulurkan tangan untuk membantu Pandora bangkit berdiri.

"Sepatu ini terlalu mahal untuk tidak nyaman dipakai," ucap Cassandra

muram. "Lagi pula... penjahit berkata sepatu hak tinggi akan membuatku terlihat lebih ramping."

"Kenapa kau masih mencemaskan hal itu?" tuntut Pandora.

"Karena semua gaunku terlalu sempit, dan akan makan banyak waktu juga uang untuk membesarkan semuanya." Cassandra mendesah. "Juga... aku tidak sengaja mendengar cara para pria bergosip di acara dansa atau pesta. Mereka menyebutkan kekurangan fisik seorang gadis, dan berdebat apakah gadis itu terlalu tinggi atau pendek, atau apakah kulitnya cukup halus, atau apakah dadanya cukup besar."

Pandora mengerutkan dahi. "Kenapa *mereka* tidak perlu sempurna?"

"Karena mereka laki-laki."

Pandora tampak jijik. "Begitulah Season untukmu: buang-buang waktu." Dia berpaling kepada suaminya, lalu bertanya, "Apakah para pria benar-benar berbicara seperti itu tentang wanita?"

"Pria tidak," sahut Gabriel. "Idiot, ya."

Tiga jam kemudian, Cassandra terpincang-pincang menuju rumah kaca yang tenang dan kosong. Riakan cahaya lembut yang berasal dari curahan cahaya di ruangan berjejalan di antara bayang-bayang yang diciptakan pakis dan daun palem. Tempat itu tampak bagaikan ruang istana bawah air.

Dengan kesakitan Cassandra menuju undakan jembatan batu yang kecil dan duduk di atas gelembung rok organza sutranya yang berwarna biru. Manik-manik kristal kecil bertebaran di antara lapisan kain yang lembut, memantulkan kerlipan di atas lantai. Dia duduk sambil mengerang lega dan mengulurkan tangan ke bawah untuk menanggalkan sepatu dari kaki kirinya yang berdenyut nyeri.

Makan malamnya sebenarnya menyenangkan, suasananya penuh dengan kecerdasan dan keceriaan. Semua orang sungguh-sungguh berbahagia untuk West dan Phoebe, keduanya sama-sama tampak sangat bahagia. Makanannya sendiri spektakuler, dibuka dengan *foie gras* melimpah yang diletakkan di atas es yang ditata sepanjang meja yang panjangnya satu mil. Pawai hidangan demi hidangan yang tak henti-henti memberikan paduan yang sempurna antara garam, mentega, hidangan asap, dan kekayaan citarasa.

Tapi selama santapan yang luar biasa itu, Cassandra merasa semakin menderita karena tepi sepatunya yang tajam telah melukai bagian belakang tumitnya dan merobek stokingnya. Akhirnya dia terpaksa melepaskan sepatunya di bawah meja, dan membiarkan udara menenangkan kakinya yang berdenyut dan terbakar.

Untungnya dia ditempatkan di sebelah Lord Foxhall, teman bercakap-cakap menarik yang telah membantu mengalihkan pikirannya dari kakinya. Laki-laki itu sangat cocok dan memenuhi syarat, juga sangat baik... tapi Lord Foxhall tidak membangkitkan minat Cassandra, juga sebaliknya.

Sedangkan Tom Severin dan semua kerumitannya sepertinya telah menyangkut dan menempel, seperti duri, pada kesadaran Cassandra. Laki-laki itu ditempatkan di dekat ujung lain meja, di sebelah Lady Grace, salah

satu putri Lord dan Lady Westcliff yang sangat cantik. Gadis itu memiliki rambut hitam mengilat, serta senyuman lebar dilengkapi gigi yang sangat putih. Kelihatannya dia menyukai Severin, sering tertawa, dan kentara sekali tertarik dengan percakapan mereka.

Severin tampak menawan mengenakan pakaian malam yang formal. Seorang laki-laki mirip pisau... licin dan keras, tatapannya tajam dengan sorot cerdas. Bahkan dalam ruangan penuh pria sukses dan berpengaruh, dia tampak menonjol. Sekali pun dia tidak melayangkan pandang ke arah Cassandra, tapi Cassandra punya perasaan laki-laki itu sangat menyadari kehadiran Cassandra dan dengan sengaja mengabaikannya.

Setiap kali Cassandra memandang pasangan itu, makanan di mulutnya berubah pahit, dan dia sulit menelan. Suasana hatinya, yang memang tidak terlalu bagus, sudah mengempis seperti *souffle* dingin.

Puncak penderitaannya terjadi ketika makan malam akhirnya selesai dan Cassandra mencoba mengenakan kembali sepatu yang dibencinya. Tapi sepatu itu hilang sebelah. Dia bergeser satu atau dua inci di kursi dan mencari-cari sebelah sepatunya dengan setidak mencolok mungkin, namun benda sialan itu telah hilang.

Sejenak dia mempertimbangkan meminta Lord Foxhall untuk menolong. Tapi kemungkinan laki-laki itu tak dapat menahan diri dan menceritakannya kepada orang lain nanti—siapa yang bisa menyalahkannya?—dan Cassandra tidak sanggup membayangkan akan menjadi bahan tertawaan.

Ketika sedang memikirkan dilema yang dihadapinya, dia tersadar ini tidak terhindarkan; dia *bakal* jadi bahan tertawaan. Jika dia meninggalkan aula makan malam tanpa sepatu itu, pelayan akan menemukannya dan memberitahu pelayan-pelayan lain, yang akan menceritakannya kepada majikan mereka, kemudian *semua orang* akan mengetahuinya.

Jari kakinya mencari-cari di lantai dengan panik.

"Lady Cassandra," Lord Foxhall bertanya dengan suara pelan, "apakah sesuatu menyusahkanmu?"

Cassandra memandang ke dalam mata Lord Foxhall yang gelap dan ramah dan memaksa bibirnya tersenyum. "Aku khawatir aku tidak cocok mengikuti acara makan malam panjang seperti ini, tanpa kesempatan untuk bergerak." Tentu saja itu tidak benar, tapi dia tidak mungkin memberitahu laki-laki itu masalahnya.

"Aku juga demikian," ucap Foxhall segera. "Apakah sebaiknya kita pergi berjalan-jalan untuk melemaskan kaki?"

Sambil terus tersenyum, Cassandra memilah-milah beberapa pilihan jawaban. "Baik sekali kau mau mengajakku—tapi para wanita akan berkumpul untuk minum teh, dan aku tidak ingin ketidakhadiranku menimbulkan gosip."

"Tentu saja." Foxhall dengan gagah menerima alasan Cassandra dan bangkit berdiri untuk membantu wanita itu bangkit dari kursinya.

Dengan hanya mengenakan sebelah sepatu, satu-satunya pilihan bagi

Cassandra adalah meneruskan berjalan dengan berjinjit, seperti balerina, sambil berharap roknya yang lebar akan menutupi fakta bahwa ia kehilangan sebelah sepatu. Sambil menuju pintu, dia berusaha tampak tenang sementara tubuhnya berkeringat karena cemas.

Ketika ia meringis dan mengernyit di tengah kerumunan tamu yang asyik berceloteh sambil meninggalkan ruangan, dia merasa seseorang menyentuh sikunya yang telanjang. Cassandra berbalik dan menemukan dirinya mendongak menatap wajah Tom.

"Ada apa?" tanya laki-laki itu dengan suara pelan. Dia tampak tenang dan tegap, pria yang dapat membereskan segala masalah.

Merasa kepanasan dan konyol dan bingung, Cassandra berbisik, "Aku kehilangan sebelah sepatuku di bawah meja."

Severin menerima ucapannya tanpa berkedip. "Aku akan menemuimu di taman musim dingin."

Dan sekarang di sinilah Cassandra, menunggu.

Dengan hati-hati dia menarik stoking sutra yang menempel di belakang tumitnya. Rasanya perih dan menyengat, dan ada setitik darah. Sambil meringis, dia mencari-cari di balik roknya, membuka garter, dan melepaskan stoking yang robek itu. Dia menggulung dan menjejalkannya ke saku tersembunyi di gaunnya.

Sambil mendesah, dia memungut sepatu yang telah dilepaskannya dan merengut. Mutiara dan jalinan manik-maniknya berkilauan di bawah cahaya bulan. Begitu indah namun begitu gagal sebagai sepatu. "Aku menyimpan harapan tinggi padamu," ucap Cassandra masam, dan melemparkannya, tidak dengan segenap tenaga, melainkan cukup hingga sepatu itu menghantam pohon palem pot dan membuat manik-maniknya berhamburan.

Suara datar Tom Severin merobek keheningan. "Orang-orang di dalam rumah kaca benar-benar tidak boleh melempar sepatu."

Bab Sembilan

CASSANDRA mendongak dengan perasaan kalut saat Tom Severin memasuki rumah kaca. "Dari mana kau tahu ada sesuatu yang tidak beres?" tanya Cassandra. "Apakah aku begitu mudah dibaca?"

Mr. Severin berhenti beberapa meter dari wanita itu. "Tidak, kau menyembunyikannya dengan baik. Tapi kau mengernyit saat bangkit dari kursimu, dan kau melangkah lebih pelan daripada biasanya."

Sebagian benak Cassandra terkejut laki-laki itu memperhatikan detail-detail kecil tersebut, tapi dia terlalu sibuk untuk memikirkannya lebih jauh. "Apakah kau berhasil menemukan sepatuku yang hilang?" tanyanya waswas.

Sebagai jawaban, Mr. Severin merogoh saku dalam mantelnya dan mengeluarkan sepatu itu.

Perasaan lega membanjiri Cassandra. "Oh, *terima kasih*. Bagaimana kau berhasil menemukannya?"

"Aku memberitahu pelayan bahwa aku ingin melihat ke bawah meja, karena salah satu permukaan meja tidak sepenuhnya rata."

Alis Cassandra terangkat. "Kau berbohong demi aku?"

"Tidak, pada saat makan malam aku memperhatikan cairan di gelas anggur dan air minum sedikit miring. Permukaan meja tidak terpasang dengan tepat, jadi aku menggesernya sementara berada di bawah meja."

Cassandra tersenyum dan mengulurkan tangan mengambil sepatu. "Kau melakukan dua kebaikan kalau begitu."

Tapi Mr. Severin berhenti sebentar sebelum menyerahkan sepatu itu kepada Cassandra. "Apakah kau juga akan melemparkan yang ini?"

"Mungkin," sahut Cassandra.

"Kurasa sebaiknya aku menyimpannya sampai yakin kau bisa dipercaya dengannya."

Perlahan Cassandra menarik tangannya dan menatap mata Mr. Severin yang berkilau. Ketika dia berdiri bersama pria itu di sana, sementara cahaya bulan dan bayang-bayang bermain-main di sekitar mereka, rasanya seolah mereka keluar dari waktu. Seolah di dunia ini hanya ada mereka berdua,

bebas melakukan dan mengatakan apa pun yang mereka inginkan.

"Maukah kau duduk di sebelahku?" Cassandra memberanikan diri bertanya.

Untuk waktu lama Mr. Severin ragu. Dia mengedarkan pandang ke sekeliling, seolah-olah menemukan dirinya berada di tengah ladang ranjau. Dia mengangguk dan menghampiri Cassandra.

Cassandra mengumpulkan roknya untuk memberi tempat di undakan, tapi sebagian sutra biru yang berkilauan itu tumpah ke atas paha Mr. Severin saat dia duduk. Aroma laki-laki itu berbau sabun dan kanji, dan sedikit aroma manis resin kering.

"Bagaimana kakimu?" tanya pria itu.

"Lecet," sahut Cassandra sambil mengernyit.

Mr. Severin memeriksa sepatu itu dengan saksama, membolak-baliknya. "Tidak heran. Desainnya buruk. Haknya cukup tinggi sehingga menggeser pusat gravitasimu."

"Pusat apaku?"

"Lagi pula," lanjut Mr. Severin, "tidak ada kaki manusia dibentuk seperti ini. Kenapa bentuknya meruncing di tempat jemari?"

"Karena modelnya bagus."

Mr. Severin tampak benar-benar bingung. "Bukankah seharusnya sepatu dibuat untuk kaki, dan bukan kaki untuk sepatu?"

"Kurasa begitu, tapi sepatu harus modis juga. Terutama sekarang ketika Season telah dimulai."

"Secepat ini?"

"Tidak secara resmi," Cassandra mengakui, "tapi Parlemen bersidang lagi, jadi akan ada pesta dansa dan hiburan pribadi, dan aku tidak bisa melewatkan semua itu."

Mr. Severin meletakkan sepatu dengan sikap hati-hati yang tidak semestinya dan berbalik agar berhadapan dengan Cassandra. "Kenapa kau tidak bisa melewatkan semua itu?"

"Ini Season keduaku. Aku harus menemukan suami tahun ini. Jika aku harus menghadiri Season sampai ketiga kali, orang-orang bakal mengira ada yang tidak beres denganku."

Ekspresi Mr. Severin berubah tidak terbaca. "Kalau begitu, menikahlah dengan Lord Foxhall. Kau tidak akan mendapatkan calon yang lebih baik, tahun ini maupun tahun kapan pun."

Meskipun laki-laki itu benar, ucapannya melukai hati Cassandra. Dia merasa seolah baru saja ditolak. "Aku dan dia tidak cocok," serta-merta dia berkata.

"Kalian mengobrol sepanjang makan malam—kelihatannya kalian cukup cocok."

"Kau dan Lady Grace pun begitu."

Mr. Severin memikirkannya. "Dia teman makan malam yang menyenangkan."

Dengan sakit hati, Cassandra berkata, "Mungkin sebaiknya kau melakukan pendekatan padanya."

"Dan menjadi menantu Lord Westcliff?" tanya Mr. Severin sinis. "Aku tidak akan menikmati hidup jika berada di bawah kekuasaannya."

Sekarang merasa gelisah dan murung, Cassandra mendengar suara musik orkestra menembus kasa kawat jendela. "Sial," gumamnya. "Kalau saja aku bisa kembali untuk berdansa."

"Ganti sepatumu," usul Mr. Severin.

"Tidak dengan kaki lecet begini. Aku harus memerban kakiku dan pergi tidur." Dia menatap jari kakinya yang telanjang dari balik pinggiran rok. "Sebaiknya kau mencari Lady Grace dan ajak dia berdansa *waltz*."

Dia mendengar suara tawa laki-laki itu. "Apakah kau cemburu?"

"Betapa konyol," tukas Cassandra kaku, menarik kakinya. "Tidak, sama sekali tidak; aku tidak berhak menuntut perhatian darimu. Malah sebenarnya, aku senang kau berteman dengannya."

"Benarkah?"

Cassandra memaksa dirinya untuk menjawab dengan tulus. "Yah, tidak *sungguh-sungguh* senang, tapi aku tidak keberatan kalau kau menyukainya. Hanya saja..."

Severin menatapnya penuh tanya.

"Kenapa kau tidak ingin berteman dengan*ku*?"

Cassandra menyesali dirinya, karena pertanyaan itu terdengar sedih, nyaris kekanak-kanakan. Dia menunduk dan merapikan lipatan roknya, dengan gelisah memainkan manik-manik kristal itu.

"My Lady," gumam Severin, tapi Cassandra menolak memandangnya. Salah satu tangan Severin terangkat ke sisi wajah Cassandra dan mengarahkannya ke atas.

Itulah pertama kalinya Severin menyentuh Cassandra.

Jemari Severin kuat namun lembut, sedikit sejuk di atas pipi Cassandra yang panas, dan rasanya luar biasa menyenangkan hingga Cassandra gemetar. Dia tidak sanggup bergerak ataupun bicara, hanya memandang wajah Severin yang tirus dan sedikit buas. Cahaya bulan mengubah matanya yang biru-hijau jadi berwarna-warni.

"Bahwa kau sampai menanyakannya..." Ibu jari Severin menyentuh kulitnya dengan belaian perlahan, dan napas Cassandra berhenti lalu mulai lagi terlalu cepat, hingga terdengar seperti cegukan kecil. Kentara sekali sentuhan Tom berpengalaman, mengirimkan getar nikmat menjalari tengkuk hingga sepanjang tulang punggungnya. "Apakah kau sungguh-sungguh ingin kita berteman?" Suara Severin melembut jadi beledu gelap.

"Ya," Cassandra berhasil menjawab.

"Tidak, kau tidak ingin berteman." Dalam keheningan penuh sengatan listrik, wajah Severin tepat di atas wajah Cassandra, dan jantungnya bergemuruh saat dia merasakan embusan hangat napas laki-laki itu di dagunya. Tangan Severin yang lain bergeser ke tengkuknya dan

memegangnya dengan ringan. Dia akan menciumku, pikir Cassandra, dan perutnya mengencang oleh rasa senang, tangannya bergerak gelisah di antara tubuh mereka, bagaikan ngengat yang panik.

Cassandra sudah pernah dicium sebelumnya, pada momen-momen curian saat berdansa atau acara kumpul-kumpul. Ciuman-ciuman itu dilakukan diam-diam dan terburu-buru, lamanya tak lebih dari sedegup jantung. Namun tak satu pun para pelamarnya dulu pernah menyentuhnya seperti ini, ujung-ujung jemari Tom dengan lembut menjelajah lekuk pipi dan rahang Cassandra. Dia mulai merasa melayang, sensasi asing mengalir sepanjang pembuluh darahnya, dan dia menyambut lengan Severin yang diselipkan ke pinggang untuk memeganginya. Bibir Severin tampak tegas dan lembut saat mendekat ke bibir Cassandra.

Namun betapa kecewanya Cassandra karena ciuman itu tidak terjadi.

"Cassandra," gumam Severin, "di masa lalu aku telah membuat banyak wanita tidak bahagia. Tidak pernah dengan sengaja. Namun karena beberapa alasan yang tak ingin kupikirkan lama-lama, aku tidak ingin melakukan hal itu padamu."

"Satu ciuman tidak akan mengubah apa-apa," protes Cassandra, dan langsung merah padam begitu menyadari betapa tidak tahu malunya ucapan itu.

Mr. Severin mundur cukup jauh agar bisa memandang Cassandra, ujung jemarinya memainkan rambut halus di tengkuk wanita itu. Sentuhan yang lembut itu membuat Cassandra bergidik.

"Jika kau melenceng satu derajat saja dari jalurmu," kata Severin, "maka setelah jarak seratus yard, kau sudah melenceng sejauh lima belas meter. Setelah satu mil, kau sudah melenceng sekitar tiga meter dari lintasan awalmu. Kalau kau berangkat dari London menuju Aberdeen, kau mungkin menemukan dirimu berada di tengah Laut Utara." Melihat Cassandra mengerutkan kening tidak mengerti, Severin menjelaskan, "Menurut geometri dasar, satu ciuman dapat mengubah hidupmu."

Sambil melepaskan diri dari laki-laki itu, Cassandra berkata jengkel, "Kau mungkin tidak tahu ini, tapi membicarakan matematika mengenyahkan kemungkinan apa pun untuk dicium."

Mr. Severin nyengir. "Ya, aku tahu." Sambil bangkit berdiri, dia mengulurkan tangan kepada Cassandra. "Maukah kau menggantinya dengan satu dansa?" Nada pria itu tenang dan ramah, menunjukkan betapa tidak terpengaruh dirinya oleh cahaya bulan dan momen romantik serta para wanita muda yang impulsif.

Cassandra begitu ingin menolak laki-laki itu, untuk menunjukkan betapa tidak peduli dirinya pada apa pun yang mungkin ditawarkan Severin. Tapi satu dansa *waltz* Strauss sedang dimainkan di latar belakang, nadanya ringan dan membangkitkan rasa mendamba, dan begitu tepat mencerminkan emosi Cassandra sehingga dia menghayatinya hingga ke sumsum tulang. Oh, betapa ingin dirinya berdansa dengan laki-laki ini. Namun, kalaupun dia

bersedia mengorbankan harga dirinya, masih ada masalah karena sepatunya menyakitkan. Dia tidak dapat mengenakan sepatunya lagi.

"Aku tidak bisa," ucap Cassandra. "Aku bertelanjang kaki."

"Kenapa hal itu menghalangimu?" Tom terdiam dengan penuh perhitungan. "Ahh. Aku mengerti. Semua peraturan yang suka kauikuti itu —terlalu banyak yang kaulanggar sekaligus. Sendirian bersama seorang laki-laki, tanpa pendamping, tanpa sepatu—"

"Bukannya aku *suka* mengikuti peraturan, tapi aku tidak punya pilihan. Lagi pula, kenikmatan yang bersifat sementara tidak sebanding dengan risikonya."

"Dari mana kau tahu, mengingat kau tidak pernah berdansa denganku?"

Ia tertawa gelisah. "Tidak ada seorang pun yang berdansa sepandai *itu*."

Severin menatap Cassandra, tangannya masih terulur. "Coba saja."

Tawa itu tertelan di tenggorokan Cassandra.

Bagian dalam dirinya bergejolak, seolah-olah burung-burung melesat dan beterbangan silang-menyilang. Dia meraih tangan pria itu, jemarinya gemetar, dan dengan mantap Severin menariknya hingga berdiri. Dia memegang wanita itu dalam genggaman *waltz*, tangan kanannya menekan bagian tengah punggung Cassandra. Secara otomatis tangan kiri Cassandra ditaruh di bahu Severin, lengannya dengan lembut bersandar di lengan pria itu. Severin memeluknya lebih erat daripada yang biasanya bagi Cassandra, pinggul mereka sedikit menyamping, sehingga langkah pertama Severin akan meluncur tepat di antara kaki Cassandra.

Ketika Severin bergerak maju, tekanan di punggung Cassandra berkurang, dan dia mengarahkan wanita itu ke putaran pertama. Severin sangat mahir melakukannya, tubuhnya sangat tegap, isyaratnya begitu jelas sehingga Cassandra dapat mengikutinya tanpa susah payah. Sangat membantu juga karena bagian bahu mantelnya tidak diberi busa, seperti yang sering dilakukan banyak laki-laki, sehingga Cassandra dapat merasakan gerakan otot pada awal setiap putaran.

Sungguh menyenangkan dan sedikit memalukan merasakan lantai dengan jari-jarinya yang telanjang saat Severin menyapu Cassandra dari satu putaran penuh ke putaran berikutnya. Tentu saja sensasi berdansa dengan kaki telanjang bukan sepenuhnya pengalaman baru baginya: Cassandra telah berdansa *waltz* di kamar tidurnya lebih dari sekali, membayangkan dirinya berada dalam pelukan pelamar tak dikenal. Namun sungguh berbeda rasanya saat pasangannya adalah laki-laki sungguhan. Dia berubah santai dan melupakan diri, mengikuti bimbingan Severin tanpa berusaha maupun berpikir.

Meskipun mereka memulai dengan perlahan, Mr. Severin mempercepat tempo untuk menyamai musiknya. Musik *waltz* itu mengalir dan cepat, setiap putaran membuat rok Cassandra berputar dalam pusaran sutra dan gemerlap. Rasanya bagaikan terbang. Perutnya berubah ringan, seolah dia berada di ayunan taman, melesat sedikit terlalu tinggi dan turun cepat dalam

lengkungan yang membuatnya pening. Sudah lama dia tidak pernah merasa begitu bebas, sejak dia masih gadis kecil, berlarian sesuka hati melintasi Hampshire Downs bersama kembarannya. Dunia hanyalah cahaya bulan dan musik saat keduanya melesat melintasi rumah kaca yang kosong bersama kabut tipis yang terbawa angin laut.

Cassandra tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Dia akhirnya terengah-engah kelelahan, otot-ototnya menuntut beristirahat. Mr. Severin mulai memperlambat kecepatan.

Cassandra memprotes, bergayut pada pria itu, enggan mengakhiri mantra tersebut. "Tidak, jangan."

"Kau kelelahan," ucap Severin, terdengar geli.

"Aku ingin terus berdansa," Cassandra bersikeras, meskipun terhuyung.

Mr. Severin menangkapnya sambil tertawa pelan, memegangi wanita itu dengan aman. Tidak seperti Cassandra, dia nyaris tidak terpengaruh oleh dansa mereka. "Kita tunggu sampai napasmu tenang."

"Jangan berhenti," perintah Cassandra, menarik bagian depan mantel pria itu.

"Tidak seorang pun bisa memerintahku," gumam Severin, namun nadanya menggoda, dan sentuhannya lembut sementara dia membereskan ikal berantakan yang menutupi mata Cassandra.

Sambil tertawa kehabisan napas, Cassandra berhasil memberitahunya, "Seharusnya kau berkata, 'Keinginanmu adalah perintah bagiku.'"

"Apa perintahmu?"

"Berdansalah denganku, dan jangan pernah berhenti."

Mr. Severin tidak menyahut, tatapannya terpaku pada wajah Cassandra yang merona merah. Dia masih memegangi wanita itu, kuat dan dekat, dalam sesuatu yang tak ayal lagi telah berubah jadi pelukan. Bahkan dengan awan-awan sutra dan rok sifon di antara mereka, Cassandra merasakan kekuatan pria itu sepanjang tubuhnya, sokongan lengan yang bagaikan baja. Ini sesuatu yang tak pernah dikenalnya namun selalu didambakannya... untuk direngkuh, ditenangkan, diinginkan... tepat seperti ini. Perasaan melayang pun lenyap darinya, tungkai-tungkainya kendur dan berat.

Mr. Severin merasakan kelenturan tubuh Cassandra, dan menghela napas gelisah. Tatapannya yang tajam tertuju ke bibir wanita itu. Ketegangan yang baru menerpa otot-otot tangan dan dadanya, seolah-olah dirinya tengah bertarung melawan dorongan hati yang terlalu kuat untuk dilawan.

Cassandra melihat saat ketika laki-laki itu menyerah, ketika dia terlalu menginginkan Cassandra hingga hal lain tidak penting lagi. Kepalanya menunduk, bibirnya menemukan bibir wanita itu, dan Cassandra memejamkan mata menyambut tekanan yang hati-hati dan menggoda itu. Dengan lembut tangan Severin terangkat untuk menahan tengkuk Cassandra, bibirnya mengusap bibir Cassandra dengan gerakan ringan yang erotis... momen demi momen... napas demi napas. Semburan kehangatan menyebar dalam dirinya, seolah-olah aliran darahnya dipenuhi percik-percik

api.

Erangan samar terlontar dari bibir Cassandra saat Severin mengangkat bibirnya sendiri, lalu menyusurkannya sepanjang leher wanita itu. Bakal jenggot yang sudah dicukur di pipinya bagaikan jejak menggetarkan sementara laki-laki itu menyentuh kulit leher Cassandra yang lembut. Perlahan dia turun sepanjang leher wanita itu, mencari-cari denyut nadi Cassandra yang cepat. Telapak tangannya yang lebar dan keras membelai lengan Cassandra yang telanjang, menenangkan, sementara giginya dengan lembut memagut otot lembut bahu Cassandra. Ujung lidah Severin menyentuh Cassandra dengan ringan, seolah-olah tengah mencicipi sesuatu yang manis.

Bingung, kehilangan keseimbangan, Cassandra bersandar lemas pada tubuh pria itu, kepalanya ditumpukan pada lengan Severin yang menyokongnya. Bibir laki-laki itu kembali menciumnya dengan tekanan yang penuh dan hangat, membujuk Cassandra membuka diri. Cassandra terkesiap saat lidah Severin membelainya, halus dan intim sementara laki-laki itu dengan perlahan mencari-cari, sampai simpul kenikmatan terbentuk di dasar perutnya.

Selama beberapa detik yang membakar, Severin mendekap erat wanita itu. "Inilah alasannya kita tidak bisa menjadi teman," bisiknya kasar. "Setiap kali melihatmu, aku menginginkan ini. Cita rasamu... bagaimana rasamu dalam pelukanku. Aku tidak dapat memandangmu tanpa menganggap kau milikku. Pertama kali aku melihatmu—" Dia tidak menyelesaikan kalimatnya, rahangnya menegang. "Ya Tuhan, aku tidak menginginkan ini. Kalau bisa, akan kugerus ini seperti abu di bawah sepatu botku."

"Apa yang kaubicarakan?" tanya Cassandra limbung.

"*Perasaan...* ini." Severin mengucapkan kata itu seolah-olah itu kotor. "Aku tidak tahu apa itu. Tapi kau adalah kelemahan yang tak sanggup kuterima."

Bibir Cassandra terlalu sensitif, sedikit bengkak, seperti habis terbakar. "Mr. Severin, aku—"

"Panggil aku dengan nama depanku," potong Severin, seolah-olah dia tak sanggup menahan diri. "Sekali saja." Setelah bimbang yang lama, dia menambahkan dengan nada lebih lembut, "Kumohon."

Mereka sama-sama diam tak bergerak, kecuali irama napas mereka yang senada.

"Apakah itu... singkatan dari Thomas?" tanya Cassandra ragu.

Severin menggeleng, tatapannya terus mengunci Cassandra. "Hanya Tom."

"Tom." Cassandra memberanikan diri mengangkat tangan dan dengan lembut menyentuh pipi Severin yang tirus. Senyuman sedih merekah di bibirnya. "Kurasa kita tidak akan pernah berdansa bersama lagi, ya?"

"Tidak."

Cassandra tidak ingin berhenti menyentuh laki-laki itu. "Rasanya indah

sekali. Meskipun ku... kurasa kau mungkin telah merusak *waltz* bagiku."

Wajah Severin yang melamun dan muram dalam bayang-bayang bisa saja milik dewa rendahan jauh di bawah Olympus. Kuat, tertutup, penuh teka-teki. Dia menolehkan wajahnya hingga bibirnya menyentuh telapak tangan Cassandra dengan kelembutan yang Cassandra tahu entah bagaimana hanya diperuntukkan bagi Cassandra.

Setelah memastikan wanita itu tak lagi goyah, Severin melepaskan Cassandra dan pergi mengambil sepatu yang tadi dilempar wanita itu.

Merasa seolah terbangun dari mimpi, Cassandra merapikan dirinya, membetulkan rok dan menyelipkan seberkas rambut yang terlepas dari tatanan.

Tom datang sambil menjinjing kedua sepatu, dan Cassandra mengulurkan tangan mengambilnya. Mereka berdiri seperti itu, ditautkan genggaman mereka pada benda yang terbuat dari satin, kulit, kayu, dan manik-manik.

"Kau akan kembali ke kamarmu dengan bertelanjang kaki?" tanya Tom.

"Aku tak punya pilihan."

"Apakah ada yang bisa kulakukan untuk membantu?"

Cassandra menggeleng. "Aku bisa menyelinap naik sendiri." Dia tertawa. "Seperti Cinderella *tanpa* labu."

Tom menelengkan kepala dengan cara bertanyanya yang khas. "Memangnya dia punya labu?"

"Ya, apakah kau belum pernah membaca cerita itu?"

"Masa kecilku tidak mengenal cerita dongeng."

"Labunya menjelma jadi kereta kuda," jelas Cassandra.

"Kalau aku, bakal merekomendasikan kendaraan dengan tanggal kedaluwarsa lebih panjang."

Cassandra tahu lebih baik tidak mencoba menjelaskan sihir kisah dongeng kepada laki-laki sepragmatis itu. "Cinderella tidak punya pilihan soal transportasinya," ucapnya. "Ataupun soal alas kaki, gadis malang. Aku yakin sepatu kaca itu benar-benar membuatnya menderita."

"Orang harus tampil modis," Tom mengingatkan.

Cassandra mendongak dan tersenyum. "Aku berubah pikiran tentang sepatu tidak nyaman. Kenapa harus pincang padahal aku bisa berdansa?"

Tapi Tom tidak balas tersenyum, hanya memandang Cassandra dengan tatapan muram dan menggeleng sedikit.

"Apa?" bisik Cassandra.

Jawaban Tom tersendat dan kasar. "Kesempurnaan adalah sesuatu yang mustahil. Sebagian besar kebenaran matematika tidak dapat dibuktikan. Sebagian besar relasi matematika tidak dapat diketahui. Tapi kau... berdiri di sini dengan kaki telanjang mengenakan gaun itu... kau sempurna."

Tom menunduk di atas Cassandra, dan menciumnya dengan perasaan damba yang murni. Semburan kenikmatan menerpa Cassandra, alunan melodi di kejauhan tenggelam di balik dentuman detak jantungnya. Sepatu itu terjatuh dari jemarinya yang lemas. Dia bersandar ke tubuh Tom,

bersyukur tangan Tom yang kokoh menyokongnya sementara memeluknya, menguncinya begitu dekat dan erat.

Saat akhirnya bibir Tom terangkat, melepaskan Cassandra, wanita itu membiarkan keningnya bersandar di bahu Tom. Bahan sutra dan wol halus mantel Tom menyerap kilau halus keringat dari kulit Cassandra sementara wanita itu mendengarkan napas Tom yang memburu.

"Aku takkan pernah bisa melupakan ini," dia mendengar Tom akhirnya berkata. Dia sama sekali tidak terdengar senang dengan kenyataan itu. "Seumur hidupku kau akan terus mengintai dalam benakku."

Ingin rasanya Cassandra menawarkan penghiburan, tapi mencoba berpikir rasanya seperti mengarungi genangan madu. "Kau akan menemukan orang lain," akhirnya dia berkata, suaranya terdengar asing.

"Ya," ucap Tom berapi-api. "Tapi orang itu bukan kau."

Kedengarannya seperti tuduhan.

Tom melepaskan Cassandra selagi masih sanggup, dan meninggalkan wanita itu di taman musim dingin bersama sepatu pesta yang tergeletak di dekat kakinya.

Bab Sepuluh

DIPANDANG dari standar mana pun, Tom bersikap menyebalkan hampir sepanjang musim gugur itu. Dia tahu itu. Tapi kesabaran dan toleransi membutuhkan terlalu banyak upaya. Dia kasar dan pemarah saat menghadapi Barnaby, para asisten pribadi, akuntan, pengacara, dan kepala-kepala departemen eksekutifnya. Pekerjaan adalah segalanya. Dia tidak menyisihkan waktu untuk teman-temannya, dan menolak undangan-undangan pesta kecuali itu berkaitan dengan bisnis. Ada acara sarapan dan makan siang politik bersama para pemodal yang sepakat untuk memasok modal demi kelanjutan jalur bawah tanahnya.

Mendekati pertengahan Oktober, Tom telah mengatur untuk membeli sebuah estat di sisi utara London, yang luasnya 250 ekar. Penjualnya Lord Beaumont, seorang *viscount* yang tenggelam dalam utang, seperti halnya begitu banyak bangsawan tuan tanah belakangan ini. Karena hanya segelintir orang yang mampu membeli tanah yang luas, Tom membeli estat dengan harga murah, dengan maksud untuk membangun pertokoan dan akomodasi untuk sekitar tiga puluh ribu orang. Sejak dulu dia ingin membangun kotanya sendiri. Rasanya puas menyaksikan hal itu direncanakan dan ditata dengan benar.

Tentu saja, keluarga sang viscount membenci Tom karena membeli tanah warisan mereka. Tapi meskipun mereka meremehkan Tom, tetap saja mereka memperkenalkan Tom kepada salah satu putri mereka yang lebih muda, Miss Adelia Howard, dengan harapan Tom akan menikahi gadis itu dan mengisi kembali pundi-pundi keluarga.

Geli dengan upaya mereka yang berkeras menjadikan Tom calon menantu meskipun membencinya, Tom menerima undangan makan malam mereka. Perjamuannya berlangsung lama, kaku, dan formal... namun Adelia yang telah dibesarkan dengan baik membuat Tom terkesan. Gadis itu sepertinya sama dengan Tom, menganggap perkawinan sebagai kemitraan bisnis, di mana peran masing-masing pihak dipisahkan dan ditentukan. Tom akan menghasilkan uang dan membayar tagihan. Gadis itu akan melahirkan anak-

anak dan mengurus rumah tangga. Setelah memiliki cukup keturunan, mereka akan mengejar kesenangan masing-masing dan berpura-pura tidak tahu. Tidak ada kebodohan romantis tentang pondok-pondok nyaman dan berjalan bergandengan tangan melintasi padang rumput pedesaan. Tidak ada puisi, tidak ada bermanis lidah.

Tidak ada dansa-dansa *waltz* di bawah cahaya bulan.

"Aku prospek terbaik yang akan pernah kaudapatkan," ucap Adelia, tanpa nada melodramatis yang mengagumkan, ketika mereka berbincang-bincang berdua saja di rumah keluarga gadis itu. "Kebanyakan keluarga seperti keluargaku takkan bermimpi untuk mencampurkan darah murni dengan darah jelata."

"Tapi kau sendiri tidak keberatan?" tanya Tom skeptis.

"Aku lebih keberatan menikah dengan pria miskin dan tinggal di rumah kecil sempit dengan hanya dua atau tiga pelayan." Adelia menatap Tom dingin. "Kau kaya dan berpakaian bagus, dan sepertinya kau tidak bakal botak. Itu menempatkanmu jauh di atas kebanyakan calon pelamarku."

Tom menyadari hal itu, seperti buah persik, penampilan gadis yang merekah lembut itu membungkus bagian intinya yang keras dan tahan banting. Dan itu membuat Tom semakin menyukai Adelia. Mereka pasti akan sukses bersama-sama.

Kesempatan ini takkan datang lagi untuk waktu lama, jika memang kesempatan lain itu ada.

Tapi Tom belum sanggup mendorong dirinya melamar gadis itu, karena dia tak dapat berhenti menginginkan Lady Cassandra Ravenel. Sialan wanita itu.

Mungkin Tom sudah merusak dansa *waltz* bagi Cassandra, tapi wanita itu sudah merusak lebih banyak hal bagi Tom.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Tom benar-benar melupakan sesuatu: bagaimana rasanya mencium wanita-wanita lain. Yang ada hanya ingatan tentang bibir Cassandra yang manis dan pasrah, lekuk tubuhnya yang menempel tepat pada tubuh Tom. Bagaikan melodi yang terus berulang-ulang sepanjang sebuah simfoni, Cassandra adalah gagasan yang menggoda, menghantui Tom entah dia tengah terlelap maupun terbangun.

Segala sesuatu dalam dirinya menuntut Tom memburu Cassandra, melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk mendapatkannya. Tapi jika Tom berhasil, dia akan menghancurkan segala sesuatu yang menjadikan Cassandra layak dimiliki.

Tak mampu mengatasi paradoksnya sendiri, Tom memutuskan untuk berkonsultasi dengan otoritas yang dikenal sangat ahli mengenai masalah tersebut: Jane Austen. Dia membeli satu kopi *Persuasions* seperti yang telah direkomendasikan Phoebe, berharap dapat menemukan jawaban tentang cara menghadapi dilema pribadinya.

Sementara Tom membaca novel itu, dengan lega dia menemukan bahwa tulisan Miss Austen tidak berbunga-bunga atau kelewat manis. Sebaliknya,

nadanya datar, ironis, dan masuk akal. Sayangnya, dia tak tahan dengan cerita atau karakter-karakternya. Dia bakal membenci plotnya kalau saja dapat menemukannya, tapi sayangnya novel itu hanya berisi bab demi bab tentang orang-orang yang berbicara.

Karakter wanita novel, Anne Elliot, yang dibujuk keluarganya untuk mengakhiri pertunangannya dengan Kapten Wentworth, sangat pasif dan penuh kendali diri. Wentworth sendiri orang yang dingin dan penyendiri.

Tapi Tom harus mengakui, beberapa kali dia merasakan momen terhubung dengan Anne, yang kesulitan mengenali dan mengekspresikan perasaan-perasaannya. Tom sangat memahami hal itu.

Kemudian dia tiba di bagian di mana Wentworth menuangkan emosi-emosinya dalam sepucuk surat cinta: *Kau menusuk jiwaku. Aku setengah menderita, setengah berharap.* Untuk alasan tertentu, Tom merasa sangat lega ketika Anne menemukan surat tersebut dan menyadari Wentworth masih mencintainya. Tapi bagaimana mungkin Tom memiliki perasaan sungguhan tentang seseorang yang tidak pernah eksis, dan peristiwa-peristiwa yang tak pernah terjadi? Pertanyaan itu membuatnya bingung dan kagum.

Namun makna lebih dalam untuk novel tersebut tetap menjadi misteri. Sejauh yang dapat dikatakan Tom, inti *Persuasion* adalah agar jangan pernah membiarkan kerabat dan keluarga ikut campur dalam pertunangan seseorang.

Tapi tak lama kemudian, dia menemukan dirinya kembali ke toko buku itu dan meminta si penjual buku untuk memberinya beberapa rekomendasi. Dia pulang dengan membawa *Don Quixote, Les Miserables,* dan *A Tale of Two Cities,* meskipun tidak yakin mengapa dia memaksakan diri membaca semua buku itu. Mungkin itu adalah perasaan bahwa semua novel itu menyimpan petunjuk-petunjuk tentang rahasia yang sulit diraih. Mungkin jika dia membaca cukup banyak novel mengenai masalah-masalah yang dihadapi manusia-manusia fiksi, dia akan menemukan beberapa petunjuk tentang bagaimana mengatasi masalahnya sendiri.

"Bazzle," kata Tom setengah sadar sementara membaca kontrak-kontrak di mejanya, "hentikan garukan sialan itu."

"Baik, Sir," terdengar sahutan yang patuh. Anak laki-laki itu melanjutkan menyapu di sekeliling ruang kerja dengan sapu dan pengki.

Ada banyak hal tentang Bazzle yang Tom hargai selama beberapa minggu terakhir. Anak laki-laki itu tidak terlalu cerdas—dia tidak berpendidikan dan hanya tahu cukup matematika untuk menghitung mata uang kecil. Bazzle juga bukan anak yang tampan, rahangnya pendek dan kulit pucatnya tampak kusam. Tapi karakter anak laki-laki itu sangat baik, dan itu sesuatu yang ajaib bagi siapa pun yang berasal dari daerah kumuh yang berbahaya dan penuh penyakit.

Hidup tidaklah ramah bagi Bazzle, tapi dia menjalani setiap hari apa adanya dan tetap mempertahankan sikap ceria yang disukai Tom. Anak laki-laki itu tidak pernah datang terlambat, jatuh sakit, atau tidak jujur. Dia

tidak akan mengambil sepotong roti jika tahu itu milik orang. Lebih dari sekali, asisten Tom, Barnaby, pergi terburu-buru untuk melakukan sesuatu, dan meninggalkan sisa makan siangnya—setengah roti lapis, atau sepotong pai, atau sisa-sia roti dan keju—tergeletak begitu saja di mejanya. Tom menganggap kebiasaan itu sangat menyebalkan, mengingat makanan yang tidak dimakan biasanya mengundang serangga. Dia membenci serangga dan hewan pengerat sejak hari-harinya bekerja sebagai budak kereta api, ketika satu-satunya ruangan yang mampu ditempatinya hanya pondok kargo penuh tikus.

"Makan saja sisa makan siang Barnaby," Tom memberitahu Bazzle, tubuh kurus anak itu butuh digemukkan. "Tak ada gunanya membuang-buangnya."

"Aku bukan pencuri," sahut anak laki-laki itu, setelah memandang makanan yang ditinggalkan itu dengan tatapan cepat yang hampa.

"Bukan mencuri namanya kalau aku menyuruhmu mengambilnya."

"Tapi itu milik Mr. Barnaby."

"Barnaby tahu benar, makanan apa pun yang ditinggalkannya akan dibuang sebelum dia kembali. Dia akan jadi yang pertama menyuruhmu memakannya." Melihat anak itu masih ragu, Tom berkata ketus, "Entah makanan itu dilempar ke tempat sampah atau ke perutmu, Bazzle. Kau yang memutuskan."

Anak laki-laki itu langsung melahap pai itu begitu cepat sehingga Tom khawatir dia bakal memuntahkannya.

Pada kesempatan lain, Tom mencoba dan gagal memberi Bazzle sepotong sabun berbungkus kertas dari lemari persediaan di dekat WC.

Bazzle memandangi sabun itu seolah-olah itu zat berbahaya. "Tidak butuh itu, Sir."

"Sebetulnya, Nak, kau butuh sabun itu." Saat Tom melihat anak laki-laki itu mengendus ketiaknya, dia menambahkan dengan tidak sabar, "Tidak ada orang yang bisa menghidu aroma tubuhnya sendiri, Bazzle. Kau hanya bisa memercayai perkataanku, dengan mata terpejam aku bisa dengan mudah salah mengira kau sebagai kereta yang ditarik kedelai dan diletakkan di sisi dermaga."

Anak laki-laki itu masih menolak menyentuh sabun itu. "Kalau aku mandi hari ini, besok aku bakal kotor lagi."

Tom memandangnya sambil mengerutkan kening. "Apakah kau *pernah* mandi, Bazzle?"

Anak laki-laki itu mengangkat bahu. "Aku berlari di bawah pompa di kandang kuda, atau menciprat tubuhku sendiri dengan air di basin."

"Kapan terakhir kau melakukannya?" Setelah mengawasi anak laki-laki itu berupaya keras menjawab, Tom memandang ke langit. "Jangan berpikir terlalu keras, kau bakal keseleo."

Setelah itu, karena Tom sibuk dengan beberapa proyek, mudah untuk mengabaikan urusan kebersihan Bazzle.

Tapi pagi ini, setelah mendengar garukan yang dilakukan diam-diam, Tom mengangkat kepala dan bertanya, "Bazzle, apakah kau ada masalah?"

"Tidak, Sir," ujar anak laki-laki itu dengan nada meyakinkan. "Hanya beberapa kutu."

Tom membeku, perasaan takut yang mengerikan menerpanya. "Demi Tuhan, jangan bergerak."

Bazzle berdiri diam, sapu di tangan, menatap Tom dengan sorot penuh tanya.

Setelah keluar dari balik meja, Tom pergi memeriksa anak itu. "Tidak ada yang namanya 'beberapa kutu'," ujarnya, dengan hati-hati mendorong kepala anak itu ke sana dan ke sini, mengamati bentol-bentol merah kecil yang tersebar di permukaan lehernya yang kurus dan garis rambutnya. Seperti dugaan Tom, banyak telur kutu sepanjang rambutnya yang kusut. "Astaga. Kalau kutu itu manusia, kepalamu bakal menampung seluruh penduduk Southwark."

Anak laki-laki itu bingung, ulangnya, "Kalau kutu itu manusia...?"

"Analogi," ucap Tom singkat. "Cara untuk memperjelas sebuah subjek dengan cara membandingkan sesuatu dengan hal lain."

"Tak ada yang jelas kalau kita mengatakan kutu adalah manusia."

"Sudahlah. Taruh sapu itu di dinding dan ikut aku." Tom melewati meja resepsionis di ruang depan dan pergi ke ruang kantor asistennya. "Barnaby, hentikan apa pun yang sedang kaukerjakan. Aku punya tugas untukmu."

Asistennya, yang tengah membersihkan kacamata dengan saputangan, mengintip cepat dari antara gunungan buku, folio, peta, dan gambar perencanaan. "Sir?"

"Anak ini penuh kutu," ucap Tom. "Aku ingin kau membawa dia ke rumah permandian umum dan memandikannya."

Tampak kaget, Barnaby refleks menggaruk rambut ikal cokelatnya yang tebal. "Mereka tidak akan mengizinkannya mandi kalau dia berkutu."

"Aku tidak mau ke rumah mandi," ucap Bazzle marah. "Aku akan mengambil sabun dan pergi ke kandang kuda lalu mandi di sana."

"Tidak ada satu kandang pun yang akan mengizinkan kau masuk," asisten itu memberitahunya. "Apakah menurutmu mereka mau kuda-kuda mereka ketularan kutu?"

"Cari tempat lain supaya dia bisa mandi," dengan tegas Tom memberitahu asistennya.

Barnaby bangkit berdiri, dengan keras menarik rompinya ke bawah bagian tengah tubuhnya yang gempal, dan menegakkan pundak. "Mr. Severin," katanya tegas, "seperti Anda ketahui, saya sudah melakukan banyak hal yang tidak tercantum dalam persyaratan pekerjaan saya, tapi ini—"

"Persyaratan pekerjaanmu adalah apa pun perintahku."

"Ya, tapi—" Barnaby berhenti untuk mengambil folder berkas dan mengusir Bazzle. "Nak, bisakah kau berdiri agak jauh dari mejaku?"

"Cuma sedikit kutu kok," protes Bazzle. "Semua orang punya kutu."

"Aku tidak punya," sahut Barnaby, "dan aku lebih senang terus begitu." Dia berbalik memandang Tom. "Mr. Severin, saya lupa menyebutkan ini sebelumnya, tapi... saya harus meninggalkan kantor lebih awal hari ini. Lebih tepatnya, sekarang juga."

"Oh ya," kata Tom, matanya menyipit. "Kenapa?"

"Ini... nenek saya. Dia demam. Malaria. Saya harus pulang untuk merawatnya."

"Kenapa bukan ibumu yang merawatnya?" tanya Tom.

Barnaby berpikir sebentar. "Dia juga terkena malaria."

"Apakah dia kena malaria karena mandi?" tanya Bazzle curiga.

Tom melirik tajam asistennya.

"Barnaby, tahukah kau kesamaan antara berbohong dan adu banteng?"

"Tidak, Sir."

"Kalau kau tidak dapat melakukannya dengan benar, lebih baik jangan lakukan sama sekali."

Asistennya tampak malu. "Sebenarnya, Mr. Severin, saya takut pada kutu. Hanya mendengarnya sudah membuat sekujur tubuh saya gatal. Suatu kali saya pernah berketombe dan mengira itu kutu, dan saya begitu putus asa sampai-sampai ibu saya harus memberi saya obat penenang. Saya rasa masalah saya dimulai ketika—"

"Barnaby," sela Tom singkat, "kau sedang membicarakan perasaan-perasaanmu. Ini aku, ingat?"

"Oh, ya. Maaf, Mr. Severin."

"Aku akan menangani anak itu. Sementara itu, tolong atur agar semua ruangan di lantai ini dibersihkan secara menyeluruh, dan setiap jengkal karpet diusap dengan bensin."

"Akan segera saya lakukan, Sir."

Tom menatap Bazzle. "Ayo," katanya, dan meninggalkan kantor.

"Aku tidak mau mandi," anak itu mendeklarasikan dengan gelisah sambil mengikuti Tom. "Aku berhenti bekerja!"

"Sayangnya semua orang yang bekerja padaku perlu memberi pemberitahuan dua minggu di muka—secara tertulis—sebelum diizinkan berhenti bekerja." Itu berlawanan dengan batas kebijakan kejujuran Tom yang ketat, tapi dia membuat pengecualian untuk anak laki-laki yang dimakan hidup-hidup oleh parasit.

"Aku buta tulis," protes bocah itu.

"Apa hubungannya?"

"Itu artinya aku tidak bisa menulis pemberitahuan."

"Kata yang benar adalah 'buta huruf'," ucap Tom. "Dalam hal ini, Bazzle, sepertinya kau akan bekerja padaku untuk waktu yang tidak ditentukan."

Bocah itu mengeluh dan mendebat di setiap langkah sepanjang jalan Tom membawanya ke Cork Street. Hampir semua sisi jalan dipenuhi toko serbaada Winterbone's, dengan fasad marmer dan jendela kaca besar penuh pajangan mewah. Ruang tengah toko yang terkenal dan berbentuk bulat,

dengan kubah kaca patri yang memesona, bersinar terang dilatari langit November yang kelabu.

Mereka menuju gedung yang jauh lebih kecil dan tidak mencolok di ujung jalan. Itu klinik medis dan bedah, yang didirikan untuk kepentingan ribuan atau lebih karyawan Winterborne's.

Dua tahun lalu, Winterborne mempekerjakan Dr. Garrett Gibson sebagai staf medis klinik tersebut, meskipun orang-orang curiga seorang wanita tidak cocok menangani profesi yang sangat menuntut seperti itu. Garrett telah mendedikasikan diri untuk membuktikan orang-orang itu salah, dan dalam waktu singkat telah membuktikan dirinya ahli bedah dan dokter yang luar biasa terampil serta berbakat. Tentu saja dia masih dianggap sesuatu yang baru, tapi reputasi dan praktiknya berkembang dengan mantap.

Ketika mereka mendekati pintu-pintu muka klinik, bocah laki-laki itu berhenti dan menolak masuk. "Apa ini?"

"Klinik medis."

"Tidak butuh ahli bedah," ucap Bazzle ketakutan.

"Betul, aku tahu. Kita kemari hanya untuk menggunakan fasilitasnya. Terutama kamar mandi berpancuran." Klinik itu satu-satunya tempat yang terpikirkan oleh Tom. Akan ada ruang-ruang berlantai ubin, air panas, obat-obatan, dan disinfektan. Lebih bagus lagi, Garrett takkan berani mengusir mereka mengingat pertolongan yang sudah diberikan Tom kepada suaminya.

"Apa itu kamar mandi berpancuran?" tanya Bazzle.

"Itu ruang kecil yang ditutupi tirai. Air dicurahkan seperti hujan dari alat yang ditaruh di atas kepala."

"Hujan tidak bakal bikin kutu-kutuku ketakutan," anak laki-laki itu memberitahu.

"Mereka bakal ketakutan kalau digosok dengan sabun boraks." Tom membuka pintu-pintu dan mengajak anak itu masuk. Tangannya ditaruh di bahu Bazzle, setengah curiga bocah itu bakal kabur. Ketika dihampiri resepsionis di ruang tunggu, seorang wanita yang lincah dan ramah, Tom berkata, "Kami perlu membuat janji temu dengan Dr. Gibson."

"Saya khawatir jadwal Dr. Gibson hari ini penuh. Bagaimanapun, Dr. Havelock mungkin kosong, jika Anda bersedia menunggu."

"Saya terlalu sibuk untuk menunggu," ujar Tom. "Tolong beritahu Dr. Gibson, saya di sini."

"Nama Anda, Sir?"

"Tom Severin."

Rengutan di wajah sang resepsionis lenyap, matanya membelalak, sarat dengan sesuatu yang mirip perasaan kagum. "Oh, *Mr. Severin*, selamat datang di klinik! Saya sangat menikmati pasar malam dan pertunjukan kembang api yang Anda tampilkan untuk umum pada saat pembukaan kereta bawah tanah Anda."

Tom tersenyum kepada wanita itu. "Saya senang sekali." Sesuai dengan tujuannya, membiayai perayaan di seluruh kota tak hanya mengangkat

citranya, melainkan juga membuat orang-orang terpesona sehingga mereka mengabaikan segala ketidaknyamanan yang ditimbulkan proyek pembangunan kereta apinya.

"Anda melakukan sangat banyak untuk London," wanita itu meneruskan. "Anda sungguh dermawan kepada publik, Mr. Severin."

"Anda terlalu murah hati, Miss..."

"Mrs. Brown," ucap wanita itu, wajahnya berbinar. "Maaf, Sir, akan saya panggil Dr. Gibson sekarang juga."

Sementara wanita itu bergegas pergi, Bazzle mendongak memandang Tom dengan penuh spekulasi. "Apakah Anda orang paling penting di London, Sir?" tanyanya sambil menggaruk kepala.

"Tidak, orang terpenting di London adalah kepala editor *The Economist*. Aku jauh di bawahnya, di suatu tempat antara komisioner polisi dan perdana menteri."

"Bagaimana Anda tahu siapa di atas dan di bawah?"

"Ketika dua makhluk bertemu di hutan, mereka harus memutuskan siapa di antara mereka yang akan membunuh yang lain saat bertarung. Si pemenang adalah pihak yang lebih penting."

"Analogi," ucap Bazzle.

Tom terkejut mendengarnya dan nyengir. "Benar." Bocah itu mungkin lebih cerdas daripada yang disangkanya semula.

Sebelum satu menit lagi berlalu, Garrett Gibson sudah muncul di ruang tunggu. Gaunnya yang berwarna gelap dilapisi jubah bedah putih tanpa cela, rambutnya yang cokelat kastanye diikat ke belakang dan dikepang rapi. Wajahnya segar dan dia tersenyum saat mengulurkan tangan untuk berjabat tangan seperti layaknya pria. "Mr. Severin."

Tom menyeringai padanya dan membalas jabatan itu dengan genggaman tegas. "Dr. Garrett Gibson," ujarnya, "pemuda ini, Bazzle, adalah karyawanku. Dia membutuhkan perhatian profesional Anda."

"Master Bazzle," gumam Garrett, mengangguk sedikit.

Anak laki-laki itu menatap wanita itu dengan takjub, sambil menggaruk sisi kepala dan lehernya.

"Bazzle," ucap Tom, "membungkuklah kepada wanita itu... seperti ini." Dengan setengah hati bocah itu mematuhinya, masih terus memelototi Garrett.

"Dia dokter bedahnya?" tanya Bazzle skeptis kepada Tom.

"Saat ini dia satu-satunya dokter wanita berlisensi di Inggris," sahut Tom.

Garrett tersenyum, tatapan tajamnya mengamati Bazzle sementara bocah itu menggaruk. "Alasan kunjungan Anda dengan segera menjadi jelas." Dia menatap Tom. "Akan kusuruh perawat memberikan alat-alat yang diperlukan dan menjelaskan bagaimana membersihkan anak ini di rumah—"

"Itu harus dilakukan di sini," potong Tom. "Dia tinggal di tempat kumuh, jadi itu tidak bisa dikerjakan di sana."

"Kenapa tidak di rumah Anda saja?" usul Garrett.

"Ya Tuhan, Nyonya, aku tidak akan membiarkan dia masuk pintu muka rumahku."

"Hanya sedikit kutu," protes Bazzle. Dia menepuk lengannya dengan telapak tangan, menambahkan, "Mungkin sedikit tungau juga."

"Tungau?" ulang Tom, refleks menarik dan menggosok lengan kemejanya sendiri. "Kau punya pinjal?"

Garrett tampak mencemooh. "Baiklah, saya akan meminta perawat mengurusnya di sini. Kami punya ruang berlantai keramik yang dilengkapi kamar mandi pancuran dan wastafel, tempat dia benar-benar bisa—"

"Tidak, aku ingin kau yang melakukannya, supaya aku yakin itu sudah dilakukan dengan benar."

"Aku?" Alis Garrett yang halus diturunkan. "Aku baru saja akan pergi makan siang bersama iparku."

"Ini kasus darurat," Tom memberitahunya. "Anak itu menderita. *Aku* menderita." Dia berhenti sebentar. "Bagaimana kalau aku memberikan donasi dalam jumlah besar untuk yayasan sosial yang kaupilih? Sebutkan saja tempatnya, aku akan menuliskan sebuah cek sebelum pergi."

"Mr. Severin," ucap Garrett tegas, "Anda sepertinya berpikir uang Anda obat mujarab untuk semua masalah."

"Bukan obat mujarab, melainkan balsem. Balsem yang sangat menenangkan, terutama kalau dibubuhkan tebal-tebal."

Sebelum Garrett sempat menyahut, sebuah suara baru ikut menimbrung, datangnya dari belakang Tom. "Kita bisa menunda makan siang kita, Garrett, atau dilakukan lain waktu saja. Ini lebih penting."

Sekujur bulu di kulit Tom meremang. Dengan tidak percaya, dia berbalik dan menemukan Lady Cassandra Ravanel berdiri di belakangnya. Dia baru saja melangkah memasuki klinik dan menghampiri area resepsionis, sementara pelayan Ravanel menunggu di sisi ambang pintu.

Selama beberapa minggu terakhir, Tom telah mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa ingatannya tentang Cassandra sudah ditambah-tambahi bersama berlalunya waktu. Bahkan otaknya, seakurat apa pun itu, secara halus mampu mengubah persepsi Tom mengenai fakta.

Tapi Cassandra bahkan lebih menakjubkan daripada yang diingatnya. Kecantikannya yang keemasan tersorot sinar matahari hingga bagai menerangi area klinik yang steril. Dia mengenakan gaun jalan-jalan dari bahan beludru berwarna hijau, dilengkapi jubah berkerudung yang serasi dengan pinggiran bulu putih. Rambutnya, begitu berkilau hingga tampak lumer, dijepit ke atas dalam gulungan rumit dan puncaknya dihiasi topi kecil yang memberi kesan menggoda. Tom merasakan kehadiran wantia itu bagai kejutan, setiap sarafnya seperti kesemutan.

"My lady," Tom berhasil berkata, dengan muram menyadari situasinya yang tidak menguntungkan. Dia malu karena Cassandara menemukan dia bersama bocah laki-laki dekil yang menggaruk-garuk di tengah jam kerja, padahal seharusnya dia sibuk melakukan sesuatu yang bermartabat dan

berbau bisnis. "Aku tidak tahu kau—aku tidak akan membuat kau batal makan siang—" Tom berhenti, diam-diam mengutuk diri sendiri karena terdengar seperti orang bodoh.

Tapi tak ada sorot mengejek atau menentang di mata Cassandra saat dia mendekat. Dia tersenyum seolah-olah senang bertemu Tom. Dia mengangsurkan tangannya yang ramping dan mengenakan sarung tangan kepada laki-laki itu, tanda kedekatan dan keakraban.

Hari itu serta-merta berubah menjadi hari terbaik Tom dalam beberapa minggu. Jantungnya berdebar-debar gembira di dekat Cassandra. Tangan wanita itu terasa pas dalam genggamannya, seolah-olah setiap sendi dan otot yang halus itu telah dirancang agar selaras dengan sempurna. Beginilah rasanya saat mereka berdansa *waltz*, tubuh mereka sangat pas, bergerak bersama, dengan koordinasi yang terasa magis.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Tom, menggenggam tangan Cassandra beberapa detik lebih lama sebelum melepasnya.

"Cukup baik, terima kasih." Sorot matanya yang kemilau memandang Bazzle. "Apakah kau akan memperkenalkan aku dengan temanmu?"

"Lady Cassandra, ini adalah—" Tom berhenti saat bocah itu mundur dan bersembunyi di belakangnya. "Bazzle, ayo kemari dan membungkuklah kepada sang lady."

Anak itu tetap bergeming.

Tom bisa sangat memahaminya. Dia ingat betapa emosinya campur aduk saat pertama kali menyaksikan kecantikan Cassandra yang berkilauan. Dia mungkin tidak seperti manusia yang pernah dilihat Bazzle sebelumnya.

"Baguslah," kata Tom kepada Cassandra. "Kau harus jauh-jauh darinya."

"Aku kutuan," terdengar suara teredam Bazzle dari belakang Tom.

"Sungguh menyebalkan," ucap Cassandra penuh simpati. "Itu bisa terjadi pada siapa pun."

Tidak ada respons.

Cassandra terus berbicara kepada Tom, meskipun kata-katanya jelas ditujukan kepada anak laki-laki itu. "Jelas kau sudah membawanya ke tempat yang tepat. Dr. Gibson wanita yang sangat baik, dan tahu apa yang harus dilakukan terhadap kutu-kutu itu."

Dengan hati-hati Bazzle muncul dari balik Tom. "Rasanya gatal sekali," katanya.

"Anak malang." Cassandra berjongkok agar wajahnya sejajar dengan wajah anak itu, lalu tersenyum. "Sebentar lagi kau akan merasa jauh lebih baik." Dia melepas sarung tangannya dan mengulurkan tangan. "Aku Lady Cassandra. Maukah kau berjabat tangan, Bazzle?" Jemari Cassandra yang lembut membungkus jemari yang kotor. "Nah... sekarang kita berteman."

Tom, yang takut Cassandra akan tertular wabah berjalan berwujud Bazzle itu, langsung berpaling kepada Garrett. "Bolehkah dia menyentuh bocah ini?" tanyanya singkat. Pada saat yang sama sorot matanya memohon dan memerintahkan "Lakukan sesuatu".

Garrett mendesah dan bertanya kepada Cassandra, "Apakah kau keberatan jika kita mengatur ulang makan siang kita? Aku harus mengurus anak ini, dan sepertinya akan makan waktu cukup lama."

"Aku akan tinggal dan membantu," Cassandra menawarkan, bangkit berdiri dan terus tersenyum kepada anak laki-laki itu.

"*Tidak*," tukas Tom, dalam hati terkejut dengan gagasan itu.

"Itu akan sangat dihargai," Garrett memberitahu Cassandra. "Aku akan mulai menangani Bazzle, jika kau mau pergi ke Winterborne's bersama Mr. Severin dan membantu dia memilih beberapa pakaian anak laki-laki siap pakai. Kita harus membuang pakaian yang dikenakan anak ini."

"Aku tidak butuh bantuan," sahut Tom.

"Lady Cassandra familier dengan tata letak Winterborne's," Garrett berkata kepada Tom, "dan dia tahu apa tepatnya yang dibutuhkan Bazzle. Kalau kau pergi seorang diri, cuma Tuhan yang tahu bakal berapa lama waktu yang kaubutuhkan."

Cassandra menatap tubuh Bazzle yang kecil dengan sorot menilai. "Ukuran anak-anak dilabeli menurut umur. Kurasa tujuh hingga sembilan tahun akan cukup."

"Tapi usiaku empat belas," ucap Bazzle sedih. Ketika ketiga orang dewasa memandang wajahnya, dia nyengir hingga giginya yang ompong tampak, menunjukkan dia hanya bergurau. Itulah pertama kali Tom melihat anak itu tersenyum. Efeknya membuatnya tertegun, meskipun dengan begitu dia jadi tahu anak itu butuh menggosok giginya dengan baik.

Garrett tertawa. "Ayo, anak nakal, mari kita enyahkan tamu-tamu tak diundang itu."

"Kau tidak perlu menemaniku," gumam Tom sementara dia dan Cassandra melihat-lihat departemen pakaian di Winterborne's. "Aku sangat mampu bertanya kepada pramuniaga untuk mencarikan pakaian bagi Bazzle."

Tom tahu sikapnya kasar, padahal seharusnya dia memanfaatkan kesempatan itu dengan mencoba memikat Cassandra. Tapi dia *tidak* ingin wanita itu mengaitkan dirinya dengan situasi seperti ini.

Terakhir kali bersama, mereka berdansa *waltz* di sebuah taman musim dingin. Sekarang, mereka sedang dalam misi mengenyahkan kutu dari bocah jalanan.

Ini sama sekali tak bisa dianggap kemajuan.

Terlebih, ini semakin membuat Tom tampak lebih buruk jika dibandingkan dengan para jentelmen baik-baik yang tak diragukan lagi pasti mengejar wanita itu.

Bukannya dia sendiri bersaing demi mendapatkan Cassandra. Tapi seorang laki-laki kan punya harga diri.

"Aku dengan senang hati menolong," Cassandra meyakinkannya dengan sikap ceria yang mengganggu. Dia berhenti di meja penuh barang untuk dilihat-lihat, memilah-milah tumpukan barang kecil yang terlipat. "Bolehkah aku bertanya, bagaimana kau bertemu Bazzle?"

"Dia sedang mengumpulkan puntung rokok dari selokan di luar gedungku. Angin menerbangkan topiku dari kepala, dan dia malah mengembalikannya, bukan membawanya kabur. Aku mengupahinya untuk menyapu dan membersihkan ruang-ruang kantorku."

"Dan sekarang kau mengurusnya," seru Cassandra, wajahnya berseri-seri.

"Tidak perlu dibesar-besarkan," gumam Tom.

"Kau menggunakan waktu kerjamu yang berharga untuk mengantarnya sendiri ke dokter," ucap Cassandra.

"Hanya karena asistenku menolak melakukannya. Aku hanya mencoba meminimalkan jumlah kutu di lingkungan kerjaku."

"Terlepas dari yang kaukatakan, kau membantu seorang anak yang membutuhkan, dan menurutku itu baik sekali."

Sementara Tom membuntuti Cassandra menyusuri departemen pakaian, dia harus mengakui wanita itu tahu apa yang dikerjakannya. Dia dengan sigap melewati konter dan rak, memanggil pramuniaga dengan nama mereka, dan menemukan barang yang diinginkannya tanpa ragu.

"Kau berbelanja dengan sangat efisien," ucap Tom enggan.

"Latihan," sahut Cassandra ringan.

Dia memilih celana panjang, kemeja katun, jaket wol abu-abu, stoking rajut tebal, topi wol, dan syal. Sepasang sepatu kulit yang kokoh ditambahkan ke tumpukan, setelah Cassandra mengira-ngira ukurannya dan memutuskan lebih baik memilih ukuran yang kebesaran daripada kekecilan.

"Miss Clark, maukah Anda langsung membungkus semua ini?" tanyanya kepada pramuniaga. "Kami sedikit terdesak waktu."

"Segera, Lady Cassandra!" jawab wanita muda itu.

Sementara pramuniaga menuliskan barang-barang itu pada kertas bon dan menghitung harganya, Cassandra dengan menyesal melirik ke pintu masuk menuju tangga. "Bagian mainan berada tepat di bawah kita," dia memberitahu Tom. "Kalau saja kita punya waktu untuk membelikan mainan untuknya."

"Dia tidak butuh mainan," tukas Tom.

"Semua anak butuh mainan."

"Bazzle tinggal di rumah petak St. Giles. Mainan apa pun yang kauberikan kepadanya akan langsung dirampas darinya."

Keceriaan Cassandra langsung mengempis seperti kue *souffle* dingin. "Dia tidak punya keluarga untuk menjaga barang-barang miliknya?"

"Dia anak yatim piatu. Dia tinggal dengan segerombolan anak dan seorang pria yang mereka panggil Paman Batty."

"Kau mengetahui ini, tapi tetap saja kau membiarkan dia kembali ke sana?"

"Dia lebih baik di sana daripada di penampungan gelandangan atau panti asuhan."

Cassandra mengangguk, tampak gelisah.

Tom memutuskan mengganti topik. "Bagaimana Season-mu sejauh ini?"

Cassandra memasang ekspresi datar, meniru Tom. "Aku merindukan matahari," ucapnya ringan. "Hidupku seperti landak. Makan malam tak pernah dimulai sebelum pukul sembilan malam, resepsi tak pernah sebelum pukul sepuluh, dan dansa secara rutin dimulai pukul sebelas. Kemudian aku pulang sewaktu subuh, tidur nyaris seharian, dan bangun dalam kondisi kacau."

"Apakah kau sudah mengincar seseorang?"

Senyuman Cassandra tidak menyentuh matanya. "Mereka semua sama saja. Seperti tahun lalu."

Tom mencoba merasa sedih tentang hal itu. Tapi dia tidak dapat menahan perasaan lega, irama jantungnya berubah puas... *Masih milikku... masih milikku.*

Mereka kembali ke klinik dengan membawa bungkusan dari Winterborne's. Seorang perawat mengantar Tom ke ruangan berlantai putih dengan pancuran, bak mandi, dan wastafel berlapis baja, meja-meja dan lemari persediaan dari baja, serta pembuangan di lantai. Aroma disinfektan yang menyengat menggantung di udara, bersama aroma boraks dan sabun karbol yang sangat kuat. Bazzle tampak membungkuk di atas wastafel di sudut, sementara Garrett membilas kepalanya dengan semprotan dan slang karet yang terpasang ke keran.

"Aku sudah menyiram kulit kepala Bazzle dengan larutan kimia," ujar Garrett, mengeringkan kepala anak itu dengan handuk. "Aku bakal butuh bantuan untuk mencukur rambutnya: sayangnya itu bukan salah satu keahlianku."

"Aku bisa melakukannya," Cassandra menawarkan dengan sukarela.

Garrett mengangguk ke arah lemari persediaan. "Baju luar, celemek, dan sarung tangan karet ada di sana. Gunakan salah satu gunting dari baki, tapi hati-hati: gunting-gunting itu sangat tajam."

"Kau ingin rambutnya disisakan berapa senti?"

"Sekitar dua senti sudah bagus."

Suara Bazzle yang sedih terdengar dari handuk. "Aku tidak mau rambutku dipotong."

"Aku tahu ini tidak menyenangkan," Garrett memberitahu anak laki-laki itu dengan nada meminta maaf, "tapi kau sudah bersikap sangat baik, dan itu membantu semuanya berlangsung lebih cepat." Dia mengangkat Bazzle ke bangku logam, sementara Cassandra mengenakan celemek putih panjang.

Saat Cassandra menghampiri Bazzle dan melihat wajahnya berkerut waswas, dia tersenyum dan mengulurkan tangan, lalu dengan lembut mendorong ikal-ikalnya yang kusut dari dahi. "Aku akan sangat berhati-hati," janji Cassandra. "Maukah kau mendengar sebuah lagu sementara aku memotong rambutmu? Ada lagu ciptaanku dan kakakku Pandora, judulnya *Pig in the House*."

Dengan ekspresi penasaran, Bazzle mengangguk.

Cassandra menyanyikan lagu luar biasa konyol tentang tingkah dua kakak-

adik yang mencoba menyembunyikan babi peliharaan mereka dari petani, tukang jagal, juru masak, dan pengawal setempat yang sangat suka makan bakon. Selagi bernyanyi, dia bergerak di sekeliling kepala Bazzle, memotong rambut anak itu dan menjatuhkannya ke ember yang dipegangi Garrett.

Bazzle mendengarkan seolah-olah dirinya tersihir, sesekali tertawa mendengar lirik yang konyol itu. Begitu lagunya selesai, dia meminta lagu lain, dan duduk diam sementara Cassandra melanjutkan dengan *My Dog Thinks He's a Chicken*, diikuti *Why Frogs are Slimy and Toads are Dry*.

Seandainya Tom mampu jatuh cinta, dia akan langsung jatuh cinta di sana saat itu juga, saat dia melihat Lady Cassandra Ravenel bernyanyi untuk seorang anak gelandangan sambil menggunting rambutnya. Dia sangat cakap dan pandai dan menggemaskan, sampai-sampai dada Tom nyeri oleh tekanan panas yang seolah akan meremukkan sesuatu.

"Dia memiliki cara yang luar biasa dengan anak-anak," gumam Garrett kepada Tom, jelas senang dengan situasinya.

Dia pandai menghadapi siapa saja. Terutama Tom. Dia tidak pernah mabuk begini.

Sungguh tak tertahankan.

Setelah Cassandra selesai menyisir dan merapikan rambut Bazzle, dia mundur untuk memandang hasilnya dengan kritis. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya.

"Sempurna," seru Garrett.

"Ya Tuhan," ujar Tom. "Ada bocah di balik semua wol itu."

Ikal-ikal berantakan dan kusut itu telah dipotong sehingga memperlihatkan kepala berbentuk bagus, leher yang kurus, dan sepasang telinga mungil. Mata Bazzle tampak dua kali lebih lebar sekarang setelah tidak mengintip dari balik gumpalan rambut tebal.

Bazzle mendesah lelah. "Selanjutnya apa lagi?" tanyanya.

"Kamar mandi pancuran," sahut Garrett. "Aku akan membantumu mandi."

"*Apa*?" Bocah laki-laki itu tampak gusar mendengar usulan tersebut. "Kau tidak bisa membantuku."

"Kenapa tidak?"

"Kau kan perempuan!" Dia melirik Tom dengan marah. "Aku takkan pernah membiarkan seorang gadis melihat burungku."

"Aku dokter, Bazzle," ucap Garrett lembut, "bukan perempuan."

"Dia punya payudara," Bazzle memberitahu Tom, dengan ketidaksabaran seseorang yang terpaksa menjelaskan sesuatu yang sudah jelas. "Itu menjadikannya perempuan."

Tom berusaha menahan cengiran sementara dia melihat ekspresi Garrett. "Aku akan menolong dia," ucapnya, dan menanggalkan mantel.

"Akan kunyalakan airnya," sahut Garrett, lalu pergi ke sisi lain ruangan.

Setelah menanggalkan mantel, Tom mencari tempat untuk meletakkan pakaiannya.

"Serahkan kepadaku," ucap Cassandra, melangkah maju.

"Terima kasih." Dia mengulurkan mantelnya kepada Cassandra, dan mulai membuka simpul dasinya. "Tunggu—ini juga."

Mata Cassandra membelalak menyaksikan Tom mulai melepaskan manset kemejanya. "Berapa banyak lagi pakaian yang ingin kautanggalkan?" tanyanya gelisah.

Tom tersenyum lebar, tidak melewatkan kilasan tatapan cepat dan tertarik yang diarahkan wanita itu kepadanya. "Aku hanya menyingsingkan lengan bajuku." Dia berhenti sebentar, tangannya mengarah ke kancing kerah kemeja. "Meskipun kalau kau bersikeras—"

"Tidak," sahut Cassandra cepat, tersipu karena digoda. "Itu sudah cukup."

Kabut hangat mulai menyebar ke seluruh ruangan, membuat ubin-ubin yang putih basah. Kulit Cassandra berkilau oleh udara yang lembap. Rambut di keningnya membentuk ikal-ikal halus yang membuat Tom ingin memainkannya.

Sebaliknya, Tom mengalihkan perhatian kepada Bazzle, yang memasang ekspresi bak narapidana yang menghadap tiang gantungan. "Lekas buka pakaianmu di balik tirai, Bazzle."

Dengan enggan bocah itu pergi dan berdiri di balik tirai berlapis karet, dan mulai menanggalkan pakaiannya satu per satu. Mengikuti instruksi Garrett, Tom mengambil setiap potong pakaian compang-camping itu dan memasukkannya ke ember yang setengah berisi cairan karbol.

Tubuh Bazzle yang pucat dan kurus tampak sangat lemah. Tom menyadari pemandangan itu dengan tusukan perasaan yang asing... perasaan bersalah? Prihatin?... Sementara bocah itu melangkah ke bawah pancuran air, Tom menarik tirai berbentuk lingkaran itu hingga tertutup sepenuhnya.

Seruan anak laki-laki itu menggema dalam ruangan keramik itu. "Ya ampun, airnya seperti hujan!"

Tom mengambil sikat mandi dari Garrett, menggosoknya hingga membentuk busa sabun, lalu menyerahkannya lewat celah tirai. "Gosok bokong kecilmu dengan ini. Aku akan menggosok bagian-bagian yang tidak bisa kaujangkau."

Beberapa saat kemudian, suara Bazzle yang khawatir terdengar dari balik tirai. "Kulitku copot."

"Itu bukan kulit," ujar Tom. "Sikat terus."

Tak sampai sepuluh detik kemudian Bazzle berkata, "Aku sudah selesai."

"Kau baru saja mulai," ujar Tom putus asa. Ketika Bazzle mencoba keluar dari kamar mandi, dia menggiringnya kembali ke dalam dan mengambil sikat itu. "Kau jorok, Bazzle. Kau harus disikat, bukan cuma mandi."

"Aku bakal kotor lagi besok," protes anak laki-laki itu, mengoceh dan mendongak, menatap Tom dengan merana.

"Betul, kau sudah bilang tadi. Tapi seorang laki-laki selalu menjaga tubuhnya tetap bersih, Bazzle." Tom mencengkeram bahu yang licin dan kurus itu, lalu menggosok punggung bocah itu dengan gerakan melingkar

yang lembut dan mantap. "Pertama, karena itu bagus untuk kesehatanmu. Kedua, ini tindakan belas kasihan bagi mereka yang harus berada di dekatmu. Ketiga, para wanita tidak suka kalau kau terlihat dan berbau seperti mayat berusia satu tahun. Aku tahu kau tidak peduli tentang hal itu sekarang, tapi suatu hari nanti—sialan, Bazzle, jangan bergerak." Dengan jengkel, Tom berseru dari balik tirai. "Cassandra, apakah kau tahu lagu waktu mandi?"

Cassandra langsung menyanyikan *Some Ducks Don't Like Puddles.* Tom lega sekali karena Bazzle berubah tenang.

Setelah menggosok dan membilas anak itu tiga kali, Tom mencuci rambutnya dengan pasta sampo boraks hingga ikal-ikal rambutnya yang berwarna gelap benar-benar bersih. Setelah selesai, bagian depan tubuh Tom basah kuyup, dan rambutnya sendiri menetes-neteskan air. Dia membungkus tubuh Bazzle yang sekarang berwarna merah muda dan putih dengan handuk panjang yang kering, mengangkatnya, dan membawanya ke bangku.

"Rasanya aku baru saja bergulat dengan sekawanan monyet," kata Tom, napasnya tersengal.

Garrett tertawa sambil menggunakan handuk untuk mengeringkan rambut Bazzle. "Bagus sekali, Mr. Severin."

"Aku bagaimana?" protes Bazzle. "Akulah monyetnya!"

"Bagus sekali, kau!" ujar Garrett kepada anak itu. "Sekarang, kau harus bersabar sedikit lagi, sementara aku menyisir rambutmu."

"Aku akan menyumbangkan seribu *pound* lagi untuk badan amal pilihanmu," ucap Tom kepada Garrett, "asalkan kau mau menggosok giginya juga."

"Sepakat."

Tom membalikkan badan dan menyugar, lalu mengibaskan kepala seperti anjing basah.

"Tunggu," dia mendengar Cassandra berkata, nada geli terdengar dalam suaranya. Dia bergegas menghampiri Tom dengan handuk kering baru.

"Terima kasih," Tom mengambil selembar handuk dan menggosok rambut.

"Ya ampun, kau nyaris sebasah Bazzle." Cassandra menggunakan handuk lain untuk mengusap wajah dan leher laki-laki itu. Sambil tersenyum, dia mengangkat tangan untuk merapikan rambut Tom yang berantakan dengan jemarinya.

Tom berdiri tanpa bergerak sementara Cassandra sibuk mengurusnya. Sebagian dirinya ingin menikmati perhatian-perhatian kecil ini, yang nyaris terasa seperti... perhatian seorang istri. Tapi rasa nyeri di dadanya bertambah parah, dan tubuhnya membara dalam pakaian yang basah, dan dia mulai merasa tidak beradab sama sekali. Dia memandang melewati kepala Cassandra ke arah Garrett, yang memunggungi mereka, dengan cermat menyisir rambut Bazzle.

Tatapan Tom kembali ke wajah Cassandra, yang bakal menghantuinya

hingga ke menit terakhir dalam hidupnya. Dia sudah mengumpulkan setiap senyuman wanita itu, setiap ciuman, menimbunnya bagai peti harta karun. Hanya beberapa detik bersama Cassandra inilah yang dimilikinya, atau akan pernah dia miliki.

Dengan cepat Tom menunduk dan menekankan bibirnya ke bibir Cassandra, lembut namun mendesak. Tidak ada waktu untuk bersabar.

Napas Cassandra terkesiap. Bibirnya menguak ragu.

Tom menciumnya untuk semua tengah malam dan dini hari yang takkan pernah mereka bagi bersama. Dia mencium wanita itu dengan kelembutan yang takkan pernah dapat diungkapkannya dalam kata-kata, dan merasakan respons Cassandra dalam darahnya, seolah-olah kelembutan wanita itu telah meresap ke sumsum Tom. Dengan lembut dia mengusapkan bibirnya pada bibir Cassandra, untuk terakhir kali menyesap rasanya yang kuat... kemudian menarik diri.

Kulit pipi Cassandra lembap dan manis, seolah-olah dia baru saja keluar dari hujan. Dia membelai kelopak mata Cassandra yang terpejam dengan bibir, permukaannya rapuh dan lembut, sapuan bulu matanya bagaikan bulu kemoceng.

Dengan tergesa Tom melepaskan Cassandra dan berbalik, mondar-mandir tanpa tujuan sampai dia melihat mantel dan rompinya tersampir di meja baja. Dia berpakaian tanpa bicara, berjuang untuk mendapatkan kembali disiplin-dirinya.

Ketika rasa mendamba yang membara itu mendingin, hasrat menjelma jadi rasa getir.

Wanita itu telah melepas bagian-bagian diri Tom dan menyusunnya kembali dengan cara berbeda. Dari luar, semua tampak beroperasi dengan cukup baik, namun di dalam, Tom tak lagi sama. Hanya waktu yang akan menunjukkan bagaimana wanita itu telah mengubahnya. Tapi Tom cukup yakin, dirinya tak jadi lebih baik.

Dia memaksa pikirannya kembali ke bisnis, sesuatu yang seharusnya menjadi fokusnya. Dia teringat harus menghadiri pertemuan sore itu—dan pertama-tama harus pulang dulu untuk berganti pakaian kering—dia memandang arloji sakunya dan mengerutkan kening.

"Aku terburu-buru," katanya kasar kepada Garrett. "Bisakah kau menyisir lebih cepat?"

"Coba saja bertanya seperti itu lagi," sahut Garrett datar, "maka sisir ini akan segera melayang ke tempat yang tidak semestinya."

Bazzle tersenyum lebar, tampaknya menangkap maksud wanita itu.

Sambil membenamkan tangan ke saku, Tom mondar-mandir di ruangan. Dia tidak memandang ke arah Cassandra.

"Kurasa aku harus pergi sekarang," dia mendengar Cassandra berkata ragu.

"Kau benar-benar malaikat," Garrett memberitahunya. "Bagaimana kalau kita mencoba makan siang besok?"

"Ya, ayo." Cassandra menghampiri Bazzle, yang masih bertengger di

bangku. Dia tersenyum ke wajah anak itu, yang nyaris sejajar dengan wajahnya sendiri. "Senang sekali bertemu denganmu, Bazzle. Kau anak baik, dan tampan juga."

"Sampai jumpa," bisik Bazzle, memandang Cassandra dengan matanya yang lebar dan gelap.

"Akan kuantar kau keluar," ucap Tom ketus.

Cassandra diam saja sampai mereka sudah meninggalkan ruangan berlantai ubin itu dan menutup pintu. "Tom," dia memberanikan diri sementara mereka menuju area resepsionis, "apa yang akan kaulakukan dengan Bazzle?"

"Aku akan mengirim dia pulang ke St. Giles," sahut Tom apa adanya.

"Kalau kau mengirimnya ke sana, tak lama lagi dia pasti akan kutuan seperti sebelumnya."

"Kau ingin aku melakukan apa?" tanyanya muram.

"Jadikan dia anak asuhmu, mungkin."

"Ada ribuan anak di luar sana, situasinya sama dengan Bazzle, atau malah lebih buruk. Seberapa banyak anak yatim piatu yang menurutmu harus kuasuh?"

"Hanya satu. Hanya Bazzle."

"Kenapa bukan kau saja yang mengambilnya?"

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku belum memiliki rumah tangga sendiri, aku juga tidak memiliki akses ke dana maharku sebelum menikah. Kau memiliki sarana dan kemampuan untuk menolong dia, dan kau dan dia adalah—" Cassandra terdiam, jelas tersadar lebih baik tidak melontarkan apa yang ingin dikatakannya.

Tapi Tom tahu. Dan semakin lama dia semakin tersinggung. Dia berhenti bersama wanita itu di lorong, tepat sebelum mereka tiba di ruang tunggu depan. "Apakah kau akan menyarankan hal yang sama kepada salah satu pelamar kelas atasmu?" tanyanya kasar.

Cassandra tampak bingung. "Apakah aku... maksudmu... mengambil seorang anak sebagai anak asuh? Ya, aku—"

"Bukan, bukan seorang anak. Anak *ini*. Anak ceking, berkutu, buta huruf dengan aksen udik ini. Apakah kau akan meminta Lord Foxhall menjadikannya anak asuh dan membesarkannya?"

Terkejut oleh pertanyaan itu, dan isyarat-isyarat kemarahan Tom, Cassandra mengerjap cepat. "Apa hubungannya Lord Foxhall dengan semua ini?"

"Jawab pertanyaannya."

"Aku tidak tahu."

"Jawabannya tidak," sahut Tom ketus, "kau tidak akan mengusulkannya. Tapi kau mengusulkannya kepadaku. Kenapa?"

"Kau dan Bazzle memiliki latar belakang yang mirip." Cassandra menatap Tom bingung. "Kau ada di posisi untuk memahami dan menolong dia lebih daripada yang dapat dilakukan siapa pun juga. Kupikir kau akan memiliki

simpati untuknya."

"Simpati bukan salah satu perasaan yang kumiliki," bentak Tom. "Dan aku punya nama, sialan. Bukan nama bangsawan, tapi aku bukan anak haram, dan aku tidak pernah jorok. Terlepas dari apa yang kaupikirkan, aku dan Bazzle tidak sama."

Cassandra mencerna ucapan Tom dalam jeda setelahnya, dan alisnya terangkat saat dia akhirnya menarik kesimpulan. "Ada beberapa hal pada dirimu yang sama dengan Bazzle," ucapnya tenang. "Kurasa dia pasti mengingatkanmu pada hal-hal yang tidak ingin kaupikirkan, dan itu membuatmu merasa tidak nyaman. Tapi tak satu pun dari semua itu ada hubungannya denganku. Jangan coba-coba membuatku tampak sombong. Aku tidak pernah mengatakan kau tidak cukup baik untukku—Tuhan tahu aku tak pernah berpikir seperti itu! Situasi kelahiranmu, atau kelahiranku, bukan masalahnya. Inilah yang jadi masalahnya." Sambil memelototi laki-laki itu, Cassandra meletakkan tangan di dada Tom dan membiarkannya di sana. "Hatimu dingin karena kau menginginkannya begitu. Bagimu akan lebih aman seperti itu, untuk tidak membiarkan siapa pun masuk. Jadilah seperti itu." Dia menarik tangannya. "Aku berniat menemukan seseorang yang dapat membuatku bahagia. Sedangkan Bazzle yang malang... dia butuh lebih daripada kebaikanmu yang muncul sesekali. Dia membutuhkan rumah. Karena tak dapat memberikannya, aku harus menyerahkan nasibnya kepada hati nuranimu."

Cassandra berlalu meninggalkan Tom, menuju pelayan yang menunggu di dekat pintu keluar.

Dan di pengujung hari itu, Tom, yang tidak mempunyai nurani—mengirimkan anak itu kembali ke St. Giles.

Bab Sebelas

MESKIPUN acara-acara pada kalender sosial musim dingin tidak segempita pada masa Season, masih ada acara-acara perjamuan makan malam dan pesta-pesta meriah yang dihadiri para jentelmen di seluruh kota. Lady Berwick telah menyusun strategi untuk memulai lebih awal, supaya Cassandra bisa bertemu para bujangan baru yang paling menjanjikan, sementara banyak gadis lain masih berada di perkebunan keluarga mereka selama musim gugur.

Sekarang setelah Pandora tidak ikut ambil bagian, tahun ini Season tampak sangat berbeda. Tanpa ditemani kembarannya dan humornya yang jail, perjamuan makan malam dan pesta dansa yang konstan mulai terasa membosankan bagi Cassandra. Ketika dia memberitahu Devon dan Kathleen, mereka penuh pengertian dan bersimpati.

"Proses berburu suami ini kelihatannya tidak alami," ujar Devon. "Kau dipaksa berhubungan dengan beberapa pria pilihan, dan didampingi terlalu ketat sehingga tidak memungkinkan terjadi interaksi yang tulus. Lalu setelah jangka waktu tertentu, kau diharapkan untuk memilih salah satu dari mereka sebagai pasangan hidup."

Kathleen menuangkan lebih banyak teh dengan konsentrasi berlebihan. "Ada bahaya-bahaya tersembunyi dalam prosesnya," dia setuju, ekspresinya termenung.

Cassandra tahu benar apa yang dipikirkan Kathleen.

Rasanya sudah lama berselang ketika Kathleen menikahi saudara laki-laki Cassandra, Theo, setelah masa pendekatan yang penuh gejolak.

Tragisnya, Theo tewas dalam kecelakaan berkuda beberapa hari setelah mereka menikah. Namun, dalam waktu singkat itu, Kathleen menemukan ada sisi lain pada diri pemuda menawan yang telah merayunya dengan sangat gigih sepanjang Season itu. Sisi yang tak dapat ditebak dan kejam.

Devon membungkuk dan memberikan ciuman di antara ikal-ikal lembut rambut merah istrinya. "Tak seorang pun di keluarga ini akan diserahkan ke tangan mereka yang tidak memperlakukan mereka dengan baik," dia berkata tenang. "Aku akan berjuang sampai mati untuk kalian semua."

Kathleen memalingkan wajah dan tersenyum lembut kepada Devon, jemarinya terangkat untuk membelai pipi Devon yang tirus. "Aku tahu kau akan melakukannya, Sayang."

Diam-diam Cassandra berpikir apakah dia akan pernah menemukan pria yang bersedia mengorbankan diri baginya. Bukan berarti dia ingin laki-laki tersebut melakukan hal itu, tentu saja. Tapi sesuatu dalam dirinya begitu mendambakan untuk dicintai dan dibutuhkan sebesar itu.

Masalahnya, dia mulai sedikit putus asa. Dan keputusasaan akhirnya membuat dia mengejar cinta seolah-olah dia tengah mengikuti permainan *pig race* di pekan raya.

"Hanya ada satu cara pasti untuk menangkap babi yang dilumuri minyak," West pernah berkomentar. "Beri dia alasan untuk mendatangimu."

Karena itu, jika Cassandra menginginkan cinta, dia harus sabar, tenang, dan baik hati. Dia harus membiarkan cinta menemukan dirinya dengan cara dan waktunya sendiri.

Mengingat *Cinta bagai babi dilumuri minyak* bukanlah peribahasa bermartabat, dia memutuskan terjemahan Latin-nya lebih elegan: *Amor est uncta porcus.*

"Bagaimana dengan Mr. Sedgwick?" bisik Cassandra kepada Lady Berwick pada dansa terakhir di bulan Oktober. Acara yang mewah dan ramai itu diadakan untuk menandai diperkenalkannya keponakan Duke of Queensberry, Miss Percy, dan digelar di rumah besar di Mayfair.

"Aku khawatir, kredensialnya kurang," sahut wanita yang lebih tua. "Sebaiknya kau tidak mendorong perhatiannya."

"Tapi setidaknya dia berdansa," protes Cassandra sambil berbisik. "Hampir tak ada pria yang memenuhi syarat yang berdansa."

"Ini memalukan," ujar Lady Berwick muram. "Aku bermaksud berbicara dengan nyonya rumah London lainnya mengenai bajingan-bajingan ini, dan memastikan mereka tidak diundang lagi mulai sekarang."

Belakangan sudah jadi kebiasaan para bujangan modis untuk berkeliaran di pintu dan sudut, memasang sikap superior dan menolak berdansa. Mereka pergi ke ruang makan begitu pintu-pintu dibuka, memanjakan diri dengan anggur dan makanan lezat, kemudian melanjutkan ke acara dansa lain dan melakukan hal yang sama lagi. Sementara itu, ada barisan gadis yang hanya dapat mengajak berdansa para pria yang sudah menikah atau bocah laki-laki.

"Dasar merak angkuh," tukas Cassandra masam, tatapannya melayang ke gerombolan pemuda dengan hak-hak istimewa. Seorang laki-laki sangat tampan, ramping, dan berambut keemasan, duduk-duduk di dekat serangkaian palem yang ditanam dalam pot. Dia memiliki aura angkuh bahkan saat berdiri diam. Ketika dia melirik sekelompok gadis yang berdiri putus asa di sudut, bibirnya meringis dengan perasaan jijik bercampur geli.

Lady Berwick kembali menarik perhatian Cassandra. "Katanya Mr. Huntingdon akan hadir malam ini. Ketika dia muncul, kau harus menyodorkan dirimu lebih jauh kepadanya. Dia akan mewarisi *earldom* dari

pamannya, yang sakit parah dan takkan bertahan hingga akhir tahun ini."

Cassandra mengerutkan kening. Dia sudah bertemu Mr. Huntington pada dua kesempatan sebelumnya, dan menganggap pria itu menyenangkan namun bodoh. "Aku khawatir dia tidak cocok untukku, Ma'am."

"Tidak cocok? *Earldom* itu diciptakan oleh Ratu Mary pada tahun 1565. Bakal sulit menemukan martabat yang lebih kuno daripada itu. Apakah kau keberatan menjadi nyonya rumah pedesaan yang megah? Untuk jadi bagian dari lingkaran sosial terbaik?"

"Tidak, *my lady*."

"Lalu, apa masalahnya?"

"Dia kolot dan membosankan. Bercakap-cakap dengannya tidak seru—"

"Kita punya teman untuk mengobrol, bukan suami."

"—dan janggutnya mengerikan. Seorang pria perlu mencukur atau memelihara janggutnya dengan rapi. Kalau tidak, bisa terlihat seperti bencana."

Lady Berwick memasang wajah tegas. "Seorang gadis di Season keduanya tidak bisa pilih-pilih, Cassandra."

Cassandra menarik napas dan mengangguk, bertanya-tanya kapan ruang makan malam akan dibuka.

Mengikuti pandangannya, Lady Berwick berkata tenang, "Jangan terburu-buru pergi untuk mengisi piringmu ketika mereka membunyikan bel. Aku bisa melihat gundukan lemak di tengkuk dan bagian atas korsetmu. Kau bisa memuaskan nafsu makanmu setelah menikah, tapi tidak sebelumnya."

Karena malu, Cassandra ingin memprotes dia tidak rakus. Hanya saja Pandora tidak ada lagi untuk membuatnya tetap sibuk, dan sulit menurunkan berat badan sementara dia menghadiri jamuan makan malam dan pesta yang tiada habisnya, serta tidur sepanjang hari. Kalau saja dia melihat seperti apa tengkuknya sebelum meninggalkan rumah malam ini. Benarkah ada gundukan lemak di sana?

Pikirannya kosong saat dia melihat sosok jangkung dan muram melangkah memasuki ruang dansa. Itu Tom Severin, mengiringi seorang wanita ramping berambut gelap. Lengan wanita itu terselip erat di lengan Tom. Perut Cassandra mencelus dan mulas. Dia tak pernah melihat Tom pada salah satu acara sebelumnya, dan hanya dapat menduga Tom sedang melakukan pendekatan pada wanita itu.

"Oh, itu Mr. Severin," ucap Cassandra kasual, sementara perasaan cemburu beracun membanjirinya. "Siapa wanita yang bersamanya itu?"

Lady Berwick memandang pasangan itu. "Miss Adelia Howard. Salah satu putri Lord Beaumont. Kesulitan finansial keluarga itu pastinya sangat parah, kalau mereka sampai bersedia mengorbankan gadis itu ke tangan laki-laki yang bukan siapa-siapa."

Sejenak Cassandra berhenti bernapas. "Apakah mereka sudah bertunangan?" dia akhirnya berhasil bertanya.

"Setahuku, belum. Belum ada pengumuman, belum ada pemberitahuan

yang dimuat. Tapi kalau pria itu mendampingi Miss Howard di depan umum, itu artinya tidak bakal lama lagi."

Mencoba menenangkan diri, Cassandra mengangguk. "Mr. Severin bukanlah bukan siapa-siapa," dia memberanikan diri berkata. "Dia laki-laki yang sangat penting."

"Di antara kaumnya," ucap Lady Berwick. Matanya menyipit sementara menilai pasangan tersebut, yang sudah bergabung dan bercakap-cakap dengan sekelompok tamu. "Meskipun dia dan Miss Howard tidak cocok secara sosial, tak bisa disangkal mereka pasangan luar biasa."

Memang, pikir Cassandra sedih. Mereka berdua jangkung, ramping, dan berambut gelap, memasang ekspresi tenang yang sama.

Tom meregangkan bahu, dan mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan. Dia melihat Cassandra dan menatapnya, tampak terpaku, sampai Cassandra memalingkan wajah. Cassandra mengepalkan tangannya yang gemetar di pangkuan, dan mencoba memikirkan alasan untuk meninggalkan acara dansa lebih cepat. Seminggu sudah berlalu sejak dia bertemu Tom di klinik Garrett Gibson, dan sejak itu ia merasa melankolis dan frustrasi. Tidak, dia tidak bisa meninggalkan tempat ini—itu pengecut, dan bisa saja membuat malam itu lebih mudah bagi Tom, dan Cassandra tak sudi melakukannyaa. Dia akan tinggal dan mengabaikan pria itu, menciptakan kesan seolah dia bersenang-senang.

Di seberang ruangan, pria muda berambut keemasan sedang mengutak-atik manset kirinya. Sepertinya manset itu longgar di balik lengan jaketnya, dan dia tak dapat membetulkannya. Kancing mansetnya entah rusak atau hilang. Diam-diam Cassandra memperhatikan laki-laki itu, perhatiannya dialihkan dilema kecil yang dihadapi pemuda itu.

Karena dorongan hati, Cassandra memutuskan melakukan sesuatu. "Ma'am," dia berbisik kepada Lady Berwick, "Aku harus menghampiri orang yang kesulitan."

"Aku akan menemanimu—" wanita yang lebih tua memulai, tapi kemudian berhenti saat sepasang kawan lama menghampiri. "Oh, ini dia Mrs. Hayes dan Lady Falmouth."

"Aku tidak akan lama," Cassandra meyakinkannya, dan menyelinap pergi sebelum Lady Berwick sempat menyahut.

Dia pergi melalui salah satu lengkungan yang terbuka dan menyusuri lorong samping, sebelum menyelinap masuk kembali ke ruang dansa di balik pot-pot palem. Sambil meraih ke dalam saku gaun, dia mengeluarkan kotak kayu kecil berisi peralatan menjahit. Dia membawanya sejak sebuah acara dansa tahun lalu, ketika seorang pria tua pengidap rabun jauh menginjak ujung rok Cassandra dan merobek rimpelnya.

Setelah mengeluarkan peniti, dia mengancingkan tutup kotak jarum dan mengembalikannya ke saku. Sambil mendekati punggung pria berambut keemasan itu, dia berkata pelan, "Jangan berbalik. Letakkan tangan kiri Anda di punggung."

Pria itu sama sekali tidak bergerak.

Dengan penuh minat Cassandra menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukan laki-laki itu. Senyuman muncul di wajahnya saat pria itu perlahan mengikuti permintaannya. Sambil menyisihkan beberapa daun palem, Cassandra meraih tepi manset yang longgar dan meluruskan lubang-lubang manset yang kosong.

Laki-laki itu menoleh ke samping dan bergumam, "Apa yang kaulakukan?"

"Saya menjepit manset Anda supaya tidak menutupi pergelangan tangan Anda. Bukan berarti Anda pantas mendapat bantuan saya. Jangan bergerak." Dengan cekatan Cassandra membuka peniti dan menyematkannya.

"Kenapa kau mengatakan aku tidak pantas dibantu?" Cassandra mendengar pria itu bertanya.

Cassandra menyahut dengan nada datar. "Itu mungkin ada hubungannya dengan sikap pongah Anda dan para bujangan lain. Kenapa menghadiri jamuan jika Anda tidak bersedia berdansa dengan siapa pun?"

"Aku sedang menunggu orang yang layak diajak berdansa."

Cassandra jengkel dan berkata, "Setiap gadis di ruangan ini pantas diajak berdansa. Anda dan para pemuda lain bukan diundang untuk menyenangkan diri, kalian di sini untuk melayani sebagai pasangan dansa."

"Maukah kau?"

"Maukah saya apa?"

"Berdansa denganku."

Cassandra terbahak-bahak. "Dengan pria yang menganggap dirinya begitu tinggi? Tidak, terima kasih." Dia mengunci peniti iu dan menarik lengan mantel laki-laki itu hingga menutupinya.

"Kau siapa?" tanya laki-laki itu. Ketika Cassandra tidak menyahut, dia memohon, "Kumohon, berdansalah denganku."

Sejenak Cassandra mempertimbangkannya. "Pertama-tama, berdansalah dengan beberapa gadis di sudut sana. Kemudian Anda boleh mengajak saya."

"Tapi mereka gadis-gadis tidak laku."

"Jahat sekali menyebut mereka seperti itu."

"Tapi memang itulah mereka."

"Baiklah," ujar Cassandra cepat. "Selamat tinggal."

"Tidak, tunggu." Jeda yang panjang. "Berapa gadis yang harus kuajak berdansa?"

"Nanti saya beritahu kalau sudah cukup. Juga, jangan bersikap merendahkan sewaktu mengajak mereka berdansa. Bersikaplah menawan, jika memungkinkan."

"Aku memang menawan," protes pria itu. "Kau menangkap kesan yang keliru tentang aku."

"Kita lihat saja nanti." Cassandra mulai mundur, tapi pria itu berbalik dan menangkap pergelangan tangannya.

Dia menyibakkan daun palem, dan napas pria itu memburu saat mereka

berhadap-hadapan.

Pada jarak sedekat ini, Cassandra melihat mereka sepantar. Laki-laki itu memiliki mata cokelat dan kulit sehalus porselen putih, kecuali beberapa bercak bekas jerawat di keningnya.

Wajah tampan di balik ikal rambut pirang yang dipangkas sempurna itu belum pernah mengalami kesulitan maupun kehilangan. Seseorang yang yakin semua kesalahannya bakal dimaafkan bahkan sebelum dia harus menghadapi konsekuensi-konsekuensinya.

"Ya Tuhan," desah pria itu. "Kau cantik."

Cassandra memandangnya dengan sorot menegur. "Tolong lepaskan aku," ucapnya lembut.

Pria itu serta-merta melepasnya. "Tadi aku melihatmu di seberang ruangan—aku tadinya berencana memperkenalkan diri."

"Syukurlah," ucap Cassandra. "Aku begitu gelisah, bertanya-tanya apakah kau akan memperkenalkan diri."

Ketika mendengar nada halus sarkasme dalam suara Cassandra, pria itu tercengang. "Tidakkah kau tahu siapa aku?"

Cassandra harus mengerahkan segenap tekad untuk menahan tawanya. "Kurasa tidak. Tapi semua orang di sini menganggap kau laki-laki yang bercakap-cakap dengan tanam-tanaman dalam pot." Dia berbalik dan melangkah pergi.

Setiba di sisi Lady Berwick, Cassandra langsung didekati Mr. Huntingdon, yang akan menjadi pasangan dansa Cassandra berikutnya. Sambil memasang senyuman ceria di wajahnya, Cassandra menemani Mr. Huntingdon ke lantai dansa utama. Mereka berdansa diiringi *waltz* Chopin, kemudian Cassandra berdansa dengan pria berikut pada kartu dansanya, lalu yang berikutnya lagi. Dia berpindah dari sepasang lengan ke sepasang lengan berikutnya, tertawa dan merayu.

Itu sangat melelahkan.

Sepanjang waktu Cassandra selalu menyadari kehadiran Tom. Dan selama itu dia tersadar tak satu pun dari semua ini sebanding dengan malam di taman musim dingin Clare, ketika Tom mengajaknya berdansa *waltz* menembus bayangan dan cahaya bulan, seolah-olah mereka diterbangkan sayap-sayap tengah malam. Sebelum maupun sesudahnya, belum pernah Cassandra merasa senyaman itu, rasanya nyaris seperti gerakan membuai. Tubuhnya masih ingat sentuhan laki-laki itu, begitu cakap dan lembut, membimbingnya tanpa mendorong maupun menarik. Begitu mudah.

Cassandra berusaha sangat keras untuk merasakan sesuatu, apa saja, terhadap para pria bangsawan yang memenuhi syarat ini. Tapi dia tidak bisa.

Semua itu salah Tom.

Ketika akhirnya baris berikut di kartu dansanya kosong, Cassandra menolak ajakan berikutnya, beralasan dirinya lelah. Dia kembali ke sisi Lady Berwick untuk beristirahat sejenak. Sambil mengipasi wajah dan lehernya yang panas, dia melihat perhatian pendampingnya terfokus pada seseorang di

tengah kerumunan.

"Anda sedang melihat siapa, Ma'am?" tanya Cassandra.

"Aku sedang mengamati Lord Lambert," sahut Lady Berwick. "Salah satu bujangan yang tadi kukeluhkan sebelumnya."

"Yang manakah dia?"

"Pemuda berambut pirang yang baru saja selesai berdansa *waltz* dengan Miss Conran kecil yang pemalu. Aku ingin tahu apa yang membuat dia terinspirasi untuk mengajak gadis itu berdansa."

"Aku tak punya bayangan sama sekali."

Lady Berwick meliriknya sinis. "Mungkinkah itu sesuatu yang kaukatakan padanya saat berdiri di balik pohon palem?"

Cassandra membelalak, dan rona merah rasa bersalah menyapu wajahnya.

"Aku hanya menawarkan membenarkan manset lengan kemejanya yang copot," Cassandra bergegas menjelaskan. "Jepit mansetnya hilang."

"Kelewat nekat," ucap pendampingnya. Sebelah alisnya yang sewarna baja melengkung naik. "Kau bilang apa kepadanya?"

Cassandra menceritakan percakapan itu, dan merasa lega karena Lady Berwick sepertinya tampak geli alih-alih mencela perbuatannya.

"Dia menuju kemari sekarang," kata Lady Berwick. "Aku akan mengabaikan ekspedisi memancing kecilmu tadi, karena sepertinya itu berhasil."

Cassandra menunduk untuk menyembunyikan senyuman. "Itu bukan ekspedisi memancing. Aku hanya penasaran tentang dia," aku Cassandra.

"Sebagai ahli waris Marquis of Ripon, Lord Lambert sangat memenuhi syarat. Keluarganya memiliki koneksi yang baik dan terhormat, tanah leluhur mereka memiliki salah satu tegalan belibis terbaik di Inggris. Mereka punya banyak utang, seperti semua orang kalangan atas dewasa ini, dan karenanya sang marquis akan bersyukur jika putranya menikahi gadis dengan mahar seperti milikmu."

"Lord Lambert lebih muda daripada usia yang kusukai," ucap Cassandra.

"Belum tentu itu kelemahan. Bagi wanita di posisimu, satu-satunya pilihan penting yang bisa kita ambil dalam hidup adalah laki-laki manakah yang akan kita izinkan menguasai kita. Lebih mudah untuk tetap berada di atas angin dengan suami berusia muda daripada pria yang sudah memiliki caranya sendiri."

"Ma'am, maafkan aku, tapi buruk sekali untuk memandangnya seperti itu."

Lady Berwick tersenyum dengan sentuhan rasa geli yang muram. "Kebenaran biasanya memang mengerikan." Sepertinya dia bermaksud mengatakan lebih banyak lagi, tapi saat itu Lambert mendatangi mereka dan memperkenalkan diri dengan bungkukan yang sempurna.

"Roland, Lord Lambert, siap melayanimu."

Roland. Nama itu sangat cocok untuknya, nama untuk pangeran negeri dongeng atau kesatria gagah berani yang sedang dalam misi pencarian. Dia

beberapa senti lebih tinggi daripada Cassandra, tubuhnya ramping dan tegap. Terlepas dari cara membungkuk yang terlatih dengan baik dan rasa percaya diri dalam posturnya, ada sedikit sorot main-main pada caranya memandang Cassandra, seolah berharap mendapat hadiah setelah berhasil melakukan sebuah trik.

Setelah Lady Berwick memperkenalkan Cassandra, dan ucapan basa-basi dilontarkan, Lambert bertanya, "Bolehkah aku mendapat kesempatan di dansa berikutnya?"

Cassandra ragu sebelum menyahut.

Kebenaran yang mengerikan adalah, Cassandra tidak terlalu peduli apakah dia berdansa dengan pria itu atau tidak. Mengapa rasanya sulit sekali merasa tertarik sedikit saja kepada pria muda dengan ketampanannya yang segar ini? Mungin karena aura kebangsawanan yang melekat padanya seperti kolonye. Mungkin karena perasaan bahwa tidak penting apakah akhirnya dia berdansa dengan Lambert, atau Huntingdon dengan janggutnya, ataupun dengan bujangan-bujangan lainnya di sini. Tak satu pun dari mereka yang membuat hatinya tergerak. Jelas tak satu pun dari mereka yang Cassandra inginkan menjadi orang yang menguasainya.

Namun kelebatan sorot tak yakin dalam mata Lambert melembutkan hati Cassandra. *Bersikap adillah pada pria ini,* dia mengingatkan diri. *Berbaik hatilah dan beri pria ini kesempatan.*

Sambil tersenyum sehangat mungkin, dia meletakkan tangannya dengan ringan di atas lengan pria itu. "Dengan senang hati," kata Cassandra, dan membiarkan Lambert membawanya ke tengah ruangan.

"Aku sudah menebus kesalahanku," ucap Lord Lambert. "Malah sebenarnya, aku sudah memilih gadis paling tak menarik di barisan itu untuk diajak berdansa."

"Menyenangkan sekali untuk mereka," sahut Cassandra, dalam hati meringis ketika mendengar betapa sinis ucapannya. "Maafkan aku," ujarnya sebelum Lord Lambert menyahut. "Biasanya lidahku tidak setajam itu."

"Tidak apa-apa," Lambert langsung menenangkan. "Aku memang memperkirakan kesinisan seperti itu dari wanita berpenampilan seperti dirimu."

Cassandra mengerjap kaget. "Apa?"

"Aku memaksudkannya sebagai pujian," Lambert bergegas berkata. "Maksudku... wanita secantik kau... kau tak perlu bersikap..."

"Menyenangkan? Sopan?"

Bibir pria itu terbuka karena cemas, rona merah muncul di permukaan kulitnya yang indah.

Cassandra menggeleng dan serta-merta tertawa. "Apakah kita akan berdansa, *my lord*, atau kita berdiri saja di sini sambil saling menghina?"

Lambert tampak lega. "Kita sebaiknya berdansa," ujarnya, dan membawa Cassandra dalam dansa *waltz*.

"Lihat itu," salah satu pria dalam kelompok Tom terkesima. "Pasangan

serasi." Tom mengikuti pandangan pria itu ke tengah ruang dansa, tempat Cassandra berdansa *waltz* dengan seorang pria berambut pirang yang sangat tampan. Bahkan, tanpa mengetahui siapa pria itu, Tom yakin dia berdarah bangsawan. Dia tampak seperti hasil pembiakan selektif yang telah berlangsung dari generasi ke generasi, menghasilkan kehalusan dan kualitas yang semakin tinggi, hingga akhirnya spesimen ideal pun tercapai.

"Lambert dan Lady Cassandra," seseorang yang lain dalam kelompok itu, Mr. George Russell, berkomentar. Dengan nada biasa dia menambahkan, "Pasangan itu terlalu sempurna. Mereka tidak boleh berpisah."

Tom menatap waspada, mengenali nama yang disebutkan. Ayah Lambert adalah Marquis of Ripon, salah satu pembuat kesepakatan paling korup di House of Lords, dengan nilai investasi besar dalam bisnis rel kereta api.

"Tapi sang lady sangat selektif," lanjut Russell. "Ada lima lamaran pada musim yang lalu, menurut yang kudengar, dan dia menolak semuanya. Lambert bisa saja sama tidak beruntungnya."

"Primadona secantik itu boleh seselektif yang diinginkannya," seseorang yang lain berkata.

Adelia menimbrung, suaranya bagaikan not-not balok yang ditandai dengan pisau cukur. "Dialah yang kalian semua inginkan," sambil tertawa dia menuduh gerombolan pria itu. "Pria boleh-boleh saja mengaku ingin mencari gadis yang sederhana dan bijaksana untuk dinikahi. Tapi tak satu pun dari kalian semua dapat menahan diri dari mengejar gadis berambut emas dengan tubuh sangat indah, lengkap dengan lesung pipi dan tawa terkikik—tanpa pernah terpikir oleh kalian betapa kosong isi kepala gadis itu."

"Wah ketahuan," aku salah satu pria, dan mereka semua tertawa.

"Isi kepalanya tidak kosong," ucap Tom, tidak dapat terus berdiam diri.

Adelia menatap Tom tajam, senyumnya kaku. "Aku lupa—kau mengenal keluarga itu. Jangan bilang Lady Cassandra diam-diam cendekiawan? Seorang genius yang tak diakui di zaman modern ini?"

Tawa kembali berderai, kali ini lebih pelan.

"Dia sangat pandai," ucap Tom dingin, "dan cerdas. Dia juga sangat baik hati. Aku tak pernah mendengar dia menjelek-jelekkan siapa pun."

Adelia merah padam mendengar teguran halus itu. "Mungkin kau harus mendekati dia," ujarnya ringan. "Jika kaupikir dia bersedia memilihmu."

"Mari kita anggap dia lebih pintar daripada itu," ujar Tom, dan kelompok itu tertawa.

Tom berdansa bersama Adelia setelah itu, dan dengan patuh bersikap sebagai pendamping wanita itu sampai jamuan berakhir, dan mereka berpura-pura perdebatan itu tak pernah terjadi. Namun di balik semua itu mereka sama-sama tahu kemungkinan mereka akan menjalin hubungan telah rusak oleh beberapa kata tajam.

Selama sisa malam itu dan sepanjang bulan berikutnya, Lambert nyaris membuat Cassandara tenggelam dalam banjir perhatiannya. Dia hadir pada

semua acara sosial yang dihadiri Cassandra, dan sering berkunjung ke Ravenel House, serta mengirimkan rangkaian bunga mewah dan permen dalam kaleng-kaleng berlapis emas. Orang-orang mulai mengomentari keakraban mereka yang semakin berkembang, dan membuat lelucon-lelucon kecil tentang betapa serasi mereka sebagai pasangan. Cassandra mengikuti saja semua itu karena sepertinya tak ada alasan bagus untuk tidak melakukannya.

Roland, Lord Lambert, adalah semua yang seharusnya diinginkan Cassandra, atau hampir. Cassandra tidak punya keberatan besar dengan laki-laki itu, hanya beberapa keberatan kecil yang kedengarannya remeh jika dilontarkan dengan lantang. Cara Roland menyebut dirinya sendiri anggota "kelas penguasa", misalnya, dan berkata dia berharap suatu hari nanti akan terjun ke bidang diplomasi—meskipun tidak memiliki kualifikasi apa pun untuk mengatur hubungan-hubungan internasional.

Untuk adilnya, ada banyak hal yang bisa disukai tentang diri Lord Lambert: dia terpelajar dan pandai bicara, dan punya cerita-cerita menarik untuk dikisahkan tentang pengalamannya pada Grand Tour-nya tahun lalu. Dia juga hangat dan penuh kasih sayang, seperti yang ditunjukkannya ketika dia bercerita kepada Cassandra tentang ibunya yang berpulang tiga tahun sebelumnya. Cassandra menyukai betapa lembut Roland ketika menceritakan ibunya, dan betapa laki-laki itu sangat menyukai kedua saudara perempuannya. Dia menggambarkan ayahnya, Marquis dari Ripon, sebagai sosok yang tegas namun bukannya tidak baik hati, ayah yang selalu menginginkan yang terbaik bagi Roland.

Lambert termasuk dalam masyarakat yang disebut *"high-toned"*, di mana para prianya memiliki darah paling biru, rompi paling putih, dan hidung paling mancung. Baginya, aturan rumit masyarakat kelas atas sama alaminya seperti bernapas. Jika Cassandra menikah dengannya, mereka akan tinggal di kota selama Season, dan menghabiskan sisa tahun di properti di Northumberland, dengan semua lahan indah yang masih perawan dan berbatasan dengan Skotlandia. Itu artinya sangat jauh dari keluarga Cassandra, tapi dengan adanya kereta, waktu perjalanan akan jauh lebih singkat. Akan ada pagi-pagi yang sibuk dan malam-malam yang tenang. Irama pedesaan yang akrab—membajak, menanam, musim-musim panen—akan membentuk hari-hari Cassandra.

Tentu saja akan ada keintiman suami-istri. Cassandra tidak yakin bagaimana perasaannya tentang hal itu. Ketika dia membiarkan Lord Lambert mencuri kecupan setelah mereka berjalan-jalan dengan kereta suatu sore, tekanan bibir pria itu sangat penuh gairah—bahkan kuat—sehingga tak ada ruang tersisa bagi Cassandra untuk merespons. Tak peduli akan seperti apa nantinya bagian hubungan mereka yang itu, pastinya akan ada kompensasi-kompensasi. Anak-anak, khususnya.

"Menikah dulu dan cinta datang kemudian," katanya kepada Pandora saat mereka berbincang berdua saja. "Banyak orang melakukannya seperti itu.

Kurasa, aku akan jadi salah satunya."

Dengan tampang waswas, Pandora bertanya, "Tidakkah kau tertarik *sedikit* saja kepada Lord Lambert? Ada kupu-kupu berputar-putar di dalammu?"

"Tidak, tapi... aku memang menyukai rupanya..."

"Tidak penting bahwa dia tampan," kata saudara perempuannya tegas.

Cassandra menyeringai. "Pandora, kau kan tidak menikah dengan *troll* buruk rupa."

Sambil mengangkat bahu dan menyeringai malu-malu, Pandora menyahut, "Aku tahu, tapi bahkan kalaupun Gabriel tidak tampan, aku masih mau berbagi ranjang dengannya."

Cassandra mengangguk seraya mengerutkan kening. "Pandora, aku pernah merasakannya bersama seseorang sebelumnya. Getaran dan gairah, dan kupu-kupu. Tapi... bukan dengan Lord Lambert."

Mata Pandora membulat. "Dengan siapa?"

"Tidak penting. Dia tidak bisa menikahiku."

Suara Pandora memelan hingga berupa bisikan dramatis. "Apakah dia sudah *menikah*?"

"Ya Tuhan, tentu tidak. Dia... yah, dia Mr. Severin." Sambil mendesah, Cassandra menunggu apakah Pandora akan mengatakan sesuatu yang konyol atau menggodanya.

Sambil mengerjap, Pandora mengambil waktu untuk menyerap informasi itu. Dia membuat Cassandra terkejut dengan berkata serius, "Aku bisa mengerti kenapa kau menyukainya."

"Kau bisa?"

"Ya, dia sangat tampan, dan kepribadiannya menarik. Dan dia pria matang, bukan bocah."

Pandora memang pandai menebak dengan akurat alasan-alasan Cassandra menganggap Tom Severin sangat menarik, dan Lord Lambert sangat... tidak menarik. Lambert dilahirkan di keluarga bangsawan, dan dalam banyak hal, karakternya masih belum terbentuk. Dia tidak pernah perlu menciptakan jalan hidupnya sendiri, dan sepertinya takkan pernah perlu melakukannya. Sebaliknya, Tom Severin, memulai hanya dengan berbekal kecerdasan serta tekad, dan menjadi sosok berkuasa menurut standar semua orang. Lord Lambert menikmati kehidupan yang tenang, sementara Tom menjalani hari-harinya dengan energi yang tiada habisnya. Bahkan sisi kepribadian Tom yang dingin dan penuh perhitungan sangat menarik. Membangkitkan gairah. Nyaris tak ada keraguan dalam benak Cassandra bahwa Lambert akan lebih mudah sebagai teman hidup... namun untuk orang yang berbagi tempat tidur dengannya, Cassandra lebih suka...

"Kenapa dia tidak bisa?" tanya Pandora.

"Hatinya beku."

"Pria malang," ucap Pandora. "Kalau dia sampai tak bisa jatuh cinta kepadamu, pasti hatinya terbuat dari es yang keras."

Cassandra tersenyum dan mengulurkan tangan untuk memeluk Pandora.

"Ingatkah kau waktu kita masih kecil," dia mendengar Pandora bertanya dari balik bahu, "tulangmu memar atau jari kakimu lecet, dan aku akan berpura-pura terluka di tempat-tempat yang sama juga?"

"Ya. Harus kubilang rasanya sedikit menyebalkan melihat kau terpincang-pincang padahal akulah yang terluka."

Pandora tertawa dan menarik tubuhnya. "Kalau kau merasakan sakit, aku ingin ikut merasakannya bersamamu. Begitulah tugas saudara perempuan."

"Tidak perlu ada yang sedih," ujar Cassandra yang bertekad terdengar ceria. "Aku berniat memiliki kehidupan yang sangat bahagia. Sungguh, tidak penting apakah aku menginginkan Lord Lambert atau tidak: lagi pula orang-orang bilang rasa tertarik lama-lama akan hilang juga."

"Di beberapa pernikahan memang hilang, tapi tidak semua pernikahan. Kurasa bagi orangtua Gabriel rasa tertarik itu selalu ada. Dan kalaupun akhirnya ketertarikan itu lenyap, tak inginkah kau setidaknya memulai pernikahanmu dengan merasa tertarik padanya?"

Melihat keraguan di wajah Cassandra, Pandora menjawab pertanyaannya sendiri dengan tegas. "Ya, kau ingin. Bakal menjijikkan rasanya tidur dengan laki-laki yang tidak kauinginkan."

Cassandra mengusap dahinya dengan bingung. "Mungkinkah mengatur hatiku seperti yang kuinginkan? Bisakah aku membujuk diriku agar menginginkan seseorang?"

"Entahlah," ujar Pandora. "Tapi kalau jadi kau, aku akan mencari tahu sebelum membuat keputusan mengenai sisa hidupku."

Bab Dua Belas

SETELAH lama merenung, Cassandra memutuskan, meskipun tidak yakin bagaimana perasaannya terhadap Lord Lambert, dia bukannya *tidak* menginginkan pria itu. Dia berutang pada laki-laki itu, dan dirinya sendiri, untuk mencari tahu apakah ada sedikit saja kecocokan di antara mereka.

Kesempatan itu datang tak lama kemudian, ketika pesta amal yang disebut acara bulan ini diadakan di kediaman Lord Delaval di Belgravia.

Pada acara malam itu juga diadakan pameran seni pribadi dan lelang untuk kepentingan Artist' Benevolent Fund. Baru-baru ini seorang pelukis lanskap berbakat tapi tidak cukup sukses bernama Erskin Gladwine meninggal dunia, meninggalkan seorang istri dan enam anak yang tidak dapat menghidupi diri mereka sendiri. Hasil penjualan karya seni itu akan disumbangkan kepada keluarga Gladwine dan keluarga mendiang seniman-seniman lainnya.

Karena malam itu Lady Berwick sedang cuti sebagai pendamping, Cassandra menghadiri pesta amal itu bersama Devon dan Kathleen.

"Kami akan mengawasimu dengan baik," kata Kathleen dengan nada pura-pura cemas, "tapi aku khawatir kami tidak akan cukup ketat, mengingat kami sendiri tak diragukan lagi membutuhkan pendamping."

"Kita keluarga Ravenel," kata Devon. "Orang-orang tidak akan percaya kita benar-benar baik."

Segera setelah mereka tiba, Cassandra cemas saat mengetahui ayah Lord Lambert, Marquis of Ripon, juga menghadiri acara. Meskipun tahu, cepat atau lambat dia akan bertemu pria itu, Cassandra tidak merasa siap. Paling tidak, dia akan mengenakan gaun yang lebih bagus daripada yang dikenakannya, sutra *moire* yang bukan favoritnya. Berat badan yang bertambah memaksanya melonggarkan bagian pinggang gaunnya, namun jika gandar korset yang berpotongan persegi diubah, itu akan merusak korsetnya, sehingga lekuk payudaranya jadi menumpuk pada tepi garis leher gaun. Dan bahan gaun yang berombak, yang bernuansa cokelat keemasan, membuatnya tampak seperti butiran kayu yang jelek.

Lambert memperkenalkan Cassandra kepada ayahnya, sang marquis, yang

penampilannya tampak lebih muda daripada yang disangka Cassandra. Kulit sang marquis tampak gelap sementara kulit putranya terang, rambutnya adalah campuran hitam jelaga dan perak, matanya bernuansa cokelat gelap. Garis-garis wajahnya tampan namun keras, teksturnya seperti marmer lapuk. Ketika Cassandra menekuk lutut dan berdiri tegak, dia sedikit terkejut mendapati sang marquis menatap payudaranya.

"*My lady*," ucap sang marquis, "rumor tentang kecantikanmu sama sekali tidak dibesar-besarkan."

Cassandra tersenyum penuh terima kasih. "Suatu kehormatan untuk berkenalan dengan Anda, *my lord*."

Sang marquis mengamatinya dengan tatapan penuh perhitungan. "Apakah kau hadir sebagai pencinta seni, Lady Cassandra?"

"Aku hanya tahu sedikit tentang seni, tapi berharap bisa belajar lebih banyak. Apakah Anda akan menawar sebuah lukisan malam ini, *my lord*?"

"Tidak, aku bermaksud memberi donasi, tapi karya sang pelukis biasa-biasa saja. Aku bahkan tidak akan memajangnya di dapurku."

Meskipun Cassandra bingung mendengar komentar tajam mengenai karya Mr. Gladwine—pada acara amal yang diperuntukkan bagi janda dan anak-anaknya—dia berusaha tidak bereaksi.

Seolah menyadari betapa kasar ucapan sang marquis, Lambert cepat-cepat menengahi. "Pengetahuan ayahku tentang seni sangat luas, terutama seni lanskap."

"Dari yang kulihat sejauh ini," ujar Cassandra, "aku mengagumi keahlian Mr. Gladwine dalam melukiskan cahaya—pemandangan cahaya bulan, misalnya, atau nyala api."

"Trik visual tidak sama dengan nilai artistik," sang marquis mencemooh.

Cassandra tersenyum dan mengangkat bahu. "Tetap saja aku menyukai karyanya. Mungkin suatu hari nanti Anda bisa berbaik hati menjelaskan kepada saya apa yang membuat sebuah lukisan berharga, sehingga dengan begitu saya lebih tahu apa yang harus dicari."

Sang marquis menatap Cassandra dengan penuh penilaian. "Cara-caramu sangat baik, sayangku. Aku memujimu karena bersedia mengindahkan pendapat pria dan mengikuti pandangannya." Bibirnya sedikit terangkat saat berkata, "Sayang kau bertemu putraku lebih dulu. Kebetulan, aku juga sedang mencari istri."

Meskipun itu dimaksudkan sebagai pujian, Cassandra berpikir ucapan itu agak aneh, apalagi karena dilontarkan di hadapan Lord Lambert. Terusik, dia mengaduk otaknya untuk menemukan jawaban yang cocok. "Aku yakin wanita mana pun akan merasa terhormat mendapat perhatian Anda, *my lord*."

"Sejauh ini aku belum menemukan satu pun yang pantas mendapatkan perhatianku." Dia menatap sekujur tubuh Cassandra. "Tapi kau akan menjadi tambahan menarik untuk rumah tanggaku."

"Sebagai mempelai*ku*," kata Lambert, tertawa. "Bukan mempelaimu,

Ayah."

Cassandra diam saja. Dengan serius dan waswas, dia menyadari kedua pria itu menganggap perkawinan sebagai *fait accompli*, seolah-olah tahap pendekatan dan suka-sama-suka sama sekali tidak dibutuhkan.

Cara sang marquis memandangnya sungguh mengganggu. Sesuatu di matanya yang tajam membuat Cassandra merasa kusut sekaligus tak berharga.

Lord Lambert mengulurkan tangan. "Lady Cassandra, mari kita melihat-lihat lukisannya."

Sekali lagi Cassandra menekuk lutut pada sang marquis dan berlalu bersama Lambert.

Perlahan mereka mengelilingi semua ruang publik di lantai utama kediaman itu, tempat lukisan-lukisan itu dipajang. Mereka berhenti di hadapan lukisan Vesuvius yang tengah meledak dalam kemarahan merah dan kuning.

"Jangan pedulikan cara bicara ayahku yang blakblakan," ucap Lord Lambert santai. "Dia tidak berbasa-basi saat mengungkapkan pendapatnya. Yang penting dia menyukaimu."

"*My lord*," kata Cassandra pelan, sangat menyadari orang-orang lalu-lalang di belakang mereka, "entah bagaimana sepertinya ada kesalahpahaman di antara kita... asumsi... bahwa kita pasti akan bertunangan."

"Memangnya tidak?" tanya Lambert, tampak geli.

"*Tidak*." Mendengar nada bicaranya sendiri, Cassandra melembutkannya sebelum melanjutkan dengan lebih tenang, "Kita belum melakukan pendekatan secara formal. Season belum resmi dimulai. Aku tidak siap menyepakati apa pun sebelum kita lebih saling mengenal."

"Aku mengerti."

"Benarkah?"

"Aku mengerti apa yang kauinginkan."

Cassandra lega karena sepertinya Lambert tidak tersinggung. Mereka melanjutkan langkah sepanjang barisan lukisan... pemandangan reruntuhan kastel pada malam hari... teater Drury Lane lama yang terbakar... muara sungai yang diterangi cahaya bulan. Tapi Cassandra tak bisa fokus pada lukisan-lukisan itu. Pikirannya berdengung dengan kesadaran tidak nyaman bahwa semakin sering dia bertemu Lord Lambert, semakin berkurang rasa sukanya kepada pria itu. Kemungkinan Cassandra memiliki pikiran dan impian sendiri sepertinya tak terpikirkan oleh pria itu. Lord Lambert berharap—seperti kata ayahnya—Cassandra akan mengikuti pandangan-pandangannya. Bagaimana mungkin Lord Lambert akan mencintainya jika pria itu tidak tertarik pada diri sejati Cassandra?

Tapi ya Tuhan, kalau dia menolak pria ini, keturunan aristokrat ini, yang secara universal dianggap sempurna...

Orang-orang akan menganggap Cassandra sinting. Mereka akan berkata tak ada yang bisa menyenangkan hati Cassandra. Bahwa itu bukan salah Lord

Lambert, melainkan salah Cassandra.

Mungkin mereka benar.

Tiba-tiba Lord Lambert menariknya keluar dari sana menuju lorong.

Tersandung sedikit, Cassandra tertawa terkejut. "Apa yang kaulakukan?"

"Lihat saja nanti." Dia menarik wanita itu ke kamar pribadi, semacam tempat peristirahatan kecil yang sering disebut *snuggery*, dan menutup pintu.

Bingung oleh kegelapan yang mendadak, Cassandra mengulurkan tangan untuk menenangkan diri. Napasnya terhenti saat Lord Lambert memeluknya.

"Sekarang," ucap pria itu dengan dengkuran puas, "aku akan memberimu apa yang kauminta."

Kesal dan geli, Cassandra berkata, "Aku tidak meminta diseret ke kamar yang gelap lalu diperlakukan dengan kasar."

"Kau ingin lebih akrab denganku."

"Bukan *ini* maksudku—" Cassandra memprotes, tapi bibir Lord Lambert mencium bibirnya, terlalu keras, bibir pria itu menekan semakin kuat.

Demi Tuhan, tidakkah pria ini mengerti Cassandara ingin menghabiskan waktu berbincang-bincang dengannya untuk menemukan apa yang sama-sama mereka sukai dan tidak sukai? Apakah Lord Lambert tertarik kepada Cassandra secara pribadi?

Kekuatan ciuman laki-laki itu menyakiti, nyaris agresif, dan Cassandra mengangkat tangan dan menyentuh pipi Lambert, mengusapnya pelan dengan harapan akan menenangkan Lord Lambert. Saat itu tidak berhasil, Cassandra memalingkan wajah dan berkata tersengal, "*My lord*... Roland... jangan keras-keras. Bersikap lembutlah."

"Baiklah. Sayang... Sayang..." Bibirnya kembali menemukan bibir Cassandra, tekanannya hanya berkurang sedikit.

Cassandra menguatkan diri untuk bergeming, menahankan ciuman Roland dan bukan menikmatinya. Dia mencoba memaksa diri untuk merasakan semacam kenikmatan, apa saja kecuali perasaan jijik yang mulai merayap masuk. Lengan Roland memeluk terlalu erat. Saking bersemangatnya, dada Roland naik-turun seperti kipas perapian.

Sebenarnya ini jadi menggelikan, adegan yang menggambarkan badut penuh gairah yang memaksakan diri pada perawan yang gusar.

Worthy of Molière. Bukankah ada adegan seperti ini di *The Love-Tiff*? Atau mungkin itu *Tartuffe*... Fakta Cassandra memikirkan penulis drama abad ketujuh belas pada saat seperti ini, bukanlah isyarat bagus.

Ayo konsentrasi, dia memerintah dirinya. Bibir Lord Lambert sama sekali tidak menyenangkan. Kenapa rasanya sangat berbeda mencium satu pria dengan pria lainnya? Dia ingin sekali menyukai ciuman ini, tapi ini sama sekali tidak mirip dengan malam di taman musim dingin itu... udara malam yang dingin beraroma bayang-bayang dan pakis hijau... berdiri dengan kaki telanjang sementara dia mencari-cari tekanan menggiurkan bibir Tom Severin... sensitif tapi mendesak... dan sulur kehangatan pun mulai

mengurai di dalam dirinya.

Tapi kemudian Lord Lambert memaksa Cassandra membuka bibir, dan lidahnya yang seperti tombak basah memenuhi mulut wanita itu.

Sambil sedikit gugup, Cassandra menyentakkan kepala ke belakang. "Tidak... tunggu... tidak." Dia mencoba mendorong pria itu, tapi Lord Lambert mencengkeramnya sangat erat sehingga Cassandra tak dapat mengangkat tangan di antara tubuh mereka. "Keluargaku akan mencariku."

"Mereka tidak akan ribut-ribut karena kau tidak ada."

"Lepaskan. Aku tidak menyukai ini."

Mereka bergulat sebentar, dan Lord Lambert memerangkap Cassandra di dinding. "Satu atau dua menit lagi," pria itu berkata, tersengal oleh gairah. "Aku pantas mendapatkannya setelah semua bunga dan hadiah yang sudah kukirim kepadamu."

Pantas?

"Apakah pikirmu kau sedang membeliku dengan bunga dan hadiah-hadiah itu?" tanya Cassandra tak percaya.

"Kau menginginkan ini, meski kau berpura-pura. Dengan tubuh seperti milikmu... semua tahu, hanya dengan memandangmu."

Kejutan mengerikan melanda Cassandra.

Sekarang pria itu menggerayangi payudaranya, dengan kasar menarik garis leher bajunya dan memasukkan tangan ke korsetnya. Cassandra merasa payudaranya diremas dengan kasar.

"Jangan, rasanya sakit!"

"Kita akan menikah. Apa bedanya kalau aku mencicipinya sekarang?" Dia memijat ujung payudaranya, cukup keras sehingga daging yang lembut itu lecet.

"*Hentikan.*" Perasaan takut dan marah melanda Cassandra. Refleks dia menyambar jemari Roland dan melengkungkannya ke belakang keras-keras. Roland melepaskannya dan menggeram kesakitan.

Napas tajam mereka mencabik kegelapan. Setelah menarik korsetnya, Cassandra berlari ke pintu, namun membeku saat mendengar suara Roland yang tenang.

"Sebelum kau kabur, pikirkan sebentar tentang reputasimu. Sebuah skandal, bahkan meskipun kau tidak melakukannya, bakal menghancurkanmu."

Itu sangat tidak adil. Tapi benar. Mengerikan, karena seluruh masa depan Cassandra tergantung pada caranya meninggalkan ruangan ini dengan tenang, bersama Roland, dan tidak memberikan sedikit pun isyarat tentang peristiwa yang baru saja terjadi.

Tangan Cassandra yang terulur mengepal dan diturunkan di samping tubuh. Dia memaksa diri menunggu, samar-samar melihat Roland merapikan pakaian, melakukan sesuatu dengan bagian depan celana panjangnya. Bibir Cassandra kering dan perih. Puncak payudaranya berdenyut menyakitkan. Dia merasa malu, berkeringat, dan sangat

menderita.

Lord Lambert bicara dengan nada ringan dan kasual. Cassandra bergidik menyaksikan Roland bisa mengubah suasana hatinya semudah melempar koin. "Ada sesuatu yang harus kaupelajari, Sayang. Ketika kau menggoda seorang pria dan membuatnya frustrasi, kami tidak menerimanya dengan mudah."

Tuduhan itu membuat Cassandra bingung. "Apa yang sudah kulakukan untuk menggodamu?"

"Kau tersenyum dan main mata, dan mengayunkan pinggulmu ketika melangkah—"

"Aku tidak begitu!"

"—dan kau mengenakan gaun-gaun ketat yang membuat payudaramu terdorong ke atas hingga ke bawah dagu. Kau memamerkan aset-asetmu, kemudian mengeluh ketika aku memberimu apa yang kauminta."

Tak tahan lagi, Cassandra bergegas meraih kenop pintu. Pintu terayun membuka dengan pelan, dan dia menghela napas dalam dan putus asa, seraya melangkah meninggalkan ruangan.

Lord Lambert melangkah ke sisinya. Dari sudut mata, Cassandra melihat pria itu menawarkan lengannya. Cassandra tidak menyambutnya. Pikiran menyentuh pria itu membuatnya jijik.

Ketika mereka kembali ke ruang publik, Cassandra berbicara tanpa memandang ke arah Roland, suaranya hanya sedikit gemetar. "Kau gila kalau mengira aku bakal sudi bergaul denganmu setelah ini."

Ketika mereka muncul kembali, diam-diam Kathleen mencari mereka. Mula-mula dia lega melihat Cassandra. Tapi semakin dekat, dia menangkap ekspresi tegang di wajah wanita itu, dan wajah Kathleen pun pucat pasi. "Sayang," katanya ringan, "aku sepertinya ingin ikut dalam lelang sebuah lukisan matahari terbit—aku harus mendengar pendapatmu." Kathleen memandang Lord Lambert seraya menambahkan, "*My lord*, aku khawatir harus kembali menjalankan tugasku, kalau tidak orang-orang akan menganggap keahlianku sebagai pendamping sangat buruk."

Roland tersenyum. "Kuserahkan dia ke dalam tanganmu."

Kathleen mengaitkan tangannya ke lengan Cassandra sementara mereka melangkah menjauh. "Apa yang terjadi?" tanyanya lembut. "Apakah kalian bertengkar?"

"Ya," sahut Cassandra susah payah. "Aku ingin pulang lebih cepat. Tidak cukup cepat sehingga menimbulkan gosip, tapi secepat mungkin."

"Akan kukarang alasan."

"Dan... jangan biarkan dia berada di dekatku."

Suara Kathleen sangat tenang, sementara tangannya meremas tangan Cassandra. "Tidak bakal."

Mereka menghampiri Lady Delaval, tuan rumah malam itu, dan dengan penuh penyesalan Kathleen memberitahu mereka harus pulang lebih cepat karena bayinya sakit perut dan dia ingin pulang merawatnya.

Cassandra hanya menyadari samar-samar percakapan-percakapan di sekitarnya. Dia merasa linglung, sedikit limbung, seperti saat turun dari tempat tidur sebelum benar-benar terbangun. Pikirannya tanpa lelah mengingat-ingat kembali semua yang telah dikatakan dan diperbuat Lord Lambert.

...semua tahu apa yang kauinginkan... kau memamerkan aset-asetmu.

Kata-kata itu membuatnya merasa lebih buruk daripada sentuhan kasar pria itu. Apakah pria-pria lain memandangnya seperti itu? Itukah yang mereka pikirkan tentang dirinya? Cassandra ingin menyusut dan bersembunyi entah di mana. Pelipisnya berdenyut seolah-olah ada terlalu banyak darah di otaknya. Payudaranya perih di tempat-tempat yang tadi diremas dan dicubit pria itu.

Sekarang Kathleen berbicara kepada Devon, memintanya memanggil kereta.

Devon tidak repot-repot memasang ekspresi ramah. Wajahnya langsung muram, matanya menyipit. "Apakah ada sesuatu yang harus kuketahui sekarang?" tanyanya pelan, memandang bergantian wajah istrinya dan wajah Cassandra.

Cassandra menyahut dengan menggeleng singkat. Di atas semuanya, dia tidak boleh mengambil risiko dengan menciptakan keributan. Jika Devon tahu bagaimana Lord Lambert menghina dirinya... dan Lambert ada di sekitar situ... hasilnya bisa mengerikan.

Devon menatap Cassandra tajam, jelas tidak senang harus pergi tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Betapa lega hati Cassandra ketika Devon akhirnya mengalah. "Kau akan memberitahuku dalam perjalanan pulang?"

"Baik, Sepupu Devon."

Begitu mereka berada di dalam kereta dan kembali menuju Ravenel House, Cassandra bisa bernapas lebih mudah. Kathleen duduk di sebalahnya, menggenggam tangannya.

Devon, yang duduk di seberang mereka, menatap Cassandra sambil mengerutkan kening. "Ayo ceritakan," ucapnya.

Cassandra menceritakan semua yang terjadi, termasuk bagaimana Lambert menggerayanginya. Meskipun memalukan menceritakan detailnya, dia merasa mereka perlu memahami dengan tepat betapa perbuatan laki-laki itu sangat menghina dan menyinggung dirinya. Sementara mereka mendengarkan dengan hati-hati, ekspresi Devon berubah dari terkejut menjadi gusar, sementara wajah Kathleen berubah pucat dan kaku.

"Salahku tidak menolak dengan lebih tegas di awal," ujar Cassandra menderita. "Dan gaun ini, ini terlalu ketat, kurang anggun bagi seorang *lady*, dan—"

"Ya Tuhan." Meskipun suara Devon tenang, intensitasnya menyerupai teriakan. "Perbuatannya itu sama sekali bukan salahmu. Itu bukan karena apa yang kaukatakan atau lakukan, tak ada hubungannya dengan apa yang

kaukenakan."

"Apakah menurutmu aku akan membiarkan kau keluar mengenakan sesuatu yang tidak pantas?" tanya Kathleen kecut. "Kau kebetulan sangat cantik, dan itu anugerah bukan kejahatan. Aku ingin kembali dan mencambuk bajingan itu karena bilang entah bagaimana ini adalah salahmu."

Tidak terbiasa mendengar Kathleen bicara seperti itu, Cassandra menatapnya terkejut dengan mata membulat.

"Jangan salah," lanjut Kathleen menggebu-gebu, "seperti inilah dia akan memperlakukanmu setelah menikah. Dan akan seribu kali lebih buruk, karena sebagai istrinya, kau ada dalam kekuasaannya. Laki-laki seperti itu tak pernah mengambil tanggung jawab—mereka menyerang, kemudian mengatakan orang lain yang memancing mereka melakukan hal itu. 'Kau yang membuatku melakukan ini.' Padahal pilihannya selalu ada di tangan mereka. Mereka menyakiti dan menakut-nakuti orang lain supaya mereka sendiri merasa berkuasa."

Kathleen masih ingin melanjutkan, namun Devon mencondong maju dan meletakkan tangannya dengan lembut di lutut istrinya. Bukan untuk mengecek atau menginterupsi, tapi karena dia sepertinya merasa butuh menyentuh istrinya. Sorot mata Devon hangat, warnanya biru gelap sementara dia menatap sang istri. Seluruh percakapan pun lahir dalam tatapan mereka.

Cassandra tahu mereka sama-sama memikirkan saudara laki-lakinya, Theo... suami pertama Kathleen... yang temperamennya meledak-ledak, dan sering kali menyerang orang lain di sekitarnya, baik secara verbal maupun fisik.

"Aku sering menjadi tempat pelampiasan temperamen khas Ravenel semasa kecil dulu," ucap Cassandra pelan. "Ayah dan saudara laki-lakiku bahkan kadang-kadang tampak bangga dengan hal itu... karena itu membuat orang lain gugup. Kurasa mereka ingin dianggap berkuasa."

Devon tampak sinis. "Pria berkuasa tidak kehilangan kesabaran. Mereka tetap tenang sementara yang lain berteriak-teriak dan mengamuk." Dia menyandarkan tubuh, menghela napas dalam-dalam, dan mengembuskannya. "Berkat pengaruh istriku, aku belajar tidak dengan mudah mengikuti amarahku seperti yang kulakukan di masa lalu."

Kathleen menatapnya lembut. "Upaya dan keberhasilanmu meningkatkan diri adalah sepenuhnya berkat dirimu, *my lord*. Namun bahkan pada saat terburuk sekalipun, kau tak pernah bermimpi mengancam wanita seperti yang dilakukan Lord Lambert malam ini."

Cassandra mendongak menatap Devon. "Sepupu, apa yang harus dilakukan sekarang?"

"Aku ingin memulai dengan memukulinya habis-habisan," ucap Devon muram.

"Oh, kumohon jangan—" Cassandra memulai.

"Jangan cemas, Sayang. Itu yang kuinginkan, tapi tidak akan kulakukan. Aku akan menyudutkan dia besok dan memastikan sejak sekarang, dia akan menjauh darimu sepenuhnya. Tidak datang ke rumah, tidak mengirimkan bunga, tidak ada interaksi apa pun. Lambert takkan berani mengganggumu lagi."

Cassandra meringis dan meletakkan kepalanya di bahu Kathleen. "Season belum lagi dimulai dan semua bakal mengerikan. Aku tahu."

Tangan Kathleen yang mungil membelai rambut Cassandra. "Lebih baik kau tahu karakter sejati Lord Lambert sekarang daripada nanti," gumamnya. "Aku ikut prihatin karena akhirnya jadi seperti ini."

"Lady Berwick bakal hancur," ucap Cassandra sambil terkekeh lemah. "Dia sangat berharap kami berjodoh."

"Kau sendiri tidak?" terdengar pertanyaan yang lembut.

Cassandra menggeleng pelan.

"Setiap kali mencoba membayangkan masa depan bersama Lord Lambert, aku tidak merasakan apa-apa. Sama sekali tidak ada apa-apa. Aku bahkan tidak dapat memancing perasaan benci terhadapnya sekarang. Kurasa dia mengerikan tapi... dia tidak cukup penting untuk dibenci."

Bab Tiga Belas

"SIR," kata Barnaby cemas, setelah muncul di depan pintu ruang kerja Tom tanpa pemberitahuan, "mereka kembali."

Tom tidak mendongak dari lembar-lembar perhitungan di hadapannya. "Siapa yang kembali?" tanyanya setengah melamun.

"Gerombolan itu."

Mengerjap, Tom mendongak. "Apa?"

"Gerombolan Bazzle," Barnaby menjelaskan, tampak muram.

"Apakah Bazzle bersama mereka, ataukah mereka memutuskan mampir sendiri?"

Asistennya terlalu bingung untuk menangkap humor dalam situasi itu. "Kukatakan kepada Bazzle, dia tidak boleh masuk. Dia menunggu di luar."

Tom mendesah kesal dan bangkit berdiri. "Biar kuurus, Barnaby."

"Kalau saya boleh mengusulkan, Sir," Barnaby nekat bicara, "satu-satunya cara mengusir gerombolan itu adalah dengan mengenyahkan Bazzle."

Tom menatapnya tajam. "Anak mana pun, kaya atau miskin, bisa saja berkutu."

"Ya, tapi... haruskah ada anak berkutu di kantor kita?"

Tom mengabaikan pertanyaan itu dan turun ke lantai bawah dengan perasaan jengkel yang menjalari sekujur tubuhnya.

Ini harus dihentikan. Dia tidak tahan menghadapi interupsi, kutu, atau anak-anak, dan Bazzle adalah kombinasi ketiganya. Pada saat ini, para laki-laki lain di posisi Tom sedang sibuk mengurus bisnis, dan itulah yang seharusnya dilakukan Tom. Dia akan memberi anak itu beberapa keping uang dan menyuruhnya agar tidak kembali. Bazzle bukan urusannya. Anak laki-laki itu tidak akan lebih baik ataupun lebih buruk daripada ribuan anak-anak gelandangan kecil lainnya yang berkeliaran di jalan.

Saat Tom menyeberangi ruang masuk yang dilapisi pualam, dia melihat seorang pekerja di atas tangga yang panjang, sedang menghias tepi dan bingkai jendela dengan potongan daun-daun hijau yang diikat dengan pita merah.

"Untuk apa itu?" tuntut Tom.

Pekerja itu memandang ke bawah padanya sambil tersenyum.

"Selamat pagi, Mr. Severin. Saya sedang memasang hiasan Natal."

"Siapa yang menyuruhmu melakukannya?"

"Manajer gedung, Sir."

"Ini masih bulan November," Tom protes.

"Winterborne's baru saja menunjukkan etalase Natal mereka."

"Begitu rupanya," gumam Tom. Rhys Witerborne, dengan nafsu besarnya untuk mengejar keuntungan, memulai musim belanja Natal lebih cepat daripada selama ini. Itu artinya Tom harus menghadapi satu bulan penuh kesibukan perayaan Natal, tanpa kemungkinan bisa kabur. Setiap rumah dan bangunan akan dipenuhi dengan lingkaran dedaunan dan dekorasi emas dan perak, setiap ambang pintu bakal digantungi dengan *mistletoe kissing-bunch.* Akan ada setumpuk kartu Natal di kotak pos, dan halaman-halaman iklan Natal akan mengotori halaman surat kabar, dan pertunjukan-pertunjukan kelahiran Mesiah yang tak habis-habisnya. Gerombolan para penyanyi lagu Natal akan berkeliaran di jalan-jalan dan menyerang para pejalan kaki yang tidak bersalah dengan nada-nada sumbang dengan imbalan beberapa *penny.*

Bukannya Tom membenci Natal. Biasanya dia menoleransinya dengan anggun... tapi tahun ini dia benar-benar tidak merasa ingin merayakan.

"Apakah saya harus berhenti menghias, Mr. Severin?" tanya pekerja itu.

Tom memasang senyuman tipis. "Tidak, Meagles. Lanjutkan pekerjaanmu."

"Anda ingat nama saya!" seru pekerja itu, senang.

Tom tergoda untuk menyahut, *Kau tidak istimewa: aku ingat nama semua orang,* tapi dia berhasil menahan diri.

Saat dia melangkah keluar, angin kencang memecut hingga ke tulang. Ini jenis dingin yang membuat napas terengah-engah, dan paru-paru cukup rapuh untuk pecah berkeping-keping.

Dia melihat sosok Bazzle yang kecil dan kerempeng meringkuk di sisi tangga batu, sapu tergeletak di depan lutut. Anak itu mengenakan pakaian yang bisa saja dipungut langsung dari tempat sampah, di kepalanya bertengger topi yang tipis. Sementara duduk memunggungi Tom, bocah itu menggaruk tengkuk dan lehernya dengan cara yang sangat familier.

Dia bagaikan segumpal kecil remehan manusia, yang hanya nyaris dapat bertahan hidup. Kalau Bazzle sekonyong-konyong lenyap dari muka bumi, hanya sedikit orang yang bakal peduli atau bahkan menyadarinya. Terkutuklah Tom jika tahu kenapa takdir anak ini penting baginya.

Tapi takdir anak itu penting baginya.

Sialan.

Perlahan dia berjalan ke sebelah Bazzle dan duduk di undakan di sisinya.

Anak laki-laki itu terkejut dan berpaling memandang Tom. Ada sesuatu yang berbeda dalam sorot mata Bazzle hari ini, pupilnya seperti bagian tengah jendela yang pecah. Ketika angin berembus kencang melewati

undakan, tubuhnya gemetar kedinginan.

"Di mana pakaian barumu?" tanya Tom.

"Paman Batty bilang pakaian itu terlalu bagus untukku."

"Dia menjual pakaianmu," kata Tom datar.

"Ya, Sir," jawab anak itu dengan gigi bergemeletuk.

Sebelum Tom sempat melontarkan pendapatnya tentang bedebah si pencuri, angin yang dingin membuat anak itu gemetar tak terkendali.

Dengan enggan Tom menanggalkan mantelnya yang terbuat dari wol hitam yang berkualitas sangat bagus dan dilapisi sutra. Mantel itu baru tiba seminggu yang lalu dari penjahitnya di Strickland and Sons. Potongannya mengikuti mode terbaru, berkancing satu dengan kerah sempit, tanpa jahitan pada bagian pinggang, dan manset yang dijahit mati pada bagian lengan. Tentu saja dia akan mengenakan mantel baru ini hari ini dan bukan yang lama. Sambil menahan napas, dia meletakkan mantel mewah itu di atas tubuh kotor bocah itu.

Bazzle melontarkan suara terkejut saat kepompong hangat yang terbuat dari wol dan sutra itu merengkuhnya. Dia mencengkeram mantel itu di sekeliling tubuhnya dan menarik lututnya masuk ke balik mantel.

"Bazzle," kata Tom, merasa seolah-olah setiap kata dicabut darinya dengan pinset baja, "maukah kau bekerja untukku?"

"Aku sudah bekerja untuk Anda, Sir."

"Maksudku di rumahku. Sebagai staf kediamanku, atau pelayan magang. Atau mereka mungkin membutuhkanmu di istal atau taman. Maksudku, kau akan tinggal di sana."

"Bersama Anda?"

"Tidak bisa dibilang bersamaku. Tapi ya, tinggal di rumahku."

Anak itu mempertimbangkannya. "Siapa yang akan menyapu ruang kerja Anda?"

"Kurasa kau bisa datang ke sini bersamaku setiap pagi, kalau kau suka. Sebenarnya, itu akan membuat Barnaby sangat jengkel, sehingga aku berkeras kau melakukannya." Ketika anak itu diam saja, Tom bertanya, "Bagaimana?"

Lama Bazzle tidak menjawab.

"Aku tidak berharap kau akan melompat-lompat kesenangan, Bazzle, tapi setidaknya kau bisa mencoba terlihat senang."

Bocah laki-laki itu menatap Tom dengan sorot sangat bingung.

"Paman Batty takkan menyukainya."

"Ajak aku menemui dia," kata Tom sigap. "Aku akan berbicara dengannya." Malah sejujurnya, Tom sangat ingin mendapat kesempatan untuk mencabik sedikit kulit Paman Batty.

"Oh, tidak, Mr. Severin... pria kaya raya seperti Anda... mereka akan menikam Anda sampai mati."

Senyuman kaget menghias bibir Tom. Dia menghabiskan hampir sepanjang masa kecilnya di daerah kumuh dan stasiun kereta api, menafkahi

diri sendiri, terus-menerus menghadapi segala bentuk kejahatan dan kekejian yang bisa dilakukan manusia. Berjuang untuk membela diri, berjuang untuk makan, berjuang untuk bekerja, untuk apa saja. Lama sebelum Tom cukup umur untuk memelihara jenggot, dia sudah berpengalaman dan tangguh seperti pria dewasa mana pun di London. Tapi tentu saja bocah ini tidak mungkin mengetahui semua itu.

"Bazzle," kata Tom, dengan tegas menunduk menatapnya, "tidak perlu khawatir. Aku tahu bagaimana membawa diri di tempat-tempat yang lebih buruk daripada St. Giles. Aku juga bisa melindungimu."

Anak itu tetap mengerutkan kening, sambil tak sadar menggigiti kerah mantel wolnya. "Tidak perlu bertanya apa-apa kepada Batty. Dia bukan pamanku."

"Pengaturan seperti apakah yang kaumiliki dengannya? Dia mengambil uangmu dengan imbalan kau diberi pondokan? Yah, sekarang kau bisa bekerja untukku. Akomodasinya lebih baik, kau akan diberi cukup makanan, dan kau boleh menyimpan upahmu. Bagaimana menurutmu?"

Mata Bazzle yang jenaka menyipit penuh curiga. "Kau tidak akan menyentuhku? Aku bukan anak seperti itu."

"Aku tidak mengincar anak-anak," tukas Tom masam. "Jenis kelamin mana pun. Aku menyukai wanita." Khususnya seorang wanita.

"Tidak bakal diserang?" anak itu berkeras, hanya untuk memastikan.

"Tidak, Bazzle, kau tidak bakal diserang. Aku tidak tertarik melukaimu, sekarang atau kapan pun. Tidak ada tindakan kekerasan di rumahku. Apakah aku berhasil menjelaskannya dengan baik?"

Ada kerjapan rasa geli di mata bocah itu, dan dia mulai lebih seperti dirinya yang biasa. "Ya, Sir."

"Bagus," ucap Tom cepat, bangkit berdiri dan menepiskan debu dari bagian belakang celana panjangnya. "Aku akan mengambil mantelku, dan kita akan menemui Dr. Gibson. Aku yakin dia pasti senang sekali dengan kunjungan kejutan kita."

Wajah Bazzle seketika muram. "Mandi pancuran lagi?" ucapnya ngeri. "Seperti sebelumnya?"

Tom nyengir. "Sebaiknya kau membiasakan diri dengan sabun dan air, Bazzle. Kau akan sering menjumpainya di masa depanmu."

Setelah Bazzle dimandikan, dibersihkan dari kutu, dan diperlengkapi dengan pakaian serta sepatu baru... lagi... Tom membawa anak itu ke kediamannya di Hyde Park Square. Dia membeli rumah besar dengan dinding berkapur putih itu empat tahun yang lalu, lengkap dengan perabotnya. Bangunan itu bertingkat empat, dengan atap model *mansard*, dan taman-taman pribadi yang jarang dikunjungi. Dia mempertahankan hampir seluruh staf, yang dengan enggan menyesuaikan diri untuk melayani majikan yang berasal dari rakyat biasa. Tom geli sendiri melihat para pelayannya merasa seolah nasib mereka mendadak memburuk, karena majikan lama mereka *baron* dari North Yorkshire.

Pengurus rumah tangga, Mrs. Dankworth, berpembawaan dingin, efisien, dan sangat menjaga jarak, yang menjadikannya pelayan favorit Tom. Mrs. Dankworth jarang sekali mengganggu Tom, dan dia sepertinya tidak pernah terkejut mengenai apa pun, bahkan ketika Tom mengundang tamu tanpa pemberitahuan sebelumnya. Dia sama sekali tidak bereaksi ketika salah satu kenalan Tom dari laboratorium sains industri melakukan percobaan kimia di ruang tamu dan merusak permadani.

Namun untuk pertama kali dalam empat tahun ini, Mrs. Dankworth tampak bingung—bukan, tercengang—ketika Tom memperkenalkan Bazzle dan meminta Mrs. Dankworth "melakukan sesuatu dengan bocah itu."

"Dia perlu diberi tugas untuk siang hari di sini," Tom memberitahu wanita itu. "Dia juga membutuhkan tempat untuk tidur dan seseorang untuk menjelaskan tugas-tugasnya dan peraturan rumah tangga. Dan ajari dia menyikat gigi dengan benar."

Wanita bertubuh pendek dan gempal itu menatap Bazzle seolah-olah dia tidak pernah melihat anak laki-laki sebelumnya. "Mr. Severin," ujarnya kepada Tom, "tidak ada seorang pun di sini yang bisa mengurus anak-anak."

"Dia tidak perlu diurus," Tom menenangkan wanita itu. "Bazzle bisa mengurus dirinya sendiri. Pastikan saja dia diberi makan dan mandi teratur."

"Berapa lama dia akan tinggal di sini?" tanya pengurus rumah tangga waswas.

"Tak terbatas." Tom berlalu begitu saja, dan kembali ke kantornya untuk rapat sore bersama dua anggota Metropolitan Board of Works. Setelah pertemuan tersebut, dia mengabaikan desakan untuk pulang ke rumah dan melihat keadaan Bazzle. Sebaliknya, dia memutuskan makan malam di klubnya. Selalu ada saja kejadian menarik di Jenner's. Suasana klub legendaris itu mewah namun menenangkan, tidak pernah terlalu berisik, tidak pernah kelewat sepi. Setiap detail, mulai dari minuman alkohol mahal yang disajikan dalam gelas-gelas kristal bergagang, hingga kursi dan sofa Chesterfield yang mewah, telah dipilih untuk membuat para anggota klub merasa dimanjakan dan diistimewakan. Untuk mendapat keanggotaan, seorang pria diharuskan menyerahkan surat referensi dari anggota yang ada, melengkapinya dengan catatan finansial dan saldo tabungan, dan membubuhkan namanya pada daftar tunggu selama bertahun-tahun. Keanggotaan dibuka hanya ketika seorang anggota meninggal dunia, dan siapa pun yang cukup beruntung untuk ditawari tempat berikutnya dalam daftar tunggu tersebut cukup cerdas untuk tidak meributkan biaya tahunan yang selangit.

Sebelum menghampiri ruang makan prasmanan, Tom memasuki salah satu ruang klub untuk minum. Hampir semua kursi berisi, seperti selalu terjadi pada sekitar jam ini setiap malamnya. Sementara dia menyusuri ruang demi ruang yang saling terhubung, berbagai teman dan kenalan memberi isyarat padanya untuk bergabung. Dia baru saja akan memberi kode kepada pelayan agar mengambilkan kursi tambahan ketika menangkap keributan

kecil beberapa meja dari tempatnya berdiri. Tiga pria sedang berdiskusi pelan namun intens, ketegangan memenuhi udara bagaikan asap.

Tom memandang kelompok kecil itu dan mengenali Gabriel, Lord St. Vincent, di tengah mereka. Tidak mengherankan menemukan St. Vincent di sini, mengingat keluarganya adalah pemilik klub, dan kakek dari pihak ibunya adalah Ivo Jenner sendiri. Beberapa tahun belakangan St. Vincent telah mengambil alih manajemen klub dari ayahnya. Bisa dibilang dia melakukan pekerjaan yang sangat baik, dengan pembawaan dirinya yang tenang kepercayaan dirinya yang santai.

Tapi saat ini St. Vincent sama sekali tidak tampak tenang. Dia mendorong kursinya ke belakang dan bangkit berdiri, melempar surat kabar ke meja seolah-olah surat kabar itu terbakar. Meskipun kentara sekali dia mencoba mengendalikan diri, rahangnya berulang kali tampak dikertakkan.

"*My lord*," kata Tom santai sambil mendekat. "Apa kabar?"

St. Vincent membalikkan badan ke arahnya, sambil serta-merta memasang topeng sopan. "Severin. Selamat malam." Dia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Tom, dan melanjutkan dengan memperkenalkannya kepada dua laki-laki di meja yang sama-sama sudah bangkit berdiri. "Lord Milner, Mr. Chadwick, saya senang sekali memperkenalkan Mr. Severin, anggota terbaru kita."

Mereka membungkuk dan mengucapkan selamat.

"Severin," gumam St. Vincent, "dalam kesempatan biasa aku akan mengundangmu minum brendi bersamaku, tapi sayangnya aku harus pergi sekarang juga. Maafkan aku."

"Bukan kabar buruk kuharap?"

Tampak bingung, St. Vincent menyahut dengan senyuman samar yang muram. "Ya, kabar buruk. Hanya Tuhan yang tahu apa yang bisa kulakukan mengenai hal itu. Mungkin tidak banyak."

"Bisakah aku membantumu?" tanya Tom tanpa ragu.

St. Vincent menatap Tom tajam, matanya yang berwarna biru musim dingin langsung menghangat mendengar tawaran itu. "Terima kasih, Severin," ucapnya tulus. "Aku belum yakin apa yang dibutuhkan. Tapi aku akan menghubungimu nanti jika memang perlu."

"Kalau kau bisa memberiku gambaran tentang masalahnya, aku mungkin punya beberapa usulan."

St. Vincent berpikir sebentar. "Berjalanlah bersamaku."

Tom menyahut dengan mengangguk sekali, rasa penasarannya berkembang cepat.

Setelah mengambil surat kabar yang tadi dibantingnya, St. Vincent bergumam kepada teman-temannya, "Terima kasih atas informasinya, jentelmen. Minuman dan makan malam kalian malam ini ditanggung klub."

Mereka tersenyum dan menggumamkan terima kasih.

Begitu tinggal berdua saja bersama Tom, ekspresi St. Vincent yang ramah lenyap. "Tak lama lagi kau akan mendengarnya," katanya. "Masalah ini ada

hubungannya dengan saudara istriku. Lady Cassandra."

Tom menghela napas tajam. "Apa yang terjadi? Apakah dia terluka?" Dari tatapan sekilas yang dilontarkan St. Vincent, Tom tersadar reaksinya terlalu keras.

"Secara fisik tidak." St. Vincent memimpin jalan menuju aula depan yang luas. Ruang yang dilengkapi dengan tonggak-tonggak nikel dan rak-rak mahoni, penuh dengan mantel dan berbagai macam benda.

Seorang pramuantar bergegas datang menghampiri. "*My lord?*"

"Topi dan mantelku, Niall." Sementara pramuantar lenyap ke dalam, St. Vincent berbicara pelan kepada Tom. "Lady Cassandra difitnah seorang pelamar yang ditampik. Gosip mulai beredar sekitar dua atau tiga hari yang lalu. Pria itu menggambarkan Lady Cassandra kepada teman-temannya sebagai perayu tak punya hati dan genit—dan dia memastikan melakukan itu di klubnya, agar didengar sebanyak mungkin orang. Dia mengklaim Lady Cassandra dengan sukarela mengizinkan dia melakukan tindakan seksual, kemudian menolaknya tanpa perasaan ketika dia mencoba menebus kehormatan Lady Cassandra dengan menawarinya pernikahan."

Tom selalu mengenal kemarahan sebagai emosi yang membakar. Tapi ini jauh lebih dari itu... perasaan ini lebih dingin daripada es.

Hanya ada satu hal yang perlu diketahuinya.

"Siapa laki-laki itu?"

"Roland, Lord Lambert."

Tom melangkah ke ambang ruang mantel. "Tolong ambilkan mantelku juga," ucapnya cepat ke arah pramuantar.

"Segera, Mr. Severin," terdengar jawaban teredam.

"Kau mau ke mana?" tanya St. Vincent sementara Tom memunggunginya.

"Aku mau mencari Lambert," geram Tom, "dan menusuk bokongnya dengan tongkat keparat. Kemudian aku akan menyeret dia ke halaman depan Guildhall dan menggantungnya sampai dia menarik setiap kebohongan tentang Lady Cassandra di depan publik."

St. Vincent menatap Tom dengan kesabaran dipaksakan. "Hal terakhir yang diperlukan keluarga Ravenel adalah kau bertindak tanpa pikir panjang dan melakukan sesuatu secara impulsif. Lagi pula, kau belum tahu keseluruhan ceritanya. Situasinya memburuk."

Wajah Tom pucat. "Astaga, bagaimana mungkin lebih buruk dari ini?" Di mata masyarakat, reputasi wanita adalah segalanya. Segalanya. Jika kehormatan Cassandra ternoda sedikit saja, dia bakal dikucilkan, dan aib tersebut juga akan menimpa keluarganya. Kesempatannya untuk menikah dengan pria mana pun dari kelasnya akan lenyap. Teman-teman lamanya takkan mau berhubungan dengannya. Anak-anaknya kelak akan dilecehkan oleh teman-teman sebaya mereka. Tindakan Lambert adalah puncak kekejaman: dia tahu benar, pembalasannya yang picik itu akan menghancurkan hidup Cassandra.

St. Vincent mengulurkan surat kabar yang dikepitnya kepada Tom. "Ini edisi malam *London Chronicle*," ucapnya singkat. "Baca kolom paling atas pada halaman masyarakat."

Tom menatap St. Vincent tajam, lalu menunduk dan membaca kolom itu, yang, catatnya dengan jijik, ditulis seseorang yang bersedia mengidentifikasi dirinya hanya sebagai "Anonim".

Sudah waktunya bagi kita untuk merenungkan spesies yang sangat terkenal di London: Penggoda Tak Punya Hati. Banyak makhluk seperti ini yang belakangan turun ke tengah masyarakat untuk memenuhi kenikmatan Season, tapi ada satu yang merupakan contoh paling terkenal makhluk tersebut.

Mengumpulkan hati yang patah seperti banyak trofi lainnya adalah permainan bagi lady *ini, yang akan kita sebut "Lady C". Dia menerima lebih banyak lamaran daripada yang seharusnya diterima wanita muda bangsawan, dan semua sudah tahu alasannya. Dia mempermainkan cinta, dan sudah melatih bagaimana caranya melirik, berbisik genit, dan trik-trik lain untuk memancing gairah pria. Memang sudah kebiasaannya memikat laki-laki ke sudut yang sepi, membakarnya dengan ciuman sembunyi-sembunyi dan eksplorasi nakal, lalu menuduh si laki-laki malang telah mengambil keuntungan.*

Lady C tentu saja akan memprotes bahwa dirinya tak bersalah dan menyatakan eksperimen-eksperimen kecilnya tidak berbahaya. Dia akan mengibaskan ikal-ikal rambutnya yang keemasan dan melenggang pergi, menyebabkan lebih banyak pria mempermalukan diri sendiri demi hiburan pribadi wanita itu. Sekarang setelah sikapnya yang tidak pantas terungkap, terserah pada orang-orang dalam masyarakat tingkat atas untuk memutuskan apa harga, jika ada, yang harus dibayar wanita itu karena perilaku-perilakunya yang tak tahu malu. Biarlah penilaian mereka menjadi peringatan bagi wanita-wanita penggoda lainnya, bahwa adalah jahat—bahkan, kejam—untuk mempermainkan kasih sayang para pemuda terhormat, dan merendahkan dirinya sendiri saat melakukan hal itu.

Singkatnya, biarlah Lady C menjadi contoh.

Tom tercengang oleh kekejian kolom itu. Ini namanya pembunuhan karakter. Belum pernah dia menyaksikan atau mendengar serangan publik sejahat itu terhadap seorang gadis tak berdosa. Jika begini pembalasan Lord Lambert karena telah ditolak, ini benar-benar tanggapan sangat berlebihan, sehingga kewarasannya perlu dipertanyakan. Dan sekarang setelah gosip beredar di masyarakat, kesempatan itu akan disambar para wanita di masyarakat, yang tak pernah dikenal menunjukkan belas kasihan terhadap kaumnya sendiri.

Sebelum minggu ini berlalu, Cassandra bakal diperlakukan bagai paria.

"Bisa-bisanya editor sepakat untuk memuat ini?" tuntut Tom seraya mengembalikan surat kabar itu kepada St. Vincent. "Ini fitnah kejam."

"Tidak diragukan dia mengandalkan fakta bahwa keluarga Cassandra tidak

akan menyiksa gadis itu dengan mengajukan gugatan. Selain itu, kemungkinan si 'Anonim' ini memegang semacam kartu yang bisa merugikan si editor atau pemilik surat kabar."

"Akan kucari tahu siapa penulis kolom itu," ucap Tom.

"Jangan," St. Vincent bergegas berkata. "Kau tak perlu mengurus masalah itu. Aku akan menyampaikan tawaran bantuanmu kepada keluarga Ravenel. Aku yakin mereka akan menghargainya. Tapi biarlah keluarga itu yang memutuskan bagaimana mengendalikan situasi ini." Sang pramuantar datang membawa mantel St. Vincent dan menolong pria itu mengenakannya, sementara Tom berdiri muram di sana.

Dia tidak bisa hanya berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa. Sesuatu dalam dirinya telah keluar dari sangkarnya, dan takkan dapat dikurungnya lagi sampai Tom membuat dunia merasakan akibatnya karena telah menyakiti Cassandra.

Ketika dia memikirkan apa yang mungkin dirasakan Cassandra, betapa ketakutan dan marah dan terluka gadis itu... emosi yang aneh dan mengerikan memilin sekujur dirinya. Dia menginginkan Cassandra dalam pelukannya. Dia ingin melindungi wanita itu dari semua keburukan terkutuk ini.

Hanya saja dia tidak berhak melakukan apa pun sehubungan dengan Cassandra.

"Aku tidak akan ikut campur," ujar Tom kasar. "Tapi berjanjilah kau akan memberitahuku jika ada yang bisa kulakukan. Bahkan kalaupun itu hanya hal remeh sekalipun."

"Baiklah."

"Kau akan pergi menemui mereka sekarang?"

"Ya, aku akan menjemput istriku dan membawanya ke Ravenel House. Dia pasti ingin menemani Cassandra." St. Vincent tampak marah sekaligus sangat letih. "Gadis malang itu. Bukan rahasia lagi Cassandra sangat menginginkan kehidupan konvensional. Tapi dengan beberapa kata jahat, Lambert telah menghancurkan semua kesempatannya meraih mimpinya itu."

"Tidak kalau gosip yang ditiupkannya mulai terungkap sebagai kebohongan."

St. Vincent tersenyum sinis. "Kau tidak bisa membunuh gosip seperti itu, Severin. Semakin banyak fakta yang kaulemparkan ke dalam kebohongan, semakin banyak orang berkeras memercayainya."

Bab Empat Belas

DIPERMALUKAN di hadapan umum, pikir Cassandra lesu, sama saja dengan tenggelam di perairan yang dalam. Begitu lenyap di balik permukaannya, kau akan terus terbenam.

Dua puluh empat jam berlalu sejak Pandora dan Gabriel muncul di Ravenel House. Biasanya, kunjungan tiba-tiba akan menjadi kejutan menyenangkan, tapi sejak Cassandra melihat wajah Pandora yang sepucat tulang, dia langsung tahu, ada yang sangat salah. Amat sangat salah. Mereka semua berkumpul di ruang tamu keluarga, Kathleen dan Devon duduk di kedua sisi Canssandra. Pandora terlalu gelisah untuk duduk, dia mondar-mandir di ruangan itu dan sesekali berseru lantang, sementara Gabriel dengan hati-hati menjelaskan situasinya.

Setelah Cassandra sadar apa yang sudah dilakukan Lord Lambert kepadanya, tubuhnya dingin oleh perasaan syok dan takut. Devon mengambilkan brendi dan berkeras agar Cassandra meminumnya. Tangan Devon yang besar membungkus tangan Cassandra agar gelasnya tidak goyang sementara wanita itu mengangkat gelasnya ke bibir. "Kau punya keluarga," ucapnya tegas. "Ada banyak orang yang mencintai dan membelamu. Kita akan menghadapi ini bersama-sama."

"Kita akan memulainya dengan membunuh Lord Lambert!" seru Pandora, mengentak-entakkan kaki ke sana kemari. "Dengan cara paling lama dan menyakitkan yang mungkin ada. Akan kita mutilasi dia sedikit demi sedikit. Aku akan membunuhnya dengan pinset!"

Sementara kembarannya terus mengamuk, Cassandra menyusup ke pelukan Kathleen dan berbisik, "Ini bakalan seperti berperang melawan asap. Kita tidak mungkin memenanginya."

"Lady Berwick akan lebih bisa membantu kita melebihi siapa pun juga," ucap Kathleen tenang. "Dia akan meminta simpati dan dukungan teman-temannya—semua wanita menikah berpengaruh—dan memberitahu kita cara terbaik mengatasi badai ini."

Tapi seperti halnya kebanyakan badai, badai ini akan meninggalkan puing-

puing di belakangnya.

"Keluargaku akan mendukungmu," Gabriel meyakinkan Cassandra. "Mereka tidak akan menoleransi apa pun yang merugikanmu. Apa pun yang kaubutuhkan, mereka akan memberinya."

Cassandra mengucapkan terima kasih dengan kaku, menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa meskipun sang duke dan sang duchess sangat berpengaruh, itu takkan mampu memaksa orang mengambil risiko bakal hancur, dengan mengaitkan reputasi mereka dengan Cassandra.

Cassandra menyesap brendinya hingga tandas, sementara yang lain mendiskusikan apa yang akan dilakukan. Mereka setuju Devon akan meminta Ethan Ransom menemui Lord Lambert, yang mungkin sudah bersembunyi setelah keributan yang diciptakannya. St. Vincent akan pergi ke kantor-kantor *London Chronicle* esok pagi dan mendesak sang editor untuk mengungkapkan identitas kolumnis anonim tersebut. Kathleen akan memanggil Lady Berwick, yang akan menyusun strategi untuk mengatasi gosip-gosip merusak itu.

Meskipun Cassandra mencoba menaruh perhatian, perasaan lelah yang amat sangat menguasainya, dan dia duduk meringkuk.

"Cassandra merasa terpukul," Pandora mengumumkan. "Dia perlu beristirahat."

Kathleen dan Pandora menemaninya naik ke lantai atas, sementara Devon dan Gabriel meneruskan berbincang-bincang di ruang tamu.

"Aku tidak bermaksud terdengar seperti mengasihani diri sendiri," ucap Cassandra mati rasa, duduk di depan meja rias sementara Kathleen menyikat rambutnya, "tapi aku tidak bisa memikirkan apa yang telah kulakukan sehingga pantas diperlakukan seperti ini."

"Kau tidak pantas diperlakukan seperti ini," ujar Kathleen, melihat ke dalam cermin dan menatap mata Cassandra. "Seperti kau tahu, hidup memang tidak adil. Kau sedang sial saja tertarik kepada Lord Lambert, dan kau sama sekali tidak tahu apa yang akan dilakukannya."

Pandora berlutut di sisi kursi Cassandra. "Apakah sebaiknya aku menemanimu malam ini? Aku tidak ingin jauh-jauh darimu."

Ucapannya membuat senyuman merekah di bibir Cassandra yang kering. "Tidak, brendi tadi membuatku mengantuk. Aku hanya ingin beristirahat. Tapi aku butuh bertemu denganmu besok."

"Aku akan datang lagi pagi-pagi."

"Kau punya pekerjaan yang harus kauselesaikan," tolak Cassandra. Pandora membuka perusahaan permainan papan dan sedang memasang ruang bengkel kecil serta mengunjungi para pemasok. "Datang saja lebih siang, setelah kau membereskan tugasmu."

"Aku akan datang pada saat minum teh." Sambil mendongak mengamati Cassandra, Pandora berkata, "Sikapmu tidak seperti yang kuduga. Aku menangis dan menjerit-jerit, tapi kau sangat tenang."

"Aku yakin akhirnya aku akan menangis juga. Tapi sekarang, aku hanya

merasa sedikit tidak enak badan dan muram."

"Apakah sebaiknya aku juga bersikap tenang?" tanya Pandora.

Cassandra menggeleng. "Tidak, sama sekali tidak. Rasanya seolah kau menangis dan menjerit bagiku ketika aku sendiri tak dapat melakukannya."

Pandora menekankan pipinya di lengan Cassandra. "Itulah yang dilakukan saudara perempuan."

Atmosfer di rumah pagi ini sunyi senyap. Devon sudah pergi, dan Kathleen sibuk menulis banyak pesan dan surat, meminta dukungan teman-teman dalam menghadapi skandal mengerikan itu. Para pelayan tidak biasanya sangat diam, Napoleon dan Josephine tampak lesu, bahkan bunyi lalu lintas biasa di luar tidak terdengar. Rasanya seolah-olah ada yang meninggal dunia.

Memang bisa dibilang begitu. Cassandra terbangun dalam kehidupan baru dengan masa depan yang sama sekali berbeda. Dia belum tahu apa saja yang sudah berubah, dan sejauh mana hinaan yang menimpanya. Tapi terlepas dari bagaimana orang lain memperlakukannya, dia harus mengakui kesalahannya sendiri dalam masalah ini. Setidaknya setengahnya salahnya. *Inilah* alasan untuk semua peraturan Lady Berwick.

Semua rayuan kecil dan ciuman diam-diam yang dinikmati Cassandra di masa lalu sekarang tampak berbeda. Dulu sepertinya tidak berbahaya, tapi sebenarnya dia sudah bermain api. Kalau saja dia tetap aman di sisi pendampingnya atau kerabatnya dan berperilaku sesuai norma, Lord Lambert takkan pernah dapat membawanya pergi dan memperlakukannya seperti yang sudah terjadi.

Satu-satunya manfaat dari menjadi hancur, pikir Cassandra muram saat berpakaian dibantu pelayan wanitanya, adalah dia kehilangan nafsu makan. Mungkin akhirnya berat badan yang sudah mengganggunya sejak awal musim panas akan turun beberapa kilo.

Ketika waktu minum teh hampir tiba, Cassandra menuruni tangga dengan penuh semangat, tahu sebentar lagi Pandora akan tiba. Minum teh menjelang sore adalah ritual sakral bagi keluarga Ravenel, entah di Hampshire maupun London. Di sini di Ravenel House, teh disajikan di ruang perpustakaan ganda, ruangan yang luas dan berbentuk persegi panjang, dilapisi dengan rak buku panjang dari kayu mahoni dan dilengkapi furnitur berlapis empuk yang nyaman.

Langkah-langkah Cassandra memelan ketika mendekati ruang perpustakaan dan mendengar nada suara Lady Berwick yang tenang dan familier bercampur dengan nada Kathleen yang tenang. Ya Tuhan... menghadapi Lady Berwick akan jadi bagian terburuk dari seluruh bencana ini. Wanita yang lebih tua itu akan bersikap tegas dan menunjukkan ekspresi tidak setuju, dan akan sangat kecewa.

Wajah Cassandra merah padam oleh perasaan malu saat dia menghampiri pintu dan mengintip dari balik kusen.

"... pada zaman saya, pasti ada duel," Lady Berwick sedang angkat bicara.

"Seandainya aku pria, aku pasti sudah menantang laki-laki itu."

"Tolong jangan bicara seperti itu di hadapan suamiku," ucap Kathleen datar. "Dia tidak perlu diberi dorongan. Kelihatannya saja dia sopan, tapi itu hanya di luar."

Dengan ragu Cassandra memasuki ruangan dan menekuk lutut. "Ma'am," dia berhasil berkata. "Aku sangat menyesal, aku—" Tenggorokannya tersekat, dan dia tidak mampu berkata-kata.

Lady Berwick menepuk sofa di sisinya. Mematuhi panggilan itu, Cassandra mendekat. Dia duduk dan memaksa diri membalas tatapan wanita yang lebih tua itu, mengira akan ditegur dan dikecam. Betapa terkejut Cassandra, karena sorot mata berwarna abu-abu baja itu tampak ramah.

"Kita berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, sayangku," kata Lady Berwick tenang. "Bukan salahmu. Perilakumu tidak lebih buruk daripada gadis mana pun pada posisimu. Malah perilakumu lebih baik daripada kebanyakan gadis, dan itu termasuk kedua putriku sendiri."

Cassandra bisa saja membiarkan dirinya menangis saat itu, tapi itu akan membuat Lady Berwick yang sangat menghargai pengendalian diri, merasa sangat tidak nyaman. "Aku sendirilah yang menyebabkan semua ini," katanya rendah hati. "Seharusnya aku tidak melanggar satu pun peraturan Anda, bahkan sedetik pun."

"Lord Lambert pun seharusnya tidak mengabaikan norma para jentelmen," tukas Lady Berwick dengan kemarahan dingin. "Perilakunya benar-benar pengecut. Teman-teman dan orang-orang kepercayaanku di masyarakat semua setuju. Apalagi, mereka tahu sikap yang kuharapkan akan mereka ambil sehubungan dengan Lambert." Setelah terdiam sebentar, dia menambahkan, "Meskipun begitu, itu tidak cukup."

"Maksud Anda, untuk menyelamatkan reputasiku?" Cassandra berhasil bertanya.

Lady Berwick mengangguk. "Mari kita langsung ke intinya—kau dalam masalah, sayangku. Sesuatu harus dilakukan."

"Mungkin," usul Kathleen hati-hati, "ada baiknya mempertimbangkan perjalanan ke luar negeri? Kita bisa mengirim Cassandra ke Amerika. Kami punya koneksi di New York melalui keluarga St. Vincent. Aku yakin mereka akan mengizinkan Cassandra tinggal selama dibutuhkan."

"Itu akan mendinginkan api skandal tersebut," Lady Berwick setuju, "tapi Cassandra akan tidak dianggap saat dia kembali nanti. Tidak, tak ada jalan keluar dari masalah ini. Dia harus mendapat perlindungan suami dengan nama terhormat." Dia mengerucutkan bibir sambil berpikir. "Kalau St. Vincent bersedia mendekati temannya Lord Foxhall dengan halus, dan membujuknya dengan sopan... aku yakin Lord Foxhall tertarik kepada Cassandra—"

"Kumohon, tidak," erang Cassandra, gelombang rasa malu mengempasnya.

"—dan jika Foxhall tidak bersedia," Lady Berwick meneruskan, "adik laki-

lakinya mungkin mau."

"Aku tidak tahan membayangkan seseorang menikahiku karena kasihan," ucap Cassandra.

Wanita yang lebih tua itu menatapnya tegas. "Tak peduli betapa tegasnya kami menyatakan kau tidak bersalah dan mencela Lambert sebagai bajingan, posisimu tidak menguntungkan. Menurut sumber-sumberku, kau terlihat menyelinap keluar dari ruang dansa bersama Lambert. Aku sedang mencoba menyelamatkanmu supaya kau tidak dikucilkan sepenuhnya dari masyarakat kalangan atas. Anakku, kalau tidak segera menikah, kau akan menimbulkan kesulitan yang tak terkatakan bagi keluarga dan teman-temanmu. Ke mana pun pergi, kau bakal ditolak. Kau akan semakin jarang keluar, demi menghindar dari perasaan terluka dan malu, sampai akhirnya kau menjadi tahanan di rumahmu sendiri."

Cassandra terdiam, membiarkan diskusi berlangsung tanpanya. Dia lega ketika Helen dan Winterborne tiba, keduanya bersikap menghibur dan simpatik, kemudian Devon masuk bersama Pandora dan St. Vincent. Dia merasa nyaman dikelilingi keluarganya, semua menginginkan yang terbaik baginya dan bersedia melakukan apa pun yang mereka bisa untuk membantu. Sayangnya, hanya sedikit berita menggembirakan. Devon melaporkan bahwa Ethan Ransom sedang melacak Lord Lambert, yang sejauh ini belum berhasil ditemukan.

"Apa yang akan dilakukan Ethan kalau menemukan Lord Lambert?" tanya Cassandra.

"Tak banyak yang bisa dilakukannya," aku Devon, "tapi setidaknya, Ransom akan membuatnya ketakutan setengah mati."

"Kalau memang itu mungkin," ucap Cassandra, sulit membayangkan Lambert yang arogan bisa merasa takut terhadap apa pun.

Winterborne angkat suara, mengingat dirinya sudah mengenal Ethan lebih lama daripada yang lain. "Ketika Ransom masih jadi agen pemerintah," katanya tenang, "dialah yang dikirim untuk menakut-nakuti teroris."

Mendengar itu Cassandra merasa sedikit lebih baik.

Devon mengalihkan perhatian kembali kepada Lord St. Vincent. "Bagaimana dengan *London Chronicle*? Apakah kau sudah menemukan penulis kolum itu?"

"Belum," aku St. Vincent. "Aku juga sudah mencoba menyuap dan mengancam akan mengambil tindakan hukum serta fisik, tapi pemimpin redaksi terus-menerus melontarkan 'kebebasan pers' di depanku seolah-olah itu bendera pawai. Akan kutekan terus dengan berbagai cara sampai dia menyerah, tapi perlu waktu untuk melakukannya."

"Seolah-olah 'kebebasan pers' membuat seseorang berhak memfitnah," tukas Helen marah.

"Fitnah sulit dibuktikan," ucap Winterborne, menggenggam tangan istrinya dan dengan ringan mengusap jemari wanita itu. "Jikalau opini yang dipublikasikan tidak didasarkan pada pemberian fakta salah yang disengaja,

itu bukan fitnah. Siapa pun penulis kolom itu, dia memilih kata-katanya dengan hati-hati."

"Jelas Lord Lambert-lah penulisnya," tukas Pandora.

"Aku tidak terlalu yakin," ucap Helen sambil berpikir. "Nuansa nada tulisannya tidak seperti orang muda. Nadanya memarahi, menceramahi... mirip orangtua yang tidak setuju."

"Atau pendamping," tambah Pandora, nyengir kepada Lady Berwick, yang melontarkan pandangan menegur.

"Tapi siapa yang terdorong untuk menjadikan Cassandra kambing hitam?" tanya Kathleen.

Lady Berwick menggeleng. "Tak ada yang bisa menebaknya. Setahuku Cassandra tidak punya musuh sama sekali."

Teh disajikan, bersama piring-piring berisi kudapan: kue teh lemon dengan tepi beralur, *scone* kismis, roti lapis mungil, dan *muffin* panggang yang diolesi selai. Cassandra sempat mempertimbangkan untuk mengambil kue pendamping teh, tapi khawatir tidak dapat menelannya tanpa tersedak.

Di tengah minum teh, kepala pelayan muncul di pintu dan mengumumkan ada tamu. "*My lord...* Marquis of Ripon."

Ruangan mendadak sunyi senyap.

Cassandra merasakan cangkir dan lepeknya gemetar dalam genggaman.

Lady Berwick segera meraih dan mengambilnya. "Tarik napas, dan tetap tenang," gumamnya di telinga Cassandra. "Kau tidak perlu mengucapkan apa pun kepadanya."

Devon bangkit untuk menyambut sang marquis, yang masuk masih dengan memegang topi dan sarung tangan, menandakan dia tidak akan tinggal lama jika kehadirannya tidak diinginkan. "Ripon," kata Devon muram, "ini tidak terduga."

"Maafkan aku, Trenear. Aku tidak bermaksud bersikap kasar. Mengingat kejadian tidak lama ini, aku merasa perlu berbicara kepadamu sesegera mungkin."

Sang marquis terdengar sangat serius, suaranya mencemooh. Cassandra nekat meliriknya. Ketampanannya mirip elang, rambutnya yang hitam diselingi helai-helai keperakan. "Aku datang untuk memberitahu kalian bahwa aku benar-benar mengutuk perbuatan anakku. Caranya dibesarkan tidak bisa menjelaskan atau memaklumi perbuatannya. Dan aku sama sekali tidak mengerti mengapa dia berbicara begitu sembrono tentang hal tersebut setelahnya."

"Aku dapat menjawab itu," sembur Pandora menggebu-gebu. "Dia memulai gosip itu karena dendam, karena saudara perempuanku tidak menginginkannya."

Ripon menatap langsung ke arah Cassandra. "Dengan penuh kerendahan hati aku meminta maaf atas perilakunya."

Cassandra mengangguk tipis, tahu benar sang marquis bukan jenis pria yang sering merendahkan diri karena sembarang alasan.

Lady Berwick berbicara dengan nada dingin. "Tentunya kita berharap, Ripon," ujarnya, "bahwa putramu datang untuk meminta maaf sendiri."

"Benar." Nada sedih mewarnai jawaban sang marquis. "Sayangnya, aku tidak tahu di mana dia berada. Aku yakin dia takut dengan reaksiku atas perbuatannya."

"Bagaimana dengan kolom *Chronicle*, Ripon?" tanya St. Vincent, menatapnya saksama. "Menurut Anda, siapakah penulisnya?"

"Aku sama sekali tidak tahu," sahut Ripon, "selain bahwa tulisan itu sangat tercela." Sang marquis mengangkat tangan seolah-olah dia bakal ditembaki anak-anak panah. "Kumohon, izinkan aku untuk menjelaskan." Dia berhenti sebentar. "Lady Cassandra, kalau aku dapat menyeret putraku ke hadapanmu, menyesal dan memohon maaf dengan amat sangat—"

"Tidak," tukas Cassandra, suaranya tegang. "Aku tidak tertarik kepadanya. Aku tidak mau melihatnya lagi."

"Sudah kuduga. Kalau begitu, ada satu calon lagi yang ingin kuajukan untuk kaupertimbangkan: diriku sendiri." Melihat keterkejutan Cassandra, Ripon melanjutkan dengan hati-hati. "Aku duda. Selama beberapa waktu aku telah mencari seseorang yang dapat kuajak berbagi sejenis kepuasan yang kunikmati bersama mendiang istriku. Kulihat kau ideal dari segala sisi. Dalam pandanganku, pernikahan akan memulihkan reputasimu dan mengangkatmu ke posisi yang tinggi dalam masyarakat. Kau akan menjadi ibu anak-anakku di masa mendatang, dan nyonya rumah estat yang sangat besar. Aku akan menjadi suami yang murah hati. Mendiang istriku wanita yang sangat bahagia—semua yang mengenal dia akan bilang begitu."

"Mana mungkin aku menjadi ibu tiri Lord Lambert?" tanya Cassandra, memberontak.

"Kau tak perlu bertemu dengannya sekali pun. Aku akan mengusirnya dari estat jika kau menginginkannya. Kebahagiaan dan kenyamananmu akan didahulukan daripada apa pun juga."

"*My lord*, aku tidak bisa—"

"Kumohon," potong Ripon lembut, "jangan langsung menjawab saat ini juga. Kumohon kau memberiku kehormatan dengan mengambil waktu untuk mempertimbangkan gagasan itu."

"Dia akan mempertimbangkannya," ucap Lady Berwick datar.

Cassandra melirik wanita itu dengan sorot memprotes, tapi berhasil menahan lidah. Dia berutang kepada Lady Berwick untuk tidak menentangnya di depan wanita itu. Tapi Cassandra tahu benar apa yang sedang dipikirkan wanita itu. Tawaran ini, dari pria sekaliber ini, bukanlah sesuatu yang patut ditolak begitu saja.

"Sudah lama aku kesepian, Lady Cassandra," ucap Ripon tenang. "Aku rindu memiliki seseorang untuk kucintai. Kau akan mendatangkan banyak kebahagiaan ke dalam hidupku. Aku yakin perbedaan usia di antara kita membuatmu ragu. Tapi ada keuntungannya memiliki suami yang matang. Kalau kau milikku, setiap rintangan, setiap onak dan duri, akan disingkirkan

dari jalanmu."

Cassandra melirik Lady Berwick. Alis wanita itu terangkat tinggi-tinggi, seolah berkata, *Lihat kan? Dia tidak seburuk itu.*

"Kau akan memiliki banyak pertanyaan dan kekhawatiran tentu saja," ucap sang marquis. "Kapan pun kau ingin berbicara denganku, aku akan segera datang. Sementara itu, aku akan melakukan semua yang kubisa untuk membela kehormatanmu di depan umum."

Sebuah suara yang baru memasuki percakapan. "Yah. Itu akan jadi perubahan menyegarkan."

Cassandra merasa jantungnya tersentak nyeri sementara pandangannya tertuju ke pintu, tempat Tom Severin berdiri.

Bab Lima Belas

KEPALA pelayan, yang sudah menantikan kesempatan untuk mengumumkan kedatangan tamu yang baru tiba itu, jelas tidak puas karena didahului sebelum sempat melakukan tugasnya dengan benar. "*My lord*," katanya kepada Devon, "Mr. Severin."

Tidak seperti sang marquis, Tom sudah melepaskan topi dan sarung tangan, seolah-olah dia memang berniat tinggal cukup lama.

Devon menghampirinya, dengan sigap menghalangi jalannya. "Severin... tidak sekarang. Kami sedang menangani masalah keluarga. Aku akan menemui nanti dan menjelaskan—"

"Oh, kau pasti ingin aku hadir di sini," Tom meyakinkannya dengan acuh tak acuh, dan mengitarinya untuk memasuki ruang perpustakaan. "Selamat siang semua. Atau seharusnya sore. Apakah kita sedang minum teh? Bagus sekali, aku mau secangkir."

Devon menoleh dan menatap Tom dengan cemberut, bertanya-tanya apa yang dilakukan temannya.

Tom tampak santai dan sangat percaya diri, laki-laki yang berpikir lima langkah di depan semua orang. Dia menyimpan sesuatu yang berbahaya, emosi meletup-letup yang tersembunyi di balik sikapnya yang tenang.

Lemah karena rasa rindu, Cassandra menatap Tom, namun laki-laki itu tidak memandang ke arahnya.

"Mr. Severin," ucap Kathleen ramah, mengulurkan tangan mengambil cangkir dan lepek baru dari nampan teh, "kau ingin tehmu seperti apa?"

"Pakai susu, tanpa gula."

Devon mulai memperkenalkan. "Lord Ripon, mari kuperkenal—"

"Tidak perlu," ucap Tom sambil lalu. "Kami sudah saling mengenal. Ripon kebetulan duduk dalam komite terpilih yang memberikan kontrak-kontrak kepada pengembang rel kereta api. Anehnya, kontrak-kontrak paling menguntungkan biasanya jatuh ke perusahaan kereta api tempat dia berinvestasi besar-besaran."

Ripon menatap Tom dengan perasaan jijik yang dingin. "Berani-beraninya

kau meragukan integritasku?"

Tom bereaksi dengan berpura-pura terkejut. "Tidak, apakah aku terdengar mengkritik? Aku bermaksud terdengar kagum. Koruptor swasta sangat cocok berpasangan dengan layanan publik. Seperti Bordeaux dengan daging sapi kering. Aku yakin takkan sanggup menolak godaan itu sama seperti kau."

Lady Berwick, kesal karena marah, langsung berbicara kepada Tom. "Anak muda, kau bukan saja gangguan yang tidak diundang, perilakumu juga seperti kambing."

Mendengar itu Tom nyengir. "Permisi, Madam, dan hibur aku selama satu atau dua menit. Aku punya alasan bagus untuk berada di sini."

Lady Berwick mendengus dan menatap Tom curiga.

Setelah menerima cangkir teh dari Kathleen dan menarik lepeknya, Tom menyandarkan bahu di perapian. Cahaya api berkilauan pada helai-helai rambutnya yang dipotong pendek sementara dia mengedarkan pandang. "Kurasa topik tentang Lord Lambert yang menghilang telah diangkat," katanya. "Apakah sudah ada yang melihatnya?"

"Belum," sahut Winterborne. "Ransom sudah menyewa orang-orang untuk menemukannya."

Cassandra curiga Tom mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain. Dia sepertinya sedang menjalankan semacam permainan kejar-kejaran. "Apakah Anda punya informasi mengenai keberadaannya, Mr. Severin?" tanyanya goyah.

Tom menatap Cassandra lurus-lurus, ekspresi acuh tak acuh untuk sementara lenyap dari wajahnya. Tatapannya yang tajam dan mencari-cari entah bagaimana menembus perasaan mati rasa selama 24 jam ini. "Tidak, Sayang," ujarnya lembut, seolah-olah tak ada orang lain di ruangan itu. Nada sayang yang disengaja itu membuat beberapa napas tertahan, termasuk Cassandra.

"Aku sangat menyesalkan perbuatan Lambert kepadamu," lanjut Tom. "Tidak ada yang lebih menjijikkan daripada pria yang memaksakan perhatiannya kepada wanita. Fakta bahwa dia kemudian memfitnahmu di depan umum membuktikan dirinya pembohong sekaligus perisak. Aku tak dapat memikirkan dua kualitas yang lebih buruk lagi dalam diri seorang pria."

Wajah Ripon merah padam. "Dia lebih baik daripada kau, dalam semua sisi," bentaknya. "Putraku keliru, tapi dia tetap yang terbaik."

Bibir Tom mengerut. "Menurutku yang terbaik itu sekarang berubah jadi yang terburuk."

Ripon berpaling kepada Devon. "Apakah kau akan membiarkan dia berdiri di sana, berkokok seperti ayam jantan di atas kotorannya sendiri?"

Devon melirik Tom dengan sorot jengkel. "Severin, bisakah kita langsung ke masalah?"

Dengan patuh Tom menandaskan tehnya dalam dua teguk dan melanjutkan. "Setelah membaca sampah fitnah di *Cronicle*, aku bingung.

Lord Lambert sudah menciptakan cukup kerusakan dengan rumornya... kenapa dia repot-repot menulis sebuah kolom berita masyarakat? Itu tidak perlu. Tapi bukan dia yang menulis kolom itu, bukan?" Dia meletakkan cangkir teh di rak perapian dan melangkah mengelilingi perpustakaan sambil berbicara. "Aku berhasil memikirkan sebuah teori: setelah tahu putranya kehilangan kesempatan untuk mendapatkanmu, Lord Ripon memutuskan mengambil keuntungan dari situasi ini. Dia tidak merahasiakan keinginannya untuk menikah lagi, dan Lady Cassandra adalah calon ideal. Namun untuk mendapatkan Lady Cassandra, pertama-tama dia harus menghancurkan reputasi Lady Cassandra sedemikian rupa sehingga sang lady hanya memiliki sedikit alternatif praktis. Setelah menjatuhkan sang lady dengan cukup telak, Lord Ripon akan maju dan menampilkan diri sebagai solusi terbaik."

Ruangan sunyi senyap. Semua memandang ke arah sang marquis, yang wajahnya berubah ungu. "Kau gila," bentaknya. "Teorimu benar-benar busuk, dan menghina kehormatanku. Kau takkan bisa membuktikannya."

Tom memandang St. Vincent. "Aku berasumsi editor di *Chronicle* menolak mengungkapkan identitas si penulis?"

St. Vincent tampak muram. "Mentah-mentah. Aku harus menemukan cara untuk memaksanya buka mulut tanpa membuat seluruh pers Inggris membelanya."

"Benar," renung Tom, sambil mengetuk bibir bawah dengan ujung jari, "mereka cenderung kelewat sensitif dalam melindungi narasumber mereka."

"Trenear," ucap Lord Ripon dari balik gigi terkatup, "maukah kau melempar dia keluar?"

"Aku akan keluar sendiri," ucap Tom sambil lalu. Dia berbalik seolah-olah akan meninggalkan ruangan, lalu berhenti seakan terpikir olehnya sesuatu. "Meskipun... sebagai temanmu, Trenear, aku akan kecewa jika kau tidak menanyakan bagaimana hariku. Itu membuatku merasa seolah-olah kau tidak peduli."

Sebelum Devon menyahut, Pandora langsung menimbrung. "Aku akan menanyakannya," dengan penuh semangat dia mengajukan diri. "Bagaimana harimu, Mr. Severin?"

Tom tersenyum lebar padanya. "Sibuk. Setelah negosiasi bisnis alot yang berlangsung enam jam, aku menelepon kepala redaksi *London Chronicle*."

St. Vincent mengangkat alis. "Setelah aku bertemu dengannya?"

Sambil mencoba terlihat menyesal, Tom menjawab, "Aku tahu kau sudah melarangku. Tapi aku punya sedikit pengaruh, sementara kau tidak."

"Oh?"

"Kukatakan padanya, pemilik surat kabar akan memecat dan melempar dia ke jalan jika dia tidak menyebutkan nama penulis anonim itu."

St. Vincent menatap Tom bingung. "Kau menggertak?"

"Tidak, itulah topik negosiasi bisnisku tadi. Aku pemilik baru surat kabar itu. Dan meskipun si pemimpin redaksi kebetulan pendukung setia

kebebasan pers, dia juga pendukung setia kemampuan tidak kehilangan pekerjaan."

"Kau baru saja membeli *London Chronicle*," kata Devon perlahan, untuk memastikan pendengarannya tidak salah. "Hari ini."

"Tidak seorang pun dapat melakukannya dalam satu hari," ejek Ripon.

Winterborne tersenyum tipis. "Severin bisa," ucapnya seraya mengangguk ke arah Tom.

"Ya," Tom mengonfirmasi, sambil menarik serat di atas mansetnya. "Yang dibutuhkan hanya perjanjian awal dan sejumlah uang muka. Kau pasti tidak terkejut ketika editor menyebut dirimu sebagai si penulis anonim, Ripon."

"Aku menyangkalnya. Aku akan melaporkan dia, juga kau!"

Tom mengeluarkan perkamen yang dilipat dari saku dalam mantel, lalu memandangnya serius. "Zat paling berbahaya di muka bumi adalah bubur kayu yang diratakan hingga menjadi lembaran-lembaran tipis. Aku lebih suka berhadapan dengan pisau baja daripada kertas tertentu." Dia memiringkan kepala sedikit, tatapannya yang tegas diarahkan kepada sang marquis. "Kolom aslinya," ucapnya sambil mengibaskan perkamen. "Ditulis dengan tulisan tanganmu."

Dalam keheningan setelahnya, Tom menatap kertas di tangannya. "Aku punya banyak sekali rencana menarik untuk surat kabarku," renungnya. "Misalnya, besok, kami akan memuat fitur khusus tentang bagaimana seorang bangsawan yang jahat berkonspirasi dengan putranya yang manja untuk menghancurkan nama seorang wanita muda tak bersalah, semua demi keserakahan dan berahi. Aku sudah memerintahkan editorku untuk mulai mengerjakannya." Dia melirik sang marquis dengan tatapan mengejek. "Setidaknya sekarang nama kalian akan ikut dirusak."

"Akan kutuntut kau atas pencemaran nama baik," seru Lord Ripon, saraf-saraf wajahnya berkedut, dan dia bergegas keluar dari perpustakaan.

Yang lain duduk mematung selama satu menit penuh.

Setelah mengembuskan napas perlahan-lahan, Devon menghampiri Tom dan menjabat tangannya sepenuh hati. "Terima kasih, Severin."

"Itu tidak akan memulihkan semua kerusakan yang sudah ditimbulkan," ucap Tom tenang.

"Itu akan membantu, demi Tuhan."

"Publisitas dalam bentuk apa pun tidak menyenangkan," tukas Lady Berwick tajam, sambil memelototi Tom. "Lebih baik kau tutup mulut dan tidak mencetak cerita apa pun tentang Cassandra."

Helen angkat suara dengan tenang. "Maafkan aku, Ma'am, tapi menurutku kita ingin kebenaran disebarkan sama luasnya dengan berita bohong tersebut."

"Itu hanya akan memicu kontroversi," bantah Lady Berwick.

Tom memandang Cassandra. Sesuatu di mata pria itu menciptakan semburan panas dalam perut Cassandra. "Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan," ucap Tom.

Cassandra tak sanggup berpikir. Sulit rasanya memahami fakta bahwa di sinilah laki-laki itu, tampak sangat luar biasa, bahwa laki-laki itu tak pernah melupakannya, bahwa laki-laki itu melakukan semua ini untuk membelanya. Apa artinya itu? Apa yang diinginkan laki-laki itu? "Tolong dimuat," Cassandra terbata-bata. "Kau..."

"Ya?" tanya Tom pelan saat wanita itu ragu.

"Kau membeli surat kabar... demi aku?"

Lama Tom memikirkannya sebelum menjawab. Sekarang suaranya berbeda daripada yang pernah didengar Cassandra, tenang bahkan sedikit gemetar. "Aku akan melakukan apa saja untukmu."

Cassandra tak sanggup berkata-kata.

Sementara duduk di sana dalam keheningan, untuk pertama kali Cassandra tersadar, tak seorang pun dari keluarganya juga yakin apa yang harus dilakukannya. Mereka tercengang mendengar pernyataan Tom, serta pemahaman yang baru tentang alasan pria itu berada di sana.

Sambil memperhatikan deretan wajah dengan ekspresi kosong di hadapannya, senyuman mengejek diri merekah di bibir Tom. Dia memasukkan tangan ke saku dan mondar-mandir sedikit. "Aku ingin tahu," katanya setelah diam sebentar, "apakah mungkin Lady Cassandra dan aku—"

"Sama sekali tidak," tukas Lady Berwick tegas. "Tidak ada lagi percakapan tanpa pendamping bersama... jentelmen." Wanita itu sengaja berhenti sebelum mengucapkan kata terakhir untuk menunjukkan dia ragu, apakah kata itu berlaku juga bagi Tom.

"Severin," ucap Devon, ekspresinya tegas, "Cassandra sudah cukup menghadapi kesulitan untuk satu hari. Apa pun yang ingin kaukatakan kepadanya, bisa menunggu."

"Tidak," ucap Cassandra cemas. Dia sangat menyadari pendapat Devon mengenai Tom, bahwa meskipun pria itu layak menjadi teman, tetap saja dia tidak bisa diterima sebagai suami. Tapi setelah apa yang dilakukan Tom baginya, Cassandra tak bisa membiarkan keluarganya mengusir Tom begitu saja—itu tidak sopan dan tidak tahu berterima kasih. Dan meskipun Cassandra masih ingat bagaimana Devon menilai karakter Tom, sekarang Cassandra tak bisa sepakat dengannya.

Meskipun, tidak sepenuhnya.

Mencoba terdengar bermartabat, Cassandra berkata, "Setidaknya biarkan aku mengucapkan terima kasih kepada Mr. Severin atas kebaikan hatinya." Dia melontarkan lirikan memohon kepada Kathleen di balik punggung Lady Berwick.

"Mungkin," usul Kathleen diplomatis, "Cassandra dan Mr. Severin bisa bercakap-cakap di sisi lain perpustakaan, sementara kita tetap di sini?"

Lady Berwick menyatakan persetujuan dengan anggukan enggan.

Devon mengembuskan napas pelan. "Aku tidak keberatan," ucapnya.

Cassandra bangkit berdiri dengan kaki lemah dan mengibaskan lipatan-lipatan roknya. Dia melangkah bersama Tom ke bagian lain ruang

perpustakaan, tempat deretan jendela tinggi dengan bingkai berlapis mengapit pintu kaca yang membuka ke pintu samping rumah.

Tom menarik Cassandra ke sudut, tempat seberkas cahaya yang lemah dari langit yang kelabu menerobos masuk lewat jendela-jendela. Dengan ringan jemarinya menyentuh lengan Cassandra, tepat di atas siku, sentuhannya yang hati-hati nyaris tak terasa dari balik lengan gaunnya.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Tom lembut.

Kalau saja pria itu membuka percakapan dengan cara lain, Cassandra mungkin bisa mempertahankan sikap tenangnya. Tapi pertanyaan sederhana itu, dan luapan perhatian juga kelembutan dalam tatapan Tom, membuat rasa sakit yang hampa itu meleleh, terlalu cepat. Cassandra mencoba menjawab, namun tak ada suara yang keluar: dia hanya dapat bernapas cepat. Detik berikutnya, dia membuat mereka berdua terkejut, dan tentu saja semua orang di ruang perpustakaan itu, ketika tangisnya pecah. Dengan malu, Cassandra menutupi wajah dengan tangan.

Detik berikutnya, dia merasakan Tom menariknya ke pelukan. Suara pria itu rendah dan menenangkan di telinganya. "Jangan... jangan... tidak apa-apa... tenang saja, nah. Sayangku yang manis. Sayangku yang malang."

Cassandra tersedak isakannya, dan hidungnya basah. "S-saputangan," desahnya.

Entah bagaimana Tom dapat mengartikan ucapan teredam itu. Dia mendorong Cassandra sedikit dan meraih ke mantel, lalu mengeluarkan secarik bahan linen putih yang terlipat. Cassandra mengambilnya dan mengusap mata, serta membersit hidung. Betapa lega rasanya ketika Tom kembali memeluknya. "Apakah aku benar-benar perlu ditonton untuk ini?" dia mendengar Tom bertanya kesal di atas kepalanya. Setelah beberapa saat pria itu berkata, "Terima kasih," meskipun dia sedikit pun tidak terdengar bersyukur.

Tahu keluarganya akhirnya meninggalkan perpustakaan, Cassandra menyandarkan tubuh pada Tom.

"Kau gemetar," seru Tom lembut. "Sayang... kau benar-benar menderita, bukan?"

"Benar-benar mengerikan," isak Cassandra. "Sangat memalukan. Sekarang pun aku sudah tidak diundang ke perjamuan malam dan pesta dansa. Aku tidak percaya Lord Lambert begitu kejam dan menyebarkan kebohongan tentang aku, dan orang-orang percaya begitu saja kepadanya!"

"Haruskah aku membunuh dia untukmu?" tanya Tom, terdengar sangat tulus.

"Lebih baik jangan," sahut Cassandra dengan suara terisak, lalu membersit hidungnya lagi. "Membunuh itu tidak baik, bahkan kalaupun mereka layak dibunuh, dan itu tidak akan membuatku merasa lebih baik."

"Apa yang bisa membuat perasaanmu lebih baik?" nada suara Tom lembut dan tertarik, tangannya yang terus membelai terasa menenangkan.

"Begini saja," kata Cassandra sambil mendesah gemetar. "Peluk aku."

"Selama yang kauinginkan. Aku akan melakukan apa pun untukmu. Apa saja. Aku di sini, dan aku akan menjagamu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu."

Kadang-kadang, ada kata-kata yang perlu didengar wanita, bahkan meskipun wanita itu tidak memercayainya.

"Terima kasih kau sudah datang untukku," bisik Cassandra.

"Selalu."

Kehangatan bibir Tom menyusuri wajah Cassandra, mengisap rasa air matanya. Dengan membabi buta Cassandra mengangkat bibir, menginginkan tekanan yang lembut menggoda itu lebih banyak lagi. Tom memberikannya, dengan lembut membuat bibir Cassandra terbuka. Sambil menarik napas gemetar, Cassandra mengalungkan lengannya di leher Tom. Ciuman laki-laki itu membentuk, dan membelai, dan menggoda, membenamkan diri lebih dalam pada respons Casssandra.

Ia menjalinkan jemarinya di helaian rambut Tom yang bersih dan lembut, mendorong kepala laki-laki itu ke arahnya, menginginkan lebih banyak tekanan, lebih banyak intimasi. Tom memberikannya, ciuman pria itu penuh dan lapar, membuat Cassandra lemah, rasa panas berdenyut di seluruh tungkai dan berkumpul di ujung-ujung jemari tangan dan kakinya. Rasanya bagaikan sesuatu yang dapat membunuhnya.

Tubuh Tom gemetar. Dia menekankan bibirnya ke rambut Cassandra yang berantakan, napasnya mengalir deras ke kulit kepala wanita itu bagaikan semburan uap panas. Cassandra berusaha melepaskan diri, mencoba mencium bibir Tom kembali, tapi pria itu menolak. "Aku sudah sangat lama menginginkanmu," ucapnya kasar. "Belum pernah ada seorang pun untukku, Cassandra. Sejak—Tidak, tunggu. Sebelum aku mengatakan apa-apa lagi—kau tidak berutang apa pun kepadaku, kau mengerti? Aku akan langsung menyambar kesempatan apa pun untuk mengungkap penipuan yang dilakukan Ripon, bahkan kalaupun kau tidak terlibat di dalamnya."

"Tetap saja aku berterima kasih," Cassandra berhasil berbicara.

"Demi Tuhan, jangan berterima kasih." Tom menghela napas goyah. "Aku akan memelukmu hingga akhir zaman, jika itulah yang kauinginkan dariku. Tapi ada banyak sekali yang bisa kulakukan untukmu. Aku akan memanjakanmu. Aku akan—" Dia terdiam, mencondong sangat dekat hingga Cassandra merasa seolah-olah dirinya tenggelam dalam warna biru tropis dan hijau samudra mata pria itu. "Menikahlah denganku, Cassandra—dan akan kita suruh mereka semua pergi ke neraka."

Bab Enam Belas

SEMENTARA Tom menunggu jawabannya, dengan lembut dia merengkuh wajah Cassandra dengan dua tangan. Ibu jarinya mengusap pipi Cassandra yang halus, berhias sapuan merah jambu bekas air mata. Bulu mata wanita itu lentik dan ujung-ujungnya basah, bagai cahaya bintang.

"Siapa yang akan kita suruh ke neraka?" tanya Cassandra bingung.

"Dunia." Terpikir oleh Tom, sejauh lamaran pernikahan, dia mungkin seharusnya mengungkapkannya dengan sedikit lebih baik. "Biar kuralat—" dia memulai, namun wanita itu sudah menarik diri. Tom merutuk pelan.

Cassandra menghampiri rak buku di dekat situ dan lekat-lekat menatap deretan buku bersampul kulit.

"Kita sudah sepakat tentang mengapa perkawinan tidak akan berhasil bagi kita," ucapnya goyah.

Tom tahu, Cassandra sedang tidak dalam kondisi terbaik untuk mendiskusikan ini. Setengah baik saja tidak. Tom sendiri pun begitu. Tapi dia cukup yakin bahwa menunggu tidak akan menghasilkan apa-apa baginya, juga tidak akan menolong Cassandra.

Otaknya langsung menyusun daftar argumen. "Aku memutuskan menikah akan berhasil untuk kita. Keadaan sudah berubah."

"Aku tidak," balas Cassandra. "Tak peduli apa yang terjadi, atau apa pun yang orang katakan, pernikahan bukan satu-satunya pilihanku."

"Tapi kau mendiskusikannya bersama Ripon," tukas Tom, jengkel.

Cassandra menoleh ke arah Tom dan mengusap dahinya dengan lelah. "Aku tidak ingin bertengkar denganmu. Lebih baik sekalian saja aku berdiri di depan lokomotif yang melaju ke arahku."

Menyadari sikapnya yang kelewat agresif, Tom melembutkan suara dan membiarkan tangannya rileks di samping tubuh. "Kita tidak akan bertengkar," ucapnya lugu, masuk akal. "Aku hanya meminta kesempatan yang sama seperti yang kauberikan kepada Lord Ripon."

Sudut bibir Cassandra melengkung naik dengan enggan. "Kau mencoba tampil sejinak anak domba. Tapi kita sama-sama tahu, kau berbahaya."

"Ada saatnya aku seperti domba," kata Tom. Melihat sorot ragu di mata Cassandra, dia mendesak, "Sekarang contohnya. Aku seratus persen domba."

Cassandra menggeleng. "Aku benar-benar berterima kasih atas tawaranmu, tapi aku tidak tertarik dengan kehidupan yang sibuk dan cepat di tengah kota terbesar di dunia, dengan suami yang takkan pernah mencintaiku."

"Bukan itu yang kutawarkan," ujar Tom cepat. "Setidaknya, tak sepenuhnya begitu. Paling tidak, kau harus mencari tahu lebih banyak sebelum menolak." Melihat kursi-kursi kosong di sisi lain perpustakaan, Tom berseru, "Ayo kita minum teh sementara aku menyebutkan beberapa hal untuk kaupertimbangkan."

Cassandra tampak skeptis.

"Kau hanya perlu mendengarkan," bujuk Tom. "Hanya selama waktu yang dibutuhkan untuk secangkir teh. Kau bisa melakukannya untukku, bukan? Kumohon?"

"Ya," ucap Cassandra enggan.

Tom tidak membiarkan ekspresinya berubah, meskipun merasakan tikaman rasa puas. Sepanjang diskusi tawar-menawar, dia selalu mencoba memanuver pihak lain hingga mengatakan ya secepat dan sesering mungkin. Hal itu membuat mereka jauh lebih mungkin menyepakati konsesi di kemudian hari.

Mereka ke sofa dan meja tamu. Tom tetap berdiri, sementara Cassandra mengambil beberapa benda dari meja teh, dan mengatur nampan yang baru. Dia memberi isyarat ke sofa tempat dia ingin Tom duduk, dan pria itu langsung mematuhi.

Cassandra duduk di sebelah Tom dan mengatur letak roknya, lalu meraih teko teh. Dengan cekatan dan anggun, dia menuangkan teh melalui saringan perak kecil dan mengaduk susu di cangkir dengan sendok perak. Ketika ritual itu selesai, dia mengangkat cangkirnya sendiri ke bibir dan memandang Tom dari pinggiran porselen berlapis emas.

Mata Cassandra yang basah membuat degup jantung Tom kacau. Dia gugup dan mendamba. Cassandra adalah segala yang dia inginkan, dan meskipun nyaris tidak mungkin, Tom memiliki setengah kesempatan untuk memenangkannya, kalau dia bisa menemukan kata-kata yang tepat, argumen yang tepat...

"Kau pernah memberitahuku, bahwa impianmu adalah menolong orang," ujar Tom. "Sebagai nyonya di rumah kediaman bangsawan, kau hanya bisa merajut kaus kaki dan topi untuk orang miskin, dan membawa keranjang-keranjang makanan ke keluarga-keluarga setempat. Semua itu baik dan pantas. Tapi sebagai istriku, kau bisa memberi makan dan mengedukasi ribuan orang. Puluhan ribu orang. Kau dapat menolong orang dalam skala yang takkan pernah berani kaubayangkan. Aku tahu kau tidak peduli dengan uangku, tapi kau jelas peduli apa yang bisa kaulakukan dengannya. Jika kau menikah denganku, kau mungkin tidak dapat menjadi bagian dari lingkaran-

lingkaran pilihan dalam masyarakat kelas atas, tapi kekuatan politis dan finansialmu akan jauh melampaui mereka."

Tom berhenti sebentar, diam-diam menilai reaksi Cassandra. Dia lebih tampak bingung daripada antusias, mencoba membayangkan kehidupan macam apakah yang sedang Tom gambarkan. "Juga..." Tom menambahkan dengan penuh arti, "...sepatu yang jumlahnya tak terbatas."

Cassandra mengangguk sambil merenung, mengulurkan tangan untuk mengambil kue, tapi kemudian menariknya lagi.

"Kau juga memiliki kebebasan," lanjut Tom. "Kalau kau tidak meributkan kedatangan dan kepergianku, aku juga tidak akan meributkanmu. Ikuti saja aturanmu sendiri. Atur jadwalmu sendiri. Besarkan anak-anak sesukamu. Rumah itu akan jadi wilayahmu, dan kau bisa menjalankannya seperti yang kauinginkan." Tom berhenti sebentar dan menatap Cassandra penuh harap.

Tidak ada reaksi.

"Lebih jauh lagi," kata Tom, "aku akan memberimu semua keuntungan menjadi pasangan, tanpa satu kesulitan pun sehubungan dengan cinta. Tidak ada pasang surut, tidak ada gejolak, tidak ada ekspektasi yang tak tercapai. Kau takkan pernah perlu khawatir suamimu akan berhenti mencintaimu, atau jatuh cinta kepada orang lain."

"Tapi aku ingin dicintai," ucap Cassandra sambil cemberut menatap pangkuannya.

"Cinta adalah hal terburuk yang dapat menimpa orang-orang di dalam novel," protes Tom. "Apa yang bisa dilakukan Heathcliff dan semua ucapannya yang menggebu-gebu itu bagi Cathy? Lihatlah Sydney Carton—kalau saja cintanya kepada Lucie tidak sebesar itu, dia akan menunggu sampai suami wanita itu dihukum penggal, menikahi wanita itu, dan meneruskan praktik hukumnya yang sukses. Tapi tidak, dia melakukan hal mulia, karena cinta membuatnya bodoh. Dan masih ada Jane Eyre, wanita bijaksana yang sangat terpesona dengan percintaan, sehingga dia tidak melihat wanita sinting penyuka api yang tinggal di lantai atas. Akan ada akhir yang jauh lebih menggembirakan dalam literatur jika orang-orang berhenti jatuh cinta."

Cassandra menganga keheranan. "Kau membaca novel?"

"Ya. Intinya adalah, kalau kau bisa mengabaikan satu masalah kecil dalam ketidakmampuanku menjalin keterikatan emosional dengan manusia lain, kita akan sangat bahagia bersama-sama."

Cassandra masih fokus pada novel-novel itu. "Berapa yang sudah kaubaca?"

Tom menghitungnya di kepala. "Enam belas. Bukan, tujuh belas."

"Siapa pengarang favoritmu?"

Tom memikirkan pertanyaan itu, menjalin jemarinya dan menguraikannya lagi beberapa kali. "Sejauh ini, Charles Dickens atau Jules Verne, meskipun Gaskell lumayan. Alur-alur pernikahan Austen membosankan, Tolstoy sibuk dengan penderitaan, dan tidak ada satu pun novel yang ditulis orang bermarga Bronte yang mirip kehidupan nyata."

"Oh, tapi Jane Eyre dan Mr. Rochester," seru Cassandra, seolah-olah pasangan itu merupakan simbol percintaan.

"Rochester orang tolol yang tidak rasional," ucap Tom datar. "Dia bisa saja mengatakan yang sebenarnya kepada Jane dan memasukkan istrinya ke asilum bagus di Swiss."

Bibir Cassandra bergerak-gerak. "Plot versimu mungkin lebih masuk akal, tapi sama sekali tidak menarik. Pernahkah kau membaca karya-karya novelis Amerika?"

"Mereka menulis buku?" tanya Tom, senang sekali ketika Cassandra tertawa. Sadar sudah mendapatkan perhatian Cassandra sepenuhnya, dia bertanya pelan, "Kenapa fakta bahwa aku membaca novel membuatmu tertarik?"

"Aku tidak terlalu yakin. Kurasa itu menjadikanmu sedikit lebih manusiawi. Dengan semua pembicaraanmu tentang bisnis dan kontrak, sulit rasanya untuk—"

"Kontrak," seru Tom sambil menjentikkan jari.

Cassandra, yang baru saja akan mengulurkan tangan untuk mengambil teh dan kue, terlompat sedikit dan menarik tangannya. Dia menatap Tom penuh tanya.

"Kita akan menegosiasikan sebuah kontrak, kau dan aku," kata Tom. "Seperangkat ekspektasi pernikahan yang disepakati bersama dan digunakan sebagai referensi, serta diubah sambil jalan."

"Maksudmu... dokumen yang dibuat pengacara...?"

"Tidak, tak satu pun dari dokumen itu akan diberlakukan secara hukum. Hanya digunakan secara pribadi. Kebanyakan yang akan kita masukkan ke kontrak terlalu personal untuk diketahui orang lain." Sekarang Cassandra benar-benar memperhatikan. "Kontrak itu akan membuat kita tahu lebih baik, seperti apa masa depan kita nanti," lanjutnya. "Juga bisa membantu meredakan sebagian kekhawatiranmu. Kita akan mulai merancang kehidupan kita bersama sebelum memulainya."

"Merancang," ulang Cassandra sambil tertawa samar, memandang Tom seolah laki-laki itu sinting. "Seolah-olah itu bangunan atau mesin?"

"Tepat sekali. Pengaturan unik milik kita."

"Bagaimana kalau salah satu dari kita melanggar kontrak itu?"

"Kita harus saling percaya. Itulah bagian pernikahannya." Ketika melihat Cassandra mencuri pandang pada kue itu, Tom mengangkat piring kue dan meletakkannya di hadapan wanita itu. "Ini, apakah kau mau satu?"

"Terima kasih, tapi tidak. Artinya, aku ingin satu, tapi tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Aku mencoba mengurangi."

"Mengurangi apa?"

Cassandra merah padam dan tampak jengkel, seolah-olah Tom sengaja bersikap bodoh. "Berat badanku."

Tom menyusurkan tatapannya pada tubuh Cassandra yang indah.

Bingung, dia menggeleng. "Kenapa?"

Wajah Cassandra semakin merah dan dia mengaku, "Berat badanku naik hampir tujuh kilo sejak pernikahan Pandora."

"Kenapa hal itu penting?" tanya Tom, semakin bingung. "Setiap senti tubuhmu sangat indah."

"Tidak di mata semua orang," ucap Cassandra masam. "Aku sudah melampaui proporsi ideal. Dan kau tahu bagaimana orang-orang menggosipkan orang yang penampilannya tidak sempurna."

"Kenapa kau tidak mencoba bersikap tidak peduli?"

"Mudah untukmu mengatakannya, mengingat kau sangat ramping."

"Cassandra," tukas Tom sinis, "warna mataku tidak sama. Aku tahu semua komentar orang terhadap seseorang yang tidak sempurna."

"Itu berbeda. Tak seorang pun menganggap warna mata sebagai sikap tidak disiplin."

"Tubuhmu bukan ornamen yang dirancang bagi kenikmatan orang lain. Tubuhmu milikmu sendiri. Kau cantik seperti apa adanya. Entah berat badanmu berkurang atau bertambah, kau akan tetap cantik. Makan kue ini jika ingin."

Cassandra kelihatan benar-benar tidak percaya. "Maksudmu kalau berat badanku naik tujuh kilo lagi, atau bahkan lima belas kilo, kau masih akan menganggapku menarik?"

"Ya Tuhan, ya," sahut Tom tanpa ragu. "Seperti apa pun ukuran tubuhmu, aku punya tempat untuk setiap lekuknya."

Cassandra tertegun menatap Tom, seolah-olah pria itu berbicara dengan bahasa asing dan dia sedang mencoba menerjemahkannya.

"Sekarang," lanjut Tom cepat, "tentang kontrak itu—"

Dia sama sekali tidak siap saat Casandra mengempaskan tubuh dengan cukup keras sehingga Tom kehilangan keseimbangan dan terenyak ke sudut sofa. Bibir Cassandra yang lembut memagut bibirnya, tubuhnya menempel erat pada tubuh Tom. Rasanya sangat nikmat sehingga tangan Tom tetap terangkat di udara selama satu, dua, tiga detik, sebelum memeluk wanita itu. Bingung, dia menekankan bibirnya ke bibir Cassandra, dan merasakan lidah Cassandra yang mungil menyentuh lidahnya, menjelajah melewati giginya, menyentuh bagian dalam pipinya. Serta-merta tubuh Tom bergairah, tersiksa kebutuhan untuk melahap, membelai, meremas, mencium, dan merasakan Cassandra di segala tempat. Cassandra menempatkan tubuhnya ke antara paha Tom sambil bergerak-gerak sedikit, dan Tom tak bisa menahan erangan saat gelombang kenikmatan nyaris membuatnya kehilangan kendali.

Untunglah mereka sedang berbaring: Tom tak mungkin masih bisa tetap berdiri setelah itu. Cahaya putih panas mengisi selangkangannya, memancar dalam lingkaran-lingkaran sensasi: sungguh ajaib jika ini tidak berakhir dengan dia mempermalukan diri sendiri. Berjuang untuk mengendalikan diri, Tom mengangkat kaki kanannya ke sofa dan menekankan kaki kirinya

ke lantai untuk keseimbangan. Dia menyelipkan tangannya, merasakan bentuk nikmat tubuh wanita itu dari balik lapisan *taffeta* dan beludru yang bergemersik.

Payudaranya yang putih dan montok mengintip pada tepi korset. Hati-hati telapak tangan Tom naik dan mencengkeram tulang rusuk Cassandra, lalu menarik wanita itu beberapa senti lebih tinggi. Dia menekankan bibirnya ke kulit selicin kaca, namun lembut dan hangat. Bibir Tom menyusuri lekuk payudara Cassandra, hingga tiba di belahannya. Dengan sangat ringan, dia membiarkan ujung lidahnya terbenam ke belahan yang dalam itu, dan menikmati getaran yang menjalari sekujur tubuh Cassandra.

Tom mengaitkan dua jari pada korset wanita itu, lalu menarik turun satu sisinya. Payudaranya menyembul sedikit, puncaknya yang cantik dan merah jambu mencuat di udara yang sejuk. Cantik, sangat indah. Segenap gairah yang pernah dikenal Tom tidak ada apa-apanya dibandingkan ini, kebutuhan yang mencabik-cabik setiap hela napasnya. Segera dia menemukan ritme, menarik dan menjilat. Dia tak bisa menahan gerakan pinggulnya, menggesekkan tubuhnya yang bergairah pada tubuh wanita itu. Cassandra terlalu menggairahkan dan indah sehingga Tom tak mungkin berbaring diam.

Namun tak lama kemudian Tom mendekati tubir jurang dan terpaksa berhenti bergerak. Dia melepaskan payudara Cassandra sambil menggeram frustrasi, napasnya terengah.

Cassandra merintih sambil memprotes. "Jangan, kumohon... Tom... Aku merasa..."

"Putus asa?" tanya Tom. "Panas? Terpilin di dalam?"

Cassandra mengangguk dan menelan ludah dengan keras, lalu meletakkan dahi di bahu Tom.

Tom memalingkan kepala dan mengusapkan bibir ke pelipisnya. Cassandra beraroma bunga dan garam dan bedak yang lembap. Masih dalam keadaan tersihir dan bergairah, Tom menghirup aroma wanita itu dalam-dalam. "Ada dua cara untuk membuatnya lebih baik," gumamnya. "Salah satunya adalah menunggu."

Sesaat kemudian, dia mendengar suara Cassandra yang teredam. "Yang satu lagi?"

Meskipun tubuhnya nyeri dan gairahnya berdenyut-denyut, senyum tipis merekah di bibir Tom. Dia menurunkan Cassandra ke sofa sehingga wanita itu berada di sisi menghadapnya, tangan Tom terselip di bawah tengkuk wanita itu. Sambil mencium bibir Cassandra, lidah Tom menjelajahinya dengan lembut, membelai dan mengusap. Dia mengulurkan tangan ke antara bahan beludru roknya yang tebal dan menariknya ke atas, hingga menemukan pinggul Cassandra yang terbungkus katun tipis halus.

Cassandra menghentikan ciuman sambil terkesiap.

Tom terdiam, tangannya masih menggenggam pinggul wanita itu. Dia memandang wajah Cassandra yang merah padam, menilai suasana hatinya,

napasnya yang cepat dan penuh antisipasi. Ya Tuhan, dia nyaris tak bisa mengingat bagaimana rasanya menjadi begitu polos.

"Aku tidak akan menyakitimu," ucap Tom.

"Ya, aku... hanya sangat gugup..."

Tom membungkuk di atas wanita itu, bibirnya menelusuri puncak pipi Cassandra, mengecupi wajah wanita itu. "Cassandra," bisiknya, "semua yang kumiliki, segenap diriku, siap melayanimu. Yang perlu kaulakukan hanya memberitahuku apa yang kauinginkan."

Wajah Cassandra semakin merah padam, jika itu mungkin. "Aku ingin kau menyentuhku," akhirnya dia berhasil mengatakannya dengan malu-malu.

Hati-hati Tom melicinkan katun tipis yang membungkus pinggul Cassandra dengan gerakan melingkar telapak tangannya. Bokong wanita itu penuh dan kencang, lezat bagaikan persik segar. Dia ingin menggigitnya, menekankan gigi dengan lembut pada bokongnya yang empuk. Tangan Tom berkelana ke bagian depan tubuh Cassandra, ujung korsetnya yang kaku terbenam ke perut. Mencari-cari lebih ke bawah, dia menemukan bukaan pada celana dalam Cassandra, dan dengan ringan jemari Tom menyusuri pinggirannya yang berenda. Buku-buku jemarinya menyelinap ke balik katun yang tipis, menyentuh seolah-olah tanpa sengaja. Cassandra tersentak sedikit oleh sentuhan itu. Tom membiarkan buku-buku jemarinya dengan lembut menyusuri setiap sisi, sampai dia mendengar erangan yang tipis. Merasa terdorong, dia menyelipkan tangannya lebih jauh lagi. Ujung-ujung jemarinya dengan lembut membelai, mencari-cari...

Dia nyaris tak percaya Cassandra mengizinkannya menyentuh wanita itu dengan sangat intim. Dengan lembut Tom bermain-main, begitu peka terhadap setiap kedut dan denyut tubuh Cassandra yang rapuh. Dengan lembut dia menyentuh wanita itu di bagian tubuhnya yang paling intim.

Gemetar, Cassandra memalingkan wajah ke bahu Tom, lulutnya menutup.

"Jangan, tetap buka untukku," desak Tom, sambil menyurukkan kepala ke ceruk kecil di bawah telinga Cassandra.

Dengan ragu Cassandra membiarkan Tom menggoda dan mencari. Dia membelainya dengan lembut, dan Cassandra menggigit bibir terkejut, menyadari betapa bergairah dirinya.

Mata Cassandra terpejam. Sulur-sulur rambut yang keemasan terurai di pipinya, berkibar bersama setiap engahan napas yang nikmat. Tom membangun kenikmatan Cassandra dengan perlahan, tanpa lelah. Dia fokus pada respons wanita itu, mengagumi cara Cassandra terkesiap dan menggeliat dan mendorong tubuhnya ke arah Tom. Sambil membungkuk, Tom menggigit lembut puncak payudaranya. Pinggul Cassandra mulai bergerak, dan dengan sangat lembut. Otot-otot wanita itu menegang, tapi Tom menunggu dengan sabar, ujung jarinya bergerak lebih berani. Tubuh Cassandra menariknya, mencengkeram lembut, seolah-olah menyambut

jarinya.

Dia mencari-cari, menggelitik pelan, mencari titik-titik yang membuat Cassandra menggeliat. Cassandra meletakkan bibirnya yang terbuka di leher Tom, terengah dan menciumi kulit laki-laki itu dengan membabi buta.

Perlahan Tom menarik jarinya. Dalam beberapa detik, Cassandra sudah terengah dan menggeliat saat mendekati puncak. Bibir Tom menemukan bibirnya, menyerap erangannya, mengisap dan menjilat suara-suara kenikmatannya, seolah-olah dia sedang menarik keluar madu dari sarangnya.

Sebuah suara tiba-tiba menerobos kabut gairah—ketukan tegas pada pintu —diikuti putaran kenop.

Cassandra mencicit ketakutan dan berubah tegang dalam pelukan Tom. Dengan geraman buas, Tom menggulingkan wanita itu ke bawah tubuhnya, menyembunyikan payudaranya yang telanjang dari pandangan.

"Jangan... buka... pintu... itu," bentak Tom kepada si pengganggu.

Bab Tujuh Belas

PINTU terkuak, cukup agar suara Devon bisa menerobos masuk. "Kami semua menunggu di ruang tamu tanpa ada yang bisa dikerjakan. Kalian sudah cukup lama bicara."

Meskipun Cassandra sangat panik, Tom tetap membiarkan tangannya di antara paha wanita itu, membelai dan menggodanya. Klimaks Cassandra telah dimulai, dan terkutuklah Tom jika membiarkannya berantakan. "Trenear," ujarnya dengan ketenangan mematikan, "kau tahu aku hanya punya sedikit teman. Aku benci membunuhmu. Tapi kalau kau tidak meninggalkan kami sendirian—"

"Lady Berwick akan membunuhku kalau aku tidak membawa Cassandra kembali ke ruang tamu," suara Devon yang teredam memberitahunya. "Melihat pilihan-pilihan yang ada, aku lebih suka menghadapimu. Juga, ingatlah, terlepas dari apa pun yang kalian putuskan, tak bakal terjadi apa-apa kecuali aku merestuinya. Dan itu sangat tidak mungkin, mengingat apa yang kuketahui tentang dirimu setelah sepuluh tahun berkawan."

Nyaris mustahil bagi Tom yang biasanya pandai bicara untuk menyahut, apalagi Cassandra gemetar di bawahnya. Wanita itu menggeletar dan melengkungkan tubuh, membenamkan wajahnya di mantel Tom agar tidak bersuara. Tom menggerakkan jarinya di tubuh wanita itu, menikmati responsnya. Kilasan panas menyembur di sekujur tubuh Tom saat dia membayangkan dirinya menyatu dengan wanita itu—

"Kami belum memutuskan apa-apa," dia memberitahu Devon dengan kasar. "Aku mungkin akan meminta persetujuanmu nanti, tapi sekarang, aku ingin kau pergi."

"Apa yang diinginkan Cassandra?" tanya Devon.

Tom baru saja akan menjawab, tapi Cassandra menyentakkan wajah, menggigit bibir setelah menggeletar keras, dan berbicara dengan wajah yang herannya sangat tenang. "Sepupu Devon, maukah kau memberi kami lima menit lagi...?"

Hening sesaat. "Baiklah," ucap Devon. Pintu tertutup sepenuhnya.

Cassandra membenamkan wajah di dada Tom, tersengal tak terkendali. Jemari Tom yang berpengalaman menenangkannya. Akhirnya dia menarik jarinya dan dengan lembut membelai ikal-ikal rambut yang sehalus sutra.

"Maafkan aku, Sayang," gumamnya, memeluk tubuh Cassandra yang lelah dan gemetar ke tubuhnya. "Kau pantas mendapatkan waktu dan privasi, juga kepedulian. Bukan digerayangi di ruang perpustakaan saat tengah minum teh."

Cassandra membuat Tom terkejut dengan tertawa lemah. "Akulah yang memintanya," dia mengingatkan laki-laki itu. Betapa puas perasaan Tom melihat betapa tenang dan bercahaya wanita itu, jejak tegang telah lenyap dari wajah Cassandra. Dia menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Ya Tuhan," ucapnya lirih.

Tom tak dapat menahan diri dan kembali menciumnya. "Kau hal termanis yang pernah kurengkuh dalam pelukanku," bisiknya. "Aku ingin menjadi orang yang memberimu kenikmatan. Orang yang kauraih di malam hari." Digigitnya bibir Cassandra yang lembut. "Aku ingin mengisi tempat-tempat kosong di dalam dirimu... memberimu apa pun yang kaubutuhkan. Cassandra-ku yang cantik... beritahu aku, apa yang harus kulakukan agar dapat bersamamu. Akan kupenuhi semua permintaanmu. Belum pernah aku berkata seperti itu kepada siapa pun dalam hidupku. Aku—" Tom berhenti, dengan sedih menyadari tidak ada kata-kata yang cukup untuk mengungkapkan perasaannya. Tak ada yang dapat mengungkapkan betapa besar hasratnya terhadap wanita ini, betapa jauh jarak yang bersedia dia tempuh.

Cassandra beringsut menegakkan duduk, perlahan dan lesu, seolah berada di bawah air. Dengan menyesal Tom mengamati wanita itu membetulkan korset, payudaranya tertutup dari pandangan. Wajahnya setengah tersembunyi dari Tom, ekspresinya jauh, seolah tenggelam dalam pikirannya.

"Kata sepupu Devon, bernegosiasi denganmu sama saja dengan mimpi buruk," ujar Cassandra setelah lama terdiam. "Katanya, dia terkejut negosiasi itu tidak berakhir dengan pembunuhan."

Harapannya melompat, Tom tersadar Cassandra sedang meminta jaminan.

"Bagi kita tidak bakal begitu," ujarnya serta-merta. "Kau dan aku akan bernegosiasi dengan tulus dan jujur."

Kerutan muncul di antara alis Cassandra. "Kau tidak bakal mencoba menipuku? Kau tidak akan menambahkan sesuatu yang akan terlewati olehku dalam kontrak itu?"

Di mata Tom, ekspresi curiga wanita itu sangat mirip Bazzle ketika si bocah menanyainya tentang penganiayaan.

"Tidak ada pasal tersembunyi," tukas Tom langsung. "Tidak ada tipu muslihat." Ketika Cassandra masih terus ragu, Tom berseru, "Ya Tuhan, tak mungkin aku berharap bisa menipu istriku dan hidup bahagia dengan konsekuensinya. Kita harus saling percaya."

"Itu bagian pernikahannya," kata Cassandra melamun, menirukan ucapan

Tom beberapa menit sebelumnya. Dia mendongak menatap pria itu, wajahnya berubah merah jambu dan berseri-seri ketika dia tampak mengambil keputusan. "Baiklah kalau begitu."

Jantung Tom berhenti berdetak. "Baiklah apa?"

"Aku menerima tawaranmu, tergantung pada negosiasi kita, dan tunduk pada persetujuan keluargaku."

Rona kemenangan dan kagum menyapu Tom. Sesaat, dia hanya dapat menatap wanita itu. Terlepas dari apa yang dia inginkan, harapkan, dan pikirkan bakal terjadi, kata-kata itu tetap saja mengejutkannya. Dia takut untuk memercayai bahwa Cassandra benar-benar serius dengan ucapannya. Dia ingin menuliskannya, mengukirkannya pada sesuatu, agar dapat meyakinkan diri sendiri nanti bahwa Cassandra sungguh-sungguh mengatakannya. Cassandra menjawab ya. Mengapa dia menjawab ya?

"Apakah karena sepatunya?" tanya Tom.

Mendengar itu Cassandra tertawa. "Bagian itu tidak menyakitkan," katanya. "Tapi penyebabnya karena gagasan kau akan memenuhi semua persyaratanku. Dan aku sangat ingin menolong orang dalam skala besar." Dia berhenti sebentar, berubah serius. "Ini tidak bakal mudah. Kehidupan kita bersama bakal asing, dan aku tak pernah nyaman dengan sesuatu yang baru. Aku bisa saja memilih laki-laki yang jauh lebih mudah daripada kau dan tidak merasa setakut ini. Kau harus bersabar menghadapiku, seperti aku juga akan bersabar denganmu."

Tom mengangguk, benaknya sudah memikirkan rintangan-rintangan potensial. Tak ada yang boleh diizinkan menghalangi hal ini menjadi kenyataan. Dia harus bersama Cassandra. "Ketika kau bilang pertunangan kita harus dengan persetujuan keluargamu," Tom memberanikan diri, "kuharap kau tidak berharap persetujuan itu datang dengan suara bulat."

"Aku ingin begitu. Tapi itu bukan syarat."

"Bagus," ujar Tom. "Karena meskipun aku bisa membujuk Trenear, berdebat dengan West akan seperti berayun-ayun di kincir angin."

Cassandra mendongak menatapnya dengan waspada. "Apakah Don Quixote salah satu buku yang kaubaca?"

"Dengan menyesal kukatakan ya."

"Kau tidak menyukainya?"

Tom menatapnya sinis. "Cerita tentang laki-laki paruh baya sinting yang merusak properti orang? Nyaris tidak. Meskipun aku setuju dengan ucapan Cervantes, bahwa sikap galan tidak berbeda dengan kegilaan."

"Sama sekali bukan itu yang dikatakannya." Cassandra memandang Tom sedih. "Aku mulai curiga kau sudah melewatkan pesan penting dari setiap novel yang sudah kaubaca sejauh ini."

"Kebanyakan memang tidak ada gunanya. Seperti tentang pencuri roti Prancis yang melanggar pembebasan bersyaratnya—"

"*Les Miserables*?"

"Ya. Victor Hugo sampai menghabiskan seribu empat ratus halaman

untuk mengatakan 'Jangan biarkan putrimu menikah dengan mahasiswa hukum Prancis yang radikal.' Semua orang sudah tahu itu."

Alis Cassandra terangkat. "Itukah pelajaran yang kautarik dari novel itu?"

"Tidak, tentu saja tidak," sahut Tom segera, membaca ekspresi Cassandra. "Pelajaran dari *Les Miserables* adalah..." Dia berhenti dengan canggung, sebelum melontarkan tebakan terbaiknya. "...Memaafkan musuh-musuhmu biasanya merupakan tindakan keliru."

"Mendekati pun tidak." Perasaan geli mengintip di sudut-sudut bibir Cassandra. "Tugasku sepertinya bakal sulit sekali."

"Benar," ucap Tom, terdorong mendengar perkataan Cassandra. "Jadikan aku tertarik. Pengaruhi aku sehingga jadi lebih baik. Ini akan jadi layanan publik."

"Ssst," Cassandra memohon, menyentuh bibir Tom dengan jemarinya, "sebelum aku berubah pikiran."

"Kau tak boleh berubah pikiran," ujar Tom, tahu dia menganggap kata-kata itu lebih serius daripada yang dimaksudkan Cassandra. Gagasan itu seperti tusukan pemecah es ke hatinya. "Maksudku, jangan. Kumohon. Karena aku..." Dia tak dapat berpaling dari tatapan wanita itu. Matanya yang biru, segelap langit tengah malam tanpa awan, dengan lembut dan tak terelakkan menggali-gali kebenaran. "...membutuhkanmu," akhirnya Tom bergumam.

Rasa malu membuat wajahnya seperti tersengat percikan api. Dia tidak percaya apa yang baru saja diucapkannya, betapa lemah dan tidak jantan ucapan itu terdengar.

Tapi anehnya... Cassandra sepertinya tidak menganggapnya lemah karena berkata begitu. Malahan dia menatap Tom dengan lebih yakin sekarang, mengangguk sedikit, seolah pengakuannya yang memalukan baru saja memperkuat tawar-menawar mereka.

Bukan untuk pertama kali, Tom berpikir tidak mungkin memahami wanita. Bukannya mereka tidak berpikiran logis. Justru sebaliknya. Kemampuan logika mereka lebih tinggi, terlalu rumit dan maju untuk tunduk pada bukti hitungan kalkulus yang lengkap. Wanita memberi nilai-nilai misterius pada detail-detail yang luput dari perhatian pria, dan mampu menarik kesimpulan-kesimpulan tajam mengenai rahasia-rahasia paling dalam laki-laki. Tom curiga bahwa Cassandra, setelah pertemuan-pertemuan mereka, sudah memperoleh pengetahuan yang lebih menyeluruh mengenai Tom daripada yang teman-teman Tom dapatkan selama lebih dari sepuluh tahun. Yang lebih meresahkan adalah kecurigaan bahwa Cassandra memahami hal-hal tentang Tom yang bahkan dia sendiri tidak menyadarinya.

"Biar aku bicara lebih dulu dengan keluargaku," kata Cassandra, mengangkat tangan dan membetulkan kerah serta dasi Tom, melicinkan kelepak mantelnya. "Aku akan mengirimkan pesan untukmu besok, atau mungkin lusa, lalu kau bisa menyampaikan lamaranmu kepada mereka."

"Aku tidak bisa berada jauh darimu selama itu," ujar Tom, tersinggung. "Dan terkutuklah aku kalau membiarkan kau menangani itu sendiri."

"Kau tidak percaya kepadaku?"

"Bukan begitu! Memikirkanmu menanganinya tanpaku membuatku terkesan pengecut."

"Tom," kata Cassandra datar, "kecintaanmu pada konfrontasi bukan rahasia lagi. Tak seorang pun bakal menuduhmu pengecut. Tapi, tidak satu pun perkataanmu bisa mempengaruhi keluarga Ravenel sampai aku meyakinkan mereka bahwa inilah yang kuinginkan."

"Benarkah?" tanya Tom sebelum memikirkannya lebih lama, dan diam-diam merutuki diri sendiri. Sialan, sekarang dia memohon-mohon remah-remah jaminan seperti anjing. Dia tidak percaya kekuasaan yang dimiliki Cassandra atas dirinya. Inilah yang ditakutinya sejak awal.

Cassandra, peka terhadap setiap nuansa suasana hati Tom yang halus, meraih laki-laki itu tanpa ragu. Sambil menggenggam kerah mantel yang baru saja dirapikan, dia menarik Tom mendekat dan menciumnya, menenangkan kegelisahannya. Tom mencium Cassandra dalam-dalam, mengambil sebanyak yang bisa dilakukannya, sementara respons Cassandra yang manis mengirimkan gelombang gairah baru menjalarinya. Tubuhnya kebas, paru-parunya memompa dengan kekuatan liar dan memburu. Kendali diri yang selalu menjadi kebanggaannya menyusut jadi puing-puing yang membara. Dia merasa terlalu banyak, semuanya pada saat yang sama—semua warna bercampur jadi satu. Itu gila.

Ketika bibir mereka akhirnya terpisah, napas mereka terengah cepat, Cassandra menatap mata Tom dan berkata tegas, "Aku menginginkanmu. Aku tidak akan berubah pikiran. Kalau kita harus saling percaya, Tom... ayo mulai sekarang."

Bab Delapan Belas

"KAMI hanya bisa menasihatimu," Devon memberitahu Cassandra keesokan harinya. "Keputusan akhir ada di tanganmu."

"Demi Tuhan," tukas West putus asa, "jangan bilang begitu kepadanya."

Devon menatap adiknya dengan sorot sinis. "Ini bukan keputusan Cassandra?"

"Tidak kalau dia jelas-jelas tidak dalam kondisi untuk mengambil keputusan itu sendiri. Apakah kau akan membiarkan dia berdansa di tepi peron kereta api saat dia mabuk?"

"Aku tidak mabuk," protes Cassandra. "Dan aku tidak bakal sekonyol itu, berdansa di tepi peron kereta api."

"Maksudku bukan harfiah begitu," sembur West.

"Tetap saja tidak sesuai dengan karakterku. Kau memberi kesan aku tidak tahu apa yang kulakukan, padahal aku mengerti situasiku sendiri lebih baik daripada kau."

"Aku tidak akan sepakat—" West memulai, tapi terdiam ketika Phoebe dengan lembut menyikut rusuknya.

Mereka berlima—Devon, Kathleen, West, Phoebe, dan Cassandra—sedang berjalan-jalan di Hyde Park, karena merasa perlu keluar dari kungkungan Ravenel House. Dengan topik diskusi yang begitu intens, perpustakaan ganda yang luas itu sepertinya begitu menekan bagaikan ketel yang benar-benar mendidih.

Setelah menerima telegram dari Devon sehari sebelumnya, pagi ini West dan Phoebe tiba dengan kereta api pertama dari Essex. Tak ada yang terkejut saat melihat West marah besar, begitu ingin membalas dendam pada Ripon dan putranya karena nekat memfitnah seorang Ravenel.

Yang lain akan datang nanti untuk makan malam, tapi saat ini cukup hanya menangani West dan Devon, yang sama-sama menentang gagasan Cassandra menikah dengan Tom Severin. Kathleen setidaknya bersikap terbuka tentang ide itu, dan Phoebe tetap berkeras mempertahankan sikap netral.

"Yang lain bilang apa?" tanya West, dengan sikap jenderal yang menilai kekuatan pasukan. "Kuharap tidak ada yang mendukung gagasan bodoh ini."

"Mr. Winterborne dan Lord St. Vincent menahan diri untuk tidak memberikan pendapat," sahut Cassandra. "Helen berkata dia menginginkan apa pun yang kuinginkan. Pandora menyukai Mr. Severin dan menganggap itu gagasan bagus—"

"Tentu saja begitu," gumam West.

"—dan Lady Berwick menganggap itu bencana, dan dia tidak sudi terlibat di dalamnya."

West tampak muram. "Inilah pertama kali si kapak perang tua itu dan aku sepakat mengenai sesuatu."

Mereka berkelok-kelok melintasi lanskap Hyde Park yang luas. Pada musim semi dan panas, taman ini akan dipenuhi kereta, pengendara, dan pejalan kaki, tapi pada musim dingin yang membeku, taman itu nyaris kosong. Petak-petak bunga tampak kosong, ranting-ranting pohon telanjang, dan lapangan-lapangan parade yang habis diinjak-injak telah ditinggalkan dalam damai untuk memulihkan diri. Segerombolan gagak bertengkar di antara rerimbunan pohon ek tua, dengan sempurna mencerminkan suasana hati keluarga Ravenel sehingga mau tak mau Cassandra merasa geli.

"Mari kita lupakan sebentar topik tentang Tom Severin ini," kata West kepada Cassandra. "Aku dan Phoebe sudah menyusun rencana."

"Itu rencana West," ucap Phoebe.

"Kau tahu Phoebe punya adik bernama Raphael," lanjut West. "Jangkung, belum menikah, giginya bagus. Dia sempurna."

"Dia tidak sempurna," ujar Phoebe. "Dan dari mana kau tahu dia jangkung dan giginya bagus?"

"Orangtuamu jelas tidak bisa menghasilkan manusia tidak unggul. Kita akan memperkenalkannya kepada Cassandra, dia akan ingin menikahi Cassandra saat itu juga, dan semua orang akan bahagia."

"Bagaimana dengan Tom?" tanya Cassandra.

"Dia akan bahagia begitu menemukan kehidupan perempuan lain untuk dihancurkan."

Cassandra menatap West dengan sorot mencela. "Kupikir kau menyukainya."

"Memang, tentu saja. Dia menempati tempat teratas dalam daftar hal-hal yang membuatku tidak menghormati diriku sendiri karena menyukainya, tepat di antara jajanan kaki lima dan lagu minum-minum berlirik mesum."

Cassandra sadar, sudah menjadi kebiasaan West—juga Devon dan Winterborne—untuk melontarkan kalimat-kalimat sarkastik tentang Tom Severin, seperti teman lama. Tapi sekarang hal itu membuatnya jengkel dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. "Setelah semua yang dilakukan Mr. Severin untuk keluarga kita," ucap Cassandra pelan, "dia pantas mendapatkan rasa hormat lebih daripada itu."

Mereka semua terdiam, melirik kaget ke arah Cassandra. Baru kali itu

Cassandra berani menegur West.

West mempertimbangkan ucapan Cassandra, dan mengalah. "Kau benar," ujarnya dengan nada berbeda. "Maafkan aku karena bersikap menyebalkan. Aku tahu kalian berdua cukup baik untuk yakin kalian tidak cocok bersama-sama."

Cassandra menatap West tanpa berkedip. "Mungkinkah aku dan Mr. Severin mengenal satu sama lain dengan cara berbeda dengan caramu mengenal kami?"

"*Touche*. Mungkinkah kau barangkali berpikir kau mengenalnya jauh lebih sedikit daripada yang sebenarnya?"

"*Touche*," sahut Cassandra enggan.

Wajah West melembut. "Dengar, Cassandra: kalau kau menghabiskan cukup waktu di sekitar Severin, kau akan jatuh cinta kepadanya. Itu sudah sifatmu. Bahkan kalaupun kau tahu itu gagasan buruk mengingat situasinya, pada akhirnya kau akan melakukannya, seperti aku dulu senang bernyanyi saat mandi."

Phoebe menatap suaminya dengan sorot terkejut. "Kapankah itu?"

"Waktu aku hidup sendiri. Tapi aku terpaksa menghentikannya ketika pindah ke Eversby Priory, sewaktu Kathleen memberitahuku hal itu membuat para pelayan ketakutan."

"Kedengarannya tidak manusiawi," sahut Kathleen. "Kami semua mengira ada orang yang sedang melakukan pengusiran setan."

Terhibur dengan cerita itu, Phoebe tersenyum lebar dan menyelipkan tangannya di lengan West.

West kembali memandang Cassandra. "Sayang, tak satu pun dari kami sanggup melihat kau menjalani pernikahan sepihak. Jangan berharap Severin bakal berubah. Kau tidak dapat mencintai seseorang agar dia balas mencintaimu."

"Aku mengerti," sahut Cassandra. "Tapi kalaupun Tom tidak sanggup membalas perasaanku, dia punya kualitas-kualitas yang bisa menebusnya."

"Kualitas-kualitas apa?" tanya Devon, sepenuhnya bingung. "Aku selalu mengira aku sangat memahamimu, tapi ini... kau dan Severin... ini tidak masuk akal bagiku."

Ketika Cassandra memikirkan bagaimana menjelaskannya, dia mendengar Phoebe berkata dengan sedikit geli, "Itu tidak mustahil, bukan? Mr. Severin pria yang sangat menarik."

Kedua kakak-adik Ravenel menatap Phoebe hampa.

"Oh, ya," Kathleen setuju. "Belum lagi dia menawan."

West memutar bola mata dan menatap Devon dengan sorot pasrah. "Dia selalu memiliki itu," ujarnya datar. "Hal yang disukai wanita."

"Hal apa?" tanya Devon.

"Sisi rahasia dan misterius yang selalu kuharapkan ada yang bisa menjelaskannya supaya kita bisa berpura-pura memilikinya juga."

Mereka menghampiri sebatang pohon *weeping beech* besar, dahan-dahannya

yang keperakan menjuntai ke tanah membentuk payung. Pada musim panas, dedaunannya yang rimbun dan gelap mengubah pohon itu menjadi gua hidup, dan menginspirasi sebagian orang untuk menyebutnya "pohon terbalik". Pada musim dingin seperti ini, hanya ada beberapa daun cokelat pucat pada dahan-dahannya, gemetar dan berderak ditiup angin.

Cassandra melangkah perlahan di antara dahan-dahannya yang menjuntai dan ujung-ujung ranting mirip benang sementara dia menjelaskan. "Aku selalu menganggap Tom sangat menarik," ucapnya, berterima kasih saat udara Desember yang dingin membelai pipinya yang panas. "Meskipun dia eksentrik, dan mungkin justru karena dia eksentrik. Aku tak bisa membayangkan diriku sebagai istri pria seperti itu sebelumnya, tapi kemarin dia melontarkan beberapa argumen meyakinkan. Dan ketika dia mengusulkan kontrak itu, aku yakin ingin menikah dengannya."

"Kontrak sialan apa?" Kata itu serta-merta memancing Devon. "Severin sama sekali tidak boleh menyebut-nyebut soal kontrak tanpa kehadiran seseorang di sana untuk melindungi kepentingan finansialmu—"

"Bukan kontrak seperti itu," sahut Cassandra cepat. Dia menjelaskan usulan Tom untuk menyusun kesepakatan bersama, tentang hal-hal yang mereka hargai dan butuhkan, kompromi yang bersedia mereka berikan, garis-garis yang harus ditarik.

"Tapi itu tidak bakal legal sifatnya," ujar Devon.

"Menurutku," kata Kathleen, "intinya kesepakatan itu menunjukkan bahwa pikiran dan perasaan Cassandra penting bagi Mr. Severin."

"Itu artinya Mr. Severin bersedia mendengarkan Cassandra," Phoebe menambahkan, "dan mempertimbangkan pendapat-pendapat Cassandra."

"Bajingan sialan," gumam West, meskipun ujung-ujung bibirnya bergerak geli.

Cassandra berhenti sebentar untuk memeluk dahan pohon *beech* itu dengan tangannya yang mengenakan sarung tangan. Senyuman melamun merekah di wajahnya saat dia berbicara kepada keluarganya. "Dia tidak seperti siapa pun yang pernah kujumpai. Pikirannya yang brilian takkan membiarkan dirinya memandang apa pun, bahkan istrinya, dengan cara konvensional. Dia melihat lebih banyak potensi dalam diriku daripada yang pernah kubayangkan sendiri. Kuakui, aku terkejut betapa aku menyukainya."

"Apakah Severin memberitahumu, dia hanya mempunyai lima perasaan?" tukas West galak.

"Dia memberitahuku. Tapi baru-baru ini dia terpaksa menambahkan beberapa perasaan lagi, yang menurutku membesarkan hati."

Devon menghampiri Cassandra, menatapnya layaknya saudara laki-laki yang peduli. Dia membungkuk dan mengecup pipi sang adik, dan mendesah. "Dari pengalamanku sendiri, aku bisa mengatakan ini: tidak ada cara yang lebih baik untuk mengenal Tom Severin selain dengan menegosiasikan sebuah kontrak dengannya. Kalau kau masih berbicara dengannya pada akhir negosiasi... aku akan menyetujui pernikahan kalian." Dari sudut mata, dia

melihat West mulai menentang, jadi Devon menambahkan dengan tegas, "Kau bisa pegang kata-kataku."

"Sir, ini baru saja diantarkan pelayan khusus."

Barnaby menghampiri meja Tom Severin dengan membawa sepucuk surat bersegel, sangat penasaran dengan isinya. Meskipun surat-menyurat sering tiba di kantor dengan diantarkan pelayan khusus—Severin punya urusan bisnis dengan orang-orang dari berbagai kalangan—sangat tidak biasa bahwa alamat pada surat ditulis dengan tulisan tangan feminin. Terlebih lagi... surat itu sedikit beraroma. Aromanya mengingatkan Barnaby kepada padang penuh bunga putih, begitu lembut dan memikat sehingga dia menunduk dan menghidunya pelan-pelan sebelum menyerahkannya kepada Severin.

Severin tampak terpaku melihat surat itu. Barnaby bahkan bisa bersumpah tangan majikannya sedikit gemetar saat menerima surat itu. Ada sesuatu yang sangat aneh pada Severin. Hal itu terjadi bersamaan dengan urusan *London Chronicle* kemarin, ketika dengan impulsif Severin memutuskan membeli surat kabar tersebut. Dia melakukannya dengan tekad gila-gilaan, memotong protokol bisnisnya yang biasa, dan mendesak para pengacara, akuntan, serta bankir agar segera menyelesaikannya. Kemudian pagi ini, Severin tampak tak bisa berkonsentrasi dan gelisah, terus-menerus memeriksa jam sakunya, dan melompat setiap beberapa menit serta berdiri di depan salah satu jendela, memandang hampa ke bawah ke arah jalan.

Sekarang duduk di meja kerja, Severin memecahkan segel lilin itu dan ragu-ragu sebelum membuka surat. Tatapan Severin bergerak cepat membaca barisan tulisan di atasnya. Satu tangannya diangkat untuk menggosok pelan rahangnya sementara dia membaca ulang surat itu lagi.

Kepalanya yang berambut hitam tertunduk, seolah-olah dia jatuh sakit... atau dilanda emosi, yang bagi Severin sama saja artinya... dan Barnaby tergoda untuk panik. Ya Tuhan, apa yang terjadi? Berita buruk apakah yang disampaikan surat itu? Tapi kemudian dia menyadari dengan sedikit syok, saat melihat Severin menunduk dan menempelkan bibirnya ke kertas surat yang harum itu.

"Barnaby," suara majikannya terdengar gemetar. "Kosongkan jadwalku selama sisa minggu ini."

"Sepanjang minggu? Dimulai besok?"

"Dimulai sekarang. Ada persiapan yang harus kukerjakan."

Tak dapat menghentikan diri, Barnaby bertanya agu, "Apa yang terjadi, Sir?"

Severin tersenyum lebar, kulitnya yang putih mulai merona. Matanya yang biru kehijauan bersinar. Kegembiraan yang amat sangat seperti itu sama sekali tidak normal bagi pria itu, dan hal tersebut membuat Barnaby gugup. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku akan sibuk melakukan negosiasi."

"Masih ada urusan lagi dengan *Chronicle*?"

Severin menggeleng. "Bisnis yang sama sekali berbeda." Ia tertawa singkat dengan nada takjub. "Merger seumur hidup."

Bab Sembilan Belas

PADA pukul delapan pagi itu, Tom tiba di Ravenel House dengan mengenakan setelan berwarna gelap yang indah, lengkap dengan dasi. Ketika melangkah memasuki ruang sarapan dan membungkuk, kentara sekali dia puas dengan seluruh situasi ini, sehingga bahkan West pun dengan enggan merasa senang.

"Kusangka kau akan tampak sepuas kucing yang baru saja menelan burung kenari," ucap West, bangkit berdiri untuk menjabat tangan Tom, "tapi kau kelihatan seperti kucing yang baru saja menelan kucing lain bulat-bulat."

Setelah Kathleen mempersilakan, Tom menghampiri bufet dan menuangkan kopi dari pasu yang terbuat dari perak. Dia duduk di kursi kosong di antara Cassandra dan Phoebe. "Selamat pagi," gumamnya.

Cassandra nyaris tak mampu menatap matanya. Entah mengapa dia merasa segan dan pening, dan sangat malu oleh ingatan tentang keintiman mereka... ciuman-ciuman yang dalam dan membius... jemari Tom yang menjelajah dengan lihai...

"Selamat pagi," sahut Cassandra, dan cepat-cepat bersembunyi di balik teh yang diminumnya. Samar-samar dia menyadari percakapan-percakapan di sekitarnya, beberapa percakapan basa-basi, pertanyaan hati-hati Phoebe tentang di mana Tom dan Cassandra akan tinggal setelah menikah.

"Pertunangannya belum resmi," jawab Tom serius. "Tidak sampai Cassandra puas dengan hasil negosiasi kami."

"Tapi seandainya kalian mencapai kesepakatan...?" desak Phoebe.

"Sekarang ini," kata Tom, memandang Cassandra, "aku tinggal di Hyde Park Square. Kita bisa tinggal di sana kalau kau suka. Tapi dengan mudah kita bisa pindah ke salah satu kediaman lain, jika kau lebih senang begitu."

Cassandra mengerjap bingung. "Kau punya lebih dari satu rumah?"

"Empat," sahut Tom dengan nada datar. Melihat ekspresi wanita itu, Tom tampaknya menyadari betapa Cassandra menganggap aneh hal itu, dan melanjutkan dengan lebih hati-hati, "Aku juga punya beberapa lahan yang

belum dibangun di Kensington dan Hammersmith, dan baru-baru ini aku membeli estat di Edmonton. Tapi akan sangat tidak praktis untuk tinggal sejauh itu dari kantor-kantorku. Jadi... kupikir aku mungkin akan membangun sebuah kota di sana."

"Kau akan membangun kota baru?" tanya Kathleen bingung.

"Demi Tuhan," tukas West, "jangan namai kotamu dengan namamu."

Perasaan tidak nyaman merayapi Cassandra. "Mengapa kau punya begitu banyak rumah?" tanyanya kepada Tom.

"Kadang-kadang, ketika sebuah properti dipasarkan dengan harga bagus, aku akan membelinya sebagai investasi."

"Rel kereta api The London Ironstone bukan satu-satunya sumber pemasukan kalau begitu," kata Cassandra, mencoba memahaminya. "Kau juga terjun di bidang properti."

"Ya, dan aku membeli bangunan spekulatif di sana-sini."

"Berapa banyak bisnis yang kaumiliki?" tanya Cassandra.

Menyadari tatapan tertarik yang terfokus padanya, Tom berkata tidak nyaman, "Bukankah seharusnya kita tidak membicarakan hal ini di meja sarapan?"

"Kau tidak pernah mengikuti peraturan," Cassandra mengingatkan Tom.

Rasa enggannya sangat jelas. Tapi namanya juga Tom, dia menjawab dengan jujur. "Aku sudah mengelompokkan beberapa perusahaan bersama London Ironstone untuk membentuk perusahaan konglomerat. Pengangkutan, produksi baja dan beton, pabrik-pabrik pembuat pompa hidrolik, peralatan pengerukan dan penggalian, sebuah biro teknik dan desain, dan seterusnya. Ketika membangun jalur kereta yang baru, aku tidak perlu menyewa kontraktor dari luar, aku menggunakan milikku sendiri. Aku juga punya perusahaan jasa untuk pemeliharaan, komunikasi, dan persinyalan, peralatan keselamatan—" Dia berhenti saat melihat wajah Cassandra pucat pasi. "Ada apa?"

"Aku baru saja menyadari," ucap Cassandra dengan suara tercekik, "kau bukannya memiliki jalur kereta api, melainkan sebuah imperium."

"Aku tidak menganggapnya begitu," kata Tom sambil sedikit mengerutkan kening.

"Tak peduli apa istilah yang digunakan seseorang... kau pastinya nyaris sekaya Mr. Winterborne."

Tom berpura-pura asyik mengoleskan mentega ke roti panggangnya.

Membaca sikap diam laki-laki itu, Cassandra bertanya cemas, "Apakah kau lebih kaya daripada Mr. Winterborne?"

"Ada banyak cara untuk mengalkulasi kekayaan," elak Tom seraya mengulurkan tangan dan mengambil wadah selai.

Perut Cassandra mencelus. "Ya, Tuhan, seberapa kaya?"

"Kenapa aku harus dibandingkan dengan Winterborne?" kilah Tom. "Dia sukses dalam bisnisnya, aku pun begitu. Tidak perlu dibahas lagi."

Devon menyahuti Cassandra dengan nada datar. "Mereka berdua tidak

benar-benar bisa dibandingkan. Meskipun Winterborne mendominasi bidang perdagangan, bisnis Severin memengaruhi semua bidang: transportasi, perdagangan, manufaktur, komunikasi, dan pembangunan perkotaan. Dia bukan saja mengubah cara berbisnis, tapi juga bagaimana dan di mana manusia hidup." Devon menatap Tom dengan spekulatif saat melanjutkan. "Dugaanku adalah, kekayaan Severin lima puluh persen lebih banyak dibandingkan Winterborne, dan tak lama lagi akan berkembang hingga dua kali lipatnya."

Tom melirik Devon, tapi tidak menyangkal.

"Begitu," ujar Cassandra mual, memikirkan kehidupannya yang tenang dan nyaman di pedesaan, dengan anjing, dan taman, dan jalan-jalan sore yang santai.

"Kau tidak akan dibebani dengan urusan-urusan bisnisku," Tom memberitahu Cassandra, alisnya mengerut. "Semua itu terpisah dari kehidupan berkeluargaku."

"Pertanyaannya adalah," ucap Devon tenang, "akan ada berapa banyak kehidupan berkeluarga nantinya? Kau cuma seorang manusia, Tom, melakukan setidaknya pekerjaan sepuluh orang—dan tuntutan yang kautujukan kepada dirimu hanya akan bertambah buruk seiring waktu."

"Biar aku saja yang mengkhawatirkan hal itu."

West angkat bicara, sama sekali tidak berusaha menyembunyikan keprihatinannya. "Menurutku, calon istrimu perlu mengkhawatirkan hal itu."

Tom menyipitkan mata. "Apa pun yang dibutuhkan atau diinginkan istriku dari diriku," katanya dengan sikap pongah yang dingin, "dia akan mendapatkannya. Aku dapat mengatur jadwalku sesuka hati. Aku melakukan sesedikit atau sebanyak mungkin pekerjaan sesuai keinginanku, pergi ke mana pun yang kusuka, dan tinggal atau pergi bilamana itu cocok bagiku. Tak seorang pun memiliki aku atau waktuku. Itulah inti menjadi diriku."

Biasanya, Devon atau West akan menyahuti dengan cemoohan, tapi mereka tidak mengatakan apa-apa. Sesuatu di wajah Tom menunjukkan dia sudah cukup dipojokkan. Untuk pertama kali, Cassandra punya firasat bagaimana Tom harus tampil di hadapan orang lain: seseorang yang harus dihormati, bahkan ditakuti. Seorang pria yang memiliki kekuasan dan otoritas sangat besar, dan sepenuhnya nyaman menggunakannya. Inilah sisi yang kalaupun pernah, jarang ditunjukkan Tom kepada keluarga Ravenel. Dia selalu bersedia menoleransi beberapa pukulan dan ejekan teman-temannya dengan sikap anggun... tapi dia tidak perlu bersikap begitu.

Sebenarnya, hanya sedikit sekali yang perlu ditoleransi Tom Severin.

Dia nyaris tidak mungkin diatur, pikir Cassandra cemas. Itu sama saja dengan mencoba menaklukkan badai. Tapi Tom sudah memaksa dirinya untuk mengaku dia membutuhkan Cassandra, dan itu sesuatu yang sangat sulit baginya. Itu memang tidak menjamin apa pun... tapi itu bukan awal yang buruk.

Selesai sarapan, Kathleen menemani Cassandra dan Tom menuju ruang perpustakaan. Di sana sewadah air dan gelas-gelas telah disiapkan di meja yang panjang, dilengkapi setumpuk kertas yang rapi, pena-pena, dan wadah tinta.

"Panggil saja pelayan jika kalian membutuhkan sesuatu," ucap Kathleen. "Aku akan membiarkan pintu terbuka, dan kurasa seseorang akan datang untuk sesekali mengecek kalian. Tapi orang itu bukan aku."

"Terima kasih," sahut Cassandra, tersenyum penuh kasih kepada wanita yang selalu hadir dengan tenang dan penuh sayang dalam hidupnya.

Setelah mereka sendirian, dia berpaling kepada Tom. Sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu, Tom mengulurkan tangan memeluk Cassandra, lalu menariknya ke tubuh pria itu, dan menciumnya. Cassandra merespons dengan tak berdaya, mengangkat tangan memeluk leher Tom, menekankan tubuhnya dengan ringan pada tubuh Tom yang kokoh. Tom menggeram dan mengubah sudut ciumannya agar lebih dalam, lebih intim.

Baru sebentar, Tom sudah mengakhiri ciumannya, matanya berapi-api, bibirnya menekuk ke bawah. "Kau tidak bakal mendapatkan suami yang setengah-setengah," ucapnya kasar. "Justru sebaliknya. Kau mungkin akan mendapatkan lebih banyak bagian diriku daripada yang kauinginkan."

"Keluargaku—" ucap Cassandra dengan nada meminta maaf.

"Ya. Aku tahu kenapa mereka prihatin." Tom mengusap Cassandra, naik-turun sepanjang punggungnya. "Pekerjaanku penting bagiku," ujarnya. "Begitu aku mencapai apa yang kucita-citakan, tak ada lagi yang perlu kubuktikan. Semuanya mulai kelihatan kurang-lebih sama. Sudah bertahun-tahun tak ada yang membuatku bersemangat ataupun puas. Tapi bersamamu, segalanya jadi baru. Aku hanya ingin bersamamu."

"Meski begitu," ujar Cassandra, "akan selalu ada banyak suara yang menuntut perhatianmu."

Dia mundur sedikit agar bisa memandang wajah Cassandra. "Kau akan selalu jadi yang pertama mendapat perhatianku. Selalu."

Cassandra tersenyum kecil. "Mungkin kita perlu memasukkan itu ke kontrak."

Menyikapi ucapan itu dengan serius, Tom merogoh saku mantel dan mengeluarkan pensil. Dia membungkuk di atas meja, menulis sesuatu di atas lembaran perkamen di hadapan mereka dan mengakhirinya dengan tanda titik yang tegas.

Ketika dia berbalik menghadap Cassandra, wanita itu berjinjit untuk menciumnya. Tom langsung menyambut hadiahnya, menyesuaikan bibirnya di bibir wanita itu dan mencicipi wanita itu, lama dan penuh gairah. Kepala Cassandra terasa pening, dan dia menyambut lidah Tom yang menjelajahinya. Laki-laki itu menikmati dan melahapnya, dengan ciuman yang lebih agresif daripada yang pernah dia berikan kepada Cassandra selama ini. Ciumannya membuat lutut Cassandra lemas. Tubuhnya mencondong dan langsung disambut pelukan Tom yang erat. Gairah bergulung-gulung

menerpanya dalam sulur-sulur panas yang menyelinap ke tempat-tempat pribadi dan dalam. Tenggorokan Cassandra tersekat dalam rengekan protes saat Tom mengangkat bibirnya.

"Sebaiknya kita mulai bernegosiasi," katanya parau. "Topik pertama adalah seberapa banyak waktu yang ingin kauhabiskan bersamaku."

"Semuanya," sahut Cassandra, dan mencari bibir Tom lagi.

Tom tertawa. "Baiklah. Aku... oh, kau sangat manis... tidak, aku... *ya Tuhan*. Kita harus berhenti. Sungguh." Dia membenamkan bibirnya ke rambut Cassandra untuk menghindari ciuman wanita itu. "Kau bakal ditiduri di ruang perpustakaan."

"Bukankah itu sudah terjadi?" Cassandra bertanya, dan merasakan Tom tersenyum.

"Belum," bisik Tom, "kau masih perawan. Meskipun sedikit lebih berpengalaman daripada dua hari yang lalu." Dia mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu. "Apakah kau menyukai apa yang kulakukan padamu?"

Cassandra mengangguk, wajahnya berubah panas sehingga dia dapat merasakan pipinya berdenyut. "Aku menginginkan lebih banyak lagi."

"Akan kuberikan kau lebih banyak lagi. Secepatnya." Tom melepaskan Cassandra dengan desahan kasar. Dia mendudukkan wanita itu di kursi, dan bukannya duduk di kursi di seberang meja, dia duduk di sebelah Cassandra. Sambil mengangkat pensil mekanik, dia menggunakan ibu jarinya untuk menekan bagian atas, yang berbunyi klik saat mengeluarkan sedikit isinya. "Akan kucatat poin-poin kesepakatan sambil jalan, jika kau ingin draf final kesepakatannya dibuat hitam di atas putih."

Cassandra memperhatikan sementara Tom menuliskan beberapa catatan pada perkamen, dengan tulisan kecil-kecil dan rapi. "Tulisan tangan yang menarik."

"Font untuk membuat draf," ucap Tom. "Insinyur dan juru gambar diajari menulis seperti ini, supaya gambar teknis dan spesifikasi mudah dibaca."

"Siapa yang mengirimmu ke kelas-kelas teknik?"

"Majikanku di perusahaan trem, Mr. Chambers Paxton."

"Dia baik sekali."

"Motivasinya bukannya tidak egois," ucap Tom datar. "Keahlianku dia gunakan untuk merancang dan membangun mesin. Tapi dia orang baik." Tom berhenti sebentar, tatapannya menerawang. "Dia mengubah hidupku."

"Kapan kau bertemu dengannya?"

"Waktu itu umurku dua belas, bekerja sebagai penjual kudapan di gerbong kereta api. Setiap minggu, Mr. Paxton naik kereta api 825 ekspres dari London ke Manchester, lalu kembali lagi ke London. Dia mempekerjakanku, mengajakku tinggal bersama dia dan keluarganya. Lima putri, tak ada putra."

Cassandra mendengarkan dengan saksama, menangkap detail penting yang diselipkan di balik pernyataan sederhana itu. "Berapa lama kau tinggal bersama keluarga itu?"

"Tujuh tahun."

"Pastinya Mr. Paxton sudah seperti ayah untukmu."

Tom mengangguk, mengamati mekanisme pensil besi tersebut. *Klik*. Dia mendorong masuk sebagian isi pensil.

"Apakah kau akan mengundangnya ke pernikahan?" tanya Cassandra.

Tatapannya yang tak terbaca terarah kepada Cassandra. "Dia meninggal dua tahun yang lalu. Penyakit ginjal, begitulah yang kudengar."

"Kau *dengar*..." Cassandra mengulangi, bingung.

Klik. Klik. "Kami berhenti berkomunikasi," ucap Tom sambil lalu. "Aku tidak lagi disambut di tengah keluarga Paxton."

"Ceritakan apa yang terjadi," ucap Cassandra lembut.

"Tidak sekarang. Nanti."

Sesuatu dalam sikap Tom yang sopan membuat Cassandra merasa dikucilkan. Didorong pergi. Sementara laki-laki itu merapikan tumpukan kertas, dia tampak begitu sendirian sehingga secara naluriah Cassandra mengulurkan tangan dan meletakkannya di bahu Tom.

Tom berubah kaku oleh sentuhan tak disangka-sangka itu. Cassandra mulai menarik tangannya, tapi Tom segera menangkapnya. Dia menarik jemari Cassandra ke bibir dan menciumnya.

Cassandra menyadari Tom melakukan sebisanya untuk menceritakan masa lalunya kepada Cassandra, menyerahkan privasi dan rahasianya... tapi itu butuh waktu. Tom tidak terbiasa menjadikan dirinya rentan bagi siapa pun, dengan alasan apa pun.

Belum lama ini, Cassandra menonton sebuah pertunjukan komedi di Drury Lane, menceritakan karakter yang sudah melengkapi pintu rumahnya dengan berbagai kunci, selot, dan gembok mulai dari bawah sampai atas pintu. Setiap kali seseorang yang baru memasuki panggung, butuh proses yang panjang dan melelahkan untuk mencari-cari anak kunci yang tepat dan dengan susah-payah membuka semua kunci dari atas ke bawah. Rasa frustrasi yang dirasakan semua karakter membuat penonton terpingkal-pingkal.

Bagaimana kalau hati Tom sebenarnya tidak membeku sama sekali? Bagaimana kalau hatinya hanya dijaga... dijaga sedemikian rupa hingga berubah jadi penjara?

Kalau benar begitu, perlu waktu dan kesabaran untuk membantu Tom menemukan jalan keluar. Dan cinta.

Ya. Cassandra akan membiarkan dirinya mencintai Tom... bukan sebagai martir, melainkan sebagai seorang optimistis.

Bab Dua Puluh

Negosiasi
10.00 AM

"Sejauh ini, ini jauh lebih mudah daripada yang kuduga," ucap Cassandra, sambil merapikan tumpukan kertas berisi judul, bagian, dan subbagian. "Aku mulai berpikir kau sama sekali tidak seperti yang dikatakan Sepupu Devon, sangat menyulitkan saat melakukan tawar-menawar."

"Tidak, dia benar," kata Tom sedih. "Kalau harus kuulangi lagi, aku akan menanganinya dengan cara yang sangat berbeda."

"Betulkah? Kenapa?"

Tom menunduk memandang kertas di hadapannya, menggunakan pensil untuk mengoret-oret bagian pinggirnya. Cassandra sudah memperhatikan kebiasaan Tom menggambar berbagai bentuk dan coretan-coretan sambil berpikir: roda gigi, roda, anak panah, rel kereta api, diagram-diagram kecil benda mekanis tanpa tujuan tertentu. "Aku selalu kompetitif," akunya. "Terlalu fokus untuk menang, sehingga tidak memedulikan kerusakan yang jadi dampaknya. Sama sekali tak terpikir olehku, bahwa sementara aku menganggapnya permainan, Treanar sebetulnya sedang memperjuangkan keluarga-keluarga penyewa tanahnya."

"Tak ada kerusakan yang terjadi," ujar Cassandra santai. "Kau tidak berhasil mendapatkan hak atas tambang tersebut."

"Bukannya aku tidak berusaha." Pensil mekanik itu menghubungkan sepasang garis paralel yang melengkung dengan sedikit tanda silang, menjadikannya rel kereta api. "Aku bersyukur Trenear memilih tidak menyimpan dendam padaku. Dia membuatku sadar ada hal-hal yang lebih penting daripada menang—dan itu hal yang perlu kupelajari."

Sambil bertopang dagu, Cassandra mengulurkan tangan dan menyentuh salah satu gambar kecil di pinggir kertas. "Kenapa kau melakukan itu?" tanyanya.

Tom mengikuti arah pandangnya ke kertas. Senyuman malu-malu pria itu tidak seperti biasa tampak kekanak-kanakan, dan itu membuat Cassandra

sedikit senang. "Maaf. Ini membantuku berpikir."

"Jangan minta maaf. Aku menyukai kebiasaanmu."

"Kau tidak akan menyukai semuanya," Tom mengingatkan. "Percayalah."

Pukul 11.00

"Aku tidak tahan dengan keadaan berantakan," kata Tom. "Itu termasuk tirai-tirai panjang berdebu, patung-patung keramik, dan alas kecil yang berlubang-lubang itu—"

"Alas kue?"

"Ya, itu. Dan hiasan jumbai. Aku benci jumbai."

Cassandra mengerjap sementara dia melihat Tom menuliskan, 7D: Tidak ada alas berlubang-lubang ataupun jumbai.

"Sebentar," ujar Cassandra. "Tidak ada jumbai sama sekali? Bahkan pada kap lampu? Atau bantal?"

"Terutama bantal."

Cassandra meletakkan tangannya di meja dan menatap Tom dengan sorot sedikit jengkel. "Apakah ada kecelakaan yang melibatkan jumbai? Kenapa kau begitu membencinya?"

"Jumbai jelek dan tidak mau diam. Benda itu menjuntai seperti kaki ulat."

Alis Cassandra turun. "Aku berhak menggunakan jumbai pada tepian topi atau pakaianku. Kebetulan jumbai jadi mode tahun ini."

"Bisakah kita mengecualikan gaun tidur dan jubah kamar? Aku tidak suka menyentuhnya." Ketika melihat kejengkelan di wajah Cassandra, Tom menunduk memandang kertas dengan agak malu-malu. "Beberapa kebiasaan tidak bisa dihilangkan."

Pukul 11.30

"Tapi semua orang suka anjing," protes Cassandra.

"Aku bukannya *tidak* suka anjing. Aku hanya tidak mau ada anjing di rumahku."

"Rumah kita." Cassandra menumpukan sikunya di meja dan memijat pelipisnya. "Aku selalu memelihara anjing. Aku dan Pandora tidak mungkin selamat melewati masa kecil kami tanpa Napoleon dan Josephine. Kalau kau khawatir soal kebersihan, akan kupastikan anjing itu sering dimandikan, dan segala kecelakaan akan langsung dibereskan saat itu juga."

Tom meringis. "Aku tidak menginginkan kecelakaan apa pun. Lagi pula, kau akan punya banyak kegiatan untuk menyibukkanmu—kau tidak bakal punya waktu untuk hewan peliharaan."

"Aku butuh anjing."

Tom memegang pensil mekanik itu di antara ibu jari dan telunjuk, lalu membalik-balikkan pensil itu sehingga tombolnya mengetuk permukaan meja. "Mari kita memandangnya dengan logis—kau tidak benar-benar butuh anjing. Kau bukan gembala ataupun pemburu tikus. Anjing rumahan sama sekali tidak berguna."

"Mereka bisa mengambilkan barang-barang," ujar Cassandra.

"Kau punya staf pelayan untuk mengambilkan barang apa pun yang

kauinginkan."

"Aku ingin teman yang bisa kuajak berjalan-jalan, dan duduk di pangkuanku sementara aku belai."

"Ada aku untuk itu."

Cassandra menuding kontrak. "Anjing," dia bersikeras. "Aku khawatir itu tidak bisa dinegosiasikan."

Tangan Tom mencengkeram pensil. *Klik. Klik.* "Bagaimana kalau ikan?" usulnya. "Ikan menenangkan. Ikan tidak merusak permadani."

"Ikan tidak bisa dibelai."

Keheningan panjang. Tom cemberut saat melihat tekad di wajah Cassandra. "Ini konsesi besar di pihakku, Cassandra. Kalau aku mengalah soal ini, aku menginginkan sesuatu yang besar sebagai imbalan."

"Aku sudah mengalah soal jumbai," protes Cassandra.

"Anjing itu akan jadi temanmu, bukan temanku. Aku tidak ingin dibuat repot olehnya."

"Kau bahkan tidak bakal menyadari kehadirannya."

Tom mendengus tidak percaya dan membetulkan letak isi pensil mekanik itu. Dia menyentuhkan pensil ke permukaan kertas dan berhenti. "Sialan," geramnya.

Cassandra berpura-pura tidak mendengar.

"Pihak istri tidak akan mendapatkan lebih dari satu anjing rumahan," kata Tom muram sambil menulis, "A: tingginya tidak lebih dari dua belas inci saat bulunya basah, dipilih dari jenis yang dapat diterima dan akan ditentukan nanti. B: Anjing peliharaan akan tidur di area yang sudah ditentukan pada malam hari, dan C:"—suaranya berubah tegas—"Dalam keadaan apa pun tidak diizinkan naik ke tempat tidur atau furnitur berlapis kain."

"Bagaimana dengan kursi penyangga kaki?"

Ujung isi pensil patah dan melompat dari meja dengan suara *trek*.

Cassandra mengartikan itu sebagai tidak.

Pukul 12.00

"...Kau harus bangun pagi kalau ingin sarapan bersamaku," kata Tom. "Kebanyakan orang dari kalanganmu bangun sampai tengah malam di acara dansa dan pesta, dan tak pernah bangun sebelum siang hari."

"Kalanganku?" ulang Cassandra, alisnya terangkat.

"Aku tiba di kantor pukul setengah sembilan. Jam kalangan pekerja London berbeda dengan kalangan aristokrat London."

"Aku akan bangun sepagi mungkin," ujar Cassandra.

"Kau mungkin tidak menganggap itu sebanding dengan upayanya."

"Kenapa? Apakah kau bersungut-sungut di pagi hari?"

"Tidak, tapi aku bangun lalu langsung berangkat. Aku tidak berlama-lama sarapan."

"Kau pasti tidak melakukannya dengan benar. Berlama-lama itu *menyenangkan*. Aku melakukannya sepanjang waktu." Cassandra

meregangkan lengan dan bahu, lalu melengkungkan punggungnya yang pegal, payudaranya terangkat bersama gerakan tersebut.

Tom menatapnya, terpukau. "Mungkin aku akan tinggal hanya untuk melihat kau berlama-lama."

Pukul 13.00

"Bagaimana dengan pengaturan tidur?"

Cassandra merasa perutnya mulas, bukan dengan tidak menyenangkan, dan wajahnya menghangat. "Mungkin kita harus punya kamar sendiri-sendiri, dan kau bisa datang berkunjung?"

"Tentu saja." Tom memainkan pensil itu. "Aku ingin berkunjung cukup sering."

Cassandra menatap pintu yang kosong sebelum kembali memperhatikan Tom. "Seberapa sering?"

Tom meletakkan pensil dan mengetukkan jemarinya di permukaan meja. "Di masa lalu, aku melewatkan waktu cukup lama tanpa... sialan, apa kata sopan untuk itu?"

"Menurutku tidak ada kata yang sopan untuk itu."

"Selama musim kemarau, boleh dibilang, aku selalu memusatkan energiku pada pekerjaan. Tapi pada saat bisa... yaitu... ketika menemukan wanita yang tepat... aku cenderung..." Tom terdiam, benaknya memikirkan berbagai kata. "... menuntut. Apakah kau mengerti?"

"Tidak."

Itu memancing senyuman masam. Tom menunduk sebentar, lalu melirik Cassandra. Kerlipan cahaya tertangkap oleh matanya yang hijau dan membuatnya bersinar seperti mata kucing. "Maksudku, aku berharap akan membuat kau sibuk setiap malam, untuk sementara waktu."

Cassandra mengangguk, wajahnya merah padam. "Itu memang hak suami."

"Tidak," sambar Tom. "Seperti kataku sebelumnya, tubuhmu adalah milikmu sendiri. Kau tidak punya kewajiban untuk tidur denganku, jika kau tidak ingin. Sampai kapan pun. Itu sebabnya aku setuju dengan gagasan kamar terpisah. Tapi aku akan meminta sesuatu darimu..." Dia ragu.

"Ya?"

Serangkaian emosi melintasi wajah Tom... mencemooh diri... kecewa... ragu. "Setiap kali kau marah atau jengkel padaku... kau tidak akan mendiamkan aku. Aku tidak tahan didiamkan. Aku akan memilih hukuman yang lain."

"Aku tidak akan mendiamkanmu," ujar Cassandra muram.

"Menurutku kau takkan melakukannya. Tapi aku ingin memasukkannya ke kontrak, kalau boleh."

Cassandra mengamati Tom sejenak. Isyarat rapuh yang baru saja ditangkapnya... ini sesuatu yang baru. Dia sangat menyukainya.

Diam-diam dia mengulurkan tangan untuk mengambil pensil mekanik itu, dan Tom memberikannya. Cassandra menulis, *Pihak istri tidak akan*

pernah mengabaikan pihak suami, dan dengan impulsif menorehkan gambar mungil di sebelahnya.

Bulu mata Tom yang tebal merunduk saat melihat kertas itu. "Apa itu?" tanyanya.

"Bahuku. Itu tulang selangkaku, dan itu leherku."

"Kupikir itu burung yang menabrak bangunan." Tom tersenyum melihat Cassandra pura-pura cemberut. Diambilnya pensil mekanik itu dari tangan wanita itu. "Bahumu tidak terlalu tajam," ujarnya, menggoreskan lengkungan yang halus. "Otot-otot di bagian atas menciptakan lengkungan yang indah... seperti ini. Dan garis tulang selangkamu panjang dan lurus... miring ke atas di sini... seperti pinggiran sayap kupu-kupu."

Cassandra mengagumi gambarnya. Hanya dengan beberapa garis ekspresif, Tom dengan akurat menggambarkan bahu dan leher Cassandra, serta garis lembut lehernya yang menuju rahang. "Apakah kau juga seniman?" tanyanya.

"Bukan." Matanya yang tersenyum bertemu dengan mata Cassandra. "Tapi aku memimpikan kau mengenakan gaun biru itu setiap malam sejak kita berdansa di kebun musim dingin itu."

Terharu, Cassandra memajukan tubuh dan mencium Tom.

Pensil itu terjatuh ke meja, bergulir, dan jatuh ke atas permadani.

Waktu berhenti berputar, diskusi mereka berakhir, dan dunia pun terlupakan. Tom menarik Cassandra ke pangkuannya, dan Cassandra melingkarkan tangan di leher Tom seperti ingin memeluk laki-laki itu dengan seluruh dirinya. Betapa senang hatinya ketika Tom membiarkan dia memimpin, bersandar sementara Cassandra bereksperimen dengan ciuman-ciuman, menyeret bibirnya sepanjang bibir Tom, kemudian memeluk erat-erat sambil bergumam pelan. Cassandra menyukai bibir Tom yang basah dan hangat... bagaimana tubuhnya mengendur dan menegang di bawahnya... suara-suara nikmat yang pelan dan tak sanggup ditahannya. Tom menarik tangannya dari tubuh Cassandra dan mencengkeram kursi amat erat, hingga sungguh mengherankan kursi itu tidak retak.

"Cassandra," gumamnya, tersengal. "Aku tidak bisa... melakukan ini lagi."

Cassandra meletakkan keningnya pada kening Tom, jemarinya mengusap rambut Tom yang hitam dan tebal. "Satu ciuman lagi?"

Wajah Tom merah padam, matanya melebar. "Sama sekali tidak."

"Ahem." Suara seseorang berdeham di pintu mengejutkan mereka. West berdiri di sana, bahunya disandarkan pada kusen. Ekspresinya bukan mencela, hanya bingung dan sedikit masam. "Aku datang untuk menanyakan jalannya negosiasi."

Tom mengerang keras dan memalingkan wajah ke leher Cassandra.

Meskipun wajah Cassandra merah muda karena malu, dia menatap West jail. "Kami membuat kemajuan," katanya memberitahu.

Alis West terangkat sedikit. "Meskipun sepertinya aku memergoki kalian dalam posisi mencurigakan, landasan moralku, sayangnya, terlalu pendek

untuk memberiku pandangan yang jelas tentang siapa yang melakukan apa kepada siapa. Karena itu, aku tidak akan menuduh kalian apa-apa."

"Terima kasih," ucap Tom dengan suara teredam, dengan tidak nyaman menggeser Cassandra di pangkuannya.

"Satu jam lagi aku dan Phoebe akan berangkat ke Essex," lanjut West. "Aku akan mengucapkan selamat tinggal untuk Phoebe dan diriku sendiri. Dan Tom—" Dia menunggu sampai Tom menoleh dengan sorot bertanya yang tajam. "Maafkan aku," lanjutnya. "Sepertinya aku sudah bersikap munafik: masa laluku jauh lebih buruk daripada masa lalumu. Tuhan tahu kau tidak pernah mempermalukan dirimu sendiri di depan publik seperti yang berulang kali kulakukan. Kau teman yang baik, dan kau datang ke sini dengan tawaran terhormat. Terkutuklah aku jika aku berhak menghakimi kemampuanmu sebagai calon suami. Kalau Cassandra memutuskan menginginkanmu, kalian berdua mendapat dukungan penuh dariku."

"Terima kasih," Tom kembali berkata, kali ini terdengar tulus.

"Satu lagi," kata West. "Ransom baru saja mengirimkan pesan, katanya Lord Lambert sudah ditemukan dan ditahan di Northumberland."

Cassandra merasakan ketegangan baru di tubuh Tom. Pria itu duduk lebih tegap, tatapannya fokus pada West. "Apakah dia masih di sana?"

"Kurasa tidak. Ransom mengajaknya bicara. Dengan gayanya yang halus seperti biasa, Ransom menulis bahwa Lambert sekarang 'di luar negeri'."

"Demi Tuhan apa maksudnya itu?" tanya Tom singkat.

"Siapa yang tahu? Namanya juga Ransom. Itu bisa berarti Lambert kabur ke Prancis, atau dipaksa naik ke kapal, atau... aku takut berspekulasi. Aku akan mencoba mengorek lebih banyak informasi dari Ransom, tapi itu seperti mencabut gigi buaya. Intinya, Lambert tidak akan menyusahkan siapa pun untuk waktu cukup lama." West berdiri tegak. "Akan kutinggalkan kalian untuk bernegosiasi. Kalau memang begitulah kita menyebutnya."

Pukul 15.00

"Tapi kau harus menghabiskan waktu bersama anak-anak," desak Cassandra. "Mereka membutuhkan pengaruhmu."

"Mereka tidak butuh pengaruhku, kecuali kau berencana membesarkan segerombolan iblis kecil tak bermoral."

Cassandra memungut pensil dan mulai menulis sebuah subbagian. "Setidaknya, kau harus berpartisipasi pada waktu keluarga di ruang tamu setiap malam sehabis makan malam, pada tamasya di hari Minggu, lalu ada acara-acara ulang tahun, perayaan hari besar—"

"Aku tidak keberatan dengan anak-anak yang lebih besar, yang bisa diancam akan dikirim ke sekolah asrama Skotlandia," ujar Tom. "Tapi yang kecil-kecil itu, yang menangis dan menjerit dan mengamuk dari satu bencana ke bencana berikutnya. Mereka membuat senewen sekaligus membosankan."

"Akan berbeda kalau itu anakmu sendiri."

"Kudengar begitu." Tom bersandar di kursi, terlihat agak masam. "Aku

akan menyetujui apa pun yang menurutmu pantas, tapi jangan memintaku mendisiplinkan mereka. Aku tidak akan mencambuk atau memukul mereka, meskipun itu demi kebaikan mereka sendiri."

"Aku tidak akan memintamu melakukan itu," Cassandra buru-buru berkata. "Ada cara-cara lain untuk mengajarkan benar dan salah."

"Bagus. Hidup menimbulkan cukup banyak rasa sakit—anak-anakku tidak butuh bantuan ekstra dariku untuk hal itu."

Cassandra tersenyum. "Kurasa kau akan jadi ayah yang baik."

Bibir Tom berkerut. "Satu-satunya bagian yang kunanti-nantikan adalah membuatmu mengandung."

Pukul 16.00

"Demi Tuhan, kenapa kita harus memasukkan Bazzle ke kontrak?"

"Aku mengkhawatirkan dia semenjak pertama kali bertemu dengannya di klinik," sahut Cassandra. "Aku ingin mencari dan mengeluarkan dia dari tempat berbahaya yang jadi tempatnya tinggal."

"Kau tidak perlu mencari jauh-jauh," tukas Tom sinis, "karena dia ada di rumahku."

"Apa?" tanya Cassandra, tidak percaya sekaligus lega. "Kau akhirnya mengajaknya tinggal di rumahmu?"

"Hari itu aku menyuruhnya pulang," aku Tom, "dan seperti sudah kauduga, dia kembali kutuan tak lama kemudian. Aku menyadari lebih murah dan nyaman jika dia tinggal di kediamanku, daripada menyeretnya lagi ke klinik Dr. Gibson setiap minggu."

"Bagaimana keadaannya?" tanya Cassandra ingin tahu. "Jadwal macam apakah yang sudah kauaturkan untuknya? Apakah kau sudah mencarikan guru atau sekolah baginya? Aku yakin belum ada kesempatan untuk menghias kamarnya, tapi aku—"

"Tidak. Kau salah paham. Aku tidak mengajaknya tinggal di rumahku sebagai anak asuh, dia staf kediamanku."

Cassandra terdiam, sebagian semangatnya memudar. "Siapa yang merawatnya?"

"Tidak ada yang perlu merawat dia. Yang kutahu, pengurus rumah tidak akan membiarkan dia datang ke meja makan malam kecuali tubuhnya bersih, jadi dia segera belajar mengatasi ketidaksukaannya terhadap mandi. Dengan makanan layak dan tidur cukup, aku yakin dia akan jauh lebih sehat." Tom tersenyum singkat. "Masalah terpecahkan. Sekarang, ayo kita bahas topik berikutnya."

"Apakah ada anak-anak lain untuk temannya bermain?"

"Tidak, bukan kebiasaanku untuk mempekerjakan anak-anak—Bazzle satu-satunya pengecualian."

"Apa yang dilakukannya sepanjang hari?"

"Sejauh ini, dia berangkat ke kantor bersamaku di pagi hari untuk menyapu dan melakukan tugas-tugas remeh, kemudian aku menyuruhnya pulang naik taksi."

"Seorang diri?"

Tom memandang Cassandra sinis. "Sudah bertahun-tahun dia menyusuri beberapa wilayah paling berbahaya di London seorang diri."

Cassandra mengerutkan kening. "Apa yang dilakukannya sepanjang sisa hari itu?"

"Dia seorang bujang. Dia melakukan... tugas-tugas bujang." Tom mengangkat bahu dengan kesal. "Aku yakin salah satunya menyemir sepatu. Keadaannya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Jangan terlalu dibesar-besarkan."

Cassandra mengangguk sambil berpikir, menyembunyikan ekspresinya. Untuk beberapa alasan, masalah Bazzle sensitif. Dia tersadar perlu melanjutkan dengan hati-hati ketika harus membuat keputusan tentang anak itu. Tapi dia bertekad akan mendapatkan apa yang diinginkannya, meskipun itu berarti dia perlu melakukan pendekatan lemah lembut tapi gigih.

"Tom," ujarnya, "kau baik sekali, dan juga sangat murah hati, telah mengajak Bazzle tinggal di rumahmu seperti yang sudah kaulakukan."

Salah satu sudut bibir Tom terangkat. "Kau terlalu membesar-besarkan," ucapnya datar. "Tapi lanjutkan."

"Aku bersikeras Bazzle harus diajari membaca. Itu akan bermanfaat sepanjang hidupnya, dan itu akan membantumu selama dia bekerja untukmu, sewaktu dia mengerjakan tugas-tugasnya, dan sebagainya. Biaya pendidikannya tidak akan mahal, dan itu akan memberinya kesempatan berada di antara anak-anak lain."

Tom memikirkan alasan-alasan itu, dan mengangguk. "Baiklah."

"Terima kasih." Cassandra tersenyum sangat cerah. "Akan kuatur, begitu tahu bagaimana situasinya." Dia ragu sebelum menambahkan dengan hati-hati, "Mungkin ada pengaturan lain yang ingin kubuat, demi kesejahteraannya. Bagaimanapun kau ingin menuangkannya ke dalam kontrak... aku butuh sedikit kelonggaran berkenaan tentang dirinya."

Tom mengangkat pensil dan menunduk memandang kertas. "Kelonggaran," katanya muram, "tapi bukannya kebebasan. Karena aku cukup yakin konsepmu tentang masa depan Bazzle berbeda dengan konsep yang ada dalam pikiranku."

Pukul 17.00

"Bagaimana dengan Belgia?" tanya Tom. "Kita bisa berangkat dari London dan tiba di Brussel dalam kurang-lebih tujuh jam."

"Aku tidak dapat menikmati bulan madu sebelum yakin di mana aku akan tinggal setelahnya."

"Kita sudah sepakat akan tinggal di Hyde Park Square."

"Aku ingin menghabiskan waktu di sana sebentar, dan lebih mengenal rumah serta para pelayan. Aku ingin membuat diriku kerasan sedikit. Ayo kita berbulan madu yang layak pada musim semi atau panas."

Tom menanggalkan mantel dan melonggarkan dasi. Api di perapian

membuat ruangan terlalu panas. Dia melempar mantelnya ke sandaran kursi dan menghampiri jendela. Embusan angin sedingin es mengiris atmosfer ruangan yang pengap. "Cassandra, aku tidak bisa menikah denganmu dan bekerja seperti biasa keesokan harinya. Pengantin baru membutuhkan privasi."

Tom ada benarnya. Tapi dia tampak sangat jengkel sehingga Cassandra tidak tahan untuk tidak menggodanya. Sambil menatap polos, dia bertanya, "Untuk apa?"

Tom tampak semakin bingung saat mencoba menjelaskan.

Cassandra menunggu, sambil menggigiti bagian dalam pipinya.

Wajah Tom berubah saat dilihatnya tawa menari-nari di mata Cassandra. "Akan kutunjukkan untuk apa," ucapnya sambil menerjang wanita itu.

Cassandra berlari sambil menjerit, melesat gesit mengelilingi meja, tapi Tom bergerak secepat macan tutul. Setelah menyambar wanita itu dengan mudah, Tom mendudukkan Cassandra di sofa, lalu menerkamnya. Cassandra tertawa geli dan menggeliat sementara bobot tubuh pria yang bergairah itu turun ke atasnya.

Aroma tubuh Tom bersih namun asin oleh keringat, sentuhan aroma parfum dipertajam oleh panas tubuh. Wajah Tom tepat di atas Cassandra, helai-helai rambutnya yang hitam jatuh ke keningnya. Tersenyum lebar melihat usaha Cassandra melepaskan diri, dia mencengkeram lengan wanita itu di kedua sisi kepalanya.

Belum pernah Cassandra bermain dengan laki-laki seperti ini, dan rasanya sangat menghibur dan menyenangkan, dan sedikit menakutkan tapi membuatnya bersemangat. Perlahan tawanya lenyap, seperti buih sampanye, dan dia menggeliat seolah ingin melepaskan diri dari Tom meskipun tidak berniat melakukannya. Tom membalas dengan menekan pinggul Cassandra ke bantalan kursi. Bahkan dari balik tumpukan roknya, dia merasakan tekanan asing kejantanan pria itu. Tubuh pria itu sangat pas dengan tubuhnya, menempel dalam cara memalukan sekaligus menggetarkan.

Tusukan gairah menerpa Cassandra saat dia menyadari seperti inilah mereka nantinya... bobot tubuh Tom, seluruh otot yang keras dan panas tubuh... matanya berat dan panas saat menatap Cassandra.

Dengan linglung Cassandra mengulurkan tangan dan menarik kepala Tom mendekat. Rintih kenikmatan terlontar dari bibi Cassandra saat pria itu menciumnya habis-habisan, mengisap sensasi dari kelembutannya, menjilat dalam-dalam. Tubuh Cassandra secara naluriah menyambut laki-laki itu, kakinya membuka lebih lebar di balik roknya.

Perutnya tegang saat dia merasakan pinggul Tom refleks menyesuaikan diri, tubuh Tom yang bergairah menempel di bagian tubuhnya yang sangat sensitif.

Serentet ketukan cepat pada pintu membuyarkan kabut sensual itu. Terguncang oleh gangguan tersebut, Cassandra terkesiap dan mengerjap sementara memandang ke pintu.

Di sana tampak Kathleen, memasang ekspresi sangat menyesal, dan dengan hati-hati mengalihkan pandangan. "Maaf. Benar-benar maaf. Cassandra, Sayang... para pelayan akan datang membawakan teh. Kau bakal ingin memperbaiki penampilanmu, dan... akan kuberi waktu beberapa menit." Dia menghilang.

Cassandra nyaris tak dapat berpikir. Sekujur tubuhnya berdenyut oleh perasaan frustrasi yang belum pernah dikenalnya. Dia mencakar bagian belakang rompi satin Tom, lalu membiarkan tangannya terkulai lemah di sisi tubuh.

"Inilah," kata Tom seraya memandang tajam ke pintu, "alasannya kita perlu berbulan madu."

Pukul 18.00

"Aku tidak bilang tidak pernah. Aku bilang kemungkinannya kecil." Tom berdiri dengan satu tangan disandarkan pada perapian, matanya memandang api perapian yang bergerak-gerak. "Itu tidak benar-benar penting, bukan? Kau akan berbagi kehidupan bersamaku, bukan dengan keluargaku."

"Ya, tapi tidak pernah bertemu mereka?" tanya Cassandra bingung, sambil mondar-mandir mengelilingi perpustakaan.

"Bertahun-tahun ibuku menolak menjumpaiku—dia tidak bakal tertarik bertemu istriku." Dia berhenti sebentar. "Aku bisa mengatur untuk memperkenalkanmu kepada saudara-saudara perempuanku suatu hari nanti."

"Aku bahkan tidak tahu nama mereka."

"Dorothy, Emily, dan Mary. Aku jarang berkomunikasi dengan mereka, dan kalaupun aku menghubungi mereka, mereka tidak memberitahu ibuku karena takut membuatnya marah. Suami adik perempuanku yang terkecil adalah akuntan di perusahaan teknikku—sesekali aku berbicara dengannya. Sepertinya dia laki-laki baik." Setelah berhenti bersandar pada perapian, Tom setengah duduk dan setengah bersandar pada meja. "Kau tak pernah boleh mengontak siapa pun dalam keluargaku tanpa sepengetahuanku—aku ingin hal itu dimasukkan ke kontrak. Aku tahu niatmu baik. Tapi medannya penuh ranjau."

"Aku mengerti. Tapi bagaimana kalau kau memberitahuku apa yang menyebabkan keretakan itu?" Ketika Tom ragu cukup lama, Cassandra berkata, "Apa pun itu, aku ada di pihakmu."

"Bagaimana kalau tidak begitu? Bagaimana kalau kau memutuskan akulah yang salah."

"Kalau begitu, aku akan memaafkanmu."

"Bagaimana kalau aku melakukan sesuatu yang tidak bisa dimaafkan?"

"Ceritakan padaku, dan kita akan mengetahuinya."

Hening. Tom menghampiri jendela, meletakkan tangannya pada bingkai jendela.

Tepat ketika Cassandra mengira pria itu tidak akan memberitahunya, Tom berbicara dengan nada nyaris monoton dan tanpa jeda, seolah-oleh informasi tersebut perlu disampaikan seefisien mungkin. "Lima tahun yang lalu,

ayahku datang ke kantorku. Aku tak pernah melihat atau mendengar kabar darinya sejak dia meninggalkan aku di stasiun kereta api. Katanya, dia mau mencari ibuku. Aku sudah memindahkan ibuku ke rumah yang baru, jauh dari kamar-kamar sewaan tempat tinggal kami sebelumnya. Ayahku mengatakan semua hal yang diharapkan—dia menyesal telah meninggalkan keluarga, meminta kesempatan lain, dan sebagainya.

"Tentu saja ada air mata buaya, dan meremas-remas tangan. Dia memohon padaku untuk memberinya kesempatan lagi. Aku tidak merasakan apa-apa kecuali bulu kudukku merinding. Aku menawarinya pilihan: Dia boleh mendapatkan alamat ibuku, atau aku akan memberinya uang dalam jumlah besar untuk menghilang, dan tidak pernah mendekati ibuku atau saudara-saudaraku."

"Dia memilih uang itu," tebak Cassandra pelan.

"Ya. Dia bahkan tidak mempertimbangkannya dulu. Kemudian, aku memberitahu ibuku hal itu. Kupikir ibuku setuju kami mengenyahkan ayahku. Sebaliknya, dia hancur berantakan. Dia seperti kehilangan akal sehat. Dokter datang dan memberinya penenang. Sejak itu, dia menganggap aku akar semua masalah. Saudara-saudara perempuanku marah dan menganggapku mengkhianati mereka, tapi setelah waktu berlalu, sikap mereka semakin lunak. Tapi ibuku sama sekali tidak memaafkanku. Takkan pernah memaafkanku."

Cassandra menghampiri Tom dan dengan lembut menyentuh punggungnya yang tegang. Tom tidak membalikkan badan untuk menghadapnya. "Dia menyalahkanmu karena menawarkan uang suap, tapi tidak marah pada ayahmu karena mau disuap?" tanya Cassandra.

"Dia tahu aku bisa mengatur agar ayahku kembali padanya. Dia tahu, aku bisa menghidupi mereka berdua."

"Itu tidak bakal membuat ibumu bahagia. Dalam hatinya yang paling dalam, dia akan selalu tahu ayahmu hanya hadir di sana untuk memanfaatkan dirinya, dan kau."

"Tetap saja dia menginginkan ayahku kembali," ujar Tom datar. "Aku bisa membuat itu terjadi, tapi memilih tidak melakukannya."

Cassandra menyelipkan lengannya dan merangkul perut Tom yang rata, lalu menyandarkan kepala di punggung pria itu. "Kau memilih melindunginya dari seseorang yang sudah menyakitinya di masa lalu, dan tak diragukan lagi akan kembali melukainya. Aku tidak menyebut hal seperti itu pengkhianatan." Ketika Tom tidak bereaksi, Cassandra berkata lebih lembut, "Kau tidak boleh menyalahkan dirimu karena sudah menyuruhnya pergi. Menghormati orangtua tidak berarti membiarkan mereka menghancurkanmu berulang kali. Kau dapat menghormati mereka dari jauh, dengan cara menjadi 'terang bagi dunia.'"

"Aku belum melakukan itu juga," Cassandra mendengar Tom berkata pahit.

"Justru sebaliknya," tegur Cassandra. "Kau sudah melakukan banyak hal

baik bagi orang lain sejauh ini, dan masih banyak lagi yang perlu dilakukan, dan kau akan melakukannya."

Tom membungkus tangan Cassandra dengan tangannya, menekankan tangan Cassandra ke dada, tempat jantungnya berdegup sangat kuat. Cassandra merasakan sebagian ketegangan itu lenyap dari otot-ototnya.

"Apakah negosiasi kita hampir selesai?" tanya Tom dengan suara parau. "Apakah masih ada pertanyaan-pertanyaan penting yang tersisa? Aku sudah melewatkan terlalu banyak hari dalam hidupku tanpamu, Cassandra."

"Satu pertanyaan terakhir." Cassandra menekankan pipinya pada bagian belakang rompi Tom yang licin dan halus. "Bagaimana pendapatmu tentang menikah pada hari Natal?"

Tom berdiri sangat diam, kemudian menghela napas dalam-dalam dan mengembus lega. Sambil terus menggenggam tangan wanita itu, dia menyelipkan tangannya ke saku depan rompi. Mata Cassandra melebar saat merasakan pria itu menyelipkan sesuatu di jari manis tangan kirinya, permukaan benda itu halus dan dingin.

Cassandra menarik tangan dan menunduk menatap cincin platinum berhias batu-batu berlian mungil dan bertatahkan permata aneka warna yang menakjubkan. Dia menatap benda itu dengan takjub, memiringkan tangan ke arah cahaya. Bebatuan menakjubkan itu penuh kilasan setiap warna yang dapat dibayangkan, nyaris bagaikan kuntum-kuntum bunga kecil yang tertanam di bawah permukaan. "Belum pernah aku melihat sesuatu seperti ini. Apakah ini baiduri?"

"Ini jenis baru, ditemukan di Australia tahun lalu. Baiduri hitam. Jika batu ini terlalu tidak konvensional bagimu, kita bisa dengan mudah menukarnya."

"Tidak, aku *menyukainya*," seru Cassandra, sambil tersenyum kepada Tom. "Kau boleh melanjutkan dengan pertanyaannya."

"Perlukah aku berlutut?" Dia tampak tertekan. "Sialan, aku melakukan ini dengan urutan yang salah."

"Tidak, jangan berlutut," ucap Cassandra, merasa sedikit pening saat menyadari ini sungguh-sungguh terjadi; seluruh kehidupannya akan berubah. "Tidak ada urutan yang salah. Kita menciptakan peraturan kita sendiri, ingat?" Batu baiduri itu bersinar dengan warna menakjubkan sementara dia mengangkat tangan dan menyentuh rahang pria itu.

Tom memejam sejenak, seolah-olah sentuhan yang lembut itu menghancurkannya. "Tolong, menikahlah denganku, Cassandra," katanya parau. "Entah apa yang akan terjadi padaku kalau kau menolak menikah denganmu."

"Aku bersedia." Senyuman cerah merekah di wajah Cassandra. "Aku bersedia."

Tom melekatkan bibirnya ke bibir Cassandra, dan untuk waktu lama, tidak ada satu patah kata lagi yang terlontar.

Bab Dua Puluh Satu

MEREKA menikah di Eversby Priory, dalam upacara keluarga tertutup. Ternyata, pernikahan Hari Natal sangat cocok dengan selera Tom. Alih-alih gerumbulan bunga memenuhi udara dengan aromanya yang berat, rumah dan kapel dipenuhi ranting-ranting segar: balsam, *hooly*, dan pinus Skotlandia. Seluruh penghuni rumah ceria, makanan dan minuman pun melimpah. Di luar, udara kelabu dan lembap, tapi rumah mereka nyaman dan terang, api berderak dalam setiap perapian.

Sayangnya, tak lama sebelum pukul sepuluh ketika upacara dijadwalkan akan dimulai, terdengar gemuruh guntur yang menandakan badai akan datang. Karena kapel kuno itu terpisah dari bangunan rumah, kedua mempelai dan anggota keluarga harus menembus hujan untuk mencapainya.

Winterborne yang bersedia menjadi pendamping Tom, keluar memeriksa kapel dan kembali ke perpustakaan, tempat Tom menunggu bersama Ethan Ransom, St. Vincent, dan Devon. Para wanita sudah naik ke lantai atas untuk menemani Cassandra sementara wanita itu mempersiapkan diri untuk upacara.

"Hujan bakalan lebat," Winterborne melaporkan, titik-titik air tampak berkilauan pada rambut dan bahu mantelnya. Dia mengulurkan tangan dan mengambil segelas sampanye dari nampan perak di meja, lalu mengangkatnya ke arah Tom. "Itu pertanda keberuntungan, untuk hari pernikahan."

"Kenapa begitu?" tanya Tom, tidak puas.

"Simpul yang basah lebih sulit dilepaskan," sahut Winterborne. "Ikatan perkawinan akan erat dan awet."

Ethan Ransom berkata, "Mam selalu bilang, hujan pada hari pernikahan mengenyahkan kesedihan masa lalu."

"Takhayul bukan hanya tidak masuk akal," kata Tom, "tapi juga tidak nyaman. Kalau kau percaya satu saja takhayul, kau harus memercayai semuanya, yang mengandung seribu ritual tak berguna."

Contohnya, tidak diperbolehkan melihat mempelai wanita sebelum

upacara. Tom sama sekali belum melihat Cassandra pagi itu, dan dia sangat penasaran, ingin tahu bagaimana perasaan wanita itu, apakah dia tidur nyenyak, apakah ada sesuatu yang dibutuhkannya.

West memasuki ruangan dengan tangan penuh payung terlipat. Justin, mengenakan setelan beludru kecil, berdiri di dekat kakinya.

"Bukankah kau seharusnya berada di lantai atas, di kamar bayi, bersama adikmu?" St. Vincent bertanya kepada keponakannya yang berusia lima tahun.

"Dad butuh bantuanku," kata Justin dengan nada penting, menyerahkan payung kepadanya.

"Bakal hujan lebat," kata West cepat. "Kita harus membawa semua orang keluar ke kapel selekas mungkin, sebelum tanah berubah jadi lumpur. Jangan buka payung-payung ini di dalam ruangan, bakal ketiban sial."

"Tak kusangka kau percaya takhayul," protes Tom. "Kau kan percaya ilmu pengetahuan."

West nyengir. "Aku petani, Severin. Dalam hal takhayul, petani juaranya. Kebetulan, konon katanya hujan yang turun di hari perkawinan menandakan kesuburan."

Devon berkata datar, "Bagi orang Hampshire, nyaris semua dianggap tanda kesuburan. Itu obsesi di sekitar sini."

"Apa itu kesuburan?" tanya Justin.

Ruangan mendadak sunyi, dan semua memandang West, yang bertanya defensif, "Kenapa semua orang memandang ke arahku?"

"Sebagai ayah baru Justin," sahut St. Vincent, sama sekali tidak repot-repot menyembunyikan rasa senangnya, "menjawab pertanyaan itu tugasmu."

West menunduk memandang wajah Justin yang penuh harap. "Nanti kita tanya ibumu," usulnya.

Anak itu tampak sedikit prihatin. "Apakah kau tidak tahu jawabannya, Dad?"

Tom menghampiri jendela di dekat situ, mengerutkan kening sementara tetes hujan tampak turun lebih cepat daripada tarikan gravitasi, seolah-olah ditembakkan dari senapan. Cassandra mungkin ngeri membayangkan badai. Sepatu dan ujung gaun pengantinnya akan basah dan berlumpur, meskipun Tom tidak peduli tentang hal itu, tapi semua itu mungkin membuat Cassandra tertekan. Tom ingin hari ini sempurna bagi wanita itu. Sialan, kenapa keluarga Ravenel tidak membangun koridor beratap menuju kapel?

Winterborne menghampirinya di depan jendela. "Hujannya lebat sekali," ucapnya, memandang hujan.

"Kalau ini pertanda keberuntungan," kata Tom masam, "aku tidak mau banyak-banyak." Dia mendesah pendek. "Lagi pula, aku tidak percaya keberuntungan."

"Kau juga tidak percaya cinta," Winterborne mengingatkan dengan nada mencemooh yang ramah. "Tapi toh di sinilah kau berdiri, *with your heart in*

your fist—siap mempersembahkan hatimu."

Itu salah satu ungkapan orang Welsh yang terdengar seperti pernyataan yang salah, tapi jika direnungkan ternyata masuk akal. "*A man who wore his heart on his sleeve*" menunjukkan emosinya... tapi "*a man with his heart in his fist*" siap mempersembahkan hatinya kepada seseorang.

Belum lama berselang, Tom akan menanggapi dengan balas mengejek. Tapi sekarang dia menemukan dirinya membalas dengan kerendahan hati yang nyaris tak pernah dia tunjukkan kepada siapa pun. "Ya Tuhan, Winterborne... aku tidak tahu apa lagi yang kupercaya. Emosi-emosi menerpaku, dan aku tidak tahu nama-namanya."

Mata Winterborne yang berwarna gelap mengerlip hangat. "Nanti kau akan tahu." Dia mengeluarkan sebuah benda dari saku mantel dan menyerahkannya ke tangan Tom. "Ini. Tradisi Welsh." Itu sumbat botol sampanye, dengan sekeping uang perak enam *pence* diselipkan ke celah di atasnya. "Kenang-kenangan tentang hari ini," Winterborne menjelaskan, "dan pengingat bahwa istri yang baik adalah kekayaan sesungguhnya seorang pria."

Tom tersenyum, mengulurkan tangan dan menjabatnya kuat. "Terima kasih, Winterborne. Kalau percaya keberuntungan, aku yakin benar-benar beruntung memiliki kau sebagai temanku."

Kilat kembali menyambar di langit gelap, mencurahkan hujan yang lebat.

"Bagaimana Cassandra bisa mencapai kapel tanpa basah kuyup?" tanya Tom sambil mengerang. "Aku akan memberitahu Trenear dan Ravenel agar —"

"Biarkan mereka mengurusnya untuk sekarang," Winterborne menasihati. "Tak lama lagi dia akan jadi milikmu." Dia berhenti sebelum menambahkan dengan malu, "Kemudian kau akan menyalakan apimu di perapian yang baru."

Tom menatapnya bingung. "Dia akan pindah ke rumahku."

Winterborne tersenyum lebar dan menggeleng. "Maksudku malam pengantin, dasar bodoh."

Setelah Cassandara tiba di kapel, terjadi kesibukan yang melibatkan payung, handuk, dan sesuatu yang tampak seperti terpal kanvas. Tom tidak bisa melihat banyak hal dari bagian muka kapel, tapi West, setelah melipat terpal, menangkap tatapannya dan mengangguk singkat. Menganggap itu berarti entah bagaimana caranya mereka berhasil mengantar Cassandra ke kapel dalam keadaan baik, Tom sedikit rileks.

Dalam dua menit, Winterborne tiba di bagian muka kapel dan berdiri di sebelah Tom, lalu musik dimulai. Sebuah kuartet pemusik setempat disewa untuk memainkan lagu pengiring pernikahan dengan lonceng tangan emas kecil, dan hasilnya sangat indah. Karena selama ini hanya pernah mendengar *Bridal Chorus Wagner* dimainkan dengan organ, Tom mengira lagu itu berat, namun lonceng-lonceng itu memberinya irama yang halus dan nyaris riang, sempurna untuk acara tersebut.

Pandora, sebagai pengiring pengantin wanita, melangkah sopan di lorong, dan tersenyum sekilas kepada Tom sebelum berdiri di posisinya.

Lalu tampak Cassandra, berjalan ke arah Tom dalam gandengan Devon. Dia mengenakan satin putih, elegan dan istimewa dalam kesederhanaannya, tanpa rumbai dan rimpel yang akan mengalihkan perhatian dari bentuk tubuhnya yang indah. Bukannya mengenakan cadar tradisional, dia mengangkat bagian samping rambutnya ke puncak kepala dan membiarkan sisanya terurai di punggung dalam ikal-ikal keemasan yang panjang. Satu-satunya perhiasan yang dikenakannya adalah tiara yang terusun dari bintang-bintang berlian, yang Tom kirimkan ke lantai atas pagi tadi, sebagai hadiah Natal. Batu-batu permata yang dipotong seperti kuntum mawar itu mengerlip di bawah cahaya lilin, namun tak dapat mengalahkan mata Cassandra yang berkilauan dan wajahnya yang bercahaya. Dia tampak seperti ratu salju yang melangkah mengarungi rimba musim dingin, terlalu indah untuk menjadi sepenuhnya manusia. Dan di sanalah Tom berdiri, mempersembahkan perasaannya. Apakah nama perasaan ini? Rasanya seolah dia terjatuh menembus permukaan kehidupannya dan menuju wilayah baru yang aneh, tempat yang selalu ada meskipun belum pernah dia sadari keberadaanya. Yang dia tahu hanyalah, akhirnya seseorang melintasi jarak yang dengan hati-hati telah dibuatnya di antara dirinya dan manusia lain... dan semua takkan pernah sama lagi.

Setelah perjamuan Natal yang panjang, keluarga itu turun untuk dansa tahunan di aula pelayan, tradisi di mana semua orang di kediaman itu berbaur dengan bebas, berdansa bersama, dan minum anggur serta rum panas.

Cassandra, yang berhati-hati hanya menyisip beberapa sesap anggur saat makan malam, meneguk secangkir minuman panas selama berdansa, dan merasakan minuman itu langsung membuat lututnya lemas. Dia gembira tapi lelah, terkuras oleh semua percakapan dan seloroh ceria, pipinya nyeri karena tersenyum. Sungguh ironis, meskipun ini hari pernikahan mereka, dia dan Tom bisa dibilang tidak sempat menghabiskan waktu bersama. Dia mengedarkan pandang ke sekeliling aula dan melihat pria itu berdansa bersama Mrs. Bixby, sang koki. Pipi wanita tua bertubuh gempal itu berwarna merah muda dan dia terkikik-kikik seperti anak gadis. Tom tampak sekuat beberapa jam sebelumnya, dengan energi tak kenal lelah. Dengan sedih Cassandra merenung dirinya bakal kesulitan mengimbangi laki-laki itu.

Tom melihatnya dari seberang ruangan. Meskipun pria itu tersenyum, ada tatapan menilai dalam sorot matanya. Cassandra otomatis menegakkan posturnya, tapi Tom sudah menangkap tanda-tanda kelelahannya.

Dalam beberapa menit, dia sudah menghampiri Cassandra. "Kau terlihat seperti sinar matahari kecil, berdiri di sini," gumam Tom, mengulurkan tangan dan menyentuh ringan ikal rambut Cassandra yang keemasan. "Apa pendapatmu kalau kita undur diri lebih cepat daripada rencana semula?"

Cassandra langsung mengangguk. "Ya. Aku suka itu."

"Bagus. Aku akan membawamu keluar dari sini secepatnya. Tidak perlu mengucapkan selamat tinggal berpanjang-panjang, toh kita hanya akan pergi seminggu. Sekarang ini, kereta kita sudah selesai dimuati barang- barang kita dan siap berangkat."

Mereka dijadwalkan meninggalkan Weymouth dengan gerbong kereta api pribadi Tom. Meskipun pria itu menjamin kereta tersebut akan nyaman, Cassandra tidak ingin melewatkan malam pengantinnya di atas kereta api. Tak peduli bagaimana seseorang menunjukkan kelebihannya, bagaimanapun juga, gerbong itu kendaraan bergerak. Tapi Cassandra tidak keberatan dengan rencana itu, karena mereka akan menginap di hotel yang menyenangkan malam berikutnya. Bulan madu itu sendiri hadiah dari Winterborne dan Helen, yang sudah mengatur agar mereka bepergian dengan *yacht* pribadi dari Weymouth ke Jersey Island, yang letaknya di ujung selatan Kepulauan Channel.

"Menurut Winterborne," Tom melaporkan, "iklimnya sejuk, dan pemandangan St. Aubin's Bay dari arah hotel sangat indah. Mengenai hotelnya sendiri—aku sama sekali tidak tahu. Tapi kita harus memercayai Winterborne."

"Karena dia teman yang baik?" tanya Cassandra.

"Tidak, karena dia tahu aku akan langsung membunuh dia begitu kita kembali, kalau hotelnya jelek."

Sekarang, ketika Cassandra berdiri bersama Tom di aula pelayan, dia berkata sedih, "Kalau saja kita sudah berada di pulau itu." Memikirkan semua yang masih harus mereka lewati... perjalanan dengan kereta api dan setidaknya enam jam perjalanan dengan kapal... membuat bahunya terkulai.

Tatapan Tom membelai. "Tak lama lagi kau sudah bisa beristirahat." Dia menekankan bibirnya ke rambut Cassandra. "Kopermu sudah diangkut ke stasiun kereta api tadi, dan pelayanmu sudah meletakkan pakaian bepergianmu di lantai atas. Dia sudah siap membantumu bersalin kapan pun kau menginginkannya."

"Dari mana kau mengetahuinya?"

"Dia memberitahuku saat aku berdansa dengannya beberapa menit yang lalu."

Cassandra tersenyum kepada Tom. Energi tak terbatas yang semula tampak begitu menakutkan kini terlihat sedikit aman dan nyaman, sesuatu untuk menyelimutinya.

"Tentu saja," kata Tom lembut, "kau bisa berangkat mengenakan gaun pengantinmu, dan pergi bersamaku langsung ke kereta... tempat aku bisa membantumu menanggalkannya."

Sekujur tubuh Cassandra gemetar. "Apakah kau lebih menyukainya begitu?"

Tom melicinkan bagian lengan gaun pengantin Cassandra yang terbuat dari satin, kemudian dengan lembut mengusap ujungnya di antara ibu jari

dan telunjuk. "Sebagai pria yang senang membuka sendiri kadonya... ya."

Bab Dua Puluh Dua

SEPERTI telah diduga Cassandra, gerbong kereta pribadi yang mewah itu jauh melampaui bayangannya. Secara teknis gerbong itu terdiri atas dua bagian, yang dihubungkan oleh tudung karet berbentuk akordeon yang menciptakan gang tertutup di antara kedua gerbong. Desain eksperimental, Tom menjelaskan, yang rupanya memiliki manfaat tambahan yang membuat perjalanan mereka lebih mulus dan tenang. Satu gerbong berisi dapur berukuran penuh, lengkap dengan dapur dan lemari makanan dingin, juga akomodasi untuk staf.

Gerbong utamanya berupa rumah besar beroda, dengan kabin ganda dan ruang ganti, kamar mandi yang dilengkapi keran air panas dan air dingin, ruang kerja, ruang tamu, bahkan ruang duduk. Gerbong itu ditata apik dengan jendela-jendela lebar, langit-langit tinggi yang dilapisi kulit timbul, dan permadani Wilton tebal pada lantainya.

Berbeda dengan perlengkapannya yang trendi, gerbong tersebut didekorasi dengan keanggunan bersahaja dan keahlian tingkat tinggi. Panel dinding yang terbuat dari kayu kenari tidak dipernis dengan lapisan mengilap, melainkan digosok dengan tangan sehingga hasilnya sangat mewah dan indah.

Setelah melihat-lihat seluruh kereta dan bertemu para staf dan koki, Cassandra kembali ke kabin sementara Tom berdiskusi dengan teknisi. Ruangan itu sangat indah dengan langit-langit yang tinggi, lemari yang dibuat khusus, tempat tidur besar dari kayu *rosewood*, dan jendela-jendela kaca patri yang dipasangi engsel. Pelayan wanita Cassandra, Meg, sedang membongkar koper berisi segala sesuatu yang dibutuhkan Cassandra sampai mereka naik ke kapal laut keesokan paginya.

Meg langsung menyambut kesempatan untuk menemani Cassandra ke situasi yang baru, dengan tegas berkata dia lebih menyukai kehidupan kota daripada perdesaan. Dia gadis yang efisien dan cerdas, dengan sifat ceria yang menjadikannya teman menyenangkan.

"*Milady*," seru Meg, "pernahkah Anda melihat kereta api seperti ini? Ada

bak mandi di kamar mandi—bak mandi—pramugara bilang sejauh yang diketahuinya, inilah satu-satunya kereta api di seluruh dunia yang punya bak mandi." Seolah-olah Cassandra mungkin tidak menangkap maksudnya, dia mengulangi, "Di seluruh dunia." Dengan sibuk Meg meneruskan mengeluarkan berbagai barang ke meja rias: sekotak sarung tangan dan saputangan, dan kotak rias berisi sikat rambut, sisir, wadah peniti, stoples-stoples porselen berisi krim wajah dan bedak, dan sebotol parfum mawar. "Kata portir ada sesuatu pada rancangan keretanya yang membuat perjalanan kita selicin beledu. Sejenis poros khusus... siapa menurut Anda penemu poros tersebut?"

"Mr. Severin?" tebak Cassandra.

"*Mr. Severin*," Meg menegaskan. "Si portir bilang Mr. Severin mungkin pria paling pintar yang pernah hidup."

"Tidak pintar dalam semua hal," ucap Cassandra sambil tersenyum kecil penuh makna, "melainkan dalam banyak hal."

Meg meletakkan koper di samping meja rias. "Aku menggantungkan pakaian dan jubah Anda di dalam lemari, dan meletakkan pakaian dalam Anda di laci. Apakah Anda ingin mengganti gaun pengantin Anda sekarang?"

"Kurasa..." Cassandra ragu, wajahnya menghangat. "Mr. Severin akan menolongku."

Pelayannya mengerjap. Mengingat sudah menjadi fakta umum bahwa seorang laki-laki tidak mungkin tahu cara mengencangkan pakaian wanita, maka "bantuan" apa pun yang ditawarkan Tom akan terbatas pada menanggalkan pakaian tersebut. Dan begitu Cassandra telanjang, sudah hampir bisa dipastikan apa yang akan terjadi berikutnya.

"Tapi..." Meg memberanikan diri, "...ini bahkan belum lagi waktunya makan malam."

"Aku tahu," Cassandra berkata tidak nyaman.

"Di luar masih terang."

"*Aku tahu*, Meg."

"Apakah menurut Anda dia akan benar-benar ingin—" wanita pelayan itu memulai, tapi kemudian berhenti saat melihat sorot jengkel Cassandra. "Kalau begitu aku akan pergi ke kamarku dan membereskan barang-barangku," ucap Meg dengan keceriaan dibuat-buat. "Kamarku di gerbong satunya. Pramugara berkata ada ruang tamu dan ruang makan yang menyenangkan untuk staf."

Dia mengalihkan pandangan sambil berkata terburu-buru, "Juga... setelah kakak perempuanku menikah... dia memberitahuku itu tidak makan waktu lama. Para pria dan perbuatan mereka, maksudku. Secepat anjing bisa berlari sejauh satu mil, begitu katanya."

Tahu kata-kata itu dimaksudkan untuk menenangkannya, Cassandra mengangguk dan menggumam, "Terima kasih, Meg."

Setelah pelayannya berlalu, Cassandra membuka kotak rias dan mengangkat tutupnya, yang dilapisi cermin. Dia mencopot jepit-jepit dari

jalinan rambutnya, dan menanggalkan tiara berlian dari kepala. Sementara dia meletakkan tiara tersebut di meja, dari sudut mata sebuah gerakan tertangkap olehnya.

Tom berdiri di pintu, sorot matanya yang hangat terarah pada Cassandra.

Sensasi gugup merasuki Cassandra, dan jemarinya gemetar sedikit sementara dia menyusurkannya ke rambut untuk mencari-cari jepit yang masih tertinggal. Meskipun mereka pernah ditinggal berduaan sebelumnya, bisa dibilang begitu, inilah pertama kalinya mereka sendirian sebagai suami-istri. Tidak ada jam untuk menunjukkan setiap menit yang berlalu, tidak ada ketukan peringatan yang menggebu-gebu di pintu.

Pria yang teramat tampan, suaminya, tampak lebih jangkung daripada biasanya dalam ruang sempit ini. Muram, sangat percaya diri, dan tak dapat diprediksi seperti halnya kekuatan alam. Tapi dia menangkap kehati-hatian dalam perilakunya, keinginan untuk tidak membuat Cassandra khawatir atau takut, dan itu membuat Cassandra merah padam karena senang.

"Aku belum mengucapkan terima kasih untuk tiara ini," ucapnya. "Ketika membukanya pagi ini, aku nyaris terjatuh dari kursiku. Tiaranya indah sekali."

Tom menghampiri ke belakang Cassandra, tangannya membelai lengan Cassandra yang dilapisi satin, bibirnya dengan lembut mengusap tepian telinga wanita itu. "Apakah kau menginginkan sisanya?"

Alis Cassandra terangkat terkejut, sementara tatapan mereka terkunci pada cermin kotak rias itu. "Memangnya masih ada yang lain?"

Sebagai jawaban, Tom menghampiri meja rias, lalu mengangkat kotak mahoni yang ceper, dan menyerahkannya kepada Cassandra.

Cassandra mengangkat tutupnya, matanya melebar saat melihat lebih banyak bintang berlian dan rantai platinum. "Kalung? Dan anting-anting? Oh, ini terlalu mewah. Kau kelewat murah hati."

"Biar kutunjukkan cara kerjanya," ucap Tom, mengangkat tiara. "Bintang yang paling besar dapat dilepas, dan bisa dipakai sebagai bros atau ditambahkan pada kalungnya." Dengan cekatan dia melepas bintang itu, mengatur kaitan kecilnya. Sungguh khas Tom, pikir Cassandra dengan luapan rasa sayang, memberinya hadiah perhiasan yang dapat dilepas-lepas dan diatur ulang, nyaris seperti *puzzle*.

Cassandra mencoba anting-anting berbentuk bintang itu, dan mengibaskan kepala sedikit sehingga anting-antingnya bergoyang. "Kau memberiku konstelasi," ucapnya sambil tersenyum lebar, terus memandangi pantulannya yang berkilauan di cermin.

Tom menolehkan wajah Cassandra hingga menatap dirinya, tangannya bergerak ringan mengusap rambut wanita itu, membiarkan ikal-ikal rambut Cassandra tumpah di antara jemarinya. "Kaulah bintang terbesarnya."

Cassandra berjinjit untuk menciumnya, dan Tom menarik tubuh wanita itu hingga menempel padanya.

Dia tampak menikmati ciuman itu, menginginkan setiap detail citarasa

Cassandra, teksturnya, aromanya. Perlahan telapak tangan Tom bergerak di balik tirai rambut Cassandra dan menyusuri tulang belakangnya. Selagi anting-anting itu menjuntai dari daun telinganya, ujung-ujung batu berlian dengan ringan menyentuh leher Cassandra dan membuat sekujur tubuhnya bergidik.

Cassandra melepaskan bibirnya dari bibir Tom, lalu berkata terengah, "Aku punya hadiah untukmu."

"Benarkah?" Bibir Tom mengusap kulit lembut di bawah rahang wanita itu.

"Hadiahnya kecil," ucap Cassandra sedih. "Aku khawatir kalah jauh jika dibandingkan dengan satu set perhiasan berlian."

"Menikah denganku adalah hadiah seumur hidup," sahut Tom. "Aku tidak butuh apa-apa lagi."

"Tetap saja..." Cassandra menghampiri koper di sebelah meja rias, dan mengeluarkan hadiah yang dibungkus kertas tisu dan diikat pita merah. Sebuah ornamen manik-manik biru yang mungil menjuntai dari pita. "Selamat Natal," ucap Cassandra, menyerahkan kado itu kepada Tom.

Tom menguraikan pitanya dan mengangkat ornamen tersebut agar dapat mengamatinya dari dekat. "Apakah kau membuatnya sendiri?"

"Ya, untuk pohon Natal kita tahun depan."

"Ini indah sekali," ucap Tom, mengagumi jahitan kecil yang mengikat manik-maniknya. Dia meneruskan membuka hadiahnya, sebuah buku bersampul kain merah dengan tulisan hitam dan emas. "Tom Sawyer," ucapnya lantang, "oleh Mark Twain."

"Bukti orang Amerika menulis buku," kata Cassandra ceria. "Buku ini diterbitkan di Inggris beberapa bulan yang lalu, dan sekarang baru keluar di Amerika. Pengarangnya seorang humoris, dan penjual buku bilang, novelnya sangat segar."

"Aku yakin akan menikmatinya." Tom meletakkan buku itu di meja rias, dan memeluk Cassandra. "Terima kasih."

Cassandra meleleh dalam pelukan Tom, dan meletakkan kepalanya di bahu laki-laki itu. Sekilas aroma kolonyet *bay rum*, dengan aroma khas daun salam, cengkeh, dan sitrus, menerpa lubang hidungnya. Bisa dibilang aroma itu agak kuno, sangat maskulin dan segar. Mengejutkan betapa tradisionalnya pria ini, pikir Cassandra dengan sentuhan perasaan geli. Tangan Tom diangkat untuk membelai rambut Cassandra. "Kau lelah, Sayang," gumamnya. "Kau perlu beristirahat."

"Sekarang aku merasa jauh lebih baik setelah kita meninggalkan semua kehebohan Eversby Priory." Keheningan menyelimuti mereka, santai dan rileks. Dia tidak berada dalam pelukan anak laki-laki yang tidak sabaran, melainkan pria berpengalaman yang akan memperlakukannya dengan sangat baik. Antisipasi mengisi ruang-ruang di antara degup jantung Cassandra. "Maukah kau membantuku bersalin?" dia memberanikan diri bertanya.

Tom ragu untuk waktu lama sebelum akhirnya menutup tirai. Mendadak

perut Cassandra terasa ringan, seperti kalau kereta kuda yang melaju dengan cepat menggilas lubang jalan. Sambil menarik rambutnya ke salah satu bahu, dia menunggu Tom beranjak ke belakangnya. Bagian belakang gaun itu dijalin dengan tali satin cantik yang berakhir dalam simpul pita di bagian bawah. Dia menimbang-nimbang untuk memberitahu tentang kancing-kancing tersembunyi di balik tali, tapi merasa Tom akan senang sekali jika menemukannya sendiri.

Dengan lembut Tom menguraikan pita itu. "Kau tampak seperti seorang ratu saat berjalan memasuki kapel," ucapnya. "Kau membuatku terpesona." Setelah melepaskan ikatan satinnya, dia membelai plaket sepanjang tulang punggung Cassandra dan merasakan deretan kancing mungil yang tipis. Dia mencari-cari kait-kait kecil yang menahan plaket tersebut dan melepaskannya dengan lebih cekatan daripada yang dapat dilakukan pelayan pribadi seorang *lady.* Dengan terbukanya setiap kancing, gaun satin itu pun mengendur dan mulai meluncur turun karena bobot roknya.

Cassandra menarik kedua lengannya dari lengan gaun dan membiarkan kain yang berat itu jatuh ke lantai. Setelah melangkah keluar dari tumpukan berwarna pucat yang berkilauan, Cassandra memungut gaun itu dan meletakkannya di atas kabinet. Dia berbalik dan menemukan Tom memandangnya dengan saksama, setiap detail, mulai dari rimpel pada bagian atas kamisolnya hingga sepatunya yang biru muda.

"Takhayul," ucap Cassandra saat melihat Tom memandangi sepatunya sedikit lebih lama. "Konon katanya mempelai wanita harus mengenakan sesuatu yang lama, sesuatu yang baru, sesuatu yang dipinjam, dan sesuatu yang biru."

Tom meraup Cassandra, lalu meletakkannya di tempat tidur, dan membungkuk untuk mengamati sepatu itu lebih dekat. Sepatu itu disulam dengan benang perak dan emas dan dihiasi manik-manik kecil. "Sepatu yang cantik," ucap Tom, melepaskannya satu demi satu.

Cassandra meregangkan jemari kakinya yang mengenakan stoking, yang sedikit sakit setelah hari yang panjang dan sibuk. "Aku senang sekali tidak perlu berdiri."

"Aku juga senang kau tidak berdiri," kata Tom. "Meskipun mungkin untuk alasan-alasan berbeda." Dia mengulurkan tangan ke punggung Cassandra dan mengendurkan tali-tali korsetnya. Dengan hati-hati dia membaringkan wanita itu, untuk membuka penahan korsetnya. "Aku mencium aroma mawar," katanya, menghirup dengan penuh apresiasi.

"Helen memberiku sebotol minyak parfum pagi ini," sahut Cassandra. "Berisi minyak dari tujuh jenis mawar. Aku memercikkannya di air mandiku." Tubuhnya gemetar sementara Tom mencium perutnya dari balik kamisol yang kusut.

"Tujuh bilangan favoritku," ujar Tom.

"Kenapa?"

Dia menyurukkan wajahnya dengan lembut ke perut Cassandra. "Ada

tujuh warna pada pelangi, tujuh hari dalam seminggu, dan..." Suaranya merendah dengan menggoda, "...tujuh adalah bilangan asli terkecil yang tidak bisa dihasilkan dari penjumlahan kuadrat tiga bilangan bulat."

"Matematika," seru Cassandra, tertawa hingga kehabisan napas. "Sungguh mendebarkan."

Tom tersenyum dan mendorong. Dia bangkit berdiri dan menanggalkan mantel, rompi, dan dasi, kemudian meraih kaki Cassandra dan mulai menggosok. Cassandra menggeliat nikmat ketika ibu-ibu jari Tom yang kuat memijat bagian kakinya yang sensitif.

"*Ohhh*," ujar Cassandra, berbaring lemas di matras sementara Tom dengan lembut mengusap-usap telapak kakinya, mencari setiap titik yang nyeri dan lembut. Cassandra mulai hanyut dalam perasaan nikmat saat Tom menggerakkan jari-jari kakinya dan menarik jari-jari kakinya, satu demi satu, dari balik stoking sutranya. Rasanya lebih menyenangkan daripada yang sanggup dibayangkan Cassandra, rasa nikmat mengalir ke berbagai bagian tubuhnya. "Tak pernah ada yang memijat kakiku sebelumnya. Kau pandai sekali melakukannya. Jangan berhenti. Kau tidak akan berhenti, kan?"

"Tidak."

"Dan kau akan memijat kaki yang satu lagi?"

Tom tertawa pelan. "Ya."

Ketika dia menemukan titik yang sangat sensitif, Cassandra menggeliat dan mendengkur, lalu mengangkat tangannya ke atas kepala. Ketika matanya terbuka, dia mengikuti arah tatapan Tom, dan tersadar lipatan pada pahanya terbuka lebar. Sambil terkesiap, Cassandra bergegas mengulurkan tangan untuk menyembunyikan bagian tubuhnya yang paling intim.

Ada kilatan nakal di mata Tom. "Jangan sembunyikan," ucapnya lembut.

Ucapan itu membuat Cassandra terkejut. "Kau ingin aku berbaring di sini dan mempertontonkan ke.. kewanitaanku kepadamu?"

Perasaan senang menorehkan kerut samar di sudut luar mata Tom. "Ini insentif yang sempurna untuk memijat kaki satunya."

"Kau kan memang sudah berniat memijatnya," protes Cassandra.

"Kalau begitu, anggap saja hadiah." Tom membungkuk, dan Cassandra merasa bibir pria itu menyentuh ujung ibu jari kakinya, napas Tom yang panas terasa dari balik bahan stokingnya. "Izinkan aku mengintip sebentar," bujuknya. "Pemandangan itu sangat indah."

"Sama sekali bukan pemandangan yang indah," protes Cassandra, tersiksa rasa malu.

"Itu pemandangan paling indah di seluruh dunia."

Bisa dibilang tak satu pun manusia bisa lebih merona daripada Cassandra saat itu. Sementara dia ragu, Tom terus mengurut kakinya. Ibu jarinya memijat bagian tengah telapak kakinya dengan tekanan yang mengirimkan perasaan geli dari telapak kakinya hingga ke bagian atas tulang punggungnya.

Sambil memejamkan mata, Cassandra teringat nasihat Pandora kemarin.

"Sebaiknya segera singkirkan harga dirimu jauh-jauh," kata Pandora. *"Pengalaman pertamamu akan benar-benar canggung. Dia akan ingin melakukan hal-hal yang melibatkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak berlama-lama diperhatikan. Ingatkan saja dirimu, segala sesuatu yang kau dan dia lakukan berdua saja adalah rahasia yang hanya diketahui kalian berdua. Tak ada yang memalukan tentang perilaku yang didasari cinta. Dan pada saat tertentu, hal itu bukan hanya soal tubuh atau pikiran ataupun kata-kata, hanya perasaan... dan itu indah."*

Di tengah lamunan Cassandra, kereta api mulai bergerak, dan sekarang melaju mulus. Tak ada kebisingan dan guncangan yang biasa, kereta api ini bergerak halus, seolah-olah digantung di atas rel dan bukannya bergulir sepanjang rel. Rumah masa kecilnya, keluarganya, segala sesuatu yang akrab baginya, kini tertinggal jauh. Yang ada hanya tempat tidur dari kayu *rosewood*, dan suaminya yang berambut gelap, serta roda kereta yang membawanya ke suatu tempat yang belum pernah ia datangi. Saat ini, dan apa pun lainnya yang terjadi malam ini, akan jadi rahasia mereka.

Cassandra menggigit bibir dan menanggalkan harga dirinya, melepaskan celah terbuka celana dalamnya.

Tom terus memijat kaki Cassandra, jemarinya menekan dan membuat lingkaran-lingkaran kecil yang sempurna pada pangkal jari kaki wanita itu. Beberapa menit kemudian dia pindah ke kaki satunya, dan Cassandra berubah rileks sambil mengerang kecil.

Cahaya yang disaring hujan sekarang semakin lemah, menerobos masuk lewat jendela-jendela kecil dalam titik-titik perak pucat dan pelangi yang gelap. Dari balik kelopak mata yang berat, Cassandra mengamati permainan warna dan bayangan tanpa suara pada permukaan kemeja Tom. Akhirnya tangan Tom yang bertulang panjang dan cekatan meluncur naik ke atas lutut Cassandra. Dia melepaskan tali garter yang terbuat dari renda putih dan menggulung stoking Cassandra hingga membentuk lingkaran yang rapi. Setelah menjatuhkan stoking di lantai, dia menanggalkan kemeja dan menyingkirkannya, berlama-lama, membiarkan Cassandra memandang sepuas hati.

Tubuh Tom sangat indah, dibangun oleh garis-garis tulang yang panjang dan efisien, setiap jengkal terdiri atas otot yang kuat. Bulu-bulu halus menutupi dadanya dan menyempit hingga ke perut. Cassandra duduk di tempat tidur dan menyentuh bulu hitam itu, ujung-ujung jemarinya malu-malu dan gemetar seperti burung kolibri yang sedang terbang. Sambil masih berdiri di sisi tempat tidur, Tom mengulurkan tangan dan menarik Cassandra ke dadanya.

Cassandra gemetar membayangkan dirinya dikelilingi begitu banyak kulit yang telanjang dan bulu badan, begitu banyak bagian yang keras. "Pernahkah kau membayangkan kita akan melakukan ini?" tanyanya dengan nada ingin tahu.

"Sayangku yang manis... aku membayangkannya sepuluh detik setelah kita

bertemu, dan sejak itu tak pernah berhenti."

Senyuman malu-malu tersungging di bibir Cassandra, dengan berani dia mengecup bahu Tom yang telanjang. "Kuharap aku tidak mengecewakan."

Dengan lembut Tom membimbing Cassandra untuk menatapnya, telapak tangannya merangkum pipi dan rahang wanita itu. "Tak ada yang perlu kaukhawatirkan, Cassandra. Kau hanya perlu rileks." Dia menarik wajah yang merah padam itu ke wajahnya, dan mengusap denyut menggila pada leher Cassandra dengan ujung jemari yang ringan. Senyuman tipis Tom tampak sensual hingga pikiran Cassandra kacau. "Kita akan pelan-pelan. Aku tahu bagaimana membuatmu merasakan kenikmatan. Kau akan meninggalkan tempat tidur ini sebagai wanita bahagia."

Bab Dua Puluh Tiga

KEPALA Tom diturunkan, dan bibirnya yang ringan dan erotis mengirim kenikmatan ke sekujur tubuh Cassandra. Setiap kali dia mengira ciuman mereka akan berakhir, Tom menemukan sudut baru, rasa yang lebih dalam. Tubuh Cassandra berubah panas, seolah-olah pria itu menuangkan sinar matahari ke dalam dirinya. Mabuk oleh perasaan nikmat, Cassandra mengalungkan tangan ke leher Tom. Jemarinya terbenam di antara ikal-ikal tebal rambut Tom, yang bagaikan sutra hitam di telapak tangannya.

Tanpa terburu-buru, Tom meraih ujung kamisol Cassandra dan mengangkatnya. Cassandra mengangkat tangan untuk menolong pria itu, terkesiap saat udara dingin menerpa payudaranya yang telanjang. Tom membaringkan tubuh Cassandra ke tempat tidur, dengan lembut membelai tubuh wanita itu sebelum mulai menanggalkan celana panjangnya. Jantung Cassandra berdegup kencang sementara Tom membuka pakaian. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia akan melihat tubuh telanjang seorang laki-laki, tegak dan sangat sehat. Dia tidak tahan untuk tidak memandangi bagian intim pria itu.

Senyuman singkat terlintas di wajah Tom saat melihat ekspresi Cassandra. Dia sepenuhnya nyaman dengan ketelanjangannya, sementara Cassandra adalah sekumpulan sikap menahan diri yang dibingkai rona merah padam. Tom merangkak naik ke tempat tidur seperti kucing mencari mangsa, berbaring di sebelah Cassandra, kakinya yang berbulu di letakkan di antara kaki wanita itu.

Cassandra tidak yakin di mana dia harus meletakkan tangannya. Satu telapak tangannya menyentuh barisan otot yang keras di perut Tom, ujung-ujung jemarinya diletakkan di tepi tulang rusuk.

Sambil meraih tangan Cassandra dengan ringan, Tom membimbing wanita itu ke bawah ke kejantanannya. "Kau bisa menyentuhku," dia mendorong, suaranya sekarang parau.

Ragu tapi mau, Cassandra membelai, menemukan denyut tak terduga dalam tubuh tegang pria itu. Dia mengerjap terkejut saat menemukan

setitik cairan lembap di ujungnya.

Setelah menghela napas tersengal, Tom menjelaskan, "Itu... terjadi ketika tubuhku siap bagimu."

"Secepat ini?" tanya Cassandra, malu.

Bibir Tom membentuk garis tegas, seolah-olah berupaya untuk tidak tersenyum. "Umumnya pria jauh lebih cepat siap daripada wanita." Dengan malas-malasan dia memainkan seberkas rambut Cassandra di antara jemarinya. "Butuh lebih banyak waktu dan upaya untuk membuatmu siap menyambutku."

"Maafkan aku."

"Sama sekali tidak perlu—justru itu bagian yang menyenangkan."

"Rasanya aku mungkin sudah siap sekarang," Cassandra memberanikan diri.

Tom merapatkan bibir, seolah menahan senyum. "Kau belum siap," ujarnya, meloloskan celana dalam Cassandra melewati pinggul dan kaki wanita itu.

"Dari mana kau tahu?"

Sejenak, ujung-ujung jemari Tom membuat gerakan melingkar di perut Cassandra, lalu turun ke bagian tubuhnya yang paling intim. Dia tersenyum memandang mata Cassandra yang melebar. "Aku tahu waktu kau basah di sini," bisiknya. "Aku tahu kalau kau gemetar dan memohon-mohon."

"Aku tidak bakal memohon-mohon," protes Cassandra.

Kepala Tom yang hitam diturunkan ke payudara Cassandra, napasnya bagaikan uap pada kulit Cassandra yang lembut.

"Atau kalaupun aku memohon-mohon..." Cassandra menambahkan, menggeliat di bawah Tom, "pastinya sangat singkat, dan... lebih mirip meminta..."

"Kau tidak perlu memohon," gumam Tom, meraup payudaranya dan menciumi lembah dalam di antara keduanya. "Itu cuma saran, bukan persyaratan."

Tom beringsut lebih ke bawah, bibirnya menjelajah malas-malasan, membelai, menarik, menjilat, menyiksa.

Bunyi kereta api yang halus meluncur cepat menembus malam menuju serpihan terakhir matahari terbenam. Suaminya tampak bagaikan sosok mimpi dalam kegelapan, tubuhnya yang kekar bagaikan siluet saat bergerak menghampiri. Dia membuka paha Cassandra dan menempatkan diri di antaranya. Setiap bulu di tubuh Cassandra meremang sementara dia merasakan napas Tom yang hangat pada perutnya. Lidahnya menyentuh tepian lembut pusarnya, lalu menyusur mengelilinginya. Hasrat membuat tubuhnya tegang, dan otot-ototnya mengerut sampai dia merasakan lututnya terangkat. Dia terkesiap saat Tom menjilat bagian dalam pusarnya, geliat yang panas dan halus. Lidahnya berputar dan menusuk lembut, dan Cassandra tak dapat menahan diri untuk tidak menggeliat.

Jejak geli membuat suara Tom parau. "Jangan bergerak-gerak, Sayang."

Namun lidahnya kembali bermain, dan Cassandra menggeliat karena sensasi geli yang ditimbulkannya.

Tom memeluk lutut Cassandra, borgol hangat yang menahan Cassandra di tempat, dan otot kecil pribadi dalam dirinya berdenyut dan menegang saat merespons. Betapa terkejut dirinya saat Tom semakin merunduk, menyusuri tepian kulit yang lembut itu... dan Cassandra mulai memahami apa yang dimaksud kembarannya tentang bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak berlama-lama dicengkeramai. Bibir dan hidung Tom menghirup aroma intim tubuh Cassandra.

"Tom..." ujar Cassandra, suaranya memohon.

"Mmm?"

"Haruskah kau... oh, Tuhan... haruskah kau melakukan itu?"

Jawaban Tom adalah afirmasi yang teredam namun tegas.

"Aku hanya bertanya karena... kau tahu... aku tahu apa yang akan terjadi, tapi..." Cassandra menegang sementara dia merasakan lidah Tom yang basah di bawah sana. "Tidak ada seorang pun yang memberitahuku tentang ini..."

Tom sepertinya tidak mendengarkan dengan saksama seperti biasanya. Segenap konsentrasinya terpusat untuk mencumbu Cassandra.

Cassandra berjuang menghela napas, tangannya terulur ke kepala Tom yang berwarna gelap sementara mulut laki-laki itu terus menjelajah. Erangan menggelegak dalam tenggorokan Cassandra. Tom menghancurkan kendali diri wanita itu, membuatnya tak mampu berpikir. Lidah Tom menyelinap masuk. Tak terbayangkan. Tak sanggup dia tolak. Otot-otot di dalam tubuh Cassandra berkontraksi dalam ritme tak berdaya, seolah-olah mencoba mencengkeram dan menahan intrusi itu.

Perlahan Tom membangun tensi, tanpa henti, sementara sensasi membanjiri Cassandra hingga tubuhnya menggelinjang. Dengan tak berdaya dia mencoba melengkungkan tubuh. Tom membuatnya menunggu.

Tubuhnya bersimbah keringat. Napasnya berubah jadi seruan parau. Dia merasakan satu jari Tom membelainya... bukan, tapi dua jari... Cassandra tegang dan terengah-engah, pinggulnya terangkat dalam semburan panas yang nikmat, setiap kontraksi lebih kuat daripada sebelumnya. Ia mengerang, mencoba meraih Tom, dan laki-laki itu mendekapnya, menggumamkan betapa cantik dirinya, betapa dia sudah menyenangkan laki-laki itu, betapa laki-laki itu mendambakannya. Bulu dada Tom terasa nikmat pada payudaranya yang telanjang, abrasi lembut yang menggoda.

"Tetap rileks," bisik Tom sementara dia menempatkan diri di antara paha Cassandra.

"Aku tidak punya piihan," Cassandra berhasil bicara. "Aku merasa baru saja melewati gilasan cucian."

Suara tawa Tom yang serak membelai telinga Cassandra. "Istri kecil yang manis... maukah kau mengizinkan aku bercinta denganmu sekarang?"

Cassandra mengangguk, terpukau oleh kelembutan Tom.

Namun pria itu ragu, meletakkan sisi wajahnya di antara ikal-ikal rambut

istrinya. "Aku tidak ingin menyakitimu. Aku tidak pernah ingin menyakitimu."

Cassandra mengulurkan tangan memeluk Tom, membelai punggungnya. "Karenanya itu tidak mengapa."

Kepala Tom terangkat, dia memandang Cassandra, napasnya sedikit gemetar. Cassandra merasakan tekanan yang berpusat pada bagian tubuhnya yang sangat sensitif, keras namun teramat pelan, dengan sangat perlahan. "Rileks," bisik Tom. "Cobalah membuka dirimu untukku."

Tekanan itu memenuhinya dengan rasa nyeri yang pelan dan tak kenal belas kasihan. Dengan lembut, berulang kali, dia mengayunkan pinggul. Meskipun tidak nyaman, Cassandra menikmati isyarat-isyarat kenikmatan Tom, tekanan erotis pada wajahnya, tatapan penuh gairah yang, kali ini, telah kehilangan kewaspadaannya. Akhirnya gerakan laki-laki itu terhenti, dan Tom bergeming. Bibirnya mencium bibir wanita itu dalam ciuman manis dan serakah, hingga Cassandra mulai merasa tidak terlalu lemas, saraf-sarafnya tergelitik dengan sensasi baru.

"Apakah kau hanya bisa menyatukan tubuh kita sejauh itu?" tanya Cassandra ragu ketika ciuman mereka berakhir, mengernyit oleh tekanan di dalam tubuhnya, di tempat tubuh mereka menyatu.

"Hanya sejauh ini tubuhmu mengizinkanku," ucap Tom, ujung-ujung jemarinya menyibakkan helai-helai rambut yang menempel di dahi dan pelipis Cassandra yang basah. "Untuk saat ini."

Cassandra tak bisa menahan diri untuk tidak bernapas lega ketika Tom menarik diri. Tangan Tom membujuk Cassandra agar berbaring menyamping, memunggunginya. Tom berbicara perlahan, seolah sulit baginya untuk berkata-kata. "Cassandra-ku yang cantik... mari kita coba ini... kalau kau... ya. Bersandarlah padaku." Tom menarik punggung wanita itu sehingga mereka menempel seperti sepasang sendok di rak. Casandra merasakan laki-laki itu mengangkat kakinya yang berada di sisi atas dan meletakkannya ke atas kaki laki-laki itu sendiri. Dia menggeser posisi Cassandra, tangannya membelai wanita itu dengan intim. "Bermalam-malam aku menginginkanmu... Ya Tuhan, semoga ini nyata. Jangan biarkan ini hanya mimpi."

Tom mulai bergerak lagi. Dia menekan maju sedikit, lalu diam. Sementara wanita itu berbaring dalam pelukannya, Tom membelai bagian muka tubuh wanita itu, tangannya yang lihai menemukan titik-titik baru yang peka, memburu getaran sepanjang permukaan kulit Cassandra. Ketika dia mencapai tempat di mana tubuh mereka menyatu, Cassandra telah sepenuhnya dibanjiri semburan gairah, tubuhnya tegang dan gelisah pada tubuh Tom. Sambil merintih dengan perasaan damba yang amat sangat, Cassandra mencoba menekankan tubuhnya lebih jauh ke jemari Tom yang menggoda, mengikuti setiap belaian ringan laki-laki itu.

Napas Tom benar-benar kacau, terengah-engah di telinga Cassandra. Cassandra merasakan bobot tubuh Tom yang keras dan berat, dan dia

tersadar tubuhnya sendiri menggeliat dan mendorong agar tubuh mereka bisa menyatu sepenuhnya. Tubuh Cassandra mencengkeram dengan entakan-entakan keras saat dia menuju puncak kenikmatan, hanyut dalam intensitas perasaannya. Tom terkesiap, kemudian terdengar suara sangat pelan di tenggorokannya, geraman bagai beledu, sementara panas pelepasannya menyebar dalam tubuh Cassandra.

Perlahan tubuh mereka merileks setelahnya, tubuh mereka masih menyatu dalam kedut dan denyut puas.

Cassandra mendesah dan mendengkur. "Kurasa aku memang memohon-mohon," ia mengakui, "saat mendekati akhir."

Tom menekankan tawa yang lembut di sisi leher Cassandra, dan mencium kulitnya yang merah padam. "Bukan, Manis. Aku yakin, akulah yang sudah memohon-mohon."

Sinar matahari menerobos masuk lewat jendela, dan perlahan mencairkan bayang-bayang dalam kabin gerbong kereta. Tom terkejut saat terbangun dan menemukan Cassandra berbaring di sebelahnya. Aku punya istri, pikirnya, menyangga tubuhnya dengan siku. Situasi ini begitu menyenangkan dan menarik hingga Tom menemukan dirinya tersenyum konyol sambil memandangi Cassandra.

Istrinya tampak rapuh dan cantik, bagai bidadari yang terlelap di hutan. Rambutnya yang tebal dan indah seolah keluar dari lukisan mitologi, ikal-ikal keemasannya menyebar dan tertebar ke mana-mana. Pada suatu saat semalam, dia mengenakan gaun tidur. Tom bahkan tidak menyadarinya—dia, yang selalu terbangun oleh suara sekecil apa pun. Tapi mungkin memang wajar jika dia tidur nyenyak setelah hari pernikahan yang menyibukkan, dilanjutkan dengan malam paling nikmat dan memabukkan yang pernah dia alami.

Tom selalu menikmati tantangan untuk menemukan apa yang membuat wanita senang dan bersemangat, apa yang membuat wanita itu unik. Ia tidak pernah tidur dengan wanita yang tidak sungguh-sungguh ia sukai, dan ia selalu berusaha keras memuaskan pasangannya. Tapi keintiman yang dibaginya dengan mereka selalu ada batasnya, hanya itu yang bisa diberikannya sejauh ini. Akibatnya beberapa hubungannya berakhir buruk, bahkan pahit.

Tapi dengan Cassandra, Tom sudah menanggalkan sebagian besar dinding pertahanannya jauh sebelum mereka menginjak kamar tidur. Tidak dengan sengaja; namun hal itu terjadi begitu saja. Dan meskipun dia tak pernah menemui hambatan apa pun dalam hal ketelanjangan fisik, bercinta dengan Cassandra membuat Tom sangat dekat dengan ketelanjangan emosional yang berbahaya, yang baginya sangat menakutkan. Namun pada saat bersamaan juga terasa sangat erotis. Belum pernah Tom mengetahui sesuatu seperti itu, setiap sensasi berkembang dan bergaung tanpa batas, seperti bayangan yang berulang kali memantulkan diri pada ruangan penuh cermin.

Setelah percintaan mereka, dia mengompres Cassandra, dan

mengambilkan segelas air untuk wanita itu, kemudian berbaring di sebelah Cassandra sementara pikirannya sendiri memulai proses yang biasa untuk memilah-milah seluruh kejadian hari itu. Dia terkejut merasakan Cassandra mendekat, hingga akhirnya wanita itu menempel sepanjang sisi tubuh Tom. "Apakah kau kedinginan?" tanya Tom prihatin.

"Tidak," sahut Cassandra mengantuk sambil meletakkan kepalanya di bahu Tom, "hanya berpelukan."

Berpelukan tidak pernah menjadi bagian repertoar kamar tidur Tom. Kontak jasmani selalu jadi awal sesuatu yang lain, dan tak pernah menjadi akhir sesuatu. Setelah beberapa saat, dia mengulurkan tangan untuk menepuk kepala Cassandra dengan canggung. Dia merasakan pipi wanita itu menekuk di bahunya.

"Kau tidak tahu cara berpelukan," ucap Cassandra.

"Tidak," aku Tom. "Aku tidak yakin untuk apa."

"Bukan *untuk* apa-apa," jawab Cassandra sambil menguap. "Aku hanya kepingin." Dia menyuruk lebih dekat, meletakkan kakinya yang ramping di atas kaki Tom—dan segera terlelap.

Tom diam tak bergerak, sementara kepala Cassandra terasa di bahunya, merenungkan kesadaran betapa banyak yang dipertaruhkannya. Dia sangat bahagia bisa bersama Cassandra. Wanita itu kelemahan terbesar Tom, seperti yang sejak lama sudah disadarinya.

Sekarang, selagi istrinya terbaring di sana diterangi cahaya pagi, tatapan Tom yang terpesona menyusuri lengan gaun tidur Cassandra, hingga ke tangannya yang ramping. Kukunya yang putih dan berbentuk sabit tampak halus, permukaannya digosok hingga berkilau bagai kaca. Tom tak dapat menahan diri untuk tidak menyentuhnya.

Cassandra bergerak dan meregangkan tubuh, matanya yang biru tua tampak tidak fokus pada wajahnya yang berselimut kantuk itu. Sambil mengerjap, dia mengenali sekelilingnya, dan tersenyum samar. "Selamat pagi."

Tom membungkuk di atas wanita itu, mengecup bibirnya, dan beringsut ke bawah lalu meletakkan kepala di bagian atas dada istrinya. "Aku pernah berkata kepadamu bahwa aku tidak percaya keajaiban," katanya. "Aku menarik ucapanku itu. Tubuhmu jelas adalah keajaiban." Dia memainkan plaket dan rimpel gaun tidur Cassandra yang rumit. "Kenapa kau mengenakan gaun ini?"

Cassandra meregangkan tubuh di bawah Tom dan menguap. "Aku tidak bisa tidur telanjang."

Tom mengagumi nada lembut suaranya. "Kenapa tidak?"

"Aku merasa terekspos."

"Kau harus selalu terekspos. Kau terlalu cantik untuk berpakaian." Baru saja dia akan memerinci ucapannya, tapi perut Cassandra yang keroncongan membuat pikirannya teralihkan.

Dengan merah padam, Cassandra berkata, "Semalam kita tidak makan

malam. Aku kelaparan."

Tom tersenyum dan bangkit duduk. "Koki kereta api ini," dia memberitahu, "tahu lebih dari dua ratus cara untuk memasak telur." Dia tersenyum lebar melihat ekspresi Cassandra. "Bersantailah di tempat tidur. Biar kuurus semuanya."

Seperti sudah diperkirakan Tom, pengaturan perjalanan yang dilakukan Rhys Winterborne sangat menyenangkan. Setelah sarapan di kereta, Tom dan Cassandra dibawa ke Weymouth Harbor, tempat mereka menaiki kapal tenaga uap pribadi berukuran 76 meter. Kapten kapal sendiri yang mengantar mereka ke kamar pemilik kapal, yang memiliki ruang observasi pribadi berdinding kaca.

Tujuan mereka adalah Jersey, kota paling besar dan paling selatan Kepulauan Channel. Wilayah yang subur dan makmur itu, yang letaknya hanya 22 kilometer lepas pantai Prancis, terkenal dengan pertanian dan pemandangannya yang memesona, tapi terutama juga sapi Jersey-nya, jenis yang menghasilkan susu yang sangat kental dan manis.

Tadinya Tom sedikit skeptis ketika Winterborne memberitahu tujuan bulan madu mereka. "Kau mengirimku ke tempat yang terkenal dengan sapinya?"

"Kau bahkan tidak akan memperhatikan sekelilingmu," ucap Winterborne singkat. "Kau akan lebih sering berada di tempat tidur."

Setelah Tom mengorek lebih banyak detail darinya, Winterborne memberitahu bahwa hotelnya, La Sirene, adalah sanggraloka tepi laut yang dilengkapi dengan semua kenyamanan paling modern yang bisa dibayangkan. Taman terpencil dan balkon pribadinya dirancang untuk memastikan privasi tamu-tamunya. Koki sangat berbakat dari Paris memasyhurkan restoran, menciptakan hidangan-hidangan yang sangat lezat dari hasil bumi segar yang berlimpah di pulau itu. Berkat kepiawaian nakhoda dan kru kapal, yang sangat terampil menghadapi gelombang yang kuat dan punggung cekungan di sekeliling kepulauan, penyeberangan ke sana bisa dibilang cukup mulus. Mereka tiba dalam waktu lima jam, mula-mula mendekati tanjung berbatu yang tinggi, kemudian mengitari sudut barat daya pulau. Medannya semakin lama semakin subur dan berlapis hijau, sementara mereka mendekati Teluk St. Aubin, yang dibingkai pantai berpasir putih bersih. La Sirene yang tampak tenang berdiri paling depan, seolah memimpin serangkaian teras taman yang ditinggikan.

Tom dan Cassandra turun dari kapal, dan disambut kepala dermaga dengan sikap hormat luar biasa. Dia ditemani penjaga pantai, yang langsung mabuk kepayang begitu diperkenalkan kepada Cassandra.

Dengan ekspresi linglung, perwira muda itu berbicara kepada Cassandra tanpa jeda, menawarkan segudang informasi tentang pantai itu, cuacanya, sejarahnya, dan apa saja yang terpikir olehnya demi mendapat perhatian wanita itu.

"Izinkan lidahmu untuk beristirahat, Nak," ujar kepala dermaga sambil

tersenyum geli, "dan biarkan sang lady mendapatkan kedamaian barang sejenak."

"Baik, Chief."

"Nah, kau bisa mengantar Lady Cassandra ke kotamara di sebelah sana, sementara Mr. Severin memeriksa apakah semua koper sudah diturunkan dari kapal."

Tom mengerutkan kening, melirik dermaga yang ramai.

Kepala dermaga sepertinya dapat membaca pikirannya. "Jaraknya tidak jauh, Mr. Severin. Mempelai Anda akan lebih nyaman di sana daripada berdiri di sini sementara barang-barang muatan diturunkan dan para petugas dermaga berlarian ke sana kemari."

Cassandra mengangguk meyakinkan kepada Tom. "Kutunggu kau di kotamara," katanya, sambil meraih lengan petugas.

Kepala dermaga tersenyum saat mengawasi mereka pergi. "Kuharap Anda memaklumi anak muda itu karena berceloteh tak henti-henti, Mr. Severin. Kecantikan seperti yang dimiliki istri Anda bisa membuat laki-laki gugup."

"Kurasa sebaiknya aku membiasakan diri dengan hal itu," ucap Tom muram. "Dia selalu menciptakan kehebohan setiap kali kami tampil di depan umum."

Kepala dermaga tua itu tersenyum sambil melamun. "Ketika usiaku sudah cukup dewasa untuk menikah," katanya, "aku menaruh hati pada seorang gadis di desa. Dia sangat cantik tapi tidak becus melakukan apa-apa. Tapi aku sangat mencintainya. Ayahku mengingatkan, '*Orang yang menikah karena kecantikan si wanita, bakal tertimpa kesulitan.*' Tapi dengan keras kepala kuberitahu ayahku bahwa aku terlalu terhormat untuk menjadikan kecantikannya sebagai alasan untuk menolaknya."

Mereka sama-sama tertawa.

"Apakah Anda menikah dengannya?" tanya Tom.

"Ya," kepala dermaga mengaku sambil tersenyum lebar. "Dan selama tiga puluh tahun senyuman manis itu telah membayar banyak potongan kentang yang gosong dan kering."

Setelah koper dan bagasi selesai dihitung, tiga kuli angkut menaikkan semuanya ke kereta yang dikirimkan hotel. Tom berbalik memandang sisi dermaga yang tertutup, mencari Cassandra. Seringai tak percaya muncul di wajahnya saat dia melihat sekelompok pekerja pelabuhan, kuli angkut, dan kusir di sekitar istrinya. Seorang penggali tanah berseru kepada Cassandra, "Tersenyumlah kepadaku, sayangku yang cantik. Tersenyumlah barang sedikit! Siapa namamu?"

Cassandra mencoba mengabaikan seruan-seruan itu, sementara si penjaga pantai hanya berdiri di sana, tidak melakukan apa pun untuk melindunginya.

"Nah, nah, Mr. Severin—" ucap kepala dermaga, mengikuti sementara Tom melesat cepat menghampiri Cassandra.

Tom meraih istrinya, menghalangi wanita itu dari pandangan, dan melontarkan tatapan dingin ke arah si penggali tanah. "Istriku tidak ingin

tersenyum. Apakah ada yang ingin kaukatakan kepadaku?"

Seruan-seruan itu lenyap, dan si penggali tanah balas menatap Tom, menimbang-nimbang... dan memutuskan untuk mundur. "Hanya bahwa kau bedebah paling beruntung yang pernah hidup," ucapnya jail. Kerumunan itu meledak tertawa.

"Ayo pergi," ucap kepala dermaga, dengan segera membubarkan kerumunan. "Saatnya bekerja."

Ketika kembali memandang Cassandra, Tom lega melihat wanita itu tidak kelihatan kesal. "Apakah kau baik-baik saja?" tanyanya.

Cassandra serta-merta mengangguk. "Aku baik-baik saja."

Si petugas tampak malu-malu. "Saya pikir, mereka akan bosan sendiri kalau kita mengabaikan mereka cukup lama."

"Mengabaikan tidak akan berhasil," ucap Tom singkat. "Itu sama saja dengan memberi izin. Lain kali, pilih biang keroknya dan habisi."

"Ukuran tubuhnya dua kali lebih besar daripada saya," protes petugas itu.

Tom menatapnya jengkel. "Dunia mengharapkan laki-laki untuk bersikap tegas. Apalagi saat seorang wanita dilecehkan."

Pria muda itu merengut. "Maaf, Sir, tapi orang-orang ini kasar dan berbahaya, dan Anda tidak pernah tahu sisi kehidupan seperti di sini."

Ketika petugas itu melangkah pergi, Tom menggeleng kesal. "Apa pula maksudnya?"

Cassandra mengulurkan tangan yang bersarung tangan lalu mengusap kerah mantelnya, tersenyum kepada Tom dengan sorot tertawa. "Kurasa, Tom sayang, kau baru saja dituduh sebagai jentelmen."

Bab Dua Puluh Empat

"KUSANGKA kau tak pernah bangun siang," kata Cassandra keesokan paginya, sementara memperhatikan suaminya bergerak di tempat tidur. Dia berdiri di depan pintu ganda yang membuka ke balkon pribadi, gemetar sedikit oleh tiupan angin pagi yang dingin.

Tom mengulet dengan malas-malasan, seperti kucing besar. Dia mengusap wajahnya dan bangkit duduk, suaranya yang mengantuk terdengar parau. "Istriku membuatku terjaga nyaris semalaman."

Cassandra menyukai penampilan Tom dengan matanya yang mengantuk dan rambut berantakan. "Itu bukan salahku," ucapnya. "Aku tadinya berencana langsung tidur."

"Kalau begitu, seharusnya kau tidak naik tempat tidur mengenakan gaun tidur berwarna merah."

Sambil menahan senyuman, Cassandra mengalihkan pandangan ke pemandangan Tanjung St. Aubin yang memesona, dengan hamparan pasir putih bersih yang panjang dan airnya yang biru terang. Sebuah pulau kecil berbatu-batu di ujung teluk menampilkan reruntuhan kastel Tudor, yang menurut petugas hotel bisa dikunjungi saat air surut.

Semalam dia memberanikan diri mengenakan gaun tidur provokatif pemberian Helen untuk bulan madu mereka. Benda itu nyaris tak bisa disebut gaun tidur—malah sebenarnya, nyaris tidak memenuhi syarat sebagai kamisol sekalipun. Gaun tidur itu dari sutra merah delima dan tule tipis, diikat di depan dengan beberapa simpul pita penuh gaya. Helen menyebutnya dengan istilah Prancis... *negligee*... dan meyakinkan Cassandra, itulah yang disukai para suami.

Begitu melihat istrinya hanya mengenakan secarik sutra dengan wajah tersipu malu, Tom menyingkirkan novel di tangannya dan menerkam wanita itu. Dia berlama-lama membelai dan mengelus dari balik kain yang tipis, menjilati kulit Cassandra dari balik tule. Mulut dan tangannya memetakan tubuh Cassandra yang sensitif, menjelajah senti demi senti. Dengan lembut, dengan tanpa belas kasihan, dia menggoda Cassandra hingga nyaris tak tahan

lagi. Tapi dia tidak melampiaskan gairahnya sendiri sepenuhnya, berbisik Cassandra masih belum pulih, bahwa mereka perlu menunggu sampai keesokan harinya.

Cassandra mengerang dan menekankan tubuhnya ke tubuh Tom, mencari-cari kenikmatan yang sulit dipahami, sementara Tom tertawa pelan melihat ketidaksabarannya. Dia membuka simpul pita pengikat *negligee* itu dengan gigi, lalu terus mendorong dan membelai hingga saraf-saraf Cassandra membawanya ke puncak kenikmatan yang mendalam. Setelahnya Tom terus membelainya lama sekali, sentuhan laki-laki itu begitu ringan, hingga rasanya seolah-olah kegelapan sendiri yang bergerak menyelimuti Cassandra, menyelinap lembut ke antara pahanya, mengusap puncak payudaranya.

Kini, mengingat kenikmatan intim yang mereka bagi semalam, Cassandra merasa senang tapi juga malu. Dia membetulkan tali pinggang jubah kamarnya dan tidak benar-benar menatap mata Tom saat dengan riang mengusulkan, "Apakah kita akan memesan sarapan sekarang? Lalu keluar menjelajah pulau?"

Tom tersenyum lebar melihat sikap santai Cassandra yang dipaksakan. "Tentu saja."

Sarapan yang sederhana namun disiapkan dengan sangat baik diantarkan kepada mereka serta diatur di meja sebelah jendela kaca berukuran lebar. Ada telur rebus, potongan jeruk bali panggang, bakon, dan sekeranjang kue lonjong kecil yang sepertinya dipuntir dan dibalik sebagian sebelum digoreng hingga warnanya cokelat keemasan.

"Apa ini?" tanya Cassandra kepada pelayan.

"Ini Jersey Wonders, *milady*. Sudah dibuat di pulau ini sejak sebelum saya kanak-kanak."

Setelah pelayan selesai menghidangkan makanan dan berlalu, Cassandra mengambil kue itu dan menggigitnya. Bagian luarnya agak renyah, sedangkan bagian dalamnya lembut dan dibumbui dengan jahe dan pala. "Hmmm."

Tom tertawa. Dia mendekat dan mendudukkan Cassandra di meja, dan menunduk mengecup dahinya. "Kue yang bentuknya seperti sepatu," gumamnya. "Sungguh sempurna bagimu."

"Cicipilah," dorong Cassandra, mengangkat kue ke mulut Tom.

Tom menggeleng. "Aku tidak suka yang manis-manis."

"Coba saja," Cassandra memerintahkan.

Dengan enggan, Tom menggigit sedikit. Sambil memandang Cassandra yang menatap penuh harap, Tom berkata dengan nada meminta maaf, "Rasanya seperti spons untuk mencuci piring."

"Ya ampun," seru Cassandra, tertawa. "Tidak adakah kudapan manis yang kausukai?"

Wajah Tom persis di atas wajah Cassandra, matanya tersenyum. "Kau," sahutnya, lalu mencuri ciuman kilat.

Mereka berjalan sepanjang taman yang terbuka, menikmati sinar matahari dan cubitan udara lautan yang dingin. Kemudian mereka menuju tengah pulau, ke kota St. Helier, dengan toko-toko dan kafenya yang melimpah. Cassandra membeli beberapa oleh-oleh untuk dibawa pulang ke Inggris, di antaranya beberapa patung yang diukir dari granit setempat yang berwarna pink dan putih, dan tongkat untuk Lady Berwick, terbuat dari batang pohon kubis raksasa Jersey, yang sudah dikeringkan dan dipernis.

Sementara pemilik toko membungkus barang-barang itu, yang akan dikirim ke La Sirene sore nanti, Tom melihat-lihat barang yang dipajang di atas rak dan meja. Dia membawa sebuah benda kecil ke konter, perahu kayu mainan dengan ukiran berbentuk pelaut yang memegang dayung. "Apakah mainan ini bisa mengapung di bak mandi?" tanyanya.

"Betul, Sir," sahut penjaga toko sambil nyengir. "Pengrajin mainan sudah menghitung beratnya untuk memastikannya. Tidak boleh ada kapal dari Jersey yang mengapung miring!"

Tom menyerahkan kapal-kapalan itu agar dibungkus bersama yang lain.

Setelah mereka meninggalkan toko, Cassandra bertanya, "Apakah kapal-kapalan itu untuk Bazzle?"

"Mungkin."

Sambil tersenyum, Cassandra menghentikan langkah di hadapan etalase toko berikutnya, yang penuh parfum dan *eau de cologne*. Dia sangat tertarik pada botol-botol indah berwarna keemasan di sana. "Apakah menurutmu sebaiknya aku mencoba aroma baru?" tanyanya iseng. "Jasmine, atau *lily of the valley*?"

"Tidak." Tom berdiri di belakangnya dan berbisik pelan di dekat telinga Cassandra, seolah-olah sedang mengucapkan informasi yang sangat rahasia. "Di seluruh bumi ini, tak ada yang senikmat aroma mawar pada kulitmu."

Pantulan bayangan mereka pada kaca piring tampak kabur saat Cassandra bersandar pada tubuh Tom yang kokoh. Selama beberapa saat mereka berdiri bersama, bernapas bersama, sebelum melanjutkan langkah.

Di sudut jalan beraspal granit sempit yang bercabang di Royal Square, Cassandra berhenti di depan bangunan rumah batu yang indah. "Batu yang ditulisi tanggal," serunya, sambil memandang ambang pintu yang tersusun dari balok-balok granit yang dipahat. "Aku membacanya di buku pedoman di kamar kita."

"Apa itu?"

"Tradisi kuno Pulau Jersey. Ketika sepasang kekasih menikah, mereka memahat inisial nama mereka di atas granit, bersama tanggal rumah tangga mereka dibangun, lalu meletakkannya di atas pintu. Kadang-kadang inisial mereka disatukan dengan simbol, seperti sepasang hati yang terjalin, atau salib."

Bersama-sama, mereka mengamati tulisan pada granit di atas pintu.

J. M. & G. R. P.
1760

"Aku ingin tahu mengapa ada angka delapan di antara nama mereka?" tanya Cassandra, bingung.

Tom mengangkat bahu. "Pasti sesuatu yang penting bagi mereka."

"Mungkin mereka punya delapan anak," usul Cassandra.

"Atau tinggal punya uang delapan *shilling* setelah membangun rumah itu."

Cassandra tertawa. "Mungkin mereka makan delapan potong Jersey Wonder untuk sarapan setiap pagi."

Tom maju lebih dekat, dengan saksama mengamati granit itu. Beberapa saat kemudian dia berkata, "Lihat pola granitnya. Dipotong *vein-cut* dengan garis-garis horizontal pada permukaannya. Tapi pada balok di tengah yang diberi angka delapan, garis-garisnya vertikal, dan mortirnya lebih baru. Seseorang sudah memperbaikinya dan memasangnya lagi tapi caranya keliru."

"Kau benar," ujar Cassandra, mengamati batu itu. "Tapi itu artinya, tadinya angka delapannya tidur. Itu sama sekali tidak masuk akal. Kecuali..." Dia terdiam sebentar sementara pemahaman itu datang. "Apakah menurutmu itu simbol *infinity*?"

"Betul, tapi bukan simbol yang biasa. Ini varian istimewa. Tidakkah kaulihat satu garis tidak benar-benar menyambung di bagian tengahnya? Itu simbol *infinity* Euler. *Absolutus infinitus.*"

"Apa bedanya dengan simbol yang biasa?"

"Pada abad kedelapan belas ada perhitungan matematika yang tidak dapat diselesaikan siapa pun karena melibatkan serangkaian bilangan tak terhingga. Tentu saja, masalah dengan bilangan tak terbatas ini adalah, kau tidak dapat menemukan jawaban final jikalau bilangan-bilangan tersebut terus bertambah tanpa henti. Tapi seorang ahli matematika bernama Leonhard Euler menemukan satu jalan untuk memperlakukan bilangan tak terhingga seolah-olah itu bilangan terhingga—dan dengan begitu dia dapat melakukan berbagai hal yang belum pernah dilakukan analisis matematika sebelumnya." Tom mendekatkan kepala ke batu yang bertanggal. "Tebakanku adalah, siapa pun yang memahat simbol itu pastinya ahli matematika atau ilmuwan."

"Kalau itu batu bertanggalku," ucap Cassandra datar, "aku lebih suka simbol hati yang terjalin. Setidaknya, aku akan mengerti artinya."

"Tidak, ini jauh lebih baik daripada simbol hati," seru Tom, ekspresinya lebih tulus daripada yang pernah dilihat Cassandra sebelumnya. "Menyatukan nama mereka dengan simbol *infinity* Euler berarti..." Tom terdiam sebentar, memikirkan cara terbaik untuk menjelaskannya. "Mereka berdua membentuk unit yang lengkap... sebuah kebersamaan... yang mengandung ketidakberhinggaan. Perkawinan mereka memiliki awal dan akhir, tapi setiap harinya dipenuhi dengan selamanya. Konsep yang sangat indah." Dia berhenti beberapa saat sebelum menambahkan dengan salah tingkah, "Dari sudut pandang matematis."

Cassandra sangat terharu dan terpesona dan terkejut hingga tak sanggup berkata-kata. Dia hanya berdiri di sana, menggenggam tangan Tom erat-erat.

Dia tidak yakin diakah yang meraih tangan Tom, ataukah laki-laki itu yang meraih tangannya.

Betapa pandainya laki-laki ini membahas nyaris semua topik kecuali perasaannya sendiri. Tapi ada saat-saat seperti sekarang ini, ketika Tom mengizinkan Cassandra melihat sekilas ke dalam hati laki-laki itu tanpa benar-benar menyadarinya.

"Cium aku," ucap Cassandra, suaranya nyaris tak terdengar.

Tom memiringkan kepala penuh tanya, dengan cara yang disukai Cassandra, lalu menarik wanita itu ke sisi rumah. Mereka berhenti di belakang pekarangan penuh melati musim dingin berhiaskan kuntum-kuntum kecil berwarna keemasan. Tom menunduk, bibirnya menemukan bibir Cassandra. Menginginkan lebih banyak lagi, Cassandra membiarkan ujung lidahnya bermain-main di bibir laki-laki itu. Dia membuka bibirnya dan mencium Cassandra hingga lidah mereka saling terjalin dan Cassandra memeluknya.

Alih-alih merasakan perubahan tubuh Tom akibat kedekatan mereka, Cassandra mengandalkan instingnya. Jantungnya berdebar kencang membayangkan apa yang sedang terjadi pada tubuh pria itu. Ia ingin merasakan kulit Tom yang telanjang pada kulitnya, dan merasakan tubuh laki-laki itu menyatu dengan tubuhnya.

Tom mengakhiri ciuman itu dan perlahan mengangkat kepala, sorot matanya yang panas menatap mata Cassandra. "Sekarang apa?" tanyanya parau.

"Bawa aku kembali ke La Sirene," bisik Cassandra. "Aku menginginkan beberapa menit *infinity* bersamamu."

Dalam sore yang sunyi di kamar hotel mereka, Cassandra perlahan menanggalkan pakaian Tom, mendorong tangan Tom ke samping ketika pria itu mulai bergerak untuk balas menanggalkan pakaian istrinya. Cassandra ingin memandang Tom, menjelajahinya, dia tidak ingin pikirannya teralih oleh ketelanjangan Cassandra sendiri. Saat setiap lapis pakaiannya yang dijahit secara khusus itu tanggal, Tom tampak sabar, menyerahkan diri pada prosedur itu dengan senyum tipis.

Wajah Cassandra sedikit merona sementara dia membuka kancing-kancing celana panjang Tom. Suaminya itu begitu bergairah hingga bagian pinggang celana panjang laki-laki itu tersangkut saat akan diturunkan. Cassandra mengulurkan tangan untuk melepaskan bahan celana yang tersangkut pada bukti gairah laki-laki itu, dan dengan hati-hati mendorong celana menuruni pinggul Tom. Tubuhnya sangat elegan, otot-ototnya indah, tulang-tulangnya panjang dan sangat simetris, seolah-olah dihasilkan mesin bubut. Rona merah tipis muncul di bagian atas dadanya, naik melewati leher dan wajahnya.

Sambil berdiri di hadapan Tom, Cassandra menyusurkan jemarinya sepanjang garis tulang selangka Tom, dan menekan telapak tangannya pada otot dada Tom yang keras. "Kau milikku," ucapnya tenang.

"Benar." Ada secercah rasa geli dalam suara Tom.

"Dirimu seluruhnya."

"Ya."

Perlahan Cassandra menyusurkan jemarinya ke bawah melewati bulu dada Tom, membiarkan ujung-ujung kukunya dengan lembut menggaruk pelan. Napas Tom berubah, semakin kasar, semakin dalam. Cassandara terus turun menuju bukti gairah Tom, dan memegangnya dengan lembut menggunakan dua tangan.

"Dan ini milikku," ucap Cassandra.

"Ya." Tak ada lagi rasa geli sekarang. Suara Tom bertambah berat, tubuhnya tegang oleh upaya untuk menahan dirinya tetap tenang.

Dengan lembut, seolah-olah menjalani ritual, Cassandra menggerakkan tangan ke bawah, lalu mendongak saat Tom mengeluarkan suara-suara parau; nyaris seolah dirinya kesakitan.

Rona merah itu menyebar di seluruh wajahnya. Matanya melebar dan menggelap.

Sambil terus menatap laki-laki itu, Cassandra menggerakkan tangannya.

Dia merasakan Tom menarik jepit-jepit rambutnya. Jemari laki-laki itu menyelinap ke antara rambut Cassandra yang tergerai, lalu dengan lembut mengusap kepalanya, hingga seluruh saraf di sekujur tubuh Cassandra tergelitik penuh kenikmatan. Di balik lapis demi lapis roknya, Cassandra merapatkan kedua pahanya, menahan denyut hasrat. Mengikuti instingnya, dia berlutut di hadapan Tom. Dia tak yakin apa yang dilakukannya, tapi tahu seperti apa rasanya ciuman-ciuman intim yang sudah diberikan Tom kepadanya. Dia ingin memberi laki-laki itu kenikmatan yang sama.

"Bolehkah?" bisiknya, dan Tom menggumamkan beberapa kata yang, meskipun tidak koheren, terdengar seperti jawaban antusias.

Jemari Tom yang bergerak ringan di antara helai rambut Cassandra gemetar. Cassandra terus menjelajahi tubuh pria itu.

"Cassandra... ya Tuhan..." Tersengal, Tom menarik wanita itu dan mencari-cari kaitan di belakang gaun istrinya, plaket panjang berisi kancing-kancing tersembunyi. Saking bersemangat jemarinya tidak dapat bekerja dengan benar, terus menarik-narik hingga beberapa kancing terlepas.

"Tunggu," ucap Cassandra, gemetar dan tertawa. "Bersabarlah, biarkan aku—" Dia mencoba meraih ke belakang untuk membuka sendiri kancing-kancing itu. Mustahil. Gaun itu dirancang hanya untuk wanita yang memiliki pelayan wanita dan segudang waktu luang. Tom tidak sedang ingin menunggu.

Dia mengangkat Cassandra dan mendudukkannya di tepi tempat tidur, dengan kasar mencari-cari di antara tumpukan roknya. Dengan beberapa tarikan penuh tuntutan, dia menanggalkan celana dalam dan stoking wanita itu. Dia menempatkan diri di antara paha wanita itu. Desahan menyekat leher Cassandra kemudian meleleh seperti madu, lalu perlahan dia merebahkan tubuh di kasur.

Tom mengangkat tubuh dan menindih Cassandra. "Aku tidak sanggup menunggu," ucapnya parau.

Cassandra mengulurkan tangan, merintih, melengkungkan tubuh. Gemetar oleh kenikmatan, ia membelai tubuh Tom yang telanjang, menyukai kekuatan Tom saat menyatukan tubuh mereka. Rasanya sungguh nikmat, hingga tak ada apa pun yang eksis kecuali percintaan mereka. Cassandra melengkungkan tubuh menginginkan lebih banyak, dan Tom memberinya semua itu.

"Apakah ini terlalu keras?" tanya Tom parau.

"Tidak... ya, begitu..."

"Aku merasa kau mencengkeramku..."

"Lagi... kumohon..."

"Terlalu dalam?" tanya Tom parau, tapi Cassandra tak sanggup menyahut.

Tom benar-benar menelanjangi Cassandra setelahnya, menggulingkan wanita itu hingga telungkup, dan mulai membuka kancing-kancing kecil yang keras kepala itu. Tugas itu butuh waktu lama sekali, apalagi Tom berhenti sebentar-sebentar dan menyelipkan tangan ke balik bukaan gaun Cassandra, atau ke balik tumpukan roknya, membelainya dengan mulut atau jemarinya. Cassandra menyukai suara pria itu, puas dan dalam, seolah-olah Tom berbicara kepadanya dari kejauhan yang memabukkan. "Kau cantik di mana-mana, Cassandra. Di punggungmu ada garis keemasan sangat samar, seperti buah persik... dan bokongmu sangat luar biasa... penuh dan manis... kencang dalam genggamanku. Kau membuatku sinting. Lihatlah jemari kakimu menekuk. Begitulah saat kau mencapai kepuasaan untukku... jemarimu menegang dan berubah merah muda, setiap kali..."

Setelah Tom membuka kancing terakhir, gaun itu disingkirkan begitu saja ke lantai. Dia mencium Cassandra di mana-mana, dan bercinta dengannya dengan sangat perlahan. Setelah memosisikan wanita itu, Tom menyatukan tubuh mereka, tubuhnya bagaikan bingkai kokoh di sekeliling wanita itu. Dia menyelipkan tangannya ke bagian muka tubuh Cassandra, menangkup payudara wanita itu.

Rasanya begitu primitif, dicumbu seperti ini. Rasanya seperti sesuatu yang seharusnya tidak boleh dinikmatinya sebesar ini. Wajah Cassandra panas, tubuhnya menegang oleh gairah. Tom meraih ke bawah, sambil menggigit lembut bahu istrinya. Tubuh Cassandra menggelinjang, membuat Tom mencapai puncak. Dia mendorong dalam-dalam dan diam di sana, sementara Cassandra membenamkan wajahnya di sarung bantal untuk menahan jeritannya yang tajam.

Akhirnya Tom menggeser mereka hingga berbaring miring, tubuh mereka masih menyatu. Cassandra mendesah puas sementara lengan Tom yang berotot membungkusnya.

Bibir Tom mengusap kulit lembut di belakang telinga Cassandra.

"Bagaimana menurutmu pelukanku?" tanyanya.

"Kau semakin pandai," ucap Cassandra, dan memejamkan mata puas.

Bab Dua Puluh Lima

"KALAU kau tidak menyukai rumah ini," ucap Tom sementara kereta kuda mereka berhenti di Hyde Park Square, "kau boleh memilih yang lain. Atau kita bisa membangun rumah baru. Atau kita akan menemukan rumah lain yang sedang dipasarkan."

"Sudah kuputuskan aku menyukai rumah yang ini," ujar Cassandra, "daripada harus memindahkan seluruh rumah tangga ke tempat lain entah di mana."

"Kau mungkin ingin mendekornya."

"Aku mungkin cukup senang dengan dekornya sekarang." Cassandra terdiam sebentar. "Meskipun aku yakin dekorasinya benar-benar membutuhkan jumbai."

Tom tersenyum dan membantu Cassandra turun dari kereta.

Hyde Park Square adalah area yang elegan dan makmur yang segera akan menyaingi Belgravia. Area itu menempati distrik dengan taman-taman pribadi, teras bercat krem, dan bangunan-bangunan luas yang terbuat dari batu dan bata.

Tatapan Cassandra menelusuri fasad rumah yang indah. Fasad itu besar dan indah, dengan jendela-jendela membentuk cerukan dan menghadap ke taman yang indah. Ada pondok kereta dan kandang kuda modern yang bagus, serta rumah kaca yang menempel pada bangunan utama.

"Ada delapan kamar tidur di lantai dasar dan lima di lantai atas," gumam Tom sementara dia membimbing Cassandra melewati pintu yang lebar dan ruang depan yang dibingkai tiang-tiang dan dinding berornamen.

"Setelah aku membeli rumah ini, aku menambahkan beberapa kamar mandi yang dilengkapi dengan air panas dan dingin."

Mereka memasuki aula persegi dengan langit-langit tinggi dan lampu atap yang terbuat dari kaca patri. Sederet pelayan berbaris menyambut. Begitu mereka melihat Cassandra, bisik-bisik muncul, bahkan seruan tertahan dari para pelayan yang lebih muda.

"Mereka selalu senang bertemu denganku," kata Tom lembut, matanya

berkilat geli. Seorang pengurus rumah tangga bertubuh pendek keibuan dan mengenakan *bombazine* hitam menghampiri dan menekuk lutut. "Selamat datang, Tuan," dia bergumam.

"Lady Cassandra, ini Mrs. Dankworth, pengurus rumah tangga kita yang sangat efisien—" Tom memulai.

"Selamat datang, my lady," seru wanita itu, kembali menekuk lutut, wajahnya yang persegi berseri-seri. "Kami semua sangat senang—terlalu senang, malah!—menyambut Anda ke rumah ini."

"Terima kasih, Mrs. Dankworth," kata Cassandra hangat. "Mr. Severin sudah menceritakan hal-hal baik tentang Anda. Dia memuji kemampuan Anda setinggi langit."

"Anda terlalu baik, *my lady.*"

Alis Tom terangkat saat dia memandang pengurus rumah tangga itu. "Kau tersenyum, Mrs. Dankworth," ucapnya senang. "Aku tidak tahu kau bisa tersenyum."

"Kalau Anda mengizinkan saya memperkenalkan para pelayan," kata pengurus rumah tangga kepada Cassandra, "mereka akan sangat senang."

Cassandra pergi bersama wanita itu dan menghampiri barisan pelayan, menyapa mereka satu per satu. Saat melakukannya, dan mencoba mengingat-ingat nama mereka, dia tersentuh oleh sikap mereka yang hangat dan semangat mereka untuk menyenangkan hatinya.

Dari sudut mata, Cassandra melihat sosok bertubuh kecil yang dengan cepat keluar dari barisan dan menabrak Tom, yang berdiri di samping.

"Itu Bazzle, si *hall boy,*" ucap Mrs. Dankworth muram. "Anak baik, tapi masih terlalu muda, seperti Anda lihat, dan sangat butuh diawasi. Kami semua sudah berusaha semampu kami untuk menjaganya, tapi kami sendiri punya tugas yang harus diurus."

Cassandra memandang mata Mrs. Dankworth dan mengangguk, menangkap makna yang tidak dilontarkan dalam kata-kata. "Mungkin nanti," ucapnya, "Anda dan saya akan mendiskusikan Bazzle berdua saja."

Si pengurus rumah tangga memandang Cassandra dengan sorot berterima kasih sekaligus lega. "Terima kasih, *my lady.* Itu akan sangat membantu."

Setelah Cassandra menemui semua pelayan, dan memperkenalkan pelayan pribadinya, dia menghampiri Tom, yang bercakap-cakap dengan Bazzle sambil menunduk. Cassandra terpesona menyaksikan kasih sayang yang sangat jelas di antara keduanya, dan dia yakin Tom bahkan tidak menyadari hal itu. Bazzle mengoceh tanpa henti, kentara sekali senang mendapatkan perhatian Tom. Tom merogoh saku dan mengeluarkan mainan berbentuk cangkir dan bola yang dilengkapi pegangan, salah satu oleh-oleh yang dibelikannya untuk Bazzle di pulau.

"Ini untuk memukul orang?" tanya Bazzle sambil mengamati bola yang diikat tali.

Tom tertawa. "Bukan, ini bukan senjata, tapi mainan. Ayunkan bolanya dan tangkap dengan mangkuknya."

Anak laki-laki itu memainkan mainan itu dengan susah payah, berkali-kali melontarkan bola ke atas dan gagal menangkapnya. "Tidak bisa."

"Itu karena kau memberikan terlalu banyak daya sentripetal pada bolanya. Dengan kecepatan sebesar itu, gaya gravitasi tidak cukup kuat untuk—" Tom berhenti saat melihat ekspresi kosong anak itu. "Maksudku, ayunkan bolanya lebih pelan." Dia membungkus tangan anak itu dengan tangannya sendiri, untuk mencontohkannya. Bersama-sama mereka mengayunkan bola ke atas. Bola seolah melayang di udara, lalu jatuh sempurna ke dalam cangkir.

Bazzle berseru kesenangan.

Cassandra menghampiri keduanya dan berlutut di sebelah mereka. "Halo, Bazzle," katanya, tersenyum. "Apakah kau ingat aku?"

Bazzle mengangguk, seolah membeku melihat Cassandra.

Makanan sehat yang teratur, istirahat yang cukup, dan kebersihan yang baik telah membawa perubahan yang menakjubkan semenjak Cassandra terakhir kali melihat anak laki-laki itu. Tubuhnya berisi, tungkai-tungkainya sekarang kokoh dan bukannya kurus kering, pipinya membulat. Matanya yang berwarna gelap jernih dan cerah, kulitnya halus dan hangat oleh rona sehat. Giginya putih dan sangat bersih, rambutnya dipotong pendek dan berkilau. Anak laki-laki yang tampak menyenangkan, yang sebentar lagi akan tumbuh menjadi pemuda tampan.

"Apakah Mr. Severin sudah memberitahumu, aku akan tinggal di sini?" tanya Cassandra.

Bazzle mengangguk. "Kau istrinya sekarang," ucapnya malu-malu.

"Itu benar."

"Aku suka lagu babi yang kaunyanyikan untukku," ujarnya.

Cassandra tertawa. "Akan kunyanyikan lagi nanti untukmu. Tapi pertama-tama aku harus mengakui sesuatu." Dia menggerakkan jari pada Bazzle agar anak itu mendekat, dan dengan hati-hati bocah itu patuh. "Aku sedikit gugup, pindah ke rumah baru ini," bisik Cassandra. "Aku tidak tahu di mana letak barang-barang."

"Rumah ini sangat besar," Bazzle memberitahu Cassandra dengan penuh empati.

"Kau benar," Cassandra setuju. "Maukah kau mengajakku berkeliling dan menunjukkannya padaku?"

Bazzle mengangguk, senyuman merekah di wajahnya.

Tom bangkit berdiri dan mengulurkan tangan kepada Cassandra, menarik wanita itu bersamanya. Dia menunduk menatap istrinya sambil mengerutkan alis. "Sayang, lebih baik aku saja yang menunjukkan rumah ini kepadamu. Atau Mrs. Dankworth, kalau kau suka. Kau tidak akan mendapatkan tur yang lengkap dari anak laki-laki berumur sembilan atau sepuluh tahun."

"Kau menunjukkannya padaku nanti saja," bisik Cassandra, dan berjinjit untuk mengecup dagu Tom. "Sekarang ini, aku tidak sedang mencoba

mengenal rumah ini, melainkan mengenal Bazzle."

Tom menatap Cassandra dengan terperangah. "Memangnya apa yang perlu dipelajari darinya?"

Cassandra mengulurkan tangan kepada Bazzle, yang balas memberikan tangannya dengan senang hati. Dia membimbing Cassandra mengelilingi rumah, dimulai dari lantai dasar. Mereka menuju dapur, di sana Bazzle menunjukkan *dumbwaiter*, di mana serangkaian rak yang disatukan dengan bingkai dapat diangkat dari dapur ke ruang makan. "Mereka menaruh makanan di dalam sana," Bazzle menjelaskan, "dan menarik tali ini supaya raknya terangkat. Tapi orang tidak bisa masuk ke sana, bahkan kalaupun kakinya capek." Dia mengangkat bahu. "Sayang sekali."

Setelah itu, dia menunjukkan kombinasi pantri dan lemari dingin. "Mereka menguncinya setiap malam," dia mengingatkan Cassandra. "Jadi makanlah waktu makan malam, bahkan bitnya, karena kau tidak bisa makan lagi setelahnya." Dia berhenti sebentar sebelum berbisik penuh konspirasi, "Tapi Koki selalu meninggalkan kudapan untukku di kotak roti. Kau akan kubagi, kalau mau."

Mereka mengunjungi ruang dapur dan aula pelayan, tapi menjauhi area sekitar kamar pengurus rumah tangga. Tampaknya Mrs. Dankworth suka melompat keluar dari sana dan menyuruhmu mencuci tangan dan leher di dapur.

Mereka tiba di ruang sepatu, yang berisi rak dan barisan gantungan topi, wadah payung, dan meja penuh alat untuk membersihkan dan menyikat sepatu. Udara di sana berbau lilin kulit dan semir sepatu. Sebuah jendela berukuran kecil di dekat langit-langit mengantar cahaya dari luar. "Ini kamarku," kata Bazzle bangga.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Cassandra.

"Setiap malam aku mencuci lumpur dari sepatu dan bot, dan menggosoknya sampai mengilat, kemudian tidur."

"Di di manakah kamar tidurmu?"

"Tempat tidur di sebelah sana," ujar Bazzle ceria, dan membuka lemari kayu. Ranjangnya berbentuk kotak, yang dimasukkan ke ruang tersembunyi di dinding, dan dilengkapi dengan kasur dan seprai.

Cassandra menatapnya tanpa berkedip. "Kau tidur di ruang sepatu, Sayang?" tanyanya sangat lembut.

"Tempat tidur kecil yang bagus," sahut Bazzle ceria, mengulurkan tangan dan menepuk kasurnya. "Dulu tidak pernah punya yang begini"

Cassandra mengulurkan tangan dan perlahan menarik anak itu mendekat, membelai ikal-ikal rambutnya yang mengilap. "Sebentar lagi kau tidak muat tidur di situ," gumamnya, dan pikirannya berputar, tenggorokannya tersekat amarah. "Akan kupastikan tempat tidurmu berikutnya lebih besar. Dan lebih bagus."

Dengan ragu Bazzle mendekatkan kepalanya ke tubuh Cassandra, dan menghirup napas dalam-dalam dengan bahagia. "Kau wangi bunga."

"Tidak, aku tidak tahu itu kamar sepatu," sahut Tom kesal, ketika Cassandra mengonfrontasinya di kamar tidur di lantai atas. Dia terkejut dan kesal ketika Cassandra menghampirinya dengan bibir terkatup tidak senang, semua sisa kebahagiaan bulan madu mereka lenyap sepenuhnya. "Mrs. Dankworth memberitahuku kamar itu letaknya dekat dengan kamarnya, supaya dia bisa membantu Bazzle jika anak itu membutuhkan sesuatu di tengah malam."

"Bazzle tidak akan pernah minta tolong kepadanya. Dia yakin Mrs. Dankworth hanya ingin memandikannya." Cassandra mondar-mandir di kamar elegan itu, tangannya bersedekap erat-erat di dada. "Dia tidur di dalam lemari, Tom!"

"Di tempat tidur yang bagus dan bersih," sergah Tom. "Itu lebih baik daripada tempat kumuh penuh tikus yang ditinggalinya dulu."

Cassandra menatapnya dengan sorot muram. "Dia tidak bisa menghabiskan hidupnya merasa bersyukur atas fasilitas minimal dan bilang, 'Yah, itu lebih baik daripada tempat kumuh penuh tikus itu.'"

"Apa yang kauinginkan baginya?" tanya Tom dengan kesabaran dipaksakan, bahunya disandarkan pada tiang tempat tidur yang kokoh dan terbuat dari kayu *rosewood*. "Supaya dia punya kamar sendiri di lantai tiga bersama pelayan-pelayan lain? Boleh. Sekarang, bisakah kita fokus pada sesuatu selain Bazzle?"

"Dia bukan pelayan. Dia anak-anak, tinggal di antara orang dewasa, bekerja seperti orang dewasa... kesempatan terakhirnya sebagai kanak-kanak telah dirampas."

"Sebagian dari kita tidak memiliki masa kecil," tukas Tom sengit.

"Dia tidak punya tempat di mana-mana, tidak memiliki siapa-siapa. Dia tidak dapat hidup di luar dunia, bukan ikan dan bukan unggas, tidak tahu di mana tempatnya sesungguhnya."

"Sialan, Cassandra—"

"Dan apa yang akan terjadi kalau kau dan aku punya anak-anak? Dia harus tumbuh besar di dekat sebuah keluarga, memandang dari luar, tidak pernah diajak masuk. Itu tidak adil untuk dia, Tom."

"Itu jelas cukup bagus bagiku!" bentak Tom, dengan kekuatan bagai tembakan senapan.

Cassandra mengerjap, sebagian amarahnya sirna. Dia membalikkan badan dan menatap Tom sementara keheningan menguasai ruangan. Suaminya memalingkan kepala, tapi Cassandra melihat warna wajah laki-laki itu merah padam. Setiap ototnya tegang, dia berjuang menahan segenap emosinya.

Ketika Tom akhirnya bisa berbicara, suaranya dingin dan hati-hati. "Ketika keluarga Paxton mengajakku tinggal di rumah mereka, pilihanku adalah tidur sekamar dengan pelayan atau tidur di kasur jerami di dapur, di dekat tungku. Kamar si pelayan terlalu kecil. Aku memilih tidur di kasur jerami. Bertahun-tahun aku tidur di situ, setiap pagi aku menggulungnya, dan aku bersyukur. Kadang-kadang aku makan bersama keluarga itu, tapi lebih sering

makan seorang diri di dapur. Tak pernah terpikir olehku untuk meminta apa pun kepada Mr. Paxton. Cukup bagiku bisa tidur di tempat aman dan bersih dan tidak kelaparan. Itu lebih dari cukup."

Tidak, itu tidak cukup, pikir Cassandra, hatinya seperti diremas.

"Akhirnya aku bisa menyewa kamar indekos," Tom melanjutkan. "Aku terus bekerja pada Mr. Paxton, tapi aku mulai menangani proyek-proyek dan mengatasi masalah-masalah teknis untuk perusahaan-perusahaan lain. Aku mulai menghasilkan uang. Keluarga Paxton sesekali mengundangku makan malam." Tawa singkat dan hambar terlontar darinya. "Bagian anehnya adalah, aku tidak pernah merasa nyaman di meja makan malam mereka. Aku merasa seolah-olah seharusnya aku makan di dapur."

Dia terdiam lama sekali, menerawang memandang dinding seolah-olah ingatan-ingatan bermain di permukaannya. Meskipun tubuh Tom tampak rileks, tangannya mencengkeram tiang tempat tidur hingga ujung-ujung jarinya memucat.

"Apa yang membuatmu memutus hubungan dengan mereka?" Cassandra memberanikan diri bertanya, tatapan mereka terkunci.

"Aku menyimpan perasaan khusus... untuk salah satu putri keluarga Paxton. Dia cantik, sedikit genit. Aku ingin... kupikir..."

"Kau bertanya apakah kau boleh mendekati gadis itu?"

Sebuah anggukan.

"Dan Mr. Paxton menolak?" desak Cassandra.

"Dia meledak," ujar Tom, sudut bibirnya membentuk senyuman sinis. Cengkeramannya semakin erat. "Aku tak pernah mengira dia akan mengamuk seperti itu. Bahwa aku punya nyali untuk mendekati salah satu putrinya... Mrs. Paxton bisa dibilang jatuh pingsan. Semua itu membuatku tersadar betapa berbeda cara mereka memandangku dengan caraku melihat diriku sendiri. Aku tidak tahu cara siapakah yang salah."

"Oh, Tom..." Cassandra menghampiri Tom dari belakang dan menyelipkan lengan memeluk laki-laki itu, dan meletakkan pipinya di punggung suaminya. Air mata mengalir menuruni sisi wajah Cassandra dan langsung diserap kemeja Tom. "Merekalah yang salah. Kau tahu itu. Tapi sekarang... kau juga salah." Cassandra merasakan tubuh Tom kaku, tapi dia terus memeluknya. "Kau menciptakan situasi di mana Bazzle akan mengalami tepat seperti yang telah kaualami—anak laki-laki yang tidak memiliki siapa-siapa, tumbuh besar di dalam sebuah rumah dengan sebuah keluarga yang tidak pernah menjadi bagian dirinya. Cukup dekat untuk mencintai mereka, tanpa balas dicintai."

"Aku tidak mencintai mereka," geram Tom.

"Kau mencintai mereka. Itulah sebabnya kau terluka. Itulah sebabnya peristiwa tersebut masih melukaimu. Dan sekarang kau meniru sikap Mr. Paxton. Kau melakukan hal itu kepada Bazzle." Cassandra berhenti sebentar untuk menelan air matanya. "Tom, kau sudah mengajak dia tinggal di rumah ini karena kau melihat banyak kualitas bagus dalam dirinya. Kau

membiarkan dirimu menyayanginya, hanya sedikit. Sekarang aku memintamu menyayanginya lebih lagi. Biarkan dia menjadi bagian keluarga kita, dan perlakukan dia dengan kasih sayang dan rasa hormat yang layak diterimanya."

"Apa yang membuatmu yakin dia layak diperlakukan seperti itu?" tanya Tom ketus.

"Karena kau dulu layak diperlakukan seperti itu," ucap Cassandra pelan, melepaskan Tom. "Setiap anak layak diperlakukan seperti itu."

Dan Cassandra pun meninggalkan kamar itu diam-diam, membiarkan Tom menghadapi hantu-hantunya sendiri.

***

Cassandra tahu akan butuh waktu bagi Tom untuk menerima masa lalunya dan perasaan yang telah lama disimpannya. Dia mungkin menyangkal semua yang dikatakannya, atau sama sekali menolak membicarakannya. Cassandra harus bersabar dan penuh pengertian, dan berharap perlahan-lahan Tom akan mengakui Cassandra benar.

Untuk sementara, Cassandra akan membiasakan diri dengan rumah barunya dan mulai membangun kehidupan yang baru.

Dengan bantuan pelayan pribadinya, Cassandra menghabiskan sisa sore itu dengan menyimpan pakaian, aksesori, sepatu, dan ribuan benda yang dibutuhkan seorang *lady*. Tidak ada suara dari ruangan Tom yang memiliki pintu sambung dengan ruang tidur Cassandra. Ketika Cassandra mengintip, ruangan itu kosong.

Mungkin Tom pergi ke klubnya, pikir Cassandra dengan sedikit perasaan muram, atau ke bar, atau tempat lain yang dikunjungi pria jika ingin menghindari istri mereka. Cassandra berharap Tom pulang untuk makan malam. Tak mungkin dia melewatkan makan malam begitu saja tanpa memberitahu Cassandra, kan? Apakah mereka sudah mencantumkan hal tersebut di dalam kontrak? Ya, Cassandra yakin begitu. Jika ternyata Tom melanggar kontrak mereka hanya dalam satu minggu setelah menikah, Cassandara akan melakukan sesuatu yang drastis. Meremas kontrak itu di hadapan Tom. Tidak—Cassandra akan membakarnya. Atau mungkin—

Pikirannya terinterupsi ketukan pelan pada kenop pintu. Dia memandang ke pintu, dan jantungnya berdegup kencang saat melihat suaminya berdiri di sana, besar dan muram, rambut laki-laki itu sedikit berantakan. "Bolehkah aku masuk?" tanya Tom pelan.

"Tentu boleh," ucap Cassandra bingung. "Kau tidak perlu meminta izin, hanya..." Dia berpaling kepada pelayan pribadinya. "Meg, tolong tinggalkan kami."

"Baik, *my lady*." Pelayan pribadinya memindahkan kotak stoking berpenutup kain dari tempat tidur ke meja rias. Saat melewati Cassandra, matanya berkilat usil, dan dia berkata pelan, "Anjing itu kabur lagi."

Cassandra mengerutkan kening, dan mendorongnya keluar dari kamar.

Tom melangkah masuk, membawa serta aroma musim dingin dan

dedaunan kering bersamanya. Dia bersandar pada meja rias dan menyelipkan tangannya di saku, ekspresinya tak terbaca.

"Kau baru pergi jalan-jalan?" tanya Cassandra.

"Ya."

"Kuharap menyenangkan."

"Tidak terlalu." Tom menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

"Tom," ucap Cassandra gelisah, "ucapanku tadi itu—"

"Perasaan itu tidak nyaman," kata Tom. "Itulah sebabnya aku memutuskan untuk membatasinya jadi lima saja bagiku. Hampir sepanjang hidupku sebagai orang dewasa, mudah rasanya untuk mempertahankannya jadi seperti itu. Kemudian aku bertemu denganmu. Sekarang perasaanku beranak pinak seperti kelinci, dan sepertinya aku jadi nyaris sama seperti kebanyakan orang. Dan itu terlalu banyak. Bagaimanapun... jika seorang laki-laki dengan kecerdasan rata-rata dapat menangani semua perasaan itu dengan cukup baik sehingga bisa berfungsi secara efisien, aku, dengan otakku yang hebat, pasti bisa juga."

Cassandara mengangguk penuh semangat, meskipun dia tidak benar-benar yakin apa yang sedang diucapkan suaminya.

"Bazzle tak perlu lagi jadi pelayan," kata Tom. "Dia bisa tidur di kamar yang selantai dengan kamar kita, dan makan semeja dengan kita. Kita akan mendidik dia seperti yang kauinginkan. Aku akan membesarkan dia seperti... anakku sendiri."

Cassandra mendengarkan dengan terperangah, dia semula mengira harus menunggu lama, tapi ternyata tanpa terduga suaminya langsung menyerah. Bagi Tom, mengesampingkan harga diri seperti ini bukanlah sesuatu yang mudah. Memahami betapa sulitnya konsesi tersebut, dan perubahan yang dialami Tom, Cassandra dengan penuh semangat menekankan tubuhnya pada tubuh suaminya yang bergeming.

"Terima kasih," ucapnya. Kepala Tom diletakkan ke bahu Cassandra, lengannya memeluk sang istri.

"Aku tidak mengambil keputusan ini untuk menyenangkanmu," gumam Tom. "Kau melontarkan poin-poin masuk akal dan kebetulan aku menyetujuinya."

Jemari Cassandra dengan perlahan menyugar rambut Tom yang hitam dan halus. "Dan kau menyayanginya."

"Aku tidak akan menyebutnya seperti itu. Aku hanya ingin dia aman dan nyaman dan bahagia, dan aku tidak ingin ada yang melukainya."

"Itu namanya sayang."

Tom tidak menyahut, tapi pelukannya semakin kencang. Setelah waktu lama, dia bertanya sambil masih meletakkan kepala di pundak Cassandra, "Apakah kau akan memberiku hadiah?"

Cassandra tertawa. "Tubuhku bukan hadiah karena kau sudah melakukan hal yang benar."

"Tapi itu membuat melakukan hal yang benar jadi jauh lebih mudah."

"Kalau begitu..." Cassandra meraih tangan Tom, dan menarik suaminya ke tempat tidur.

Bab Dua Puluh Enam

BEGITU mereka kembali dari Jersey Island, Cassandra dibanjiri kunjungan demi kunjungan, yang kemudian harus dibalasnya. Tom heran dengan betapa kompleksnya aturan sosial yang dijalankan istrinya dengan sangat mahir. Cassandra tahu dengan tepat kapan dan bagaimana mengunjungi orang-orang, dan siapa yang harus dikunjungi serta pada hari apa. Dia tahu undangan mana yang dapat ditolak, dan mana yang harus diterima kecuali kita sedang sekarat. Berbagai jenis kartu diperlukan untuk urusan mengunjungi dan dikunjungi ini... kartu khusus untuk Tom dan dirinya, kartu yang sedikit lebih lebar dengan nama mereka berdua terukir di atasnya, kartu-kartu yang dicetak dengan alamat mereka dan hari-hari menerima tamu yang mereka inginkan, kartu-kartu yang harus ditinggalkan setelah kunjungan mendadak, dan kartu-kartu yang harus ditinggalkan ketika tidak berniat melakukan kunjungan.

"Mengapa kau pergi ke rumah orang jika tidak ingin bertemu mereka?" Tom pernah bertanya.

"Kalau kau berutang kunjungan pada seorang teman, tapi tidak punya waktu untuk dihabiskan bersamanya, kau meninggalkan kartu di meja ruang masuk untuk memberitahu dia bahwa kau telah mampir."

"Lebih tepatnya, kau mampir tapi tidak ingin bertemu dengannya."

"Tepat."

Tom tidak repot-repot mencoba memahami hal itu, sudah sejak lama dia menerima kenyataan ada sekelompok kecil individu dengan hak istimewa yang memutuskan untuk menjadikan interaksi umat manusia serumit dan setidak natural mungkin. Dia tidak mempermasalahkan hal itu seperti juga dia tidak keberatan dengan kemunafikan masyarakat yang mengutuk seseorang karena pelanggaran kecil, tapi membiarkan orang dari kalangan mereka lolos dari perbuatan yang lebih buruk lagi.

Dia jijik—tapi sama sekali tidak terkejut—dengan reaksi masyarakat kalangan atas atas pemaparan *London Chronicle* mengenai Ripon dan putranya, Lord Lambert, sebagai bedebah jahat dan pembohong, yang dengan

sengaja mencoba menghancurkan reputasi Cassandra. Teman-teman dan rekan Ripon buru-buru memaklumi perbuatannya, dan sebisa mungkin menyalahkan wanita muda yang telah dipermalukannya di depan umum.

Sang marquis membuat penilaian yang salah, selagi dia terpukul karena kelakuan buruk putranya, begitulah penilaian mereka. Yang lain mengklaim hal itu sebagai salah paham, yang meskipun disayangkan, ternyata berakhir dengan baik. Lady Cassandra yang telah salah dituduh akhirnya menikah, mereka beralasan, jadi tidak ada kerugian nyata yang terjadi.

Secara umum, dalam lingkaran sosial tingkat tinggi disepakati bahwa, meskipun perilaku sang marquis disesalkan, namun kesalahan seperti itu perlu dimaklumi karena dilakukan bangsawan dengan gelar sangat tinggi. Beberapa orang berkata Ripon sudah cukup dihukum oleh perasaan malu yang ditimbulkan perilaku putranya yang jahat, juga aib yang menodai reputasinya sendiri. Karena itu, kesalahan terbesar ditimpakan kepada Lord Lambert yang menghilang, yang sepertinya telah memutuskan untuk melanjutkan perjalanan besarnya melintasi benua untuk jangka waktu yang belum ditentukan. Ripon, sebaliknya, akan disambut kembali setelah skandal memudar.

Sementara itu, pakar sosial memutuskan tidak ada salahnya mengunjungi Lady Cassandra dan suaminya yang kaya raya, serta membina hubungan yang menguntungkan dengan mereka.

Tom sebetulnya ingin melakukan rencananya semula, yaitu memberitahu mereka semua agar pergi ke neraka. Tapi sepertinya Cassandra senang dengan kunjungan itu. Tom akan menoleransi apa pun, tidak peduli betapa menyakitkan hal itu, jika itu membuat Cassandra senang.

Sejak umurnya sepuluh tahun, bekerja telah menjadi bagian utama hidup Tom, dan rumah hanyalah tempat beristirahat yang singkat namun perlu, tempat dia dapat melakukan ritual tidur, makan, mandi, dan bercukur seefisien mungkin. Sekarang, untuk pertama kali, dia menemukan dirinya melakukan pekerjaan agar bisa bergegas pulang, tempat hal-hal menarik sepertinya terjadi.

Dalam dua minggu pertama setelah bulan madu mereka, Cassandra telah mengambil alih rumah di Hyde Park Square dengan perhatian yang sangat mengesankan terhadap detail. Terlepas dari semua pembicaraannya tentang berlama-lama dan menjadi wanita santai, dia mirip angin puyuh yang menyamar. Dia tahu apa yang diinginkannya, dan cara memberi perintah, dan cara menangani jaring-jaring rumit tanggung jawab serta hubungan yang membentuk sebuah rumah tangga.

Seorang asisten dipekerjakan untuk menolong koki yang berusia tua, dan hidangan-hidangan baru sudah mulai dihidangkan di meja. Setelah mengulas rutinitas rumah tangga bersama Mrs. Dankworth, mereka sepakat dua pelayan rumah dan seorang pelayan pria akan ditambahkan untuk mengurangi beban pekerjaan para staf yang ada. Mereka mendapatkan terlalu sedikit waktu berlibur setiap minggunya, Cassandra menjelaskan kepada

Tom, dan hal itu melelahkan juga membuat mereka tidak bersemangat. Dia dan pengurus rumah tangga juga sepakat untuk melunakkan beberapa aturan sehingga kehidupan para pelayan tidak terlalu diatur dan tidak nyaman. Sebagai contoh, para pelayan wanita tidak lagi diwajibkan mengenakan topi berbentuk *popover* yang tidak memiliki kegunaan selain untuk menandai mereka sebagai pelayan. Konsesi kecil seperti itu tampaknya memperbaiki suasana rumah tangga secara signifikan.

Ruang tamu ekstra yang diminta Cassandra sebagai ruang kerja pribadinya dipenuhi buku-buku contoh cat, kertas, permadani, dan kain, karena dia sudah memutuskan untuk mengganti banyak dekorasi interior yang dianggapnya sudah jelek atau ketinggalan zaman. Itu termasuk wilayah para pelayan, tempat seprai, selimut, dan handuk yang sudah lama diganti, demikian juga beberapa perabot reyot atau rusak. Sabun dengan kualitas lebih baik akan dipesan untuk keperluan pribadi pelayan, dan bukannya sabun kasar yang membuat kulit kering dan rambut rapuh.

Tom kesal karena ada detail-detail tentang kehidupan orang-orang yang bekerja di kediamannya yang tidak pernah diketahuinya, atau yang tidak pernah dia tanyakan. "Tak seorang pun pernah memberitahuku bahwa para pelayanku diberi sabun yang paling murah yang pernah ada," dia memberitahu Cassandra sambil marah-marah. "Iblis tahu aku tidak pernah pelit."

"Tentu saja tidak," Cassandra menenangkannya. "Mrs. Dankworth hanya berusaha berhemat."

"Dia kan bisa memberitahuku."

Secara diplomatis, Cassandra berkata, "Aku tidak yakin dia nyaman membicarakan tentang sabun rumah tangga denganmu. Kau sepertinya sudah memberitahunya bahwa kau tidak ingin direpotkan dengan detail-detail, dan menyuruh dia menggunakan penilaiannya sendiri."

Meski disibukkan berbagai aktivitas, Bazzle tak pernah terlupakan. Cassandra membawanya menemui dokter gigi agar giginya dibersihkan secara profesional, kemudian ke dokter mata untuk memeriksakan mata dan hasilnya penglihatannya sempurna. Setelah itu, dia membawa anak itu menemui penjahit yang mengukur dia untuk pakaian-pakaian baru. Meskipun Cassandra belum menemukan guru privat untuk membantu Bazzle mengejar ketinggalannya dari anak-anak seusianya, Cassandra mengajari sendiri anak itu alfabet. Bazzle menganggap hal itu membosankan dan melelahkan, sampai akhirnya Cassandra membeli satu set balok alfabet berwarna dengan gambar dan huruf. Pada saat makan, dia bekerja keras mengajari Bazzle tentang sopan santun dasar, termasuk bagaimana menggunakan peralatan makan dengan benar.

Meskipun Bazzle mengagumi Cassandra, perhatian Cassandra yang terus-menerus mungkin menjadi alasan terbesar anak itu begitu berkeras untuk terus menemani Tom ke kantor setiap pagi. Tapi begitu guru pribadi ditemukan, kunjungan Bazzle ke kantor terpaksa dibatasi.

"Jari sama bagusnya dengan garpu," gerutu Bazzle saat dia pergi bersama Tom ke rumah makan untuk makan siang pada suatu hari. "Tidak butuh alat makan, dan tidak butuh alfabet juga."

"Anggap saja begini," ujar Tom masuk akal. "Kalau kau makan di sebelah seseorang yang tahu bagaimana menggunakan garpunya dengan baik, sementara kau hanya bisa makan dengan jari, maka orang-orang akan menganggap orang itu lebih pandai daripada dirimu."

"Tidak peduli."

"Kau bakal peduli kalau mereka memberi dia pekerjaan yang lebih baik."

"Masih tidak peduli," sahut Bazzle ketus. "Aku suka menyapu."

"Bagaimana kalau mengoperasikan mesin penggali besar, dan menggali seluruh jalan, alih-alih menyapunya?"

Betapa gelinya Tom saat ekspresi Bazzle berubah cerah karena tertarik.

"Aku, menggali jalan?"

"Suatu hari nanti, Bazzle, kau bisa memimpin searmada alat berat berukuran besar. Kau bisa memiliki perusahaan-perusahaan yang membuat jalan-jalan baru dan menggali terowongan. Tapi semua itu pekerjaan yang jatuh ke tangan orang-orang yang menggunakan garpu dan mengetahui abjad."

Suatu hari Tom mengajak Cassandra mengunjungi kantor-kantornya. Dia tidak menyangka semua orang menanggalkan sikap resmi mereka, mulai dari kepala departemen hingga para sekretaris dan tenaga pembukuan. Mereka berkerumun mengelilingi Cassandra dan mengaguminya seolah-olah dia bangsawan yang sedang melakukan kunjungan. Cassandra tampak anggun dan menawan di tengah kerumunan, sementara Bazzle tetap di sisi Tom dan mendongak memandangnya dengan sedikit waspada. "Mereka semua sudah kehilangan akal sehat," ucap anak laki-laki itu.

Tom terus memeluk Bazzle dengan sikap protektif, mengulurkan tangan kepada Cassandra dan berhasil membawa mereka ke ruang kantor pribadinya di lantai paling atas. Begitu mereka tiba di tempat aman, Bazzle mendongak memandang Cassandra sambil memeluk pinggul wanita itu. "Aku terjepit," dia memberitahu Cassandra.

Cassandra mengusap rambut Bazzle dan membetulkan letak topinya. Belum sempat ia menyahut, seseorang mendekat dan tersandung kursi hingga nyaris terjerembap.

Ternyata Barnaby, yang baru saja memasuki ruang kantor dan melihat Cassandra. Tom otomatis mengulurkan tangan dan menangkap Barnaby agar tidak jatuh.

"Oh tidak," erang Bazzle, "jangan dia juga!"

Untungnya Barnaby berhasil menenangkan diri, tapi wajahnya tampak merah padam hingga seperti menyalakan ikal-ikal rambutnya yang berantakan sampai-sampai seolah terpancar keluar dari kepalanya. "*My lady*," ucapnya, membungkuk gugup, dengan setumpuk buku dan kertas di tangan.

"Apakah ini Mr. Barnaby yang sangat diandalkan?" tanya Cassandra sambil

tersenyum.

"Benar," sahut Tom mewakili asistennya, yang terlalu terpukau sehingga tidak sanggup menjawab.

Cassandra bergerak maju, sementara Bazzle terus menempel di pinggul, dan mengulurkan tangan. "Betapa senang rasanya akhirnya bisa bertemu Anda. Menurut suami saya, semua pasti berantakan di sini jika bukan berkat Anda."

"Begitukah yang kukatakan?" tanya Tom datar, sementara Barnaby menyambut tangan Cassandra seolah-olah itu benda sakral. "Barnaby," Tom melanjutkan, "apa yang kaubawa itu?"

Barnaby menatap Tom sekilas. "Ah... oh... *ini*." Dia melepaskan tangan Cassandra dan meletakkan tumpukan berkas ke meja Tom. "Informasi tentang Charterhouse Defense Fund, Sir, termasuk bisnis dan penduduk lokal, ringkasan laporan tertunda dari Royal Commission on London Traffic, dan analisis komite pemilihan bersama yang akan memberi suara untuk mengotorisasi rencana undang-undang yang Anda ajukan."

"Rencana undang-undang apa?" tanya Cassandra.

Tom menarik Cassandra ke peta London di dinding. Dengan ujung jari, dia menyusuri garis yang melintasi Charterhouse Street menuju Smithfield. "Aku mengajukan rencana undang-undang untuk membangun jalur kereta bawah tanah yang akan menghubungkan jalur yang sudah ada yang saat ini berakhir di Farringdon.

"Proposal tersebut sedang dipelajari komite seleksi gabungan para Lord dan Common. Mereka akan bertemu minggu depan untuk mengesahkan rencana undang-undang yang akan memberiku otorisasi untuk melanjutkan pembangunan jalur itu. Masalahnya, beberapa warga dan pedagang setempat menentangnya."

"Aku yakin mereka takut dengan semua ketidaknyamanan dan kebisingan konstruksi," ucap Cassandra. "Belum lagi kerugian bisnisnya."

"Ya, tapi ujung-ujungnya mereka akan diuntungkan dengan adanya stasiun baru yang dibangun di dekat situ."

Barnaby berdeham pelan dari belakang mereka. "Tidak *semua*."

Cassandra menatap Tom bingung.

Bibir Tom mengerucut. Menahan diri agar tidak melontarkan tatapan mematikan ke arah Barnaby, Tom menunjuk titik pada peta dengan ujung jari. "Ini sisa-sisa Charterhouse Lane, yang ditinggalkan setelah sebagian besar jalan raya diubah menjadi Charterhouse Street. Di sebelah sini, ada dua rumah kontrakan kumuh yang seharusnya sudah dienyahkan bertahun-tahun yang lalu. Masing-masing rumah itu dirancang untuk didiami tiga lusin keluarga, tapi kenyataannya malah ditinggali setidaknya dua kali lipat jumlah tersebut. Tidak ada listrik atau udara, tidak ada pengaman kebakaran, tidak ada sarana kebersihan... sangat mirip neraka di atas bumi."

"Bukan rumah kontrakanmu, kuharap?" tanya Cassandra cemas. "Kau bukan pemiliknya?"

Pertanyaan itu membuat Tom kesal. "Tidak, bukan punyaku."

Barnaby angkat bicara dengan senang hati. "Tapi begitu rencana undang-undang itu disahkan, Mr. Severin akan memiliki kekuasaan untuk membeli atau merubuhkan properti mana pun yang diinginkannya, agar jalur kereta itu bisa melewatinya. Itulah sebabnya mereka mengorganisasi Charterhouse Lane Defense Fund, untuk mencoba menghentikannya." Melihat tatapan tajam Tom, Barnaby cepat-cepat menambahkan, "Maksudku, kami."

"Jadi kontrakan kumuh itu akan jadi milikmu," Cassandra berkata kepada Tom.

"Penghuninya harus pindah," tukas Tom defensif, "entah jalur kereta itu akan dibangun atau tidak. Percayalah, tindakanku memaksa mereka keluar dari lubang neraka itu adalah tindakan belas kasihan."

"Tapi ke mana mereka akan pergi?" tanya Cassandra.

"Itu bukan urusanku."

"Itu urusanmu kalau kau membeli bangunan kontrakan itu."

"Aku tidak akan membeli bangunan itu, aku akan membeli tanahnya." Sorot mata Tom yang tajam melembut sedikit saat melihat wajah Bazzle yang mendongak ke arahnya. "Bagaimana kalau kau mengambil sapumu dan menyapu sedikit?" usulnya lembut.

Anak laki-laki itu, yang bosan dengan percakapan tersebut, langsung menyambut perintah itu. "Aku akan mulai menyapu undakan di luar." Dia bergegas menghampiri Cassandra dan menarik tangannya ke salah satu jendela muka. "Mama, lihat ke bawah sana dan lihat aku menyapu!"

Barnaby terperangah sementara Bazzle berlari meninggalkan ruang kantor. "Benarkah dia baru saja memanggil sang lady Mama?" dia bertanya kepada Tom dengan wajah kosong.

"Dia bilang boleh!" seru suara Bazzle yang menjauh.

Cassandra melirik Tom resah, sementara dia tetap berdiri di dekat jendela. "Tom... kau tak bisa mengusir orang-orang itu sehingga mereka kehilangan tempat tinggal."

"Sialan," gerutu Tom.

"Karena—selain rasa welas asihmu yang alami—" dengusan aneh datang dari Barnaby. "—itu akan menjadi bencana, dilihat dari sudut pandang hubungan masyarakat," lanjut Cassandra sungguh-sungguh, "ya kan? Kau akan kelihatan benar-benar berhati dingin, padahal kita tahu kau tidak begitu."

"Para penghuni bisa meminta bantuan dari banyak badan amal di London," ujar Tom.

Cassandra meliriknya sekilas. "Hampir semua badan amal itu tidak akan dapat menawarkan bantuan *nyata*." Setelah terdiam sebentar, dia berkata, "Kau ingin dikenal sebagai dermawan, bukan?"

"Aku ingin dikenal sebagai dermawan, tapi aku belum tentu berniat *menjadi* salah satunya."

Cassandra membalikkan badan dan menghadap suaminya. "Kalau begitu,

aku yang akan melakukannya," ucapnya tegas. "Kau berjanji aku bisa memulai kegiatan amal apa pun yang kuinginkan. Aku akan mencari tempat tinggal dengan biaya rendah untuk menempatkan para penghuni Charterhouse."

Tom memandang istrinya lama sekali. Kilatan ketegasan yang baru dilihatnya pada diri Cassandra membuatnya tertarik. Membuat Tom bersemangat. Dia perlahan menghampiri wanita itu. "Kurasa kau ingin memanfaatkan sebagian lahan yang belum dikembangkan, yang kumiliki di Clerkenwell atau Smithfield," ucapnya.

Cassandra mengangkat dagu sedikit. "Mungkin."

"Mungkin kau akan meminta beberapa orangku untuk bekerja bagimu... arsitek, insinyur, kontraktor... semuanya dengan biaya lebih kecil."

Mata Cassandra membesar. "Bisakah begitu?"

"Aku bahkan tidak akan terkejut jika kau memaksa Barnaby, yang memiliki akses kepada semua koneksi dan sumberku, untuk menjadi asisten paruh-waktumu."

Sementara Tom memandangi wajah istrinya yang cantik, dia mendengar Barnaby berseru dengan suara sepenuh hati di belakang mereka, "Oh, apakah aku harus melakukannya?"

"Apakah menurutmu, aku akan berhasil?" bisik Cassandra.

"Lady Cassandra Severin," ucap Tom pelan, "itu bahkan bukan pertanyaan." Dia menatap Cassandra dengan ekspresi menggoda. "Pertanyaannya adalah, apakah kau akan menghabiskan sisa pernikahan kita dengan mencoba membuatku memenuhi standar-standarmu?"

Mata Cassandra mengerjap dengan humor nakal. Baru saja dia akan menyahut, tapi kebetulan dia melirik ke luar, ke undakan muka, beberapa lantai di bawah mereka, tempat sosok kecil Bazzle berdiri dan melambai ke arah mereka.

Tepat saat itu, sesosok tubuh raksasa berlari ke undakan dan menyambar anak itu, lalu membopongnya.

Cassandra berseru panik. "Tom!"

Tom melirik sekilas dan segera berlari melintasi ruang kantor seolah-olah dikejar setan.

***

Tepat ketika Tom mencapai undakan, si orang asing sudah berlari setengah blok dengan membawa anak yang menjerit-jerit itu, lalu dia mendorong Bazzle ke dalam kereta taksi bobrok yang dikemudikan sopir muda kurus berwajah pucat.

Tom melesat ke kepala kuda dan menyambar tali kekang. "Kalau kau mencoba kabur bersama dia," Tom menatap si kusir dengan tatapan mematikan dan napas tersengal, "kau tidak akan kubiarkan hidup satu hari saja. Aku bersumpah." Dia mengarahkan suaranya kepada Bazzle. "Keluar dari kereta, Nak."

"Mr. Severin," isak Bazzle. "Ini... ini Paman Batty..."

"Keluar dari kereta," ulang Tom sabar.

"Tom Severin yang gagah dan perkasa," cibir laki-laki bertubuh besar dan beruban itu. "Kau tak lebih dari pencuri biasa! Mencuri sumber nafkah seorang pria! Bedebah ini merpatiku. Kalau kau mengambil anak ini, kau harus bayar."

Bazzle berseru sambil menangis, "Aku bukan bedebah! Jangan ganggu Mr. Severin! Dia tidak melakukan apa-apa padamu."

"Dia mencuri uang yang seharusnya kudapatkan," bentak Paman Batty. Wajahnya menyeringai. "Tak seorang pun boleh mencuri dariku. Aku akan mengambil kembali apa yang jadi milikku." Tanpa memandang Bazzle, dia berkata, "Dengar, Nak, atau akan kucekik leher berbulu halus ini seperti leher ayam yang akan dicabuti bulunya."

"Jangan sentuh dia," seru bocah itu.

"Bazzle," kata Tom, "dengar. Keluar dari kereta sialan itu dan kembali ke kantor. Tunggu aku di sana."

"Tapi Paman Batty akan—"

"Bazzle," ucap Tom singkat.

Tom lega ketika anak laki-laki itu mematuhinya dan perlahan turun dari kereta dan menuju undakan kantor. Tom melepaskan tali kekang kuda dan mundur ke trotoar.

"Lagi pula apa sih artinya anak itu untukmu?" Paman Batty mencibir sambil mengitari Tom. "Bazzle sama sekali tidak sebanding dengan waktumu."

Tom tidak menyahut, hanya mencontoh gerakan pria itu, sambil terus menatap wajahnya.

"Akan kupukul kau sampai roboh," lanjut Paman Batty. "Kutonjok sampai bonyok. Atau... kalau kau mau memberiku uang, aku mungkin saja meninggalkanmu."

"Aku takkan memberimu apa-apa, dasar bajingan," tukas Tom. "Kalau tidak, dijamin kau akan datang lagi dan menuntut lebih banyak."

"Kalau begitu terserah," pria itu menggeram dan menerjang Tom. Tom menghindar, berbalik cepat, dan siap menyarangkan pukulan *jab*, umpan silang, dan tinju kiri yang keras saat pria itu menegakkan tubuh.

Paman Batty mundur dan meraung marah. Dia kembali menerjang maju, sisi tubuhnya kena hantam lalu disusul perutnya. Dia mendaratkan pukulan yang membuat Tom mundur. Sambil mendesak maju, Batty menyarangkan pukulan demi pukulan, tapi Tom menghindar dan menangkis serangannya. Dengan amarah membabi buta, Batty merangsek maju, membuat mereka berguling di tanah. Semburan kerlipan putih memenuhi pandangan Tom saat kepalanya menghantam trotoar.

Ketika Tom tersadar, dia tengah berguling di tanah bersama sosok raksasa itu, saling meninju, menggunakan lutut, siku, tinju, apa pun untuk mendapatkan keuntungan. Dia menyarangkan tinjunya ke wajah bajingan itu, darah menciprati mereka berdua. Tubuh raksasa di bawahnya diam

membeku, mengerang kalah. Tom terus memukul, seperti mesin, napasnya memburu, otot-ototnya terbakar kesakitan.

Dia merasakan tangan-tangan mencengkeramnya, menyeretnya pergi. Tak bisa melihat jelas, dia mengangkat lengan menutupi mata. Dalam keributan dan kemurkaan, dia menyadari tubuh mungil yang menempel erat padanya, lengan-lengan kurus memeluk pinggangnya.

"Sir... Sir..." isak Bazzle.

"Bazzle," Tom mendengkus, kepalanya berputar. "Kau anakku. Tak seorang pun boleh mengambilmu dariku. Tidak ada yang boleh."

"Ya, Sir."

Beberapa saat kemudian, dia mendengar suara Cassandra yang tegang dan tenang. "Tom. Tom, bisakah kau mendengarku?"

Namun pandangan Tom kini kelabu, dan dia hanya dapat menggumamkan beberapa kata, tahu tidak ada satu pun yang terdengar masuk akal. Merasakan lengan Cassandra memeluk dirinya, Tom mendesah dan memalingkan wajah ke payudara Cassandra yang harum dan lembut, dan membiarkan dirinya hanyut ke dalam kegelapan yang mengundang.

"Aku tidak mempunyai nama tengah," Tom berkata susah payah, sementara Garrett Gibson membungkuk di atas tempat tidurnya dan menggerakkan jarinya di bidang pandangan Tom.

"Terus ikuti jariku dengan matamu. Siapa nama sang Ratu?"

"Victoria."

Cassandra duduk di ujung tempat tidur dan mengawasi pemeriksaan tersebut. Setelah kejadian kemarin, wajah suaminya tampak mengerikan, tapi memar-memar itu akan sembuh, dan untunglah, dia hanya menderita gegar otak ringan.

"Tahun berapa sekarang?" tanya Garrett.

"Delapan belas tujuh puluh tujuh. Kau melontarkan pertanyaan yang sama kemarin."

"Dan kau sama pemberangnya seperti kemarin," ucap Garrett. Sambil duduk, dia berkata kepada Cassandra. "Karena gegar otaknya ringan, dan semua indikasi bagus, aku akan mengizinkan dia melakukan aktivitas terbatas untuk satu atau dua hari ke depan. Tapi aku tidak ingin dia terlalu lelah. Dia harus mengistirahatkan pikiran dan tubuhnya sebanyak mungkin agar pemulihannya sempurna." Dia mengerutkan hidung dengan bergurau kepada Bazzle, yang meringkuk di sisi lain tempat tidur dengan bola bulu berwarna merah dalam pelukannya. "Itu artinya kita tidak boleh membiarkan anak anjing itu mengganggu tidur Mr. Severin."

Anak anjing itu hadiah dari Winterborne dan Helen, baru diantar pagi itu. Mereka sudah menerima kabar soal anak anjing itu dari teman yang mengembangbiakkan anjing *toy poodle*, dan mereka meminta dikirimkan seseorang untuk menjemput anak anjing itu setelah siap disapih. Bazzle terpesona dengan makhluk mungil itu, yang kehadirannya sudah menolong Bazzle melupakan kecemasannya.

"Tempat tidur jadi kotor," itulah komentar Tom saat pertama kali melihat anak anjing itu. "Makhluk itu punya kaki."

Sekarang anjing *toy poodle* itu menggeliat dan menguap, dan terhuyung-huyung sepanjang sisi tubuh Tom, memandangnya dengan mata kuning cerah.

"Apakah benda ini tercantum dalam kesepakatan kita?" tanya Tom, dengan enggan mengulurkan tangan untuk membelai kepala berbulu keriting itu dengan dua jari.

"Kau tahu itu ada," ujar Cassandra, tersenyum, "dan, karena dia *puddle*, bulu Bingley nyaris tidak akan rontok sama sekali."

"Bingley?" ulang Tom.

"Dari *Pride and Prejudice*. Sudah baca?"

"Tidak perlu," sahut Tom. "Kalau itu novel Austen, aku sudah tahu plotnya: dua orang saling jatuh cinta setelah mengalami kesalahpahaman yang buruk dan melakukan banyak percakapan panjang tentang hal itu. Kemudian mereka menikah. Tamat."

"Kedengarannya mengerikan," timpal Bazzle. "Kecuali cerita itu ada cumi-cuminya."

"Tidak, novel yang *itu* sangat bagus," kata Tom, "dan aku akan membacakannya untukmu kalau kau bisa menemukannya."

"Aku tahu di mana novel itu," ujar Bazzle penuh semangat, dan melompat turun dari tempat tidur.

"Akan kubacakan untuk kalian berdua," kata Cassandra, "setelah aku mengantar Dr. Gibson keluar."

"Aku akan keluar sendiri," ucap Garrett tegas. "Kau tinggallah bersama si pasien, Sayang, dan jangan biarkan dia membuat dirinya lelah hari ini." Garrett bangkit berdiri dan mengambil tasnya. "Mr. Severin, suamiku memintaku untuk menyampaikan kepadamu bahwa Paman Batty akan ditahan untuk waktu lama. Pada waktu dia dibebaskan nanti, dia tidak akan menimbulkan masalah bagimu atau siapa pun juga. Untuk sementara waktu, aku akan merawat anak-anak laki-laki yang tinggal bersamanya, dan berusaha mencari jalan keluar untuk mereka."

"Terima kasih," kata Tom, tampak bingung saat Bingley meringkuk di lekuk tangannya. "Kau tidak boleh naik ke tempat tidur," dia memberitahu anak anjing itu. "Itu dilarang di dalam kontrak."

Bingley sepertinya tidak peduli.

Cassandra membungkuk di atas Tom. "Apakah kepalamu sakit?" tanyanya cemas. "Apakah obatmu perlu ditambah?"

"Aku lebih memerlukan kau," ucap Tom, dan menarik istrinya ke sisinya. Dengan hati-hati Cassandra menempel pada tubuh suaminya. "Cassandra," kata Tom parau.

Cassandra mengarahkan wajahnya hingga hidung mereka nyaris bersentuhan, dan yang dapat dilihatnya hanyalah kedalaman biru dan hijau yang membaur di mata Tom.

"Ketika aku bangun pagi ini," Tom melanjutkan, "...aku menyadari sesuatu."

"Apakah itu, sayangku?" bisik Cassandra.

"Apa yang disadari Phileas Fogg setelah dia melakukan perjalanan berkeliling dunia."

"Oh?" Cassandra mengerjap dan mengangkat tubuhnya, lalu menopang tubuh dengan siku dan memandang suaminya.

"Pada akhirnya uang tidak ada artinya sama sekali baginya," kata Tom. "Entah dia menang atau kalah dalam taruhan itu... itu juga tidak ada artinya. Yang berarti baginya hanya Aouda, wanita yang dicintainya sepanjang perjalanan dan yang kemudian diajaknya pulang bersamanya. Cintalah yang penting." Tatapan mereka terkunci, senyuman membuat kerutan di sudut matanya semakin dalam. "Itu kan pesan di baliknya?"

Cassandra mengangguk, mengusap air mata yang tiba-tiba muncul dan mengaburkan pandangan. Dia mencoba balas tersenyum, tapi gelombang emosi murni membuat bibirnya gemetar.

Salah satu tangan Tom menyentuh wajah Cassandra dengan lembut. "Aku mencintaimu, Cassandra," terdengar suaranya yang gemetar.

"Aku juga mencintaimu," ucap Cassandra, dan napasnya tersekat sedikit oleh isakan. "Aku tahu tidak mudah bagimu untuk mengucapkannya."

"Tidak," gumam Tom, "tapi aku bertekad akan melatihnya. Cukup sering." Dia menyelipkan tangannya ke leher Cassandra dan menarik istrinya, lalu mencium wanita itu dalam-dalam. "Aku mencintaimu." Ciuman yang lebih perlahan dan lama, seolah menarik roh Cassandra dari tubuhnya. "Aku mencintaimu..."

Suara kaca pecah mengejutkan Kathleen sementara berjalan melintasi aula masuk di Eversby Priory. Atau lebih tepatnya terhuyung-huyung, pikir Kathleen sedih, tangannya menekan perutnya yang membulat. Dua bulan lagi dia akan dijadwalkan melahirkan, dan tubuhnya semakin berat dan lambat. Dia bersyukur bisa berada jauh dari pusaran sosial London, kembali ke lingkungan nyaman Eversby Priory. Devon kelihatannya sama senangnya, kalau bukan lebih senang dibandingkan dirinya, untuk kembali ke estat Hampshire, tempat udara musim dingin dikalahkan aroma asap kayu dan es dan pinus. Meskipun masih lama sekali baru akan bisa berkuda kembali, dia bisa mengunjungi kuda-kudanya di istal, dan berjalan-jalan jauh bersama Devon, dan kembali untuk meringkuk di samping api yang berkobar di perapian.

Mereka baru saja selesai minum teh sore, sementara Kathleen membacakan dengan lantang sepucuk surat yang baru tiba pagi itu. Surat itu dari Cassandra, ceria, dan cerewet dan penuh kebahagiaan. Tak diragukan lagi dia dan Tom baik untuk satu sama lain, dan perasaan mereka berkembang menjadi ikatan yang dalam dan abadi. Mereka sepertinya telah menemukan kedekatan luar biasa yang kadang-kadang dimiliki orang-orang yang perbedaan mereka justru menambah bumbu dan kegembiraan dalam

hubungan mereka.

Ketika Kathleen melewati pintu ruang kerja, dia melihat suaminya yang jangkung dan atletis berjongkok di atas pecahan gelas di lantai. "Apakah ada yang jatuh?" tanya Kathleen.

Devon menatap Kathleen dan tersenyum sedikit, matanya berkilau dalam cara yang tak pernah gagal membuat degup jantung Kathleen memburu. "Tidak tepat begitu."

Kathleen menghampiri dan melihat benda yang dengan sengaja dibuang ke wadah beralas kanvas, supaya pecahan-pecahan gelasnya bisa dipungut dan disingkirkan dengan mudah. "Benda apakah itu?" tanya Kathleen dengan tawa bingung.

Setelah mengeluarkan sesuatu dari wadah, Devon menyingkirkan sisa-sisa pecahan kaca terakhir dan mengangkat benda itu ke Kathleen.

"Oh, itu." Senyuman melengkung di bibir Kathleen saat melihat trio burung yang diawetkan, yang bertengger di dahan. "Jadi kau memutuskan waktunya sudah tiba."

"Benar," kata Devon dengan perasaan puas. Dia meletakkan pajangan itu, sekarang tanpa kubah kacanya, kembali ke atas rak. Dengan hati-hati dia menarik Kathleen dari tumpukan beling. Tangannya memeluk istrinya, sementara tangan satunya dengan sikap protektif membelai perut Kathleen. Dadanya yang kokoh terangkat dan turun bersama desahan yang dalam dan puas.

"Betapa jauh kau telah membawa kita," gumam Kathleen, sambil menyandarkan tubuh pada suaminya, "dalam waktu sangat singkat. Kau telah mengubah kita semua menjadi keluarga."

"Itu bukan berkat aku, Sayang," ujar Devon, menunduk dan menekankan senyuman miring di sisi wajah istrinya. "Kita melakukannya bersama-sama."

Kathleen berbalik dalam pelukan suaminya, dan memandang ketiga burung *goldfinch* itu. "Aku ingin tahu apa yang akan mereka lakukan," renungnya lantang, "sekarang setelah mereka berada di dunia, di udara terbuka?"

Devon menyandarkan punggung Kathleen pada tubuhnya, dan mengusap pipi istrinya. "Melakukan apa pun yang mereka inginkan."

EPILOG

Enam bulan kemudian

"B... A... S... I... L," kata Cassandra, sementara bocah itu dengan susah payah menuliskan huruf-huruf itu di buku kosong kecilnya.

"Apakah kau yakin caranya benar?" tanya bocah itu.

"Ya, sangat yakin."

Cassandra dan Basil duduk bersama di bangku di dermaga, di bawah bentangan langit biru lembut Amiens. Di dekat sana burung-burung *spoonbill* dan *raucous oystercatcher* berenang mengarungi perairan Somme Bay, mencari-cari beberapa moluska terakhir sebelum pasang naik.

"Tapi kenapa huruf S bunyinya sama dengan Z? Kalau saja setiap huruf hanya memiliki satu bunyi."

"Memang agak menyebalkan jadinya, ya kan? Bahasa Inggris meminjam banyak kata dari bahasa-bahasa lain, dan bahasa-bahasa tersebut memiliki peraturan pengejaan berbeda." Dia mendongak sambil tersenyum saat melihat Tom melangkah ke arah mereka, santai dan tampan. Dua minggu cerah yang mereka habiskan di Calais menjadikan kulitnya kecokelatan, dan membuat matanya yang biru dan hijau bersinar terang. Dia mengajak mereka ke tempat ini untuk perjalanan sehari berikut kejutan misterius.

"Kejutannya hampir siap," katanya. "Ayo kita kumpulkan barang-barang kita."

"Papa, apakah menurutmu ini benar?" tanya Basil, menunjukkan bukunya kepada Tom.

Tom menatap buku itu dengan serius. "Kelihatannya sempurna. Ayo kita masukkan bukumu ke tas Mama, dan—Ya Tuhan, Cassandra, kenapa kau membawa-bawa itu?" Dia memandangi isi tas seolah-olah terkejut.

"Apa?" tanya Cassandra, bingung. "Sarung tangan tambahan, saputangan, keker, sebungkus biskuit—"

"Buku itu."

"*Tom Sawyer* salah satu buku favoritmu," protes Cassandra. "Kau yang bilang. Sekarang aku membacakannya untuk Basil."

"Aku tidak bilang itu bukan salah satu novel terbaik yang pernah ditulis, dengan pesan sempurna bagi para pembaca muda. Tapi—"

"Memangnya apa pesan di balik novel itu?" tanya Cassandra, curiga.

"Papa sudah memberitahuku," sahut Basil. "'Jangan pernah melakukan pekerjaanmu kalau kau bisa membuat orang lain melakukannya untukmu'."

"Bukan itu pesannya," sahut Cassandra, mengerutkan kening.

"Nanti kita diskusikan lagi," ucap Tom buru-buru. "Sekarang, taruh buku itu di dasar tas, dan *jangan* biarkan buku itu terlihat selama dua jam berikutnya. Jangan sebut-sebut, bahkan jangan memikirkannya."

"Kenapa?" tanya Cassandra, semakin penasaran.

"Karena kita akan menemui seseorang yang, bisa dibilang, tidak terlalu menyukai Mark Twain. Ayo, ikut aku."

"Aku lapar," kata Basil sedih.

Tom tersenyum lebar dan mengacak-acak rambutnya. "Kau selalu lapar. Untungnya, kita akan menikmati minum teh sore yang menyenangkan dan panjang, lengkap dengan segala jenis kue yang kauinginkan."

"Itukah kejutannya?" tanya Basil. "Tapi kita minum teh setiap hari."

"Tidak di atas *yacht*. Dan tidak bersama orang ini." Tom mengambil tas Cassandra, menutupnya dengan saksama, dan mengulurkan lengan kepada sang istri.

"Siapa orang itu?" tanya Cassandra, senang melihat binar-binar di mata suaminya.

"Nanti kaulihat."

Mereka menyusuri salah satu dermaga, menuju *yacht* yang sederhana namun sangat terawat. Seorang laki-laki tua yang tampak menyenangkan dengan janggut rapi dan rambut keperakan menunggu mereka.

"Tidak," kata Cassandra dengan tawa takjub, mengenali wajah itu dari potret-potret dan ukiran. "Benarkah itu..."

"Monsieur Verne," ujar Tom mulus, "ini istri dan putra saya. Lady Cassandra dan Basil."

"*Enchante*," gumam Jules Verne, matanya berkilau saat dia membungkuk di atas tangan Cassandra.

"Aku memberitahu Monsieur Verne," ujar Tom, menikmati ekspresi Cassandra yang terpesona, "bahwa kau memberiku novel pertama yang kubaca, *Around the World in Eighty Days*, dan untuk alasan-alasan personal, novel itu menjadi favoritku."

"Tapi bagaimana dengan—" Basil memulai, dan dengan lembut Tom membekap mulut anak itu dengan tangannya.

"*Madame*," ucap Jules Verne dalam bahasa Prancis, "sungguh senang hati saya, menjadi tuan rumah acara minum teh di Saint Michel! Saya harap Anda menyukai kudapan manis seperti saya sendiri?"

"Tentu saja," sahut Cassandra sopan, "putra saya juga suka yang manis-manis."

"Ah, bagus, ayo ikut saya kalau begitu. Jika Anda punya pertanyaan

mengenai novel-novel saya, saya akan sangat senang menjawabnya."

"Saya selalu ingin tahu dari mana Anda mendapat gagasan untuk novel *Around the World in Eighty Days*."

"Yah, begini, saya sedang membaca brosur perjalanan Amerika..."

Tepat sebelum mereka naik ke *yacht*, Cassandra melirik Tom dan menyentuh kalung indah yang senantiasa dikenakannya semenjak suaminya memberikan kalung itu kepadanya. Dia menyentuh liontin kecil berbentuk simbol *infinity* Euler yang tergantung pada lekuk lehernya.

Dan seperti biasa, kode pribadi itu membuat Tom tersenyum.

Catatan Pengarang

Teman-teman yang baik,
Aku mempelajari beberapa fakta menarik ketika melakukan riset untuk Memikat Cassandra, *tapi tidak satu pun yang mengejutkanku melebihi mengetahui bahwa novel Mark Twain,* The Adventures of Tom Sawyer *pertama kali diterbitkan di Inggris Raya pada bulan Juni 1876, beberapa bulan sebelum novel itu diterbitkan di Amerika Serikat! Mr. Twain ingin mendapatkan hak cipta Inggris, dan dilaporkan lebih dihargai di Inggris Raya. Edisi pertama Inggris memiliki sampul berwarna merah, dengan judul* Tom Sawyer. *Ketika novel itu diterbitkan di Amerika pada bulan Desember, sampulnya berwarna biru tua yang cemerlang, dengan judul berwarna emas terpampang di bagian muka.*

Selain itu, Mark Twain tampaknya memendam permusuhan seumur hidup terhadap Jules Verne sejak tahun 1868, ketika Twain mencoba menyelesaikan menulis kisah tentang balon, dan Verne mengalahkannya telak dengan menerbitkan cerita berjudul Five Weeks in a Balloon. *(Ya ampun, kita para penulis kadang-kadang bisa kelewat sensitif.)*

Sajak pernikahan tradisional yang bunyinya "sesuatu yang lama, sesuatu yang baru, sesuatu yang dipinjam, dan sesuatu yang biru", disebutkan pertama kali secara keseluruhan pada bulan Oktober 1876 di surat kabar Staffordshire.

Aku menemukan deskripsi lengkap tentang konsep "ingatan fotografis" dalam artikel berjudul "Natural Daguerreotyping" dari Chambers's Edinburgh Journal *terbitan tahun 1843.*

Meskipun versi tertua Cinderella *tidak menyebut-nyebut labu, Charles Perrault menambahkannya saat menulis ulang cerita tersebut pada tahun 1697. Rupanya, labu tersebut dibawa ke Prancis dari New World selama periode Tudor antara tahun 1485 dan 1603. Tentu saja orang Prancis tahu persis apa yang harus dilakukan dengan "*pompion*" itu, begitulah mereka menyebutnya. Kabarnya resep pertama yang dicetak untuk pai labu berasal dari tahun 1675.*

Satu Stone *Inggris beratnya sama dengan 14* pound.

King George V memiliki bak mandi yang dipasang pada Royal Train pada tahun 1910. Tapi aku yakin Tom Severin yang inovatif dan tidak mudah puas, sebagai orang yang lebih maju daripada zamannya, pasti akan memasang bak mandi seperti itu pada gerbong kereta pribadinya. Namun, untuk menghormati kenyataan, kita akan membiarkan King George V dipuji sebagai yang pertama.

Kuharap kalian senang membaca Memikat Cassandra, *teman-teman—*

sungguh istimewa dan senang bisa menciptakan kisah-kisah yang kusukai dan membagikannya dengan kalian!
Penuh sayang selalu,
Lisa

KUE *SCONE* PENDAMPING MINUM TEH SORE LADY CASSANDRA

Aku menemukan resep *scone* kecil yang lembut dan sempurna ini dalam beberapa buku resep era Victoria, dan mengubahnya sedikit agar cocok untuk kita. Orang-orang Victoria sering menambahkan tepung jagung atau tepung kentang ke resep makanan yang dipanggang seperti ini, sehingga *scone*-nya sangat ringan dan lembut. Sayangnya, Greg dan anak-anak dan aku tidak bisa menjadikan minum teh sebagai ritual harian seperti keluarga Ravenel, tapi kalau punya kesempatan, kami selalu menyediakan *scone*. Kue ini mudah dibuat dan sangat lezat.

Bahan

1 ¾ cup tepung
¼ cup tepung jagung
½ st. garam
3 st. *baking powder*
1 papan *butter*, dingin dan dipotong-potong seukuran dadu
¾ cup susu
sedikit campuran susu dan krim atau krim untuk dioleskan pada *scone*-nya.

Cara Membuat

- Panaskan oven hingga suhu 220 C.
- Campur semua bahan kering dengan pengocok atau garpu. Masukkan *butter* dengan *blender* atau garpu, hancurkan dan campurkan sampai semuanya halus. Tuangkan susu dan dengan lembut uleni hingga membentuk bola besar.
- Taburi adonan dengan tepung, taburi lebih banyak tepung pada gilingan dan talenan/alas, lalu gilas hingga tebalnya setengah inci. (Tip: semakin sedikit kau menyentuh, menumbuk, atau menguleninya, akan semakin lembut *scone*-nya). Gunakan pemotong biskuit kecil (aku menggunakan ukuran 2 inci), untuk membuat lingkaran-lingkaran kecil, dan letakkan di atas alas biskuit antilengket atau loyang (aku mengalasinya dengan kertas roti).
- Gunakan kuas kue untuk mengoleskan susu dan krim di bagian atas setiap *scone*.
- Panggang selama 12 menit (Anda harus menggunakan penilaian Anda sendiri—kalau warnanya belum cokelat keemasan, tunggu beberapa menit lagi.)
- Sajikan dengan *butter*, selai, madu, bongkahan krim, apa pun yang Anda inginkan untuk dioleskan di atas *scone* kecil yang sempurna!